a Romantic Comedy Novel by

DESPERSA

KISSING THE Playboy

"The Playboy Who Can't Be Kissed"

Scanned by CamScanner

A Romantic Comedy Novel by

DESPERSA

KISSING THE Playboy

"The Playboy Who Captured My Heart Moved"

Scanned by CamScanner

Untuk keluargaku, aku cinta kalian.

Untuk kamu, teman-teman pembaca yang sedang memegang buku ini, selamat jatuh cinta! Pssstt... Ngakaknya jangan kenceng-kenceng ya :p

Scanned by CamScanner

Prolog

From: Antares Abimana ares.abimana@gmail.co
To: Anye Ars.AnyeJs@gmail.co
Date: 05 Dec 2015 10:09 AM
Anyerila, are u okay? kenapa kamu nggak balas email aku? Kamu di mana? Whatsapp nggak aktif, nomor pun nggak aktif.

From: Antares Abimana ares.abimana@gmail.co
To: Anye Ars.AnyeJs@gmail.co
Date: 05 Dec 2015 10:12 AM
Baby, aku bikin salah ya sama kamu?

From: Antares Abimana ares.abimana@gmail.co
To: Anye Ars.AnyeJs@gmail.co
Date: 06 Dec 2015 08:10 AM
Anye, please. Aku tunggu balasan dari kamu.

From: Antares Abimana ares.abimana@gmail.co
To: Anye Ars.AnyeJs@gmail.co
Date: 10 Dec 2015 11:30 PM
Ya Tuhan, Arsanin Anyerila Jashid kalau aku bikin salah sama kamu, please seenggaknya kasih tau apa salahku?

From: Anye Ars.AnyeJs@gmail.co
To: Antares Abimana ares.abimana@gmail.co
Date: 11 Dec 2015 09:00 PM
Ares, maaf aku baru liat email kamu. Aku tau kamu pasti akan bertanya "aku lagi di mana" dan berniat nyamperin aku. Tapi itu nggak

Scanned by CamScanner

perlu. Aku baik-baik aja. Aku cuma mau bilang setelah ini kamu nggak perlu kirim email lagi ke aku, karena aku bakal hapus alamat email ini. Dan sorry karena harus bilang ini, aku udah nggak bisa lanjutin hubungan kita. Aku mau kita putus. Semoga kamu bahagia.

From: Antares Abimana ares.abimana@gmail.co
To: Anye Ars.AnyeJs@gmail.co
Date: 11 Dec 2015 09:05 PM
Kamu bercanda? Nggak lucu.

From: Antares Abimana ares.abimana@gmail.co
To: Anye Ars.AnyeJs@gmail.co
Date: 11 Dec 2015 09:05 PM
Apa ini april fool? Kamu tau siapa aku, kan?

From: Antares Abimana ares.abimana@gmail.co
To: Anye Ars.AnyeJs@gmail.co
Date: 11 Dec 2015 09:09 PM
Aku Antares Abimana. Kamu nggak akan pernah dapat laki-laki sepotensial aku setelah ini. Kamu tau setelah aku available, banyak perempuan yang mau sama aku, kan?

From: Antares Abimana ares.abimana@gmail.co
To: Anye Ars.AnyeJs@gmail.co
Date: 11 Dec 2015 09:11 PM
Aku pikir kamu masih butuh waktu. It's okay, aku tunggu kamu hubungin aku dalam satu minggu ini. Dan kalau kamu minta balikan, aku bakal terima kamu.

SEBULAN KEMUDIAN

From: Antares Abimana ares.abimana@gmail.co
To: Anye Ars.AnyeJs@gmail.co

Scanned by CamScanner

Date: 25 Jan 2016 15:00 AM

Anye¿ Ini udah satu bulan. Kamu benar-benar serius¿

Mail Delivery SubSystem

To: Me ares.abimana@gmail.co

Date: 25 Jan 2016 15:01 AM

Address not found

Your message wasn't delivered to **Ars.AnyeJs@gmail.co** because the address couldn't be found, or is unable to receive mail.

The response was:

The email account that you tried to reach does not exist. Please try double-checking the recipient's email address for typos or unnecessary spaces. Learn more at https://support.google.com/mail/¿p NoSuchUser o8sor1829081uad.4 - gsmtp

Scanned by CamScanner

BAB 1

"Jadi, sekarang apa lagi masalahnya?"

Lorong rumah sakit sore itu terbilang lengang. Antares atau lebih dikenal dengan panggilan Dokter Ares, keluar dari ruang operasi setelah berada di dalam sana hampir tujuh jam dengan masker yang masih menggantung di leher. Ares berjalan agak cepat menuju ruangannya diikuti asistennya di belakang.

"Fadhlan, Dok, pasien pengidap jantung bawaan yang beberapa hari lalu Dokter operasi. Orang tuanya bilang, kalau Fadhlan mengeluh sakit di luka bekas jahitan dan luka itu sedikit mengalami pembengkakan. Apa Dokter mau menemui orang tuanya secara langsung untuk membicarakan hal itu, atau saya saja?"

Tepat saat berada di belokan pertama, Ares dan asistennya berbelok ke kanan. Ketika melewati plang bertuliskan *Bedah Anak*, Ares masuk ke dalam sana. Sesampainya di sebuah ruangan bercat putih dengan sedikit sentuhan biru, Ares langsung mengganti baju operasinya menjadi kemeja berwarna dongker.

"Kapan orang tua Fadhlan bilang itu ke kamu? Hari ini?"

"Tadi pagi, sebelum Dokter datang."

Selesai mengganti pakaian, Ares langsung menarik kursi kerjanya sambil mengambil secarik kertas yang terletak di atas meja kerja yang tertera papan nama bertuliskan namanya. Ia menuliskan sesuatu pada kertas itu.

"Setelah ini kamu ke ruangan Fadhlan. Tanya dia, masih ada keluhan sakit terkait luka operasi kemarin atau nggak. Kalau masih ada dan sakitnya mengganggu banget, tolong kamu catat. Setelah itu kamu telepon saya, biar saya kasih resep obat pereda rasa sakit,"

Scanned by CamScanner

terang Ares dan menyerahkan kertas yang baru ia tulis kepada Adrian, asisten Dokternya. Ia lalu membereskan barang-barang untuk dimasukkan ke dalam tas.

"Baik, Dok."

"Kasih penjelasan juga sama orang tuanya, rasa sakit dan luka pembengkakan adalah hal wajar pascaoperasi, jadi nggak perlu terlalu khawatir."

Setelah mengatakan hal itu, Ares mengangkat tasnya dan berjalan ke luar ruangan.

"Saya pulang dulu, kamu ikut saya sebentar, ada yang mau saya sampaikan." Ares keluar begitu saja tanpa membawa jas Dokternya. Awalnya Adrian sedikit bingung, setahu dia Dokter Ares selalu membawa pulang jas putihnya jika akan meninggalkan rumah sakit, kecuali saat....

"Dokter Ares!"

Saat berjalan menuju luar gedung, tiba-tiba seorang anak perempuan berumur tujuh tahun menghampiri Ares. Suara anak itu lumayan keras, hingga menyita perhatian orang-orang yang berada di sana, khususnya para perawat perempuan yang sedang bertugas. Mereka selalu bereaksi saat nama Ares disebut.

Mendengar teriakan anak itu, langkah Ares pun terhenti. Lelaki itu melempar senyum kepada si kecil. Senyum yang juga berdampak kepada para perempuan yang berada di sekitar area itu. Melihat senyum Dokter berusia 32 tahun itu saja bisa membuat kaki mereka lemas seperti tak bertulang.

Ares berjongkok untuk menyetarakan tinggi badannya dengan si kecil yang juga menjadi salah satu pasiennya di rumah sakit ini.

"Halo! Tasya mau ke mana? Lagi jalan-jalan, ya?"

"Iya, Dok. Dokter Ares mau pulang?"

"Iya. Dokter mau istirahat dulu, capek."

"Yahh..., jadi Tasya nggak bisa main sama Dokter hari ini? Padahal, Tasya cariin dari siang, tapi Dokter katanya lagi sibuk operasi."

Scanned by CamScanner

Dari belakang, Adrian mampu menangkap raut tidak enak dari Ares setelah mendengar nada kesedihan Tasya.

"Tasya mau main sama, Dokter?"

Gadis kecil itu mengangguk singkat.

"Oke, nggak masalah. Tapi ada satu syarat, mau, nggak?"

Anak itu mengangguk cepat.

"Sini, Dokter bisikin."

Tasya mendekat dan Ares mulai membisikkan sesuatu padanya. Saat itu Adrian bisa melihat anggukan singkat dari Tasya.

"Mau?"

"Tasya mau!"

"Tos, dulu sama Dokter," ajak Ares dan disambut oleh Tasya. Sampai saat ini, Adrian begitu takjub melihat cara Dokter Ares menghadapi pasiennya—yang semuanya anak-anak—dengan sangat luar biasa. Laki-laki itu benar-benar panutannya. Dia sama sekali tidak menyesal menjadi asisten Ares. Meski tergolong muda, tapi Adrian benar-benar mengagumi sosok Dokter satu ini.

"Dokter serius?" tanya Adrian saat Ares sudah berdiri dari jongkoknya.

"Apanya?"

"Dokter serius mau main sama Tasya?"

"Iya, serius."

Tapi seakan berbeda dengan apa yang diucapkannya, bukan kembali berjalan menuju ruangannya, Ares malah melangkah menuju ke luar gedung. Melihat itu, sontak Adrian pun menahan sebentar tas atasannya.

"Kamu kenapa, sih?" tanya Ares.

"Bukannya Dokter mau main sama Tasya?"

"Iya," jawab Ares cepat.

"Kok, Dokter, masih mau pulang? Ini anak kecil, dok. Jangan dikecewakan," ujar Adrian kepada atasannya.

"Tasya, kapan tadi kita janjinya?" tanya Ares lembut kepada Tasya.

"Besok!" jawab Tasya.

Scanned by CamScanner

"Terus sekarang, Tasya main sama siapa dulu?"

"Sama Dokter Adrian."

"Nah, dengar, kan? Mainnya sama kamu. Sudah, ah..., saya mau pulang. Capek."

Dan saat Ares mau kembali melangkah, lagi-lagi Adrian menahan tangannya. Sambil berdecak sebal.

Ares lagi-lagi menoleh. "Apa lagi?"

"Saya masih ada tugas *visit* Fadhlan nanti, Dok. Nggak sempat main sama Tasya."

"Tasya bisa nunggu, kok. Iya, kan, Tasya? Dokter Adrian kerja sebentar, ya. Tasya tunggu saja di kamar, nanti Dokter Adrian jemput."

Adrian menoleh dan wajahnya makin melas setelah melihat anggukan dari Tasya. Adrian juga bingung, mau kecil atau dewasa, yang namanya perempuan, rata-rata jinak banget kalau Dokter Ares sudah ngomong.

"Dok, saya sudah ada rencana mau nyicil kerjain tesis. Saya mau kejar spesialis secepat mungkin. *Please*, Dok."

"Besok bisa kerjain tesis," kata Ares ketus.

"Tapi, kan, Dokter yang minta besok pagi."

"Begitu, ya? Ya sudah, saya minta sore saja. Jadi, subuh masih bisa lah, kamu kerjain tesisnya."

"Pagi sudah jam kerja, Dok!" Adrian menahan emosi.

"Ya terserah kamu, lah, mau kapan. Yang penting, ajak main Tasya. Saya mau pulang, capek."

"Tapi, Dok—"

Ucapan Adrian terpotong saat ponsel milik Ares berbunyi. Ketika panggilan itu sudah diangkat, rasa dongkol Adrian semakin keluar berkali-kali lipat.

"Ya? Udah di sana? Oke, ini lagi di jalan, baru selesai operasi. Iya dong. *See you tonight.*"

Ares memasukkan kembali ponsel-nya ke saku celana sambil senyum-senyum. Saat itu matanya bertemu dengan mata Adrian

Scanned by CamScanner

yang sedang menatapnya sengit.

"Kamu kenapa ngeliatin saya begitu?"

"Dokter bohong, kan? Sebenarnya Dokter nggak pulang, kan? Katanya tadi capek, tapi nyatanya Dokter mau pacaran!"

Ares menghela napas mendengar ucapan Adrian. Laki-laki itu melangkah mendekat dan merangkul erat bahu asistennya itu.

"Dengar..., saya nggak bohong. Saya emang mau pulang," bisik Ares sambil menepuk bahu Adrian kemudia tersenyum licik.

"Pulang ke pangkuan wanita...."

Setelah membisikkan hal itu, sambil tertawa kecil, ia meninggalkan Adrian begitu saja menuju pelataran parkir di mana mobilnya berada. *Ya, gila aja, sih. Udah seharian di ruang operasi dari pagi sampai sore, ya malamnya harus party, lah!* batin Ares.

Ares segera masuk ke mobil lalu melajukannya menuju salah satu kawasan elit hiburan malam, tempat salah satu teman perempuannya sudah menunggu. Ia membuka *dashboard* dan mengambil sebuah buku kecil di sana. Dibukanya sekilas buku itu, lalu pada lembaran ke lima, telunjuknya bergeser menunjuk sebuah nama yang tertera di sana.

"Namanya Bianca. Oke, Bianca. Bianca. Sip, untung namanya gampang."

Anye mengerutkan dahi dengan ponsel yang masih menempel di telinganya. Perempuan bernama lengkap Arsanin Anyerila Jashid itu terlihat sedang mengurut-urut keningnya. Dulu ia pernah berpikir, menjadi seorang *bussines woman* di bidang kuliner seperti ini, asal bisa menguasai ilmu bisnis dan kuliner maka semuanya akan berjalan lancar. Tapi nyatanya, praktik selalu tidak sama dengan teori. Seperti sekarang misalnya, bukan perihal menu atau manajemen restoran yang menjadi masalah terbesarnya, melainkan salah satu pelanggannya. Tidak, tidak..., pelanggan saja rasanya tidak cukup. Ini bisa dibilang pelanggan mahabesar-nya.

Sore itu Anye baru saja mendapat kabar bahwa proyek besarnya

Scanned by CamScanner

berada di ujung tanduk, karena pelanggan mahabesarnya ini terancam gagal menikah. Apabila gagal menikah, maka itu artinya yang menjadi ladang uang yang paling potensialnya juga akan ikut hilang. Karena sejak awal, si pelanggan mahabesarnya itu, sudah berjanji akan menggunakan jasa hidangan dari restoran miliknya untuk kebutuhan acara pernikahannya nanti.

Hari ini pihak pelanggannya berkata, bahwa dia berkemungkinan akan gagal menikah karena tunangannya berselingkuh. Mendengarnya saja sudah membuat Anye sakit kepala.

"Tunggu, Pak Tommy. Sepertinya tidak mungkin sekali kalau tunangan Anda berselingkuh." Anye berusaha meyakinkan pelanggannya. *Tapi sebenarnya, mungkin-mungkin aja, sih.... Bisa jadi, Tommy ini, tipikal orang yang yang banyak uang tapi agak perhitungan, makanya tunangannya kabur,* batin Anye.

"Nggak mungkin gimana, Bu Anye? Baru saja saya dapat kabar dari pegawai saya kalau Bianca sedang berada di salah satu kawasan hiburan malam paling elit di Jakarta. Kemungkinan besar dia di sana bersama selingkuhannya!"

"Mungkin saja, itu temannya Bu Bianca, Pak Tommy?"Anye masih *kekeuh.*

"Saya tidak kenal laki-laki itu. Pokoknya saya mau batalin kerja sama kita, Bu Anye. Saya akan bayar penaltinya, jangan khawatir." Anye bereaksi cukup keras. *Dari pada penalti, jumlah uang yang sebenarnya lebih menggiurkan,* pikir Anye.

"Jangan terburu-buru begitu, Pak Tommy. Begini saja, bagaimana kalau saya utus salah satu pegawai saya untuk menjemput tunangan Bapak dari kelab malam itu sekarang? Saya bisa jamin, tunangan bapak nggak selingkuh. Jadi, Bapak nggak perlu terburu-buru mengambil keputusan untuk melakukan pembatalan." Anye menghela napas pelan. *Segala cara gue lakuin, deh, biar lo nggak jadi cancel. Proyek besar gue...,* jerit Anya dalam hati.

Setelah sebisa mungkin mengulur agar pelanggan mahabesarnya tidak membatalkan kerja sama, akhirnya Anye mendapat

Scanned by CamScanner

persetujuan untuk menjemput dan mengecek langsung kebenaran tunangan pelanggannya itu. Apa benar selingkuh atau tidak.

"Baik, tunggu kabar baik dari saya, ya, Pak Tommy. Terima kasih."

Setelah percakapannya dengan Pak Tommy berakhir, Anye langsung menekan nomor lain di layar ponselnya. Kali ini, nomor salah satu asistennya.

"Halo, Ris? Tolong ke ruangan saya sebentar."

Tidak lama setelah itu, sosok Rista pun muncul dari balik pintu ruangan. Anye mempersilakan asistennya untuk masuk dan segera menyuruhnya untuk menghubungi Doni, salah satu pegawai yang kebetulan sedang berada di luar untuk ditugaskan menuju kelab malam tempat tunangan pelanggan mahabesarnya disinyalir berada.

Setelah kurang lebih satu jam sejak titahnya sampai pada Doni, tiba-tiba Rista kembali menemuinya. "Maaf, Bu.... Doni bilang dia nggak bisa masuk ke dalam Under Dome."

"Kenapa nggak bisa? Doni bawa KTP, kan? Kenapa nggak boleh masuk?"

"Kata Doni, Under Dome ini bukan kelab sembarangan, Bu. Kelab ini isinya kaum *jetset* semua. Jadi, orang sembarangan, nggak bisa masuk."

Anye kembali memijat kepalanya pertanda pusing.

"Jadi Doni bilang, kayaknya mesti Bu Anye aja yang ke sana langsung. Soalnya Bu Anye bukan orang sembarangan, pasti dibolehin masuk," terang Rista.

"Sama aja, Ris. Emangnya, saya siapa? Bukan anak presiden, pejabat atau menteri. Mana kenal mereka sama saya."

"Tapi kata Doni, Ibu sebutin nama belakang aja, pasti udah dibolehin masuk. Jashid itu besar, loh, Bu, efeknya kalau disebut."

"Besar efeknya? Itu nama papa saya, Ris. Bisa-bisa saya digantung kalau papa saya tau pake nama dia untuk masuk ke dalam tempat seperti itu!"

"Ya, terus gimana, dong, Bu?"

Scanned by CamScanner

Anye berdecak sebal. Apalagi melihat ekspresi Rista yang tampak sangat putus asa. Kenapa malah asistennya yang terlihat lebih pusing? Seharusnya ia yang lebih pusing!

Mata Ares berkeliling menatap keadaan kelab. Senyumnya terbit saat ia masuk. Semakin malam, kelab elit itu semakin ramai. Entah sudah berapa perempuan yang lewat dan mencuri pandang ke arahnya. Tak hanya itu, satu atau dua perempuan juga mencoba menghampirinya. Mungkin bagi perempuan yang sudah tahu siapa Ares, mereka akan berpikir ulang untuk menghampirinya. Bukan karena tidak ingin didekati, melainkan karena Ares terlalu mahal, meski hanya sekadar untuk mereka ajak bicara sebentar.

Nyaris 85% pengunjung kelab ini tahu betul siapa dirinya. Menyandang nama Abimana di belakang namanya sudah lebih dari cukup untuk orang-orang tahu siapa dirinya yang sebenarnya. Menjadi seorang Dokter spesialis paling terkenal, sekaligus pewaris kerajaan bisnis Abimana Group yang merupakan perusahaan nomor satu di Indonesia. Perusahaan yang memimpin sektor kesehatan dalam negeri, baik itu kepemilikan rumah sakit, klinik, sampai apotek dan produsen obat-obatan.

Memiliki lingkungan pekerjaan yang dekat dengan anak-anak, tidak membuat Ares mau berusaha untuk menjaga *image*-nya, meski itu di luar rumah sakit sekalipun. Terlepas dari catatan kariernya yang luar biasa, tidak ada yang bisa menampik seberapa *playboy*-nya laki-laki itu. Wajah tampan, karier cemerlang dan kondisi keuangan yang lebih dari cukup ditambah dengan kemampuannya menarik perhatian perempuan, membuat Ares berhak untuk menjadi seorang *playboy*.

Ares tersenyum saat seorang perempuan yang ia kenal bernama Bianca sedang berjalan menghampirinya. Sejujurnya, Ares tidak begitu mengenal Bianca. Mereka baru berkenalan kurang dari satu minggu. Tapi, tidak ada salahnya untuk sedikit bermain-main, kan? Bermain bersama wanita cantik adalah kegemarannya.

Scanned by CamScanner

"Lo beneran datang?"

Ares mengedarkan pandangannya kepada perempuan yang sedang berdiri di hadapannya. Dengan balutan *dress* ketat dan seksi berwarna merah, perempuan itu tersenyum menggoda padanya yang kemudian direspons dengan senyum tipis oleh Ares. *Nih cewek mabuk deh kayaknya,* batin Ares.

Tiba-tiba, sebuah tangan halus menyentuh rahang Ares. Ia mendongak dan posisi Bianca sudah begitu dekat dengannya. Bibir perempuan itu berjarak kurang dari satu senti dari bibirnya. Ares bereaksi cepat menahan tubuh perempuan itu sebelum bibir mereka bertemu.

"Gue tau, lo udah punya tunangan. Emang tunangan lo nggak masalah kalau calon istrinya nyium laki-laki lain? Ya, meski gue nggak keberatan, sih...."

"Ternyata, rumor Antares Abimana yang nggak mudah dibodohi emang beneran, ya?"

"Jadi sekarang apa? Gue bakal jadi *headline news* di koran dan berita online dengan judul selingkuhan artis cantik yang kabarnya, batal menikah dengan pengusaha batubara? Begitu?"

"Keberatan?" tanya Bianca cepat.

"Nggak. Tapi kasih tau gue apa yang lo rencanain," jawab Ares.

"Gue diikutin." Bianca menatap Ares.

Alis Ares naik sebelah mendengar ucapan Bianca.

"Siapa yang ngikutin?"

"Suruhan tunangan gue, mungkin. Gue muak sama dia. Gue mau putus, tapi susah banget. Jadi cara satu-satunya ya, gue harus selingkuh," jelas Bianca.

"Jangan bilang selingkuhannya itu gue?" tanya Ares curiga.

"*Why Abimana's so smart? Wow....*" Bianca berdecak kagum.

"Jadi, lo mau suruhan tunangan lo lihat kalau lo beneran selingkuh?"

"*Exactly!* Jadi, lo bisa bantuin gue, kan?"

"Imbalannya apa?" Ares tersenyum licik.

Scanned by CamScanner

"Gue." Bianca tersenyum penuh arti.

Alis Ares terangkat sebelah. "Lo?"

Ares menunduk saat Bianca mulai mengecup ujung bibirnya lalu disambut Ares dengan ciuman yang lebih dalam. Tubuh mereka juga sudah menempel tanpa jarak. Sebenarnya, Ares tidak keberatan apalagi merasa rugi kalau malam ini ia ditemani perempuan cantik seperti Bianca.

Perempuan yang sedang menciuminya ini adalah seorang model sekaligus artis top yang paling berpengaruh di Indonesia satu tahun belakangan. Wajahnya ada di mana-mana, baik di layar kaca maupun papan *billboard*. Hal paling membuat Ares patut berbangga adalah, Bianca bukanlah jenis artis kampungan yang *alay* dan memiliki banyak sensasi untuk kariernya.

Image-nya bagus, dan menaklukkan perempuan dengan *image* seperti itu merupakan pencapaian tersendiri untuk Ares. Satu lagi, Bianca ini merupakan salah satu contoh nyata artis yang dikenal publik sebagai sosok yang baik, meski kenyataannya....

Ares bukannya bodoh atau tidak peduli. Bahkan Ia tahu persis salah satu alasan Bianca berani memutuskan tunangannya adalah ingin mendapatkan Ares yang lebih segala-galanya. Sayangnya, Ares bahkan sama sekali tidak berminat berpacaran dengan Bianca. Kalau kencan semalam atau dua malam, sih, oke.

"*Ok, deal*. Terus, lo mau gue ngapain sekarang?"

"Bisa cium gue? Di sini? Suruhan tunangan gue udah jalan ke sini," minta Bianca tanpa ragu sambil melirik ke arah orang yang berjalan mendekat ke tempat mereka.

"Oh, ya?" senyum Ares merekah. "*How about french kiss?*"

"*Come on, Baby*. Kenapa, pake nanya, sih? Toh, malam ini gue juga bakal ngasih sesuatu yang lebih dari *french kiss* ke lo." Bianca tersenyum menggoda.

Ares mengangguk. Dalam sekali entakan, diputarnya perempuan itu agar bersandar pada meja bar yang sejak tadi menjadi sandaran punggungnya. Bibir keduanya bertemu, dan Ares benar-benar

Scanned by CamScanner

menepati janjinya saat itu untuk memberikan ciuman terbaiknya. Ciuman panas yang diiringi entakan musik disko kelab.

"Bu Bianca?"

Ares cukup terkejut karena suara yang memanggil nama Bianca adalah suara seorang perempuan. Sayang sekali, posisi tubuhnya sedang membelakangi sumber suara itu, jadi ia tidak bisa melihat langsung ekspresi perempuan yang bertugas sebagai penguntit Bianca tersebut.

"Bu Bianca, saya diminta oleh Pak Tommy untuk menjemput Ibu."

Ares terus melanjutkan ciumannya. Apalagi Bianca juga sama sekali tidak terpengaruh dengan suara perempuan itu. Memangnya, sejak kapan ada perempuan yang bisa mengelak kalau sudah merasakan ciuman Ares? Bianca saja sampai tidak memedulikan ucapan perempuan suruhan tunangannya.

Kira-kira, sampai kapan perempuan itu bisa bertahan menunggui *kegiatan* Bianca dan Ares itu? Mata Ares tiba-tiba terbuka. Sambil melanjutkan ciumannya, tatapannya jatuh pada lemari kaca bar yang berada tepat di depannya. Dari sana, ia bisa melihat postur tubuh perempuan yang berada di belakangnya saat ini. Dahi Ares berkerut, *perempuan ini gila apa, ya? Bukannya buang muka, dia malah berdiri anteng sambil nontonin gue sama Bianca. Nggak risih apa?* Damn, *kenapa malah gue yang jadi risih, sih, diliatin begini sama dia?* batin Ares.

Ares berdecak tanpa sadar. Kalau ciuman saja masih nggak mempan, mungkin perempuan ini harus dikasih tontonan yang lebih *wow* lagi. Seketika Ares mulai menggerakkan tangannya, menyusuri tubuh Bianca. Ia sengaja melakukannya agar perempuan itu risi dan akhirnya pergi. Tapi saat melihat perempuan itu tidak bergerak sedikitpun dari tempatnya, Ares semakin tidak sabar. Jangankan bergerak, ia bahkan tidak merasa terganggu. Tidak tahan pada aksi tenang perempuan itu, dengan kesal Ares menarik diri dan melepaskan ciumannya. Sambil memutar tubuh, Ares siap melempar umpatan untuk perempuan di belakangnya.

Scanned by CamScanner

"Sialan! lo bisa nggak, sih, pergi atau—"

Namun, saat matanya bertemu dengan mata perempuan yang berdiri di depannya, kalimat yang sudah siap keluar dari mulut Ares seketika hilang. Semua umpatan dan rasa jengkel yang memenuhi kepalanya berganti dengan sebuah perasaan membuncah di dadanya.

Jantung Ares berdetak cepat. Ia terkejut bukan main ketika mengetahui siapa perempuan yang memanggil Bianca. Orang yang selama 4 tahun menghilang, kini berdiri di hadapannya. Orang yang pernah mengoyak-oyak hatinya nyaris tak bersisa dan selama kurang lebih empat tahun menghilang tanpa jejak. Meninggalkannya tanpa perasaan.

Ares menatap dalam perempuan itu. Mata itu masih sama, hidungnya, bibirnya...masih sama. Bahkan detak jantungnya pun masih berirama sama persis seperti beberapa tahun silam.

"Anye...?"

Saat nama itu keluar dari bibirnya. Ares tersentak mendengar nada suaranya sendiri yang bergetar bukan main. Berengsek, bahkan setelah bertahun-tahun berlalu, perempuan ini masih sangat memengaruhinya. *Sialan!*

Scanned by CamScanner

BAB 2

Arsanin Anyerila Jashid. Satu nama yang tidak pernah hilang dari ingatan Ares. Perempuan yang berani menyudahi hubungan asmara dengannya. Sekarang, perempuan itu berdiri tepat di hadapannya, bertemu pandang dengannya. Hanya dengan melihat wajahnya saja, perempuan itu berhasil membuat sekujur tubuh Ares bereaksi tidak normal.

Ares masih diam seperti patung dengan mata tertuju kepada Anye. Jika sebelumnya ia menganggap Anye masih sama seperti yang ada di ingatannya, kali ini ada satu perbedaan paling mencolok dari perempuan itu sejak terakhir mereka bertatap muka. Rambut Anye yang dulu sebatas bahu, kini sudah tergerai melewati punggung. Harus ia akui, Anye yang sekarang dengan rambut panjangnya adalah pemandangan terindah yang pernah ia temui setelah bertahun-tahun hidup di dunia. Pengaruh Anye memang sungguh besar dalam kehidupan Ares.

"Anye?"

Ares terkejut saat menyadari ia memanggil nama itu lagi. Panggilan kesayangannya untuk perempuan yang pernah menjadi bagian hidupnya. Sensasi setelah mengucapkan nama itu masih menjadi favoritnya. Seketika dadanya menghangat.

"Itu..., kamu kenapa bisa—"

Kaki Ares sudah berpindah dua langkah ke depan bersamaan dengan Anye yang sudah lebih dulu maju. Ares memilih diam. Ia pikir, Anye akan berhenti tepat di hadapannya, tapi perempuan itu justru berjalan melewatinya begitu saja. Anye baru menghentikan langkahnya saat sudah berdiri tepat di sisi kiri tubuhnya. Bahkan, perempuan itu tidak melihatnya sama sekali.

Scanned by CamScanner

"Dia mabuk?" tanya Anye dengan nada santai.

Ares yang masih syok pun tersadar. Ia menoleh kepada Anye. Perempuan itu melontarkan pertanyaan untuknya, tapi arah tatapannya tidak ditujukan untuk Ares, melainkan kepada Bianca yang sudah tidak sadarkan diri akibat mabuk.

Ares langsung terkesiap. Ia kembali tersadar dengan apa yang baru saja ia dan Bianca lakukan, di depan Anye pula. *Sialan!*

"Ehm... iya dia mabuk. Oh ya, kamu—"

"Aku? Aku lagi bantuin Tommy Suteja untuk mantau tunangannya. Nggak nyangka, ternyata dia lagi sama kamu."

Kali ini, Anye bicara cukup panjang. Perempuan itu melirik sebentar lalu melempar senyum tipis penuh makna ke arahnya. Ares tahu betul apa arti senyuman itu. Apalagi, mengingat tadi Anye melihat secara langsung aktivitas bercumbunya dengan tunangan Tommy Suteja barusan.

Ares spontan menarik rambutnya gemas. Niat awal ingin menghilangkan penat dengan berpesta, tapi yang terjadi malah sebaliknya. Lelaki itu memutar tubuh menghadap Anye yang belum juga mau menatapnya.

"Oh, ya, itu... kamu datang sendirian?" tanya Ares kepada Anye.

Ares tetap mencoba mengabaikan fakta kalau ia bersama tunangan Tommy Suteja dan memilih untuk menanyakan hal lain kepada Anye yang kini sedang mengotak-atik ponsel di tangan.

"Datangnya, sih, sendirian. Tapi—bentar ada yang nelepon." Anye mengangkat ponsel dan mulai mengedarkan pandangan seperti sedang mencari seseorang.

"Doni, kamu di mana? Dekat tangga? Oh, Iya! Kelihatan, kok, coba kamu liat arah jam sembilan."

Ares mengernyit mendengar obrolan Anye dengan seseorang yang dipanggil Doni.

Siapa Doni? Pacar Anye? Bukannya tadi dia bilang datang sendiri, ya!

"Kamu ke mana aja? Dicari-cari nggak ketemu."

Pikiran Ares tentang Doni pun buyar saat orangnya muncul.

Scanned by CamScanner

Terlihat jelas laki-laki itu tersengal-sengal seperti habis lari maraton.

"Kok, kamu sampe ngos-ngosan gini? Udah..., tarik napas dulu." Anye menepuk-nepuk bahu Doni pelan.

Melihat kejadian itu, Ares seketika bereaksi. Ia hampir saja menyingkirkan tangan Anye dari bahu Doni. Ares tidak pernah membiarkan Anye menyentuh apalagi disentuh laki-laki mana pun kecuali dirinya. Tapi, itu dulu, sebelum mereka berpisah. Sekarang, Ares tidak memiliki hak apa pun untuk tetap melakukan hal itu. Jadi terpaksa, ia mengurungkan niatnya.

Sialan! umpat Ares dalam hati.

"Kayaknya dia mabuk," ucap Doni kepada Anye sambil melihat ke arah Bianca.

"Iya. Kamu gendong dia, ya. Langsung bawa ke mobil aja, terus kita antar dia."

Ares mendelik. *Kita? Jadi Anyerila datang ke sini satu mobil sama Doni? Dia siapanya Anye, sih?!*

Doni sudah berlalu sambil membawa Bianca bersamanya. Ares bisa melihat Anye yang juga bersiap pergi. Sebelum Anye beranjak, Ares kembali menghampiri perempuan itu. Ares tidak tahu apa penyebabnya sampai ia bisa bersikap seperti ini terhadap Anye. Ares merasa ia harus memberikan penjelasan kepada Anye perihal ciumannya dengan Bianca tadi. *Demi Tuhan Ares, perempuan ini adalah perempuan yang udah bikin lo patah hati! Lo kenapa, sih?* batinnya berkecamuk.

"Ada apa?"

Ares mengepalkan tangan ketika mendengar dua kata yang keluar dari mulut Anye. Dua kata yang seakan mengatakan memang sudah tidak ada lagi hal yang perlu mereka bahas.

"Aku dan Bianca nggak ada hubungan apa-apa."

Anye mengerjapkan mata setelah mendengar ucapan Ares.

"Iya, tau, kok. Kalian cuma teman, kan?"

Seharusnya Ares mengakhiri percakapan sampai di sini saja. Seharusnya ia cukup puas dengan tanggapan Anye yang sudah tahu

Scanned by CamScanner

ia dan Bianca hanya teman. Tapi kenapa perasaan Ares jadi tidak lebih baik?

"Tapi kamu tadi liat aku dan Bianca—ya, *you know*.... Jadi kupikir, kamu bisa aja mengira kalau kami..."

"*I know you so well, Ares. I guess,* seorang Ares mencium perempuan bukan berarti kalian pacaran. Aku benar, kan?" potong Anye.

Ares sama sekali tidak menyukai cara Anye berbicara dan tersenyum padanya saat ini. Perempuan itu seolah tidak peduli dengan apa yang sedang Ares pikirkan. Ketika Anye sudah berbalik dan melangkah menjauhinya, Ares kembali memanggil.

"Anyerila."

Anye berhenti dan berbalik. "Ya?"

"Empat tahun ini..., apa kamu baik-baik aja?" tanyanya sedikit ragu.

"Yap. Aku baik-baik aja." Anye menjawab dengan yakin.

Ares kemudian mengangguk kecil. Senyum miring pun muncul dari bibir lelaki itu. Jenis senyuman yang biasa Anye lihat ketika Ares ingin menunjukkan kepercayaan dirinya.

"Baguslah. Aku juga baik-baik aja."

Anye mengangguk singkat dan berlalu meninggalkan Ares. Itu menjadi hal terakhir yang mereka bicarakan setelah empat tahun baru bertemu kembali.

Anye sudah berdiri di dekat mobilnya dengan Doni yang sudah duduk di belakang kemudi. Saat masuk ke mobil, matanya melirik kursi belakang tempat Bianca tergolek tak sadarkan diri. Apa yang harus ia katakan pada Tommy Suteja setelah ini bahwa tunangan laki-laki itu memang benar berselingkuh dengan seorang laki-laki yang tidak lain adalah mantan pacarnya sendiri? Memikirkannya saja sudah membuat Anye pusing.

"Bu Anye baik-baik aja?"

Anye menoleh kepada Doni. "Kenapa kamu tanya begitu?"

"Saya takut Ibu diapa-apain sama mas-mas yang tadi. Itu selingkuhannya Bianca, kan, Bu?"

Scanned by CamScanner

"Oh, itu—eh, bentar maksudnya apa takut saya diapa-apain?"

"Soalnya si mas tadi serem, Bu. Matanya melotot ke saya terus kayak tukang jagal. Padahal, kan, saya baru datang. Saya pikir, Bu Anye habis berantem sama dia, jadi saya yang baru datang kena getahnya, deh."

Anye mengerutkan dahi.

"Jangan ngaco. Perasaan kamu aja kali. Saya nggak berantem, kok...."

"Beneran nggak berantem, kan, Bu?"

"Beneran, nggak berantem." Anye menatapnya gemas.

Doni mengerutkan dahi. Lalu, kenapa laki-laki itu memelototinya seperti tadi?

➲

Awalnya, Ares ingin melupakan kejadian pertemuannya dengan Anye di kelab malam waktu itu. Toh, mereka sudah tidak ada hubungan lagi. Jangan pernah berpikir Ares akan mengejar-ngejar perempuan itu layaknya remaja labil yang gagal *move on*. Tidak sama sekali.

Memangnya siapa Arsanin Anyerila Jashid? Dia hanya satu dari sekian banyak perempuan yang pernah menjadi pacarnya. Kebetulan saja, dulu Anye yang memutuskan hubungan terlebih dahulu.

Bukannya dia baik-baik aja selama empat tahun ini?

Memikirkan hal itu kembali membuat Ares kesal. Memangnya hanya dia yang baik-baik saja selama empat tahun ini? Ares juga sama. Kariernya sedang di puncak saat ini, dan ia juga tidak pernah merasa kesepian. Banyak perempuan yang rela menemaninya, salah satunya Bianca. Ah, sialan! Mengingat Bianca membuat kepala Ares pening. Kenapa juga ia harus bertemu dengan Anye di saat seperti itu?

But, wait! Memang, masalahnya apa jika Anye melihatnya dan Bianca sedang berciuman? Toh, mereka sudah selesai, kan? Ares juga sudah *move on.*

Scanned by CamScanner

Setelah memastikan segala urusan di rumah sakit selesai, ia akhirnya mencari informasi tentang mantan kekasihnya itu. Setelah mendapatkan semua informasi tentang Anye, Ares cukup kaget kalau Anye tengah menjalankan bisnis di Jakarta. Ia pikir, selama ini Anye pindah kota bahkan pindah negara. Ternyata mereka masih berada di kota yang sama.

Alih-alih menuju kelab malam seperti biasa, Ares malah membelokkan Porsche putihnya ke pelataran parkir restoran bintang lima yang diduga adalah milik Anye.

Di sinilah ia berada saat ini. Di depan restoran mewah Anye. Dengan kacamata hitamnya, Ares turun dari mobil sambil mengangkat dagu. Dari balik lensa, Ares bisa merasakan keberadaannya cukup menarik perhatian orang-orang yang berlalu-lalang di sana.

Ingat ya, Antares Abimana, lo berada di sini hanya karena perut lo lapar setelah seharian berkutat dengan pasien. Bukan karena lo ingin melihat Anye! Catat itu, Ares! Bukan karena Anye! Ares mengembuskan napas.

Ares melangkah dengan santai menuju pintu masuk restoran. Baru dua langkah ia menginjak lantai gedung, seorang pegawai sudah menghampirinya. Dari balik lensa kacamata hitam, Ares menilik pegawai itu, menatapnya dari atas ke bawah.

"Maaf, Pak, ada yang bisa saya bantu?"

Seharusnya Ares tinggal berkata bahwa ia ingin memesan salah satu meja dan makanan, karena memang niat awalnya hanya ingin makan. Tapi justru, hal lain yang keluar dari mulutnya.

"Kalau saya mau *booking* satu restoran, apa saya perlu bertemu dengan pemilik restorannya langsung?"

"Oh, benar, Pak. Bapak mau *booking* untuk tanggal berapa?"

"Malam ini."

"Kalau untuk malam ini, sepertinya tidak bisa. Apalagi kalau untuk acara khusus, kami perlu waktu—"

Scanned by CamScanner

"Nggak ada acara khusus. Kalian cuma perlu kosongkan isi restoran ini dan hidangkan apa pun itu yang sudah ada," potong Ares.

Ares menyadari bahwa pegawai itu tampak linglung. Meski begitu ia tetap mempersilakan Ares untuk mengikutinya menuju satu ruangan dan menyuruhnya untuk menunggu sebentar di salah satu sofa. Selang beberapa menit, pegawai itu kembali muncul dan berkata Ares sudah bisa menemui bos mereka.

Ares melangkah memasuki ruangan. Ia bisa melihat Anye sudah menunggu kedatangannya. Ares cukup sadar, perempuan itu terkejut saat mengetahui orang yang ingin menemuinya untuk mem-*booking* seluruh restoran adalah Ares. Tapi Anye cukup bisa mengatur ekspresi wajahnya kembali. Saat hanya mereka berdua yang ada di ruangan itu, Anye langsung melempar senyum formal, walau sebenarnya Ares sempat melihat perempuan itu memutar bola matanya. ketika melihatnya muncul di pintu.

"Jadi, yang mau *booking* seisi restoran itu, kamu?" tanya Anye dengan datar.

Ares tidak menjawab. Ia mengelilingi ruang kerja Anye. Tanpa melepas kacamata hitamnnya, Ares mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan. Seolah sang pemilik ruangan tidak berada di sana.

Seharusnya Anye tahu sekali dia bertemu dengan laki-laki ini, maka akan sulit untuk kembali menghindar.

"Ruangan kamu bagus. Aku suka," komentar Ares.

Anye mendelik mendengar ucapan Ares. Tidak peduli dengan komentar laki-laki itu soal ruangannya, Anye mengembuskan napas jengah sambil menatap tajam Ares.

"Bisa kita duduk dan mulai bicara masalah bisnis?"

Ares menghentikan langkahnya sejenak lalu melepas kacamata hitamnya yang masih bertengger di hidung mancungnya dan mulai berjalan menuju sofa yang disediakan. Anye hanya memberikan tatapan jengah untuk laki-laki itu. Dia seperti sudah bosan dengan

Scanned by CamScanner

tingkah Ares yang seolah ingin menarik perhatian Anye lewat pesonanya.

Untuk sebagian perempuan di luar sana, mungkin melihat gerak-gerik Ares bisa membuat mereka histeris. Tapi, itu tidak berlaku untuk seorang Anye. Ia justru merinding. Kalau dipikir-pikir, kenapa dulu dia bisa mau berpacaran dengan laki-laki ini?

"Oke. Aku ulangi lagi. Kamu mau *booking* seisi restoran?" tanya Anye dengan penuh penekanan.

Ares mengangguk. Keduanya sedang duduk berhadapan di sofa ruang kerja Anye. Membuatnya bisa dengan leluasa melihat sosok Anye tepat di hadapannya.

Hari ini, Anye sedang memakai *dress* selutut berwarna cokelat. Tidak seperti sebelumnya yang dibiarkan tergerai, kini Anye menggulung rambutnya, membuat Ares bisa dengan jelas memandangi leher jenjang perempuan itu.

"Ehem! Kata pegawaiku kamu mau *booking* untuk malam ini dan nggak ada acara khusus, benar?" ulang Anye.

Anye sengaja berdeham cukup keras karena menyadari arah pandangan Ares yang tidak fokus padanya, melainkan ke arah lain. *Nih, laki-laki liat ke mana, sih?!* batin Anye.

"Benar."

"Ini serius?"

"Emang kapan aku nggak pernah serius kalau sama kamu?"

Untuk beberapa saat, ruangan itu mendadak hening, baik Anye maupun Ares sama-sama diam. Terlebih Ares, ia seperti menyesali sudah mengeluarkan kalimat barusan. *Anjir! Gue barusan ngomong apa, sih?! Pake acara ngomong kayak gitu lagi. Kan gue udah* move on, *ceritanya!* Ares membatin.

"Ehm, maaf. Iya, aku serius." Ares menatap Anye yang semakin membuat jarak di antara mereka.

"Eh, maksudnya serius masalah *booking* restoran," lanjut Ares sambil mencoba menghilangkan kecanggungan.

Scanned by CamScanner

Eh, ini Ares baru bilang gitu doang, loh. Belum ngajak balikan, belum ngajak tunangan, belum ngajak nikah tapi kenapa reaksi Anye udah jijik banget begini, sih?!

"Kalau seperti itu, maaf kayaknya nggak bisa." Anye menolak permintaan Ares.

Alis Ares naik sebelah. *Nggak bisa? Nggak bisa yang mana, nih? Nggak bisa masalah diseriusin apa masalah* booking *restoran?*

"Nggak bisa kenapa?" tanya Ares langsung.

"Karena nggak sesuai sama visi misi restoran ini dari awal. Kami memang mengedepankan pelayanan. Tapi kalau kasusnya yang seperti kamu bilang, restoranku nggak bisa. Karena menurutku, pelayanan kami jadi nggak bisa maksimal dan mendadak juga. Maaf."

Ares mengangguk paham, meski sebenarnya ia merasa dongkol. Entah sejak kapan rencananya yang hanya ingin makan, malah berubah jadi ingin mem-*booking* restoran ini.

"Oke, nggak masalah. Aku bisa cari restoran lain. Lagian, ini juga sebenarnya nggak sengaja lewat dan ternyata yang punya adalah kamu," terang Ares dengan nada sombong.

Anye mendengkus pelan. Giginya bergemeletuk menahan rasa kesal yang siap meledak. Tolong ingatkan Anye untuk membuat pengumuman resmi kepada para pegawainya agar mem-*blacklist* laki-laki ini dari daftar tamu restorannya. Sambil terus menahan rasa kesal, Anye menyodorkan tangannya kepada Ares untuk mengajaknya bersalaman.

Ares yang masih duduk bersandar di sofa pun siap menyambut uluran tersebut. Namun, saat tangannya akan menggapai tangan Anye, Ares melihat sebuah cincin tersemat di jari manis perempuan itu.

"Maaf, aku nggak bisa penuhi permintaan kamu. Mungkin lain kali kita bisa kerja sama."

Ares merasakan rahangnya mengeras. Dia sudah tidak memedulikan lagi yang diucapkan Anye saat ini. Apa yang ada di

Scanned by CamScanner

kepalanya hanyalah sebuah pertanyaan, kenapa bisa ada cincin di jari manis Anye?

Jadi dia udah menikah? Setelah empat tahun, dia udah menemukan pengganti gue? Udah berapa lama? Satu tahun? Dua tahun? Tiga tahun? Atau empat tahun?!

"Kayaknya hidup kamu benar-benar udah sempurna. Karier dan keluarga, sepertinya semuanya udah kamu dapatkan."

Anye tampak bingung saat Ares tiba-tiba berbicara seperti itu.

"Karierku masih jalan santai aja. Malah kayaknya kamu yang kariernya udah luar biasa. Kalau keluarga..., alhamdulillah semuanya sehat," terang Anye sambil mengernyit sedikit tidak mengerti kenapa tiba-tiba laki-laki ini membahas karier dan keluarganya.

"Karierku..., ya, kamu benar. Seperti yang kamu lihat. *It's mostly perfect!* Oh, ya, doakan segera nyusul kamu."

Seakan tidak bisa menahan perasaan setelah melihat cincin di jari Anye, Ares rasa ia perlu untuk bersikap sedikit sombong. Tentu saja, kariernya lebih maju daripada Anye. Bedanya, Ares belum menemukan perempuan yang tepat. Tapi tunggu saja, ia juga bisa menemukan perempuan lain dan membangun keluarganya sendiri. Seperti halnya yang Anye bisa lakukan.

"Nyusul aku? Maksudnya?" Anye semakin tidak mengerti maksud ucapan Ares.

"Menikah. Aku akan bangun keluarga dalam waktu dekat."

Mulut Anye ternganga. Ia baru menyadari makna keluarga versi Ares berbeda dengan yang ia pikirkan.

"Oh, jadi kamu mau menikah? Selamat kalau begitu."

Ares tersenyum jumawa menyadari kekagetan dari Anye. *Kaget kan, lo? Gue juga bisa nikah, bukan lo doang!*

"Ya, terima kasih. Doakan aja secepatnya. Kayaknya aku mulai bosan, jadi udah waktunya untuk menikah dan punya istri yang baik, yang nggak akan pernah meninggalkan aku seenaknya."

"Oh... iya, Amin." Anye tersenyum aneh. Ia merasa kalau Ares sedang menyindirnya.

Scanned by CamScanner

"Oh ya, kamu gimana kabarnya? Anak-anakmu sudah umur berapa?"

"Hah? Anak-anak?"

"Iya. Kamu udah punya anak, kan?"

"Aku? Kata siapa?"

Ares langsung berdiri dari sofa. *Jadi dia belum punya anak? Laki-laki lemah siapa yang nikah sama Anye?* Ares mulai bermain dengan pikirannya. *Kalau gue yang jadi suaminya, bisa gue jamin, Anye bakalan langsung hamil. Ah Sialan!* tiba-tiba Ares ingin menggantikan posisi lelaki itu dan menunjukkan performanya.

"Maaf, jadi kamu belum punya anak?" tanya Ares dengan senyum khasnya.

"Belum. Memangnya kenapa aku harus punya anak?" tanya Anye semakin bingung.

"Kamu bilang tadi keluarga kamu baik-baik aja. Jadi kamu udah menikah, kan? Suami kamu?"

"Maksudku keluarga itu... ya, Papa, Mama dan masku. Mereka baik-baik aja. Bukan keluarga yang isinya suami dan anak. Kok, kamu bisa mikirnya begitu?"

"Jadi, kamu belum menikah?" tanya Ares dan langsung dijawab Anye dengan anggukan cepat.

"Menikah dengan siapa? Aku lagi mau fokus sama karier dulu, belum kepikiran."

"Tapi cincin—"

"Cincin?" Anye menatap Ares heran.

Anye langsung menyadari sesuatu. "Oh, cincin ini? Ini cuma aksesori biasa."

Ares mengerjap. Jadi, Anye belum menikah? Bahkan, belum berpikir ke sana? Seharusnya itu menjadi kabar baik, sebelum dia berkoar-koar mengenai rencana pernikahan.

"Sebelumnya, aku minta maaf soal rencana pernikahanku dalam waktu dekat tadi—"

Scanned by CamScanner

"Nggak perlu minta maaf. Malah aku kagum sama kamu. Nggak nyangka aja, kamu punya pikiran mau menikah dalam waktu dekat. Kamu udah berubah ternyata. Aku ikut senang.

Ares melongo. Ini kenapa jadi seperti ini? Kemarin Anye melihatnya sedang berciuman dan sekarang dia malah berkoar-koar membicarakan keinginannya untuk menikah di depan perempuan itu. Sialan! Tadi dia hanya asal bicara.

Scanned by CamScanner

BAB 3

Anye sedang bertopang dagu ketika pintu ruang kerjanya diketuk dari luar. Tidak lama setelah itu muncul asistennya yang bernama Rista dari balik pintu. Mata Anye pun langsung tertuju kepada asistennya.

"Gimana? Orangnya udah pergi?" tanya Anye cepat.

"Sudah, Bu," jawab Rista.

Anye menarik napas dalam-dalam saat mendengar jawaban Rista. Orang yang dimaksud adalah Ares. Laki-laki yang dengan seenaknya muncul dan berkata ingin mem-*booking* seisi restoran tanpa adanya acara khusus.

Seharusnya Anye sudah merasa aneh mendengar maksud tidak wajar laki-laki itu, tapi Anye mencoba tetap bersikap profesional. Awalnya Anye sedikit ge-er, Ares sengaja datang untuk menemuinya. Sampai akhirnya Ares membahas tentang rencana pernikahan, Anye pun menghilangkan segala rasa ge-er-nya dan berusaha untuk tetap terlihat santai.

Namun ketika laki-laki itu berkata bahwa kabar tentang pernikahannya hanyalah candaan semata, Anye geram sekaligus meradang. Persetan dengan sikap profesional yang sedari tadi ia pertahankan. Anye langsung mengusir laki-laki itu tanpa ampun. Sejak kemunculan Ares di ruang kerja Anye, laki-laki itu benar-benar sudah membuatnya menghabiskan waktu untuk hal yang tidak penting. Salah satunya adalah mendengarkan ocehan *absurd* laki-laki itu.

"Untuk ke depannya, kalau orang tadi kembali muncul, saya minta kamu aja yang berurusan sama dia. Nggak perlu langsung ke saya. Tolong kasih tahu pegawai lain."

Scanned by CamScanner

Rista mengangguk dan segera keluar dari ruangan. Sejujurnya Rista sedikit bingung kenapa Ibu Anye sangat antipati dengan laki-laki barusan. Bahkan dari radius sepuluh meter saja Rista sudah bisa melihat masa depan cerah saat melihat Mas-Mas tadi. Secara, zaman sekarang itu langka banget bisa menemukan laki-laki yang tampang dan isi dompetnya sama-sama bagus!

Setelah Rista keluar dari ruangannya, Anye langsung menjatuhkan kepalanya di atas meja. Dia pikir Ares benar-benar sudah berubah. Nyatanya laki-laki itu masih sama saja. Seharusnya ketika Ares mulai berkata akan segera menikah, Anye tahu itu hanya bualan semata.

Tiba-tiba dering ponselnya berbunyi, Anye mengangkat kepala dari atas meja dan dengan cepat meraih ponselnya, untuk beberapa saat dahi Anye berkerut membaca nomor tidak dikenal yang tertera di layar.

"Halo?" Anye pun mengangkat panggilan tidak jelas itu. Mungkin telepon penting, pikirnya.

"Anye?"

"Iya saya sendiri. Ini siapa ya?"

"Ini Ares, ini nom—"

Dengan cepat Anye menutup panggilan itu sambil melempar agak jauh ponsel tersebut darinya. Ekspresi Anye berubah horor, matanya menatap ponsel itu dengan tidak percaya. Dari mana laki-laki itu bisa tahu nomor ponselnya?!

Mata Adrian mengamati lelaki di depannya dengan seksama. Saat ini keduanya sedang berada di ruangan Dokter Ares dengan niat awal membahas tesis. Tapi yang terjadi malah Dokter Ares yang tidak berhenti menatap layar ponsel.

"Adrian."

"Siap, Dok!"

"Saya mau menanyakan sesuatu kepada kamu."

"Silakan, Dok!"

Scanned by CamScanner

"Kira-kira, apa penyebabnya ketika seorang perempuan yang mendapat telepon dari saya, tapi teleponnya malah ditutup?"

Awalnya Adrian terdiam sejenak mendengar pertanyaan Dokter Ares. Tapi setelah mencerna kembali isi kalimat itu, Adrian pun terkejut. Perempuan mana yang bisa menutup panggilan telepon dari seorang Antares Abimana?

"Dokter nelpon perempuan, terus teleponnya ditutup?"

"Iya. Kira-kira kenapa?"

"Dia tahu kalau yang nelpon Dokter?"

"Iya, saya sebutkan nama saya dan teleponnya langsung ditutup."

"Mungkin dia kaget. Kan, secara yang nelpon dia Dokter?"

"Jadi menurut kamu, dia kaget? Karena terlalu senang, begitu?"

"Kayaknya begitu. Tapi mbaknya nelpon Dokter balik, nggak?"

Ares menggeleng. Adrian makin bingung.

"Mungkin belum aja, Dok. Tunggu saja, sejam atau dua jam lagi. Pasti Dokter akan ditelepon balik."

"Masalahnya ini udah lebih dari 24 jam."

Dahi Adrian semakin berkerut. Entah kenapa pertanyaan Dokter Ares ini begitu sulit untuk ia analisis, lebih sulit dari materi tesis.

"Mbaknya cantik banget, ya, Dok?"

"Kenapa kamu tanya-tanya? Awas kamu kalau naksir."

Adrian melongo dituduh seperti itu. *Astagfirullah, liat orangnya aja belum, gimana bisa naksir?!* batin Adrian.

"Bukan begitu, Dok. Mungkin kalau liat wajah mbaknya, saya bisa tau alasan dia itu nutup telepon dari, Dokter. Gini-gini saya bisa baca karakter orang dari muka, Dok"

Ares tampak berpikir sejenak.

"Emang bisa?"

"Ya bisa lah. Ada fotonya nggak, Dok?"

"Foto profil whatsapp, nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa... coba saya lihat, Dok."

Ares pun menyodorkan ponsel yang aplikasi whatsapp-nya telah

Scanned by CamScanner

terbuka pada Adrian. Kalau tidak salah foto profil Anye di whatsapp adalah foto *selfie* perempuan itu. Cantik banget pokoknya.

"Gimana? Udah liat belum? Jangan lama-lama liatnya!" Ares segera menarik ponselnya.

Adrian menatap Ares Heran. "Yang kontaknya Anyerila ini kan, Dok?"

"Iya."

"Nggak ada fotonya, Dok."

"Masa? Mungkin udah dia ganti sama gambar lain. Gambar apa yang ada? Pemandangan?"

"Nggak ada gambar sama sekali, Dok."

Dahi Ares berkerut. Ah, nggak mungkin. Semalaman ia mandangin foto profil Anye masih ada.

"Mana, siniin *hape* saya."

Ares mengambil alih ponselnya dari tangan Adrian. Dipandanginya foto profil whatsapp Anye yang memang sudah tidak sama seperti apa yang ia lihat semalam. *Kenapa jadi seperti ini?* batin Ares.

"Itu, Dok... mungkin saya salah, tapi saya minta maaf sebelumnya, Dok...." Adrian tiba-tiba bersuara. Membuat Ares mendongak.

"Setahu saya kalau foto profil di kontak kita nggak keliatan seperti itu, tandanya kita diblokir sama orang itu. Berarti, kemungkinan Dokter diblokir sama Mbak Anyelira."

Ares melongo.

"Terus... maaf lagi ya, Dok. Maaf banget. Kayaknya saya udah tahu kenapa telepon Dokter ditutup."

"Kenapa?" tanya Ares penasaran.

"Mbak Anyelira nggak suka sama Dokter."

"Nggak mungkin! Jangan sembarangan kamu."

Ares seketika berdiri dari kursi dan membuat Adrian kaget bukan main. Dokter spesialis bedah anak itu langsung pergi keluar ruangan sambil membawa ponsel bersamanya. Meninggalkan Adrian yang

Scanned by CamScanner

menatap Dokter panutannya itu dengan tatapan prihatin.

Adrian sendiri lumayan syok dengan fakta seorang Antares Abimana yang diabaikan oleh seorang perempuan. Entah kenapa Adrian jadi penasaran seperti apa sosok Anyerila. Perempuan langka dari mana itu?

➲

Dua minggu sejak kontak whatsapp-nya diblokir oleh Anyerila, Ares sudah tidak pernah lagi bertemu dengan perempuan itu. Setiap Ares datang ke restorannya pun, Anyerila tidak pernah ada. Entah kenapa hal ini makin memperburuk keadaan *mood*-nya. Kalau dulu, Ares hanya perlu pergi ke kelab untuk memperbaiki *mood* jika sedang rusak, kali ini kelab malam pun tidak banyak membantu. Justru Ares semakin emosi mendengar suara musik yang berdentum-dentum seakan mengejeknya.

Hari ini Ares bertekad untuk melupakan Anyerila. Dua minggu tidak pernah melihat Anye sudah lebih dari cukup untuk Ares jadikan alasan melupakan perempuan itu. Empat tahun belakangan ini saja Ares bisa mengabaikannya, tidak mungkin kali ini ia gagal. Perempuan bukan Anye saja. Apalagi perempuan itu pernah mencampakkannya. Sudah cukup harga diri Ares terinjak-injak.

Tapi hati dan pikiran memang suka tidak sejalan. Yang justru berlawanan. Ares ingat sekali jika tujuannya adalah pulang ke apartemen karena jam kerja telah habis. Tapi yang terjadi justru mobilnya sedang terparkir di pelataran restoran Anye. Padahal dia sudah bertekad untuk *move on*.

Sialan! Pasti ada yang nggak beres, nih, sama navigator gue. Kenapa arahnya harus ke tempat dia mulu, sih? rutuk Ares dalam hati.

Tapi kalau sudah seperti ini, ya, mau bagaimana lagi? Berhubung mobilnya sudah ada di sini, tidak ada salahnya untuk sekaligus makan malam di restoran Anye. Dengan kacamata hitamnya, Ares turun dari mobil sambil mengangkat dagu. Oh, dan ingat! Ini kesalahan navigator mobilnya, bukan kemauan Ares.

Ares sudah menempati salah satu meja dengan sebuah

Scanned by CamScanner

hidangan di atasnya. Menurut informasi dari pegawai di sini, semua resep menu di restoran adalah buatan langsung dari pemiliknya, yang tidak lain adalah Anye. Memikirkan seberapa terampilnya perempuan itu di dapur, entah kenapa membuat Ares sedikit kesal. Apalagi kurangnya Anye? Semua bisa ia dilakukan. Hanya satu hal ia yang tidak bisa, tidak bisa dimiliki Ares.

"Selamat malam, Bapak. Maaf mengganggu waktunya sebentar."

Tiba-tiba seorang pegawai mendatangi Ares. Ares nyaris bosan melihat pegawai yang bernama Rista ini selalu melayaninya. Setiap Ares mau bertanya A, maka Rista yang menjawab. Setiap Ares meminta B, maka Rista lagi yang datang. *Kenapa dia mulu, sih yang datang? Sekali-kali Anye gitu yang datang. Mentang-mentang bos jadi nggak mau terjun langsung ke lapangan, omel* Ares dalam hati.

"Ada apa?" tanya Ares.

"Kami ada sedikit hadiah untuk Bapak. Hadiah ini selalu diberikan kepada setiap pelanggan setia, khususnya yang minimal lima hari berturut-turut mengunjungi restoran kami. Berdasarkan data kami, Bapak berkunjung ke sini, dari tanggal sebelas hingga hari ini. Jadi, Bapak berhak mendapatkan hadiah dari kami. Terima kasih sudah datang berkunjung setiap hari."

"Setiap hari datang ke sini? Saya?" tanya Ares heran.

"Benar sekali, Pak Ares."

Ares melongo. Jadi, terhitung sejak sepuluh hari lalu dirinya setiap hari datang ke restoran ini? Navigator mobilnya benar-benar perlu diperbaiki.

"Jadi ini hadiah untuk saya?" tanya Ares menunjuk bingkisan yang entah apa isinya.

"Betul sekali, Bapak. Jadi sebagai tanda terima, mohon untuk menandatangani surat ini."

Ares mengambil bolpoin yang disodorkan Rista dan membaca isi kertas tersebut. Jenis surat tanda terima seperti biasanya, tapi yang menjadi fokus utama Ares saat itu adalah kolom lain yang berada di samping kolom tanda tangan yang berisikan namanya.

Scanned by CamScanner

Senyum licik seketika muncul di bibir Ares.

"Hmm... rasanya kurang etis kalau ada dua kolom tanda tangan tapi hanya ada saya di sini. Serah terima itu lebih baik dilakukan ketika dua pihak saling bertatap muka. Mungkin saya bisa tanda tangan bersamaan dengan pemilik restoran langsung?"

"Maaf, Bapak. Itu sebenarnya—"

"Ya... kalau keberatan, sih, saya nggak memaksa. Tapi, maaf saja saya nggak bisa terima hadiah ini. Seharusnya sebuah hadiah diberikan sebagai simbol ketulusan dan rasa terima kasih kepada pelanggan. Tapi kalau seperti ini saya sama sekali nggak merasakan ketulusan itu."

Melihat kekalutan Rista, Ares tahu kalau ucapannya sudah mulai memengaruhinya. Tidak lama setelah itu, Rista memohon izin untuk pergi sebentar. Ares bisa yang dituju Rista adalah ruang kerja Anye. Tidak lama berselang, Rista kembali muncul dan dari ekspresinya Ares tahu kalau ia sudah mendapatkan apa yang ia inginkan.

Ares kini sudah berdiri di dalam ruang kerja Anye bersama Rista yang sudah berdiri tidak jauh darinya. Bingkisan yang disebut sebagai hadiah pun juga sudah berpindah ke atas meja sofa lalu Rista pun sudah pamit keluar ruangan. Ares berjalan menuju sofa. Laki-laki itu tidak langsung duduk, ia hanya menyentuh sebentar bingkisan yang ada di atas meja. Senyum di bibir Ares terbit saat menyadari Anye sudah melangkah mendekatinya.

"Aku nggak nyangka ternyata—"

"Saya mewakili nama baik Quin Hill, mohon maaf atas ketidaksopanan yang kami lakukan beberapa saat lalu hingga membuat Anda merasa kurang nyaman. Yang pasti kami sangat tulus memberikan hadiah ini kepada anda." Anye tersenyum sopan.

Ekspresi Ares yang semula santai berubah kaku seketika. Apa lagi kalau bukan karena cara bicara Anye kepadanya saat ini.

"Mau Anda atau saya terlebih dulu yang tanda tangan?" tawar Anye.

Scanned by CamScanner

"Kamu—" Kalimat Ares menggantung dan entah kenapa ditanggapi Anye sebagai jawaban atas pertanyaannya. Ares menunduk saat melihat Anye menandatangani surat serah terima tersebut.

"Saya sudah tanda tangan, sekarang giliran anda. Silakan."

Anye menyodorkan kertas itu kepada Ares. Tapi bukan menyambutnya, laki-laki itu masih diam tidak merespons.

"Maaf, giliran An—"

"Saya? Anda? Sejak kapan bahasa yang kamu gunakan sekaku ini?"

Anye menatap Ares kaget. Ia menghela napas lalu tersenyum tipis, berusaha untuk tetap sabar.

"Anda adalah pelanggan. Jadi, sudah seharusnya saya bersikap profesional. Pada dasarnya hubungan di antara kita hanya sebatas itu. Jadi tidak perlu terlalu akrab."

"Hanya sebatas itu? Oh...." Ares mengangguk paham.

Anye bisa melihat rahang laki-laki itu yang mengeras. Anye bertanya-tanya, apa ada yang salah dari ucapannya? Mereka bukan teman, bukan musuh, bukan juga rekan kerja, dan status yang membuat keduanya berada di ruangan ini hanyalah sebagai penjual dan pembeli.

"Jadi, benar-benar tidak ada yang tersisa, ya?" Ares kembali bersuara.

Laki-laki itu mulai bergerak, bukan untuk tanda tangan melainkan mendekati Anye. Anye cukup kaget melihat gerakan Ares. *Mau apa orang ini?*

"Dengar Anyerila..."

Kini Ares sudah berdiri kurang sepuluh senti dari hadapannya. Tatapan mereka bertemu. Saat laki-laki itu kembali mendekat satu langkah, Anye merasa alarm tanda bahaya menggema di atas kepalanya. Tiba-tiba tubuh Anye kehilangan keseimbangan dan jatuh terduduk di sofa. Ketika Anye mendongak, Ares sudah mengurungnya di antara sandaran sofa dengan tubuhnya.

Scanned by CamScanner

"Aku nggak nyangka kalau empat tahun sudah bisa bikin memori perempuan usia dua puluh enam tahun sedikit terganggu. Kamu bilang apa tadi? Hanya sebatas itu? Hubungan kita hanya sebatas profesional?"

"Memangnya apa lagi selain hubungan profesional? Nggak ada, kan?" Anye berusaha tetap tenang walaupun bisa terdengar kalau suaranya sedikit bergetar.

Mendengar ucapan Anye, Ares semakin memajukan wajahnya. Bibir mereka semakin tak berjarak. Anye bahkan bisa bertaruh. Sedikit saja ia maju, bibir mereka akan bertemu.

"Anyerila, jangan paksa aku untuk mengingatkan kamu tentang hubungan seperti apa yang pernah ada di antara kita. *Apa lagi* kamu bilang?"

Anye bisa merasakan embusan napas Ares membelai wajahnya. Jantungnya berdetak cukup kencang. Peluh kecil mulai membasahi dahinya. Senyum Ares terbit melihat ia tidak lagi berusaha menjawab. Jenis senyum yang paling Anye benci.

"Apa kita perlu berciuman dulu? Agar kamu ingat siapa aku?"

Scanned by CamScanner

BAB 4

Bagi Ares, mencium dan dicium hanyalah salah satu dari sekian hal yang sudah ia anggap biasa, apalagi bila itu menyangkut teman-teman kencannya. Menurut Ares, berciuman hanya sebatas perihal ditaklukkan dan menaklukkan, dan ia tidak pernah gagal untuk hal itu.

Baginya ada suatu kepuasan tersendiri jika melihat perempuan berada dalam kuasanya dan takluk pada ciumannya. Karena sampai kapan pun Ares tidak akan pernah membiarkan dirinya sendiri kalah. Namun yang ia rasakan sekarang justru berbeda. Saat bibirnya menyentuh bibir Anye. Ares bersedia menjadi satu-satunya yang ditaklukkan asal setiap saat bisa merasakan bibir perempuan itu.

Ares ingin mengumpat sekaligus memuja. Mengumpat karena bisa-bisanya dia mencium wanita yang pernah mencampakkannya. Memuja rasa bibir Anye yang luar biasa manis. Lebih manis dari apa pun yang pernah ia cecap. Ares menggeram dalam setiap kecupannya. Gila! Ares merasa ia sebentar lagi akan jadi gila karena berciuman dengan Anye. Sensasinya benar-benar memabukkan.

Dengan tangannya, Ares menyentuh kedua sisi wajah Anye dengan lembut. Memastikan agar apa yang tengah ia nikmati saat ini tetap terjaga dalam jarak tubuhnya. Tadinya Ares hanya berniat untuk memberi pelajaran kepada Anye yang pura-pura melupakan kenangan mereka.

Namun, saat bibirnya menyentuh bibir Anye, ia tahu dia akan sulit mengakhiri apa yang tengah ia mulai. Bak oasis di padang pasir, Ares seolah menemukan pengobat dari dahaganya selama ini. Semakin ia memperdalam ciumannya, semakin besar pula Ares menginginkan perempuan itu.

Scanned by CamScanner

Ares mendesah frustrasi. Tubuhnya bereaksi saat telapak tangan Anye menyentuh halus garis rahangnya. Ada rasa panas yang menjalar di setiap sendinya. Kakinya terasa melemah. Rasanya ia ingin pingsan.

Libidonya mulai naik. Ares tahu ini mulai berbahaya. Bahkan Ares tidak pernah tahu jika hanya dengan berciuman seperti ini saja, ia langsung menginginkan Anye lebih dari ini. Isi kepalanya mulai membayangkan sensasi lain jika ia bisa membenamkan diri di dalam tubuh Anye. Ares bahkan tidak mengerti apa yang sedang dipikirkan oleh perempuan itu. Anye masih terlihat tenang sedangkan ia sudah merasa porak-poranda. Sialan, perempuan ini benar-benar membuatnya gila!

Ares dia sudah tidak bisa menahannya lagi. Dengan isi kepala, reaksi tubuh dan hasrat yang semakin tidak terbendung, Ares memberanikan diri untuk menambah ritme cumbuan mereka. Lidahnya merajalela, bibirnya melumat bibir Anye tak terkendali. Mengisap dan mengecup seakan tidak ada esok hari. Tepat saat bibirnya sudah berlabuh di ceruk leher Anye, saat itu jugalah Ares menyadari ada yang mencengkram kedua tangannya.

Ares terkesiap. Bertepatan dengan kedua matanya yang terbuka, seseorang memutar tubuhnya hingga berakhir dengan posisi berlutut menghadap dudukan sofa. Ia meringis menahan sakit. Kepalanya mendongak berusaha menatap Anye yang sudah berdiri tepat di belakangnya sambil memegangi kedua tangannya. Sialan! Ares lupa jika selain memasak, Anyerila merupakan salah satu mantan atlet pencak silat nasional.

"Tunggu, ini—"

"Mau pergi sendiri atau aku panggil pihak keamanan?"

"*What?* Kamu mau ngusir aku?!"

Ares kaget luar biasa diperlakukan seperti ini. Demi Tuhan, tidak sampai sepuluh detik yang lalu mereka masih saling melumat bibir satu sama lain dan sekarang Anye tengah mencoba untuk mengusirnya?!

Scanned by CamScanner

"Dari kemarin aku coba sabar. Tapi kayaknya kamu nggak bisa dikasih hati. Bisa nggak, sih, kamu berhenti ngerecokin hidup aku¿!"

"Ngerecokin hidup kamu¿ Aku¿ Buat apa¿"

"Datang ke sini setiap hari, apa namanya kalau bukan ngerecokin¿"

Ares menganga mendengar ucapan Anye. Dengan mengeluarkan segenap tenaganya, lelaki itu mencoba berdiri dan melepaskan diri. Mendapati Ares yang tiba-tiba memberontak, membuat Anye tidak siap. Alhasil lelaki itu kini sudah kembali berdiri tepat di hadapannya. Anye menatap Ares dengan pandangan siaga. Terlihat lelaki itu yang tengah mengibas-ngibaskan tangannya yang beberapa saat lalu dipelintir Anye.

"Oke, kita mantan kekasih. Itu kan yang mau kamu dengar¿ Aku akui itu...." Anye menghela napas sambil menatap Ares.

"Justru karena status itu, rasanya sangat nggak nyaman untuk kita terus-terusan bertemu. Jadi bisa berhenti gangguin aku¿" lanjut Anye.

"Gangguin kamu¿ Aku¿ Bentar, kayaknya kamu salah paham. Jangan bilang kalau kamu berpikir aku masih suka sama kamu¿ Iya¿"

Anye mengernyit mendengar ucapan Ares. Dia benar-benar tidak menyukai cara Ares menatapnya saat ini.

"Sebenarnya aku nggak mau berpikiran begitu. Tapi kamu terus-terusan muncul, jadi jangan salahin aku kalau tiba-tiba punya pikiran seperti itu!"

Mendengar ucapan Anye membuat Ares berdeham cukup keras.

"Emang apa salahnya aku datang ke sini setiap hari¿ Aku cuma mau makan. Itu doang, kok."

"Tapi nggak setiap hari juga. Tempat makan bisa di mana aja!"

"Jangan terlalu ge-er, Anyerila. Emangnya aku sengaja datang ke sini cuma mau liat kamu doang¿ Buat apa, coba¿"

"Ya udah, kalau gitu jadi jangan datang lagi!"

Ares melotot mendengar ucapan Anye. Jadi selain mengusirnya,

Scanned by CamScanner

sekarang perempuan itu juga memintanya untuk tidak pernah datang lagi? Ares menyentuh kepalanya yang mulai terasa pening.

Seumur hidupnya, Ares tidak pernah diperlakukan sebegini rupa oleh orang-orang, terlebih oleh seorang perempuan. Sejak kapan kehadiran seorang Antares Abimana tidak diinginkan seperti ini?!

"*Ok*, nggak masalah. Kamu kira nggak ada tempat makan lain selain restoran kamu?"

"Baguslah kalau kamu sadar ternyata masih ada tempat lain selain restoranku. Jadi..., sekarang bisa keluar?"

Ares menganga tidak percaya. *Really?* Sekarang perempuan itu benar-benar sedang mengusirnya. Sangat tidak bisa dipercaya.

"Ka—kamu ngusir aku sekarang?"

"Iya. Bisa kamu pergi?"

"Dengar, Anye. Aku pelanggan setia, lho, di sini. Kamu siap kehilangan?"

Tidak ada balasan dari Anye. Membuat Ares kembali berdeham cukup keras.

Sialan, gue dikacangin, batin Ares

"Oke, *fine*. Nggak usah kamu suruh juga, aku bakalan pergi."

Ares berbalik badan dan berjalan dengan langkah cepat. Melihat itu membuat Anye mulai bisa bernapas lega. Awalnya dia menerima saja saat Ares menciumnya karena berpikir tindakan laki-laki itu hanya sebatas bentuk rasa penasaran, jadi Anye tidak melawan. Dengan catatan mungkin saja Ares akan berhenti mengganggunya. Tapi bukannya menjauh, Ares justru malah semakin menjadi-jadi. Oleh karena itu, Anye langsung mengambil tindakan.

"Kenapa kamu balik lagi?!" tanya Anye melihat Ares yang tadinya sudah pergi tiba-tiba kembali berbalik arah. Refleks Anye melangkah mundur.

"Hadiahku ketinggalan. Jangan ge-er."

Anye melongo melihat Ares yang sedang membubuhkan tanda tangan lalu segera mengambil bingkisan di atas meja kemudian

Scanned by CamScanner

berjalan keluar dan mengantarnya. Sambil membawa bingkisan di tangan kiri, lelaki itu berjalan dengan langkah tegap.

Namun, ketika kakinya sudah berpijak di teras luar restoran dan pasokan dengan udara pun semakin bertambah, Ares tiba-tiba menghentikan langkahnya. Satu tangannya yang bebas cepat menyentuh salah satu tiang restoran dan bersandar.

Ares menarik napas dalam-dalam, dadanya masih bergemuruh luar biasa. Terlebih ketika kakinya tiba-tiba kehilangan kekuatannya. Ares mengumpat dalam diam. Tidak pernah ia begitu menginginkan seorang seperti saat ia menginginkan Anye.

➲

Mata Adrian lagi-lagi memandangi Dokter Ares yang kini tengah duduk tepat di hadapannya. Jika dulu laki-laki itu hanya sibuk menatap layar ponsel, kali ini selain sesekali memandangi ponsel, Dokter Ares tampak mencoret-coret buku kosong dengan asal. Ada masalah apa lagi, dia? batin Adrian.

"Adrian."

"Iya, Dok?"

"Saya ingin bertanya ke kamu tentang satu hal."

Adrian menghela napas panjang. Entah kenapa akhir-akhir ini, Dokter Ares sering bertanya kepadanya tentang sesuatu di luar urusan pekerjaan. Meski Dokter Ares tidak terang-terangan, tapi Adrian tahu ini masih berkaitan dengan perempuan bernama Anyerila.

"Tanya apa lagi, Dok?"

"Bentar, apa kamu bilang? *Lagi?* Kok, kedengarannya kamu bosan gitu kalau saya tanya-tanyain?" tuduh Ares.

Adrian langsung menggeleng cepat. Selain sering bertanya tentang hal-hal yang aneh, Dokter Ares juga jadi tambah sensitif. Menurut Adrian, saat ini Ares masih bisa dianggap wajar. Tapi jika semakin bertambah parah, ingatkan Adrian agar mencari perempuan bernama Anyerila untuk bertanggung jawab.

"Nggak bosan, kok, Dok. Emang, Dokter mau tanya apa?"

Scanned by CamScanner

"Saya... ganteng, kan?"

Adrian melongo. *Yang di depan gue ini benar-benar Dokter Antares Abimana, kan? Sejak kapan dia kehilangan kepercayaan diri kayak gini?*

"Kalau Dokter nggak ganteng, tampang saya bisa dikategorikan tidak tertolong, Dok," jawab Adrian cepat.

Ares mengangguk-angguk paham.

"Satu lagi. Saya... sudah cukup mapan, kan?"

"Kalau, Dokter nggak cukup mapan, gimana dengan saya?"

Ares kembali mengangguk-angguk paham.

"Tampang saya oke. Urusan materi juga nggak perlu ditanya. Terus menurut kamu, kenapa sampai ada perempuan yang bisa-bisanya nggak mau ketemu saya lagi?"

"Mbak Anyerila ya, Dok?"

"Iya Anyeri—eh jangan sok tahu kamu!"

Adrian langsung menutup mulutnya dengan cepat. *Tuh, kan, sensian banget!* Adrian merutuk dalam hati

"Kalau perempuan normal, sih, rasanya nggak mungkin banget nolak orang kayak Dokter. Asal—"

Mendengar ucapan Adrian mau tidak mau membuat Ares menegakkan tubuhnya. "Apa?"

"Asal masih berstatus *single*, ya, Dok. Saya bisa jamin, Dokter nggak akan ditolak. Tapi—"potong Adrian.

"Tapi apa lagi? Kamu jangan bikin saya penasaran!" Ares terlihat gusar.

"Tapi, lain hal kalau dia udah nggak *single*. Jadi, mungkin Mbak Anyerila ini udah punya pasangan, Dok." Adrian menlanjutkan pendapatnya.

"Anyerila bilang belum punya pacar, dia... kenapa kamu jadi bahas Anyerila lagi, sih? Ini bukan tentang Anyerila!"

Adrian diam-diam mencibir, *udah ketahuan masih aja ngeles.*

"Ya, pendapat saya begitu, Dok. Kalau dia belum punya pasangan, rasanya nggak mungkin menolak Dokter Ares. Beda halnya kalau dia udah punya seseorang. Tapi misal dia nggak punya

Scanned by CamScanner

pacar, emangnya siapa yang bisa jamin kalau dia lagi nggak dekat sama laki-laki lain, kan?"

Prak...

Adrian menunduk saat sesuatu tiba-tiba terjatuh. Ponsel yang sejak tadi dipegang Dokter Ares sudah tergeletak di lantai.

"Dok, ponselnya jat—"

"Laki-laki lain? Jadi maksud kamu..., ada kemungkinan dia sedang dekat dengan laki-laki lain?"

"Kemungkinan terbesar, sih, begitu. Tapi Dok, ponsel Dokter jat—"

"Jadi dengan kata lain, dia sedang *pedekate* dengan laki-laki lain? Begitu?"

"Itu hanya pendapat saya, Dok. mungkin bisa salah."

"Laki-laki lain ya..., nggak mungkin." Suara Ares tiba-tiba melemah.

Seketika Adrian merasa tidak enak. Kenapa Dokter Ares tiba-tiba menjadi murung seperti ini?

"Itu Dok, maaf saya—"

"Keluar!"

"Ya?"

"Keluar. Saya butuh waktu sendiri."

Adrian menatap prihatin atasannya yang tiba-tiba menjadi tak bertenaga. Perlahan Adrian berdiri dari kursinya. Diambilnya lagi bahan tesis yang beberapa saat lalu sempat ia bahas bersama Dokter Ares. Dengan hati-hati, ia mohon izin keluar dan hanya dibalas anggukan lemah dari lelaki itu. Adrian mendesah lemah. Gawat, apa dia perlu mencari perempuan bernama Anyerila itu sekarang juga?

➲

Anye baru tiba di restoran sekitar pukul lima sore setelah sebelumnya melakukan pertemuan dengan pihak Tommy Sutera terkait kerja sama. Lebih tepatnya pemutusan kerja sama untuk acara pernikahan yang niat awalnya ingin menggunakan jasa

Scanned by CamScanner

layanan restorannya tapi sampai kapan pun tidak akan pernah terjadi. Penyebabnya apalagi kalau bukan karena mantan tunangan cantik Tommy Suteja yang bernama Bianca Alisandra, ketahuan berselingkuh.

Memikirkan perselingkuhan Bianca saja, sudah membuat kepala Anye pening. Kalau tahu akan seperti ini jadinya, ia tidak mau menjalin kerja sama dari awal. Selain berakhir gagal total, Anye juga harus kembali bertemu dengan Ares. Benar-benar, *zonk!*

Dengan malas Anye turun dari mobilnya dan melangkah keluar. Langkah Anye terhenti saat pintu mobil lain yang berjarak tidak begitu jauh dari mobilnya terbuka. Seakan semesta sedang mempermainkannya, selingkuhan Bianca Alisandra sekaligus mantannya yang turut andil mengacaukan kerja samanya kembali muncul.

Orang ini mau apa lagi, sih? Bukannya gue udah bilang, ya, kalau jangan pernah datang lagi? Kontak whatsappnya juga udah gue blokir, kan? batin Anye

"*Well*, kali ini kedatanganku bukan untuk makan. Aku udah bilang, kan, restoran di Jakarta bukan restoran kamu aja?"

Sabar, Nye... sabar.... Anye komat-kamit dalam hati berusaha untuk menenangkan diri. *Ya Tuhan, terkutuklah Tommy Suteja dan Bianca Alisandra! Karena mereka berdua, gue bisa ketemu laki-laki ini lagi, huft!*

"Ada urusan apa lagi?"

"Seperti yang kamu tahu, kalau pertemuan kita terakhir kemarin berlangsung nggak terlalu baik. Lalu aku ingat sesuatu sebelum kejadian itu. Tujuan kedatanganku ke restoran kamu. Aku tiba-tiba ngerasa bersalah aja karena kerja sama antara kita waktu itu nggak *deal*." Ares menatap Anye dengan tenang.

Anye Nampak bingung dengan jawaban Ares. *Kerja sama apa?*

"Soal *booking* restoran waktu itu...," lanjut Ares.

Seketika Anye paham maksud dari kerja sama yang disebutkan Ares.

Scanned by CamScanner

"Kupikir, dari pada *booking* restoran orang lain, lebih baik restoranmu, kan? Lagi pula, aku berencana mengadakan acara di sini."

Sejak kontak whatsapp-nya diblokir dan Anye terang-terangan menolak kehadirannya ditambah dengan pendapat Adrian yang mengatakan jika kemungkinan besar Anye sedang dekat dengan lelaki lain, Ares rasa dia perlu mencari tahu sendiri alasan yang tepat kenapa Anye sampai bersikap antipati kepadanya.

Menurut Adrian, itu terjadi karena Anye nggak suka sama dia. Sedangkan bagi Ares itu adalah jawaban paling ngawur. Karena menurut Ares, hari gini siapa yang nggak suka sama Antares Abimana?

Alhasil Ares pun berpikir, alasan Anye bersikap begitu kepadanya karena kesal terkait kerja sama yang tidak kesampaian di hari pertama Ares berkunjung. Tapi karena terlalu malu, Anye mencari-cari alasan lain. Ckckck... Bagaimana bisa dia tidak menyadarinya?

"Nggak perlu merasa bersalah. Aku nggak pernah mengganggap setiap diskusi harus berakhir dengan kata sepakat." Anye berusaha profesional.

"No. Kalau kamu bilang begitu, rasa bersalahku makin besar. Jadi aku semakin yakin untuk melanjutkan kerja sama."

Anye mengurut dahinya frustrasi. Bekerja sama dengan Ares sama saja dengan membiarkan dirinya untuk terus menerus berurusan dengan lelaki itu. Tapi menolak juga sama saja dengan tindakan tidak profesional. Sia-sia saja dia mengorbankan diri untuk dicium laki-laki ini beberapa hari lalu, kalau pada akhirnya Ares tetap saja muncul.

"Aku benar-benar serius. Apa yang kamu mau kemarin, restoranku nggak bisa menyediakan, jadi kamu nggak perlu ubah konsep awal."

"Nggak masalah. Ini udah keputusanku."

"Ares, aku serius—"

"Aku juga serius, Anyerila."

Scanned by CamScanner

Entah itu hanya perasaannya saja, Anye merasa jika kalimat terakhir Ares itu lebih ke permohonan daripada pernyataan. Hal itu membuat Anye semakin menghela napas panjang.

"*Fine*. Kita bicarakan di dalam." Anye akhirnya menyerah.

Keduanya pun melangkah masuk ke restoran. Rista yang melihat keberadaan Ares yang berjalan dengan atasannya pun tampak bingung. Anye langsung melempar senyum ketika menyadari perubahan raut wajah Rista. Lewat tatapan mata, ia menyuruhnya agar tidak perlu khawatir.

"Silakan duduk, ini ada katalog contoh untuk konsep acara. Kamu bisa pilih-pilih dulu." Anye menyerahkan beberapa katalog dari restorannya ke Ares.

Ares mengangguk santai. Tapi bukannya melihat ke arah katalog, Ares lebih tertarik memandangi Anye yang sedang berdiri di pinggir meja kerja sambil mencari sesuatu. Jika saat di luar Ares tidak terlalu menyadarinya karena Anye mengenakan jaket, tapi setelah perempuan itu melepaskan jaketnya dan hanya menyisakan *dress* selutut tanpa lengan, Ares sontak menelan ludah. Bagi Ares lekuk tubuh Anye adalah sesuatu yang paling indah. *That was so amazing!* Ares sangat ingin melayangkan siulan untuk memuja lekuk tubuh perempuan di hadapannya itu.

"Maaf agak lama. Bagaimana? Kira-kira udah dapat konsep yang mau dipakai?"

Ares buru-buru membuka katalog saat menyadari Anye sudah berjalan menuju sofa. Sambil duduk bersandar, Ares membuka pelan kacamata hitamnya.

"Yang paling mewah yang mana?"

"Yang kode modelnya *Luxury*."

"Yang mana? Bisa kamu tunjukkan?"

Anye menghela napas panjang sebelum bangkit dari duduknya dan mendekati Ares. Sedikit menunduk, perempuan itu membuka lembar demi lembar katalog yang ada di tangan Ares. Ia tidak menyadari jika Ares sudah tidak lagi menatap lembar katalog

Scanned by CamScanner

melainkan sedang menatapnya penuh minat.

Shit! Setelah empat tahun Anye benar-benar semakin *yummy*. Ares tahu jika dirinya adalah seorang *jerk*, tapi setidaknya dia tidak pernah membiarkan matanya menatap lekuk tubuh wanita dengan tidak sopan seperti ini.

Kepalanya mulai terisi dengan hal yang tidak-tidak. Salah satunya imajinasinya saat ini adalah dirinya sedang menghimpit perempuan itu di atas sofa, dengan bibir yang berkelana ke mana-mana.

"Memangnya ini untuk acara apa?" Anye bertanya tanpa menoleh pada Ares.

"*Anniversary* pernikahan orang tuaku."

"Oh, oke. Mungkin kalau untuk *anniversary* pernikahan, aku saranin yang *luxury* atau *marvel*. Tapi untuk variasi warna desain ruangan, bisa kamu diskusikan lagi sama orang tua kamu. Mereka suka yang mana. Katalognya bisa kamu bawa dulu aja."

"Kalau kamu suka yang mana?"

"Aku, sih, lebih suka yang *marvel*, kayak—tunggu kenapa tanya pendapatku?" tanya Anye kemudian menoleh pada Ares.

"Cuma pengin tau aja. Oke, aku pilih *marvel*."

Anye menegakkan posisi berdirinya yang sejak tadi menunduk. Kini perempuan itu sudah kembali menuju sofa dan Ares sudah berganti memegang katalog yang berisi deretan menu makanan.

"Orang tua kamu, *anniversary* ke berapa kalau boleh tahu? Penting untuk menyesuaikan keadaan ruangan dan kuenya nanti."

Ares mendongak dan menatap Anye.

"Tiga puluh empat."

Anye mengangguk dan menuliskan sesuatu di catatannya.

"Kadonya udah dipikirin mau apa?"

"Sebenarnya kado yang paling disukai orang tuaku itu, ya, menantu...."

"Kado barang, bukan orang."

"Mungkin paket liburan ke Eropa."

Scanned by CamScanner

Anye mengangguk paham. Perempuan itu sedang serius dengan apa yang sedang ia tulis. Ares mengamati Anye dalam diam. Terutama ke arah bibir perempuan itu yang beberapa hari lalu sempat ia cecap.

Tiba-tiba Ares teringat kembali dengan ucapan Adrian bahwa Anye sedang menjaga jarak dengannya karena sedang *pedekate* dengan laki-laki lain. Laki-laki yang berkemungkinan besar juga bisa mencecap bibir manis perempuan itu. Memikirkannya saja tiba-tiba membuat kepala Ares migrain.

"Anye?"

"Kenapa? Ada saran lain perihal *anniversary* orang tua kamu nanti?"

"Kamu *free* nggak kalau kuajak makan malam?"

"Nggak."

"Oh, *ok*."

Ares terdiam tak banyak bicara. *Oke, serangan mendadak sama sekali tidak mempan untuk Anyerila.*

Tiba-tiba ponsel Anye berdering. Awalnya Ares memilih untuk kembali memperhatikan katalog yang ada di tangannya. Namun saat menangkap senyum lebar Anye ketika melihat layar ponsel, Ares berubah pikiran.

"Aku permisi angkat telepon sebentar," pamit Anye.

Anye bangkit dari sofa dan berlalu keluar ruangan. Mata Ares menatap ingin tahu. Dari celah pintu, Ares bisa melihat Anye yang memutuskan untuk berdiri di depan ruangan, sambil menjawab telepon entah dari siapa. Karena penasaran Anye menerima telepon dari siapa, tanpa sadar Ares sudah berdiri dan melangkah mendekati pintu bermaksud ingin menguping apa yang dibicarakan Anye lewat telepon.

"Iya, Mas? Tumben nelpon aku. Kangen?"

Ares langsung bereaksi. Rahangnya mengeras. Terakhir kali ia melihat Anye tersenyum lebar dan berbicara dengan nada manja seperti sekarang adalah empat tahun lalu sebelum hubungan mereka

Scanned by CamScanner

berakhir. Tanpa sadar tangannya sudah terkepal menahan emosi.

"Aku masih di resto. Bentar lagi mau pulang, kok. Oh, ya, Mas, unit apartemen yang di CBD itu beneran buat aku, kan? Mas udah janji bakal kasih itu."

Ares terdiam di belakang pintu. Percakapan macam apa ini? Setelah mengucapkan kata kangen, tiba-tiba membahas tentang apartemen. *Kenapa Anye harus menerima unit apartemen dari orang ini? Mereka punya hubungan apa?* tanya Ares dalam hati.

"Beneran buat aku ya, Mas? Ya ampun, baik banget, deh. Mau dapet imbalan apa, nih? Nanti aku kasih, deh, apa pun itu yang, Mas mau...."

Rahang Ares hampir jatuh. *Apa pun itu yang, Mas mau?!*

Ares kembali teringat ucapan Adrian.

Jadi benar, Anye dekat sama laki-laki lain? Dada Ares bergemuruh tak menentu. Sialan, jangankan unit apartemen, Ares bahkan bisa menyerahkan semua yang ia miliki hanya untuk perempuan itu!

Scanned by CamScanner

BAB 5

Anye menutup teleponnya sambil tersenyum lebar. Tampaknya ia sangat bahagia setelah menerima telepon tersebut. Masih belum memudarkan senyum di wajahnya, Anye kembali berbalik masuk ke ruangan. Matanya kembali bertemu tatap dengan Ares yang masih duduk di sofanya. Anye sedikit merasa bersalah karena meninggalkan laki-laki itu di tengah-tengah diskusi. Anye pun dengan cepat melangkah menuju tempat duduknya.

"Maaf bikin kamu menungg—"

Ucapan Anye terpotong bersamaan dengan Ares yang tiba-tiba berdiri. Anye pun akhirnya ikut berdiri sambil menatap laki-laki itu bingung. Ares terlihat merapikan kemeja dan kembali memakai kacamata hitamnya. Tampaknya, laki-laki itu terlihat tidak sedang dalam *mood* yang baik. *Dia kenapa? Padahal sebelum gue tinggal keluar, dia masih terlihat normal.* batin Anye.

"Kamu... udah mau pergi?" Sesaat pertanyaan itu keluar dari mulut Anye. Ia bisa melihat bagaimana Ares tersenyum sambil mengangkat dagunya dengan gaya pongah.

"Menurut, kamu? Aku sibuk, Anyerila. Aku bukan pengangguran yang bisa kamu tinggal seenaknya untuk mengangkat telepon padahal kita sedang membicarakan sesuatu yang bersifat profesionalitas."

"Maaf, aku tahu kamu pasti sibuk. Tapi, yah, panggilan tadi juga penting. jadi...." Anye bisa melihat rahang Ares tiba-tiba mengeras saat ia mengucapkan kata 'penting' pada kalimatnya. Anye belum menyadari kenapa laki-laki itu tiba-tiba bersikap seperti itu.

Scanned by CamScanner

"Oke, aku minta maaf kalau ninggalin kamu di saat *meeting*. Aku salah. *It's okay*, kalau kamu mau pulang. Aku mengerti banyak yang harus kamu urus. Jadi selanjutnya terserah kamu, kapan punya waktu lagi untuk diskusi perihal *anniversary* orang tua kamu?"

"Aku udah nggak punya waktu, maaf."

"Ya? Jadi siapa yang—"

"Aku bisa utus orang buat mewakili. Silakan kamu diskusi sama dia nanti."

Anye yang ingin kembali berbicara terpaksa mengurungkan niatnya, ia pun mengangguk pelan.

"Oh, oke. Tapi bisa aku minta nomor kamu?"

"Nggak perlu, aku udah tinggalin kontak asistenku. Kamu bisa hubungi langsung orangnya tanpa harus lewat aku."

Ares berkata sambil melirik meja sofa. Anye bisa melihat sebuah kertas berisi nomor telpon sudah tertulis di sana.

"*See*? Aku udah tepatin janji, kan? Tenang saja, Anyerila. Aku nggak punya niatan lain datang malam ini. Ini murni tentang profesionalitas. Jadi lupakan semua asumsi di kepala kamu yang bilang aku masih niat ngejar kamu."

Ingin sekali Anye membalas, namun ia terpaksa menelan kembali niatnya saat Ares sudah berlalu begitu saja dari hadapannya. Dahi Anye mengernyit melihat perubahan sikap laki-laki itu.

"Oh, iya. Satu lagi..."

Anye menoleh pada Ares yang sudah berdiri tepat di dekat pintu. Laki-laki itu kembali menoleh padanya.

"Aku hanya sedang berbaik hati. Setidaknya kalau aku pulang lebih cepat, kamu bisa lebih leluasa bicara lagi dengan orang yang kamu telepon, atau bahkan bertemu langsung. Mendengar betapa pentingnya telepon yang kamu angkat tadi."

Anye menganga mendengar ucapan Ares, matanya hanya bisa melihat tubuh tinggi itu menghilang dari balik pintu. *Hey! What the hell's wrong with him?!*

Scanned by CamScanner

Adrian berdiri tepat di sebelah Dokter Ares sambil mendengarkan atasannya sedang berbicara dengan salah satu pasien dan walinya, perihal persiapan praoperasi yang akan dilaksanakan. Mulai dari keluhan, riwayat penyakit sampai daftar obat-obatan yang tengah dikonsumsi. Setelah beberapa lama berdiskusi, pasien beserta wali tersebut pun keluar dari ruangan.

Adrian mengamati penuh selidik Dokter Ares yang sedikit berbeda hari ini. Ia tampak lebih diam. Tidak ada pertanyaan-pertanyaan aneh seperti sebelumnya. Namun bukannya merasa baik-baik saja, justru dengan kondisi laki-laki itu yang seperti itu, membuat Adrian semakin merasa ada yang tidak beres.

"Menurut kamu, setelah mendengar semua keluhan dari pasien barusan. Apa diagnosis yang bisa kamu berikan?"

Adrian mulai bereaksi saat Dokter Ares menanyainya.

"*Atresia Esofagus*[1]?" jawab Adrian.

"Yakin hanya kerongkongan yang bermasalah?"

Ditanyai seperti itu membuat Adrian berpikir ulang.

"Yakin, Dok."

"*Ok, good.*"

Adrian menelan ludah. Dokter Ares dalam mode pembimbing begini bawaannya mesti serius.

"Jadi apa yang harus dilakukan saat operasi nanti?"

"Kita harus nyambungin kedua ujung *esofagus*[2] biar pasien bisa bernapas dan diberi makan dengan benar."

"Kapan operasi multipel dan pemberian medikamentosa[3] mungkin diperlukan?"

"Saat *esofagus* yang diperbaiki menjadi sempit, ini terjadi karena

1. Cacat lahir di mana bagian esofagus bayi (saluran yang menghubungkan mulut dan lambung) tidak berkembang dengan baik.
2. Disebut juga dengan kerongkongan - tabung (tube) berotot pada vertebrata yang dilalui sewaktu makanan mengalir dari bagian mulut ke dalam lambung. Makanan berjalan melalui esofagus dengan menggunakan proses peristaltik.
3. Berkenaan dengan obat-obatan dalam pengobatan atau perawatan penyakit

Scanned by CamScanner

otot esofagus tidak bekerja baik dalam menyalurkan makanan ke dalam lambung, atau jika makanan yang dicerna di lambung secara konsisten bergerak kembali ke *esofagus*."

"Oke. Kalau teori, saya yakin kamu jago. Tapi nggak tahu kalau praktik. Apalagi ini masih dalam bahasan tesis kamu."

Adrian mengangguk pelan. Sejujurnya ada sesuatu yang ingin dia tanyakan. Tapi berhubung Dokter Ares yang terlalu serius sehanan ini, Adrian jadi sedikit segan untuk bertanya.

"Ya sudah, kamu bisa pergi. Kalau ada kerjaan lain, ya, silakan dilanjutkan. Tadi kamu bilang, harus gantiin asisten Dokter Mira buat *stand by* di lab sampai sore?"

"Itu, Dok. Boleh tanya nggak?"

"Tanya apa?"

Ditanya seperti itu membuat Adrian buru-buru mengeluarkan ponsel dari saku jas dan memperlihatkan salah satu *chat room*-nya.

"Saya tiba-tiba dapat *chat* begini. Ini benar, Dokter yang kasih nomor saya ke Mbak ini?"

"Oh, dia udah hubungin kamu?"

"Iya. Tadi pagi, Dok. Katanya mau diskusi soal *anniv* orang tua, Dokter. Kok, Mbak Anye jadi hubungi saya, ya, Dok?"

"Saya lupa bilang ke kamu. Saya minta tolong kamu untuk gantiin saya temuin dia."

"Tapi saya nggak tahu apa-apa, Dok. Ini kan acara keluarga Dokter. Mana bisa saya ambil keputusan sendiri?"

"Nanti saya *live chat*, deh sama kamu. Kamu tanya aja, saya *stand by*. Nggak perlu khawatir," ucap Dokter Ares.

Tapi jawaban Ares sama sekali belum memuaskan Adrian.

"Saya juga tanya nama Mbaknya. Dia bilang Arsanin Anyerila Jashid. Ini Mbak Anyerila yang itu kan, Dok? Nggak apa-apa emangnya? Kenapa bukan Dokter saja yang bertemu langsung? Nggak rugi, Dok?" Adrian memberondong Ares dengan pertanyaan.

"Nggak, biasa aja. Ngap—bentar kenapa saya harus merasa rugi? Emangnya kenapa kalau itu Anyerila? Dia bukan siapa-siapa."

Scanned by CamScanner

Adrian mengernyit semakin dalam. Setelah berminggu-minggu selalu menanyainya segala hal terkait Anyerila, tiba-tiba tidak mau bertemu dengan orangnya langsung. Membuat Adrian merasa jika benar-benar ada yang tidak beres.

"Kata Mbak Anyelira tempat diskusinya terserah saya, Dok, dia ngikut aja. Apa saya minta ketemuan di rumah sakit aja, ya?"

"Terserah kamu. Kan, ketemunya sama kamu."

Adrian menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Matanya mengamati Dokter Ares yang terlihat begitu tidak tertarik dengan pembahasan mengenai Anyerila ini.

"Maaf, Dok. Saya nggak bisa. Silakan Dokter aja yang temuin Mbak Anyelira langsung," tolak Adrian.

Ares langsung mendongak menatap Adrian.

"Saya udah nggak tahan lagi, Dok. Alasan Dokter nggak bisa saya terima. Kalau Dokter ada keperluan penting, mungkin saya bisa gantikan buat nemuin Mbak Anyelira. Ini jelas-jelas Dokter bisa, tapi Dokter yang nggak mau ketemu. Jadi sebelum alasannya jelas, saya nggak mau." Adrian memberanikan diri menatap Ares.

"Kamu nggak mau nolongin saya? Saya minta tolong, lho, ini."

"Saya mau nolongin. Hanya saja saya belum nemu alasan jelas kenapa saya harus nolongin Dokter. Toh, Dokter bisa, kok, nemuin Mbak Anyelira langsung."

"Saya minta tolong sama kamu karena saya nggak bisa. Ngapain saya minta tolong, kalau saya bisa sendiri?"

"Alasannya apa?"

Ares diam. Laki-laki itu terlihat ragu.

"Tuh kan, Dokter aja nggak punya alasan yang jelas."

"*Fine*! Saya cuma nggak mau ketemu perempuan itu. Saya bisa meledak kalau liat dia."

"Meledak? Emang Mbak Anyelira kenapa?"

"Perempuan itu terlalu bodoh! Saya nggak tahan liat perempuan bodoh!"

"Dari mana Dokter tahu dia bodoh?"

Scanned by CamScanner

"Dia udah punya pacar!"

"Hah? Terus masalahnya apa? Emang urusannya sama Dokter Ares apa kalau Mbak Anyelira punya pacar? Dia, kan, berhak sama laki-laki manapun. Bodohnya dari mana?" Adrian tampak bingung.

"Tapi laki-laki itu kasih apartemen ke Anye! Pasti laki-laki itu nggak tulus! Saya cuma kasihan sama Anye. Perempuan itu udah dibodohi. Dia cuma diperalat!"

"Dokter bilang, kan, itu pacarnya Mbak Anyerila. Wajar dong, pacarnya kasih sesuatu yang luar biasa ke Mbak Anyerila. Dokter aja, belum punya hubungan apa-apa sama perempuan lain, tapi udah beliin tas mahal, perhiasan, pakaian, apa bedanya?"

"Itu beda kasus, saya—"

"Saya pikir nggak ada bedanya. Apalagi ini kan, pacarnya. Berarti pacar Mbak Anyelira orang yang romantis. Dia cinta banget sama Mbak Anyelira kalau sampai ngasih apartemen."

"Dengar, Adrian. Ini apartemen. Harganya bisa miliaran. Menurut kamu, apa ada laki-laki yang kasih sesuatu dengan harga segitu tapi nggak ada maksud lain? Dia pasti berharap bisa miliki Anye seutuhnya! Laki-laki itu pasti picik banget!"

"Emang salah, kalau laki-laki itu berharap bisa milikin Mbak Anye seutuhnya? Kan, mereka pacaran, Dok." Adrian masih menimpali

"Kamu ngerti nggak, sih, maksud dari miliki seutuhnya?" geram Ares

"Ngerti. *Making love* kan?" tanya Adrian polos.

Mulut Ares menganga.

"Nah, *making love*. Menurut kamu apa itu wajar?!"

"Kan, mereka pacaran. Ja—"

"Tapi mereka belum menikah!"

Adrian memutar bola matanya malas. Dia jadi ragu apa benar yang sedang berbicara di hadapannya ini adalah Antares Abimana. Ingin sekali rasanya Adrian menyodorkan cermin ke wajah Dokter Ares. *Emang lo* nganu *sama temen-temen cewek lo kemarin ijab qobul*

Scanned by CamScanner

dulu! dumel Adrian dalam hati.

"Ya, kalau Mbak Anyelira begitu sama pacarnya, apa urusannya juga, sih, sama Dokter?" Adrian sudah tidak bisa menahan kekesalan.

"Begini ya, Dokter Antares Abimana... pacarnya mau jungkir balik juga kan nggak ada urusannya sama, Dokter. Kan Dokter bilang, kalau Dokter nggak suka sama Mbak Anyelira Jadi masalahnya apalagi? Ya, kecuali kalau Dokter merasa cemburu...," lanjut Adrian.

"Saya udah bilang kalau saya kasihan sama Anye yang udah dibodohi!" elak Ares.

"Dibodohi gimana, sih, Dok? Mereka kan pacaran! Kalau Mbak Anyelira mau, ya mau gimana lagi?!" Adrian tampak tidak mau kalah.

"Kenapa kamu jadi belain Anyerila dan pacarnya, sih?! Kamu seharusnya bela saya!"

"Ya, habisnya Dokter aneh-aneh aja. Nolak ketemu Mbak Anyerila cuma gara-gara nggak tahan liat dia dibodohi! Sebenarnya, bukan nggak tahan liat dia dibodohi. Dokter tuh, nggak suka karena Mbak Anyelira ternyata udah jadi milik orang lain! Dokter nggak mau ngaku kalau Dokter cemburu!" semprot Adrian sementara Ares terdiam syok melihat Adrian yang tiba-tiba marah.

Adrian menghela napas panjang. Entah sampai kapan perdebatan ini akan berakhir. Mengaku kalau cemburu emang sesusah itu, ya?

"Kalau suka bilang suka, Dok. Akui aja. Kalau nggak suka, ya, sudah. Biarin Mbak Anyelira bahagia sama laki-laki lain. *Life is simple*! Permisi! *Assalamualaikum*!"

Setelah mengatakan itu Adrian langsung keluar dari ruangan Ares, meninggalkan si pemilik ruangan begitu saja. Tidak menyadari jika di luar, beberapa suster menguping perdebatan mereka dengan serius. Sampai sosok Adrian sudah tidak terlihat lagi, salah satu suster pun bersuara.

"Itu Dokter Adrian udah nggak mau spesialis lagi apa, ya?"

Scanned by CamScanner

"Di ruangan ini ya, Mbak?"

"Benar, Ibu. Silakan masuk. Ibu sudah ditunggu."

Anye mengangguk sambil tersenyum dan berterima kasih pada seorang pegawai restoran yang mengantarnya ke salah satu ruangan VIP. Tiba-tiba saja tadi sore Anye mendapat pesan singkat dari nomor yang kemarin diberikan Ares. Dalam pesan itu, Anye diajak bertemu di sebuah restoran untuk membicarakan perihal acara *anniversary* orang tua Ares.

Perlahan Anye membuka pintu dan melangkah masuk. Untuk beberapa saat, Anye sedikit terkejut mendapati Ares yang berada di sana. *Bukannya dia kemarin bilang kalau mau ngirim asistennya aja, ya?*

"Maaf. Aku lama, ya? Tadi macet banget."

Ares mendongak sebentar. Laki-laki itu hanya mengangguk singkat lalu mempersilakan Anye untuk duduk. Tidak lama setelah itu, diskusi mereka langsung terjalin. Terlihat dalam diskusi ini Anye yang lebih banyak berbicara sedangkan Ares hanya sesekali menimpali.

Anye sama sekali tidak sadar jika yang diperhatikan Ares sejak tadi bukan apa yang tengah ia ucapkan tapi gerak-gerik yang ia timbulkan. Hingga sampai pada akhir diskusi dan Anye bersiap untuk pergi, Ares yang sejak tadi tidak bersuara, tiba-tiba bertanya,

"Apa laki-laki itu baik?"

Anye berhenti melangkah. Ia menoleh dan menatap Ares yang terlihat ikut berdiri dari kursi. Perlahan Anye berjalan menuju tempat Ares berdiri.

"Laki-laki? Siapa?"

Anye balik bertanya bersamaan dengan Ares yang sudah melangkah ke arah Anye. Saat jarak antara mereka tidak terlalu jauh, Ares kembali bersuara. Bukan untuk menjawab pertanyaan Anye, melainkan melayangkan kalimat baru.

"Bilang sama laki-laki itu, kalau kamu udah nggak bisa sama dia lagi." Ares menatapnya tajam

Scanned by CamScanner

"*What!*" Anye semakin tidak mengerti

"Tinggalin laki-laki itu, aku bakal kasih apa pun yang kamu minta sebagai gantinya."

Dahi Anye semakin berkerut. *Tunggu, laki-laki yang sedang dibicarakan ini sebenarnya siapa?!*

"Sebentar, aku nggak ngerti. Benar-benar nggak ngerti maksud kamu apa, dan ini juga nggak ada hubungannya dengan acara orang tua kamu. Jadi permisi, aku pergi."

Baru Anye akan kembali melangkah, Ares lagi-lagi menghalanginya. Kini lali-laki itu sudah berdiri tepat di hadapannya.

"Kamu mau apa? Mobil? Rumah? Apa pun itu akan aku kasih ke kamu. Jadi bilang ke laki-laki itu, kalau kamu udah nggak bisa sama dia lagi."

Anye bahkan bisa melihat kepanikan dari sikap Ares. Padahal selama diskusi tadi ia terlihat tenang. Anye bahkan tidak tahu apa yang membuat laki-laki ini panik.

"Laki-laki mana, sih? Aku nggak ngerti."

"Kamu baru dikasih apartemen, kan?"

"Iya. Dari mana kamu—"

"Yang ngasih kamu, laki-laki, kan?"

"Yang kasih emang laki-laki, tapi—"

Ares semakin panik mendengar Anye yang mengiyakan perihal pemberian apartemen. Ares tahu Anye bukan jenis perempuan yang senang menerima hadiah, bahkan dulu Ares pernah membelikannya sepatu, namun Anye tidak mau menerimanya.

"Bilang sama aku, apa aja yang udah dia kasih? Aku bakal kasih apa pun itu, asal bilang sama dia kalo kamu nggak bisa sama dia lagi. Kamu mau apa? Lambo? Rover? Rumah? Iya? Kasih tahu aku, Anyerila! Aku bakal kasih semua ke kamu! Aku akan kabulkan semua permintaan kamu, asal kamu ninggalin dia. Asal kamu putus hubungan dengan dia." Ares nampak frustasi.

Empat tahun benar-benar mengubah segalanya. Anyerila yang dulunya tidak begitu menyukai hadiah, kini sudah menjadi pencinta

Scanned by CamScanner

hadiah mahal. Tapi tidak masalah. Ares tidak peduli dengan perubahan itu. Dia bisa menerimanya. Bahkan jika perempuan itu meminta seluruh yang Ares miliki, Ares akan memberikan segalanya.

"Anye! Bilang sama orang itu untuk berhenti kasih kamu sesuatu, balikin apa pun yang udah dia kasih ke kamu. Apartemen atau apa pun itu. Biar aku yang ganti. Tinggalin dia." Ares memohon.

Anye diam. Kepalanya sedang berusaha meluruskan apa yang sedang terjadi. Ares bilang jika ia baru saja menerima pemberian apartemen. Benar, tapi kan yang memberi adalah kakaknya sendiri? Apa ada yang salah?

Untuk beberapa saat Anye terkesiap. Ares tidak tahu kalau yang memberikannya apartemen adalah kakaknya sendiri. Jangan bilang, laki-laki itu menuduhnya senang mendapatkan barang mahal dari sembarang laki-laki?!

"Anye. Kamu mau, kan?"

Akibat terlalu fokus berpikir, Anye bahkan tidak menyadari jika Ares sudah berjarak begitu dekat dengannya. Anye bahkan baru terkesiap saat sebuah telapak tangan menyentuh pelan kedua pipinya. Mata Anye melotot. *Berani-beraninya dia nyentuh gueSetelah berpikir kalau gue suka nerima hadiah mahal dan morotin uang laki-laki!*

"Tinggalin laki-laki itu, kamu bakal aman sama aku. Ya, sayang?"

Orang ini bicara apa, sih?! geram Anye.

"Aman kamu bilang?" Tiba-tiba Anye bersuara.

"Ya aman. Aku bakal sediain apa pun yang kamu mau."

"Apa pun?"

"Ya. Atau ada yang kamu mau sekarang? Apa? Bilang sama aku?" tanya Ares.

Anye tiba-tiba tersenyum. Lebih tepatnya senyum mengejek. Sayangnya Ares tidak membaca itu.

"Apa pun?" ulang Anye dan Ares mengangguk cepat.

"Kalau gitu..." Anye sengaja menggantung kalimatnya sesaat kedua tangannya menyentuh telapak tangan Ares yang sedang

Scanned by CamScanner

berada di kedua sisi wajahnya. Digenggamnya tangan itu dan perlahan menjadi sebuah cengkraman. "Aku mau ini, berengsek!"

Tanpa menunggu, kaki Anye sudah mengayun dan berhenti tepat di titik terlemah milik Ares. Dalam hitungan detik, tubuh Ares sudah jatuh berlutut di lantai.

"Anye, kamu—" Ares tidak sanggup berbicara. nyeri yang ditimbulkan dari tendangan Anye, luar biasa membinasakan semua energinya.

"Dengar. Kamu bilang apa?! Kamu bakal kasih apa pun itu dengan catatan aku mau sama kamu?! Woahhh! Kaya banget ya, kamu?! Aku bahkan baru tahu, kalau syarat memiliki aku itu bisa dengan mobil, rumah dan sebagainya. Makasih banget udah kasih tahu. Tapi kayaknya Papa dan masku nggak akan senang dengarnya."

Setelah mengatakan hal itu, Anye mengibaskan rambutnya ke belakang sebelum melangkah pergi dari sana. Namun, tepat di dekat pintu perempuan itu kembali menoleh.

"Satu lagi. Mulai sekarang, jauh-jauh dari aku! Aku nggak mau dekat-dekat sama kamu. Kenapa? Kamu mau tahu, kan? Karena aku nggak mau deket sama laki-laki yang nggak steril otaknya kayak kamu!"

Ares menganga mendengar ucapan Anye. *Nggak steril dia bilang? Sialan!*

Scanned by CamScanner

BAB 6

Ares menghela napas gusar. Sejak pagi hari ia sudah *stand by* di rumah sakit dan suasana hatinya masih belum juga membaik. Apalagi kalau bukan karena Anyerila yang tidak mau menerima tawarannya semalam. Padahal Ares sudah menebalkan muka meminta perempuan itu untuk kembali padanya. Bukannya setuju yang ia dapat, malah si Krucil yang jadi sasaran.

Ares pikir dia bakal mati seketika, saking kuatnya kaki Anye nendang si Krucil. Awas aja, kalau Krucil kenapa-napa. Gini-gini ia masih ingin mencetak Ares Junior. Kalau si Anye mau numpang cetak Anye Junior juga nggak apa-apa, Krucil siap membantu.

Demi mensukseskan terciptanya Ares dan Anye Junior, Ares baru saja melakukan sebuah terobosan. Setelah semalaman memikirkan apa yang tengah terjadi, Ares pun bertekad untuk mengganti taktik lain untuk mendapatkan Anye.

Jika dengan taktik menawarkan aset seperti kemarin tidak berhasil, maka Ares akan memanfaatkan *feromon*[4]-nya yang konon katanya nggak bisa dihindari oleh para wanita. Ares akui kalau ia masih sayang Anye. Jadi jangan *bully* Ares.

Ares tidak peduli dengan laki-laki yang memberikan Anye apartemen. Entah sudah pacaran atau baru sekadar dekat, yang jelas Ares akan gaspol tanpa kendor. Selama janur kuning belum melengkung, Anye masih *available*. Anye masih bisa diajak bikin Ares dan Anye junior, dan Anye masih bisa jadi nyonya Abimana.

Jangankan belum melengkung, sudah melengkung juga Ares akan berusaha sekuat tenaga. Baru tahu, kan, sesakau apa Antares Abimana

4. Sejenis zat kimia yang berfungsi untuk merangsang dan memiliki daya pikat seksual pada jantan maupun betina. Zat ini berasal dari kelenjar endokrin dan digunakan oleh makhluk hidup untuk mengenali sesama jenis, individu lain, kelompok, dan untuk membantu proses reproduksi

Scanned by CamScanner

karena Anyelira? Jadi sekali lagi *stop bully* Ares! Dia sudah mengaku.

Kali ini Ares kembali *stuck* dengan layar ponselnya. Ares baru saja menembakkan amunisi menuju perempuan itu. Sekitar sepuluh buket bunga baru saja Ares kirimkan menuju restoran Anye. Sejauh ini tidak ada satu pun wanita yang menolak pemberian Ares.

Ares tidak pernah mengirimkan bunga. Biasanya ia langsung mengirimkan *Gucci, Channel, Prada, Dior, Louis Vuitton,* beserta kawan-kawannya. Tapi berhubung ditawari lambo dan rumah saja Anyerila menolak, ya sudah kirim bunga saja. Apalagi seingatnya, Anye paling suka dengan bunga mawar merah.

Tiba-tiba ponsel Ares berbunyi. Dari kursinya Ares nyaris melompat saat membaca nama kontak yang muncul. Nama Anyerila tertulis di sana. Senyum Ares muncul seketika. Luar biasa, kalau tahu akan seperti ini, sudah dari kemarin Ares mengirimkan bunga satu truk untuk perempuan itu.

Ares tahu, Anyerila tidak menelponnya karena menyukai apa yang ia kirimkan. Tapi masa bodoh, yang penting perempuan itu akhirnya mau menghubunginya. Satu lagi, sepertinya Anye sudah tidak memblokir nomor Ares lagi.

"Halo?" suara Ares mengalun pelan, senyumnya tidak bisa ditahan.

"Ini aku Anye. Kamu di mana sekarang?"

"Aku? Di rumah sakit. Kenapa?"

"Aku mau ketemu sama kamu. Bisa?"

"Bisa. Biar aku aja yang nyamperin. Kamu di mana?"

"Nggak perlu. Biar aku yang ke rumah sakit. Share location *aja. Aku tunggu. Terima kasih"*

Panggilan singkat itu terputus dengan cepat. Tapi bukan itu yang menjadi pusat perhatian Ares saat ini. Tidak hanya membuka blokiran whatsapp, Anyerila juga ingin bertemu dengannya.

Sialan! Kalau tahu akan seperti ini, Ares rela mengirimkan bunga sebanyak apapun. Masa bodoh kalau hal yang ia lakukan akan disukai atau tidak oleh perempuan itu. Yang jelas, pancingannya berhasil.

Scanned by CamScanner

Awalnya Anye mencoba untuk beraktivitas seperti biasa meski kedongkolan akibat kejadian kemarin masih menyisakan kekesalan yang perlu disalurkan. Jika dipikir-pikir lagi, Anye sungguh tidak mengerti dengan pola pikir Ares. Anye sangat paham, Ares memiliki ego tinggi dan tahu apa yang ia inginkan. Tapi tiba-tiba menawarkan berbagai aset padanya agar mau menjadi milik laki-laki itu lagi? Dasar orang gila!

Dia pikir, Anye tidak bisa berdiri dengan kakinya sendiri? Memang benar penghasilannya tidak akan bisa menyamai penghasilan Ares. Tapi Anye yakin, jika tabungannya masih bisa digunakan untuk memanjakan dirinya sendiri.

Belum selesai kedongkolan yang ia rasakan, tepat saat ia membuka pintu ruang kerja, dahi Anye berkerut melihat apa yang ada di dalam sana. Sekitar belasan buket bunga memenuhi ruang kantornya. Kiriman bunga? Siapa pengirimnya?

"Tadi ada kurir gitu, Bu, yang datang. Mereka bilang ada kiriman bunga buat Bu Anye, ya udah saya iyain. Nggak taunya bukan cuma satu buket, ternyata mereka bawa hampir satu mobil."

Anye hanya bisa menganga saat Rista menjelaskan kepada Anye menanyai perihal bunga-bunga itu. Setahu Anye, restoran ini sudah lumayan lama dibangun dan diresmikan. Jadi kenapa ada kiriman bunga?

Anye melangkah menuju salah satu buket yang berada paling dekat. Diambilnya sebuah kartu dari sana dan dibacanya sesuatu yang tertulis di sana.

Aku tahu kamu paling suka mawar merah. Jadi aku kasih buat kamu.
Your Ex.

Anye melongo. *Your Ex?*

Anye kembali mengambil kartu-kartu lainnya dari buket yang berbeda dan membacanya.

Bunga yang cantik, untuk perempuan yang cantik. - **Your Ex.**
Semoga hari kamu bahagia. - **Your Ex.**
Aku minta maaf untuk kejadian kemarin. - **Your Ex.**

Scanned by CamScanner

Jangan suka marah-marah Anyerila, nanti makin cantik. - **Your Ex.**

Anye menarik napas dalam-dalam setelah membaca beberapa kartu ucapan dari tumpukan bunga-bunga di atas mejanya. Sekali lihat saja Anye sudah tahu dari mana kalimat-kalimat menjijikkan itu berasal. Ini ulah Ares. Bunga-bunga ini adalah kiriman laki-laki itu!

Anye mengurut dahinya frustrasi. Dia benar-benar tidak tahu harus bagaimana lagi. Mengembalikan bunga-bunga ini pada laki-laki itu? Kenapa pula dia harus rela direpotkan untuk melakukan hal ini? Tapi membiarkan sekumpulan bunga ini di ruangan juga bukanlah solusi yang tepat.

Oleh sebab itulah Anye sekarang sedang melangkah di koridor rumah sakit tempat di mana Ares bekerja. Laki-laki itu benar-benar harus disadarkan dengan segera. Apa tendangan di selangkangannya kemarin masih belum cukup?

Tidak... ini tidak bisa dibiarkan. Dia harus membuat perhitungan dengan Ares. Sampai saat ini dia masih tidak tahu kenapa Ares kembali merecoki hidupnya setelah empat tahun semuanya berjalan baik-baik saja. Bahkan Anye nyaris percaya jika melepaskan diri dari Ares adalah sesuatu yang mudah. Mengingat setelah mereka putus, laki-laki itu tidak pernah muncul lagi.

Sekarang Ares tiba-tiba ada di mana-mana, hanya karena sebuah kejadian yang tidak sengaja mempertemukan mereka kembali. Lalu secara ia tiba-tiba meminta Anye untuk kembali padanya dan laki-laki sekarang mengirimkan banyak buket bunga ke kantornya.

Apa laki-laki itu masih tidak terima karena pernah Anye putuskan secara sepihak? Rasanya tidak masuk akal. Empat tahun bukanlah waktu yang sebentar. Empat tahun mereka tidak pernah bertemu dan berkomunikasi, membuat Anye yakin jika Ares tidak memiliki masalah atas keputusannya yang ingin mengakhiri hubungan. Memang benar Anye memblokir semua akses untuk menghubunginya. Tapi jika melihat apa yang dilakukan Ares saat ini, rasanya akan lebih masuk akal jika hal semacam itu terjadi empat tahun lalu bukannya sekarang.

Scanned by CamScanner

Sambil menarik napas pelan, Anye berdiri tepat di sebuah pintu ruangan. Dia tidak mungkin salah, karena di pintu tersebut tertulis jelas nama Ares beserta gelarnya. Dengan sekali ketukan, Anye mendorong pintu itu pelan. Seakan memang menunggu kehadirannya, di ruangan itu hanya ada Ares seorang.

"Apa maksud kamu kirim bunga sebanyak itu ke restoran aku?"

Tepat saat pintu tertutup, Anye langsung melemparkan pertanyaan kepada Ares yang terlihat santai di balik meja kerjanya.

"Oh, bunganya udah sampai? Gimana? Suka?"

Anye *speechless* ketika Ares malah balik bertanya.

"Apa aku terlihat menyukai bunga-bunga itu sekarang di mata kamu? Kamu bahkan belum jawab pertanyaan aku tadi, kenapa kamu kirimin bunga-bunga itu ke restoran?"

"Aku tawarin mobil, rumah dan lain-lain kamu nolak. Ya sudah aku kasih bunga. Kurang banyak?"

"Ares, aku serius!"

"Menurut kamu ngirim bunga satu mobil seperti itu, aku nggak serius?"

"Pokoknya bawa pulang bunga-bunga itu. Aku nggak terima."

"Kalau nggak mau, ya, buang aja! Toh, aku nggak ngarep, kok, kamu bakal terima."

"*What*?! Jadi apa maksud kamu kirim bunga ini buat aku? Jelas-jelas sudah tahu kalau nggak akan aku terima!"

Mendengar nada bicara Anye yang semakin naik, Ares akhirnya beranjak dari duduknya dan melangkah menuju tempat Anye berdiri. Laki-laki itu berhenti saat jarak mereka sudah berkisar satu meter. Ares menatap Anye tajam.

"Alasannya? Ya, kayak sekarang. Biar bisa lihat kamu dalam jarak kurang dari satu meter. Biar bisa dengar suara kamu secara langsung. Biar bisa natap wajah kamu tanpa penghalang."

"Orang gila!" Anye melotot

"Gila karena kamu, maksudnya?"

Melihat wajah Anye memerah padam mendengar ucapannya, Ares tak tahan untuk tidak tersenyum.

Scanned by CamScanner

"Apa senyum-senyum?! Kamu pikir aku sekarang lagi ngelawak, hah?" tanya Anye judes kepada Ares.

Ares menggeleng. Masih dengan senyum tipis di bibirnya, laki-laki itu menatap Anye lurus.

"Apa mau kamu?" tembak Anye.

"Maunya aku ya, kamu. Semalem aku udah bilang, kan?"

Anye menganga.

"Ka—kamu?! Arrghhh... kamu lupa sebelumnya pernah bilang kalau nggak ada niat buat ngejar aku lagi?" Anye menggeram frustasi.

"Aku nggak lupa, aku cuma baru sadar," jawab Ares enteng.

Anye tidak bisa berkata-kata lagi. Baru sadar dia, bilang?! Jangan sebut kejadian semalam yang menyadarkan laki-laki ini? Kalau jadi seperti ini, lebih baik laki-laki itu tidak sadar-sadar selamanya.

"Dengar, Ares. Aku sama sekali nggak berniat untuk balikan sama kamu!" ucap Anye penuh penekanan.

"Kenapa?"

"Kenapa? Ya, karena udah nggak ada alasan lagi aku harus balikan sama kamu."

"Oh, udah nggak ada alasan ya?"

"Iya. Nggak ada. Udah tamat. *Finish!*"

"Tapi kenapa kamu balas ciumanku di restoran malam itu?"

Mata Anye melotot.

"Ya, memang setelahnya kamu tiba-tiba melintir tangan aku. Tapi aku masih ingat, gimana lidah kamu bergerak di mulutku malam itu," ucap Ares tetap tenang.

Anye tergagap mendengar kalimat tidak senonoh itu keluar dari mulut Ares.

"Me—memangnya salah? Kamu aja ciuman sama perempuan yang bukan pacar kamu, kenapa aku nggak bisa ciuman sama laki-laki yang bukan pacar aku?" Nada suara Anye terdengar panik.

"Lebih tepatnya mantan pacar, Anyerila," koreksi Ares.

"Ya, apa pun itu. Apa kamu ciuman sama perempuan-perempuan itu lantas bikin kamu punya alasan untuk jadiin mereka

Scanned by CamScanner

pacar? Nggak, kan? Begitu juga aku. Bukan karena aku balas ciuman kamu waktu itu, lantas bikin aku mau balikan sama kamu. Satu lagi, sejak kapan Antares Abimana *baper* hanya karena sebuah ciuman? Kamu cuma perlu ngelakuin hal yang biasa kamu lakukan. Ciuman lalu lupakan. Kenapa jadi sesusah itu, sih?"

"Oh jadi cuma sekadar ciuman? Nggak ada penting dan spesialnya?"

"Ya cuma ciuman!" balas Anye cepat.

Ares mengangguk-angguk paham. Meski begitu, Anye bisa melihat kilatan emosi memancar dari mata laki-laki itu.

"Kalau gitu, kayaknya nggak masalah, dong, kalau kita berdua kembali ngelakuin hal yang disebut biasa itu? Kali aja bisa jadi luar biasa." Ares berkata sambil mempersempit jarak antar keduanya. Anye langsung bersiaga.

"Kamu mau apa?!"

"Kenapa? Takut? Katanya udah biasa."

Tubuh Anye melangkah mundur. Menyadari hal itu, Ares tersenyum tipis.

"Ini rumah sakit, kamu jangan macam-macam."

"Macam-macam apa, sih? Kita cuma mau ngelakuin sesuatu yang biasa aja, kok. Kenapa panik?"

Anye melotot horor ketika Ares tiba-tiba melepas jas Dokternya sembari berjalan mendekat ke arahnya. Anye bisa melihat kemeja biru menempel pas di tubuh laki-laki itu.

Ares memang memiliki postur luar biasa untuk ukuran laki-laki. Dengan tinggi sekitar 180 cm, bahu lebar, serta otot lengan yang kencang, Anye akui tidak ada perempuan yang akan bisa tahan, termasuk dirinya.

Sampai saat ini, Anye masih bisa menahan diri dengan baik. Walaupun insiden ciumannya dengan Ares di restoran saat itu menjadi contoh besar kegagalan Anye. Meski akhirnya dia bisa memberi perhitungan pada Ares, tapi Anye sadar ia cukup lepas kendali waktu itu. Sekarang, melihat bagaimana superiornya Ares

Scanned by CamScanner

berdiri di hadapannya, sedikit membuat Anye sesak napas.

"Ares, aku peringatkan kam—!"

Anye tidak jadi melanjutkan kalimatnya saat wajah Ares tiba-tiba bergerak cepat mendekati wajahnya. Perempuan itu spontan memejamkan mata dan memalingkan muka.

Satu detik...

Dua detik...

Tidak terjadi apa-apa. Tidak ada sentuhan seperti yang ia takutkan. Anye membuka mata dan mendongak. Ia menoleh ke belakang. Di sana ia bisa melihat jas Dokter yang Ares sudah tergantung di tiang gantung tepat di belakangnya. Ketika ia mendengar suara tawa dari laki-laki itu, Anye tidak bisa menahan kesabarannya lagi.

"Kamu ngerjain aku?" geram Anye.

"Nggak gitu.... Ya, habisnya kamu—"

Ares tidak jadi melanjutkan ucapannya saat melihat Anye melepas tali tas dari bahunya, lalu mencengkram ujung tali dan menggulungnya mengitari kepalan tangannya.

"Anye, kamu mau ngapain?" tanya Ares yang kini sudah benar-benar berhenti tertawa. Namun ketika tas berukuran 20 cm x 10 cm itu sudah melayang ke tubuhnya, Ares bergerak menjauh.

Eh, buset, udah main nabok aja!

"Siniin kepala kamu, biar sadar!"

Melihat tas itu sudah akan melayang menuju kepalanya, Ares terkesiap. Beruntung dengan cepat ia bisa menghindar. Anye tidak menyerah, ia kembali mengayunkan tasnya membabi buta menuju Ares.

"Bahaya, Nye! Tasnya keras. Sakit, lho, kalo kena kepala!"

"Kepala kamu kan batu! Kerasan mana?!"

Kurang lebih tujuh menit Anye mengejar Ares yang tidak henti-hentinya menghindar. Selama itu juga mereka mengitari isi ruangan tanpa lelah. Anye tahu dia terlihat begitu kekanak-kanakan sekarang. Tapi sebelum ia bisa menggeplak kepala laki-laki

Scanned by CamScanner

dengan tas, Anye belum puas. Sambil menarik napas panjang, Anye mengayunkan tasnya dengan sekuat tenaga. Tapi dengan sigap Ares menahan tangan Anye.

"Ares lepasin!"

"Apanya?" goda Ares jahil.

"Isi kepala kamu!"

"Kepala atas atau bawah?"

Anye melotot kesal mendengar ucapan Ares. Sekuat tenaga ia memberontak agar cekalan laki-laki itu lepas. Tapi percuma saja, tenaganya tidak sebanding dengan Ares.

"Kamu tuh, ya! Lepasin nggak?!"

"Lepas sendiri dong, katanya pernah jadi atlet pencak silat, tenaganya cuma segini doang?" ejek Ares.

Anye menatap tajam Ares yang berdiri di depannya. Sesekali ia tetap berusaha melepaskan diri dari laki-laki itu namun tetap gagal. Kepalanya mulai berasap, apalagi saat melihat Ares tersenyum mengejeknya saat melihat ketidakberdayaannya sekarang.

Tiba-tiba Anye teringat akan sesuatu. Ada satu hal yang dulu paling ampuh untuk mengalahkan laki-laki ini.

"Kenapa? Nyerah? Kalau gitu—"

Cup!

Tepat saat Ares sedang berbicara, Anye berjinjit dan mengarahkan wajahnya menuju wajah laki-laki itu. Mata Ares membulat saat sebuah kecupan mampir di pipinya. Reflekss cengkeraman tangannya pada tangan Anye mengendor. Beberapa saat pandangan mereka bertemu. Saling menatap tanpa bicara. Laki-laki itu memandangnya dengan sorot tak terbaca.

Melihat kesempatan yang bagus, Anye cepat-cepat melangkah mundur. *Ternyata cara lama masih mempan,* batin Anye.

Anye kembali mengenakan tasnya dengan benar dan berniat pergi saat itu juga. Namun baru saja membalikkan badan untuk meninggalkan ruangan itu, sebuah tangan menyentuh pinggangnya dan menariknya cepat. Anye terkesiap, saat Ares memutar

Scanned by CamScanner

tubuhnya dan mendekapnya erat. Mata mereka kembali bertemu. Melihat cara Ares memandangnya saat ini, sudah cukup membuat Anye merasa gerah.

"Kalau nyium Antares Abimana itu nggak boleh tanggung. Harus dituntaskan." Ares tersenyum penuh arti.

Setelah mengucapkan hal itu, hal terakhir yang Anye lihat adalah bagaimana Ares yang menunduk dan memiringkan wajah kemudian menciumnya dalam.

Scanned by CamScanner

BAB 7

Bagi Anye, julukan *lady killer* yang disematkan pada Ares bukanlah sekadar isapan jempol semata. Julukan itu jugalah yang membuatnya memilih untuk menghindari laki-laki itu sebisa mungkin. Ares benar-benar bisa memanfaatkan pesonanya dengan maksimal. Ares sangat paham tentang hal itu, dan menurut Anye itu salah satu hal yang paling membahayakan.

Anye masih ingat di hari pertama ia kembali melihat Ares setelah empat tahun yang lalu. Terlepas dari instingnya yang mengatakan kalau laki-laki itu masih betah menjadi seorang *jerk,* hati kecilnya masih menjerit mengakui bahwa Ares semakin terlihat *fucking hot as hell.*

Perubahan usia benar-benar menyempurnakan dan mematangkan Ares secara fisik. Meski Anye kesal mengakuinya, rasanya masuk akal jika Ares masih betah menjadi berengsek. *For god's sake, he is hot and can be a jerk peacefully cause of that!*

Maka ketika Ares memiringkan kepala lalu kemudian mengecup bibirnya, Anye tahu alarm tanda bahaya mulai berdering di dalam kepalanya. Anye langsung mendorong bahu Ares sebisa mungkin. Namun pelukan laki-laki itu di pinggangnya semakin mengerat. Anye semakin sesak napas saat merasakan usapan lembut Ares di area pinggangnya. Belum lagi sensasi dingin bercampur panas akibat lumatan demi lumatan dari gerak bibir laki-laki itu.

Anye bergeming, dia tidak ingin kalah. Tapi karena serangan bertubi-tubi dari Ares, Anye tahu, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Apalagi saat tas bertengger di bahunya kini sudah terhempas jatuh ke lantai, Anye tahu dia sudah menyerah.

Matanya perlahan terpejam, isi kepalanya mulai penuh, Anye bahkan tidak sadar ketika kedua lengannya secara tiba-tiba bergerak

Scanned by CamScanner

dan memilih untuk memeluk leher Ares. Tepat saat lengannya sudah memeluk laki laki itu, tubuh Ares bereaksi, tampak kaget dengan gestur yang baru saja Anye lakukan.

Masih dengan bibir yang saling bertaut, Ares membuka matanya atas reaksi yang diberikan Anye. Namun ketika melihat dengan mata dan kepalanya sendiri, bagaimana penerimaan itu memang benar adanya—disadari atau tidak oleh Anye—Ares merasa adrenalinnya kembali terpacu. Semua sendi tubuhnya seolah berteriak, hasratnya bergejolak dengan tidak tahu diri. Ketika bibir Anye terbuka perlahan, Ares tahu mereka akan menggila setelah ini.

Ares menyerang semakin liar. Lumatan itu berganti dengan belitan. Tubuhnya melangkah maju hingga Anye ikut mundur, seakan semesta mengamini tindakan gila keduanya. Kini mereka sudah berdiri tepat di dekat tempat tidur pasien yang memang disediakan di ruangan Ares. Suara decitan *bed* tak terelakkan bertepatan dengan tubuh Anye yang jatuh terduduk di atasnya. Ares menarik wajahnya, napasnya memburu, aroma tubuh Anye terngiang-ngiang di dalam kepalanya. Ini jelas berbahaya untuk Ares.

"Kalau kamu mau berhenti, aku bisa berhenti. Tapi kalau kamu —persetan, aku nggak mau berhenti!" Ares berkicau frustrasi dan tidak karuan.

Ia ingin berhenti, tapi saat bibirnya kembali bertemu dengan milik Anyerila, akal sehatnya seketika menghilang. Hanya Anyerila yang ada di kepalanya, bahkan seberengsek apa pun dia selama ini, Ares masih cukup waras untuk tidak pernah *making out* di ruang kerjanya.

Demi Tuhan! Segila-gilanya dia, Ares tidak pernah lepas kendali seperti saat ini. Apalagi saat melihat Anye yang terlihat pasrah di pelukannya. *Oh my god!* Ingin sekali Ares mengutuk sesuatu yang bernama libido!

"Res?"

Suara Anye terdengar di sela kuasanya dari bibir perempuan itu. Bahkan mendengar Anye yang menyebut namanya saja Ares ingin gila.

Scanned by CamScanner

"Yes, baby?"

"Stop it," pinta Anye.

"I can't."

"Please," desah perempuan itu putus asa sementara kecupan demi kecupan masih dilayangkan Ares.

"Really? Kamu aja nggak mau berhenti. Gimana bisa kamu berharap aku mau berhenti?" bisik Ares tepat di depan bibir Anye. Laki-laki itu bisa melihat kejengkelan dari mata Anye, namun tubuh mereka masih ingin saling menempel. Sebelum Anye kembali berbicara, Ares pun kembali melumat bibir perempuan itu.

Anye semakin kehilangan akal, terlalu banyak perasaan yang membuncah di dadanya saat ini. Gairah, jengkel, marah, bahkan gemas. Apalagi saat mendengar erangan dari Ares ketika jemarinya yang menjambak kasar rambut laki-laki itu. Di sela ciuman mereka, Anye bisa merasakan Ares yang tiba-tiba memeluk dan mengangkat tubuhnya. Laki-laki itu kemudian duduk di pinggiran *bed* dengan Anye yang ia dudukkan di atas pangkuannya.

"Aku capek berdiri," bisik Ares pelan.

Seakan tidak bosan-bosannya, keduanya kembali melanjutkan ciuman seakan tidak ada hari esok. Seperti kerasukan setan, Anye tiba-tiba menggerakkan tangannya menyentuh bahu Ares dan kemudian turun menuju dada laki-laki itu.

Terdengar jelas lenguhan keluar dari bibir laki-laki itu sesaat telapak tangan Anye bertengger di dadanya. Bukannya berhenti, Anye semakin gencar menyentuh laki-laki itu. Dalam benaknya Anye bertanya-tanya, kapan terakhir kali ia merasa ingin sekali mendengar suara lenguhan keluar dari seorang laki-laki hanya karena perbuatannya?

"Kamu sadar, kan, lagi ngapain?" bisik Ares menahan hasrat akan sentuhan Anye.

Kini bibir mereka sudah menjauh. Ares tidak bisa berkonsentrasi dengan benar saat telapak tangan Anye tiba-tiba menyentuh dadanya dan melakukan gerakan-gerakan provokatif di sana.

Scanned by CamScanner

Seakan tidak terganggu sama sekali dengan pertanyaan Ares, Anye hanya diam. Perempuan itu terlihat menikmati perbuatannya yang telah berhasil membuat Ares frustasi.

"Anye, aku—*Oh fuck!*" Ares mengumpat saat Anye tiba-tiba melayangkan kecupan tepat di sisi rahangnya. Satu-satunya hal yang ada di kepala Ares adalah bagaimana caranya untuk membuat tubuh mereka semakin menempel tanpa batas.

Ares tahu, ia menjadi gila dalam situasi ini. Tapi dirinya benar-benar tidak menyangka jika seorang Anyerila bisa lebih gila lagi darinya. Ketika ada dua orang gila, berlawanan jenis, dewasa, dan sedang dibakar gairah tengah berada di salah satu ruang tertutup dengan ranjang di dalamnya—meski itu adalah ranjang pasien—maka yang ada di kepala mereka saat ini adalah bagaimana caranya saling melepaskan pakaian satu sama lain.

Seakan semesta mengamini kegilaan mereka, begitu tangan Ares bergerak menuju kancing *blouse* milik Anyerila, saat itu juga Ares bisa merasakan ada yang menyentuh ikat pinggangnya. Mata mereka bertemu tatap satu sama lain. Tepat ketika Ares mulai melepas satu kancing *blouse* Anye, bunyi tarikan sabuk di pinggangnya ikut terdengar.

Ares membawa kepalanya menuju ceruk leher Anye dan menghirup aroma tubuh perempuan itu dengan sepenuh hati. Menyapukan bibirnya di permukaan kulit sembari menikmati setiap sentuhan-sentuhan yang juga dilayangkan perempuan itu pada tubuhnya.

Namun ketika jemari Ares mulai bergerak cepat, tiba-tiba Anye bangkit dari posisi baringnya, menyebabkan Ares yang berada di atas pun terpaksa mundur dan sukses jatuh terduduk menyentuh permukaan *bed*. Ares mengerjap ketika melihat Anye kembali mengancingkan *blouse*-nya yang sempat terbuka. Tidak lama berselang sebuah ketukan dari luar ruangan menyadarkan Ares sepenuhnya. Cepat-cepat Ares bangkit dari *bed* dan kembali mengenakan ikat pinggangnya dengan benar.

Scanned by CamScanner

"Ares tunggu, aku belum—kamu mau ke man—"

Anye tidak jadi melanjutkan ucapannya saat Ares mengangkat satu tangan mengintruksikan agar Anye tidak perlu khawatir. Dengan tenang, Ares melangkah menuju pintu dan membukanya perlahan.

"Kenapa?" tembak Ares pada sosok yang berada di balik pintu, yang sudah bisa ia tebak adalah Adrian. Ia baru ingat jika jam-jam seperti ini adalah jadwal juniornya itu bimbingan.

"Saya mau bimbingan, Dok."

"Nanti."

Adrian lumayan *shock* mendengar ucapan Ares. Karena setahu Adrian, Dokter Ares sangat tepat waktu dalam segala hal. Laki-laki itu selalu menjadwalkan seluruh kegiatannya, dan jadwal tersebut tidak bisa diganggu gugat.

"Dokter lagi sibuk, ya?"

"Banget."

"Mau saya bantu biar cepat selesai, Dok?"

"Jangan mimpi."

Adrian melongo. *Lah, dia kenapa lagi, sih? Kan, gue nawarin bantuan. Bukan minta jadi kaya. Nggak nyambung, ah!*

"Beneran nggak perlu dibantu, Dok?"

"Kok, kamu maksa?"

Adrian terkesiap. *Astagfirullah, ini orang kurang belaian apa, ya? Sensi banget.*

"Ya udah, Dok, nanti saya balik lagi kalau begitu."

"Hmm...."

Adrian berbalik dan menjauhi ruangan Ares. Ketika melihat Juniornya itu sudah pergi, Ares pun menutup pintu. Ia memutar tubuh kembali menghadap Anye. Tatapan jatuh pada perempuan itu yang ternyata sudah kembali rapi. Melihat hal itu sedikit terbersit di benak Ares, ketidakrelaan sekaligus rasa lega.

"Udah mau pulang?"

"Hmm," jawab Anye singkat.

Scanned by CamScanner

"Mau aku antar?"

"Aku bawa mobil," terang Anye kemudian melangkah menuju pintu keluar. Perempuan itu terlihat sedang menghindari tatapan Ares.

Ares mengangguk tanda mengerti. Terlalu muluk rasanya jika ia berharap Anye akan berubah ramah padanya hanya karena kejadian barusan. Tapi melihat perempuan itu yang tidak terlalu dingin seperti sebelumnya, ia sangat syukuri.

"Anye," panggil Ares.

Anye yang sedikit lagi sampai di pintu pun berhenti dan menoleh. Dari posisinya berdiri sekarang, perempuan itu bisa melihat Ares yang melangkah mendekat menujunya.

"Ada ap—" Anye urung bicara saat Ares tiba-tiba memeluknya. Pelukan itu singkat, bahkan ekspresi *shock*-nya masih belum hilang ketika Ares melepas pelukannya.

"Nanti aku telepon lagi. Hati-hati nyetirnya," ujar Ares sambil membawa kedua telapak tangannya membelai halus wajah Anye.

Anye tidak menjawab ucapan Ares. Perempuan itu hanya diam sembari menatap Ares dengan tatapan bingung.

"Anyerila? Dengar aku nggak?"

"Ya?"

"Nanti aku telepon, kamu hati-hati nyetirnya, ya?"

"Oh, oke."Anye berbalik dan memutuskan untuk benar-benar pergi dari ruangan itu.

Ketika pintu ruangan sudah kembali tertutup dari luar, Ares tidak kuasa menahan senyumnya untuk tidak merekah. Anye memang masih terkesan cuek, dari empat tahun lalu bahkan sampai sekarang. Tapi satu fakta lagi yang baru Ares temukan, Anye masih menggemaskan dan Ares masih menyukainya. Sama seperti ketika Ares pertama kali jatuh cinta pada perempuan itu dulu.

➲

Anye mendongak saat sebuah ketukan terdengar dari arah luar, sosok Rista terlihat di sana. Seharian ini Anye lebih banyak

Scanned by CamScanner

menghabiskan waktu di ruangan karena urusan restoran memang sedang sibuk-sibuknya. Semakin dekat acara *anniversary* orang tua Ares, membuat Anye semakin fokus dengan persiapan acara itu.

Berbicara mengenai Ares, entah harus disyukuri atau tidak, hubungan mereka semakin baik. Sejak kejadian di rumah sakit lalu, setiap bertemu untuk melakukan diskusi perihal persiapan acara, percakapan mereka cukup aman dan lancar. Tidak ada tarik urat seperti sebelumnya. Ares juga tidak menyebalkan seperti biasa,. Entah memang seperti itulah adanya atau dirinya saja yang tidak lagi terlalu sensi akan kehadiran dan tingkah laku laki-laki itu.

"Permisi, Bu, ada tamu."

"Siapa?"

"Pak Ares."

Mata Anye membulat mendengar ucapan Rista. Tiba-tiba dia baru ingat jika ada janji temu dengan laki-laki itu.

"Astaga, ini hari apa?"

"Senin, Bu."

"Ya ampun! Saya lupa kalau hari ini ada janji mau menunjukkan salah satu menu untuk acara minggu depan."

Anye memijat kepalanya pening. Bagaimana dia bisa lupa?

"Apa saya suruh Pak Ares kembali ke sini lagi besok, Bu?"

"Nggak, nggak usah. Sekarang Pak Ares di mana?"

"Di luar, Bu. Mau saya panggilkan?"

"Iya, kamu suruh dia masuk. Biar nanti saya aja yang bicara."

Rista pun keluar dan tidak lama dari itu sosok Ares muncul. Tanpa menunggu apa pun lagi Anye langsung melangkah menghampiri laki-laki itu.

"Ares, maaf... aku lupa kalau hari ini ada janji ngasih liat salah satu menu untuk acara orang tua kamu nanti. Aku nggak akan beralasan untuk untuk kelalaianku. Tapi kalau kamu nggak keberatan, aku bisa bikin menu itu sekarang. Mungkin butuh waktu satu jam. Tapi kalau kamu sibuk, ya, nggak apa-apa. Kamu bisa marahi aku sekarang," Anye berbicara cepat, rasa bersalah tampak

Scanned by CamScanner

jelas dari wajahnya.

"Kamu nggak capek?"

"Nggak, kok. Masak satu jam nggak akan bikin aku capek."

"Kamu nggak capek bicara cepet dan nggak ada jeda kayak gitu?"

"Maksud kamu?"

"Santai aja. Kalau kamu butuh waktu satu jam, aku bisa nunggu. Nggak perlu cemas begitu."

"Beneran? Nggak masalah kamu nunggu aku masak?"

"Satu jam, kan?"

"Iya satu jam. Semoga bisa lebih cepat."

"Jangan dipersingkat, satu jam aja."

"O—oke. Kalau gitu kamu bisa tunggu di ruanganku, aku mau ke dapur dulu. Kalau ada perlu apa-apa kamu bisa—"

"Aku ikut kamu ke dapur."

"Hah? Kamu mau ikut ke dapur?"

"Iya. Nggak masalah, kan? Nunggu di ruangan kamu selama satu jam, sendirian pula, kayaknya terlalu membosankan."

"Tapi di dapur banyak asap, kamu nggak masalah?"

"Asapnya nggak mengandung zat berbahaya, kan?"

"Ya, nggak, sih. Tapi—ya udah oke. Kamu bisa ikut."

Ares tersenyum puas dan mengikuti langkah Anye keluar ruangan. Mereka memasuki sebuah pintu bertuliskan dapur. di sana Ares bisa melihat beberapa juru masak sedang bekerja. Ares pikir, Anye akan memasak di sana, tapi ternyata dugaan Ares salah. Tujuan mereka bukan di ruangan dengan para juru-juru masak tersebut, melainkan menuju satu buah ruangan lain di dalam sana.

"Dapur ini kosong?" tanya Ares saat pertama kali melangkah masuk ke sebuah ruangan dapur yang lengkap namun tidak ada orang selain mereka berdua di sana.

"Ini dapur khusus, sengaja dipisah sama dapur di luar tadi. Dapur ini lebih ke sarana para juru-juru masak kalau mau latihan atau eksperimen nyiptain menu-menu baru. Oh, ya, itu ada kursi, kalau kamu mau duduk, bisa di sana."

Scanned by CamScanner

Ares mengangguk mengiyakan ucapan Anye. Tatapannya tertuju pada Anye yang langsung membuka salah satu laci dan mengambil sebuah *apron* kemudian memakainya. Perempuan itu juga menggulung rambutnya ke atas dan melipat lengan bajunya sebelum mulai memasak. Untuk pertama kalinya Ares merasa, Anyerila yang sedang sibuk seperti ini jauh lebih seksi bahkan dari perempuan berbikini sekalipun.

"Kamu sering pake ruangan ini?" tanya Ares.

"Lumayan. Minimal dalam satu kali minggu pasti aku pakai dapur ini," jelas Anye sembari memulai kegiatan memasaknya.

Ares pikir kehadirannya di ruangan ini akan membuat Anye sedikit terpengaruh bahkan terganggu. Tapi yang terjadi, malah Anye terlihat begitu nyaman dan menikmati aktivitasnya.

Seolah memberitahu jika tidak ada yang bisa mencuri fokusnya saat berada di dapur. Perempuan itu benar-benar menikmati setiap detik dan menitnya di tempat ini.

"Kamu mau ngemil nggak?" tanya Anye tiba-tiba.

"Ngemil?" tanya Ares.

"Di belakang kamu ada kulkas, coba buka."

Ares menuju kulkas yang dimaksud Anye dan membukanya. Matanya jatuh pada beberapa *cup* yang Ares tebak berisi puding cokelat. Cukup lama Ares terpaku menatap puding tersebut. Bukan karena ia tidak pernah melihat puding cokelat sebelumnya, melainkan karena makanan ringan di depannya adalah salah satu makanan favorit Ares. Anye ternyata masih mengingatnya.

"Sendoknya di atas kulkas, ada di kotak kecil warna hijau," ucap Anye memberitahu keberadaan sendok puding dan setelah itu kembali serius dengan pekerjaannya. Anye tampak tidak menyadari kalau Ares sedang tersenyum seperti orang gila menatap isi kulkas.

Dengan satu *cup* puding coklat di tangan, Ares melangkah mendekat menuju Anye. Matanya menatap sebuah panci yang sedang merebus beberapa jenis sayuran dan sebuah panggangan yang sedang dipanaskan. Sementara Anye kini tengah bermain

Scanned by CamScanner

dengan pisaunya, mengiris tipis sepotong daging.

"Beda, ya?"

Kepala Ares mendongak dari yang mengamati daging menuju Anye yang tiba-tiba berbicara.

"Apa yang beda?" tanya Ares.

"Tanganku. Beda banget pasti sama perempuan-perempuan yang sering kamu lihat."

Ares mengamati tangan Anye.

"Kalau tangan perempuan-perempuan lain, jarinya cantik. Di kuteks, mulus, halus. Tanganku? Boro-boro dikuteks. Tapi percaya nggak percaya, aku malah suka liat tanganku yang kayak habis nguli ini. Keren aja," ucap Anye sambil tetap fokus pada daging.

Anye tersenyum memperhatikan tangannya. Bagi sebagian perempuan, tangan dan jari adalah salah satu anggota tubuh yang harus dirawat. Tapi bagi Anye, karena memasak adalah dunianya, jadi merawat tangan versinya dengan versi perempuan kebanyakan sedikit berbeda.

Setelah kurang lebih 60 menit berada di dapur, Anye pun menyicipi hasil masakannya.

"Mmh..., menurutku udah pas, sih. Coba kamu yang cicip...," tawar Anye pada Ares ketika selesai mencicipi hidangannya. Anye mengambil sendok baru dan memberikannya pada Ares.

"Coba deh, kalau ada yang kurang pas, nanti kam—Ares!"

Anye langsung memekik melihat perilaku Ares, bukannya mengambil sendok baru yang berada di tangan kanannya, Ares malah menggenggam pergelangan tangan kiri Anye yang masih memegang sendok yang sudah dipakai sebelumnya dan menggunakan itu untuk mencicipi makanan.

Abaikan dengan tatapan kesal Anye padanya, Ares lanjut mengunyah makanan itu dengan pelan. Mencoba merasakan secara detail kalau ada yang kurang pas. Tapi tetap saja, ia tidak juga menemukan sesuatu yang kurang dari masakan itu.

"Enak," jawab Ares. Tapi Anye tidak menanggapi opininya

Scanned by CamScanner

tersebut. Perempuan itu masih terlihat kesal.

"Aku jawab enak, lho. Responsnya mana?"

"Ya, udah kalau enak," jawab Anye ketus.

"Kamu marah?"

"Siapa yang marah."

"*Fix!* Kamu marah."

Anye menarik napas dalam-dalam, ia bertolak pinggang lalu menghadap Ares.

"Ya, habisnya! Ada sendok bersih malah pakai sendok bekas aku"

"Kan, kita udah pernah ciuman?"

"Logika dari mana itu?!"

"Ya, udah, oke. Ciuman tukar-tukaran *saliva* boleh. Tapi pake sendok bareng-bareng nggak boleh. Oke, siap!"

"Kamu tuh, ya!" geram Anye. Merasa tidak ada habisnya meladeni Ares, ia pun memutuskan untuk membereskan peralatan masak saja. Melihat bibir Anye yang masih cemberut sebal, Ares hanya bisa tersenyum geli.

"Anye?"

"Hmm?

"Ada sesuatu yang mau aku bilang, dan aku harap kamu setuju, masih tentang acara minggu depan."

"Apa? Ada *request* lain untuk acara? Nggak apa-apa, kasih tahu aja."

"Minggu depan, di acara *Anniv* orang tuaku, bisa nggak kamu jangan datang sebagai panitia persiapan acara?"

Dahi Anye berkerut mendengar ucapan Ares. Tangannya yang sedang menumpuk beberapa alat masak, tiba-tiba berhenti. Kepalanya menoleh menghadap laki-laki itu.

"Aku mau kenalin kamu ke orang tuaku."

"Kamu gila?"

"Terserah kamu mau bilang apa. Yang jelas, aku mau kita—" ucapan Ares terhenti kala pintu dapur terbuka. Decakan sebal terdengar jelas dari mulut Ares ketika asisten Anye yang bernama

Scanned by CamScanner

Rista muncul dari sana.

"Maaf, Bu, ganggu sebentar."

"Kenapa, Ris?"

"Ada tamu, Bu."

"Cari saya?"

"Bukan, tamunya Pak Ares."

Anye menoleh pada Ares. Laki-laki itu tampak bingung. Ares tidak tahu siapa yang mencarinya sampai ke sini.

"Oke, nanti Pak Ares segera keluar, bilang sama tamunya—"

Belum selesai ucapan Anye, pintu dapur tiba-tiba terbuka lebar dan seorang perempuan yang Anye kenal muncul dari sana. Dengan penampilan anggunnya, perempuan itu melangkah penuh percaya diri menuju tempat di mana Ares berdiri, tepat di sisi sebelah Anye.

"Bianca, lo ngap—"

Ares tidak jadi bicara saat Bianca tiba-tiba menciumnya. Bahkan Anye yang ada di sana tidak sempat untuk memalingkan wajah. Ruangan itu seketika hening tak bersuara, tidak sebelum Ares yang langsung mendorong kasar Bianca darinya.

"Ya ampun..., aku cari kamu ke mana-mana. Aku sekarang udah selesai sama Tommy, jadi kita bisa bebas kalau mau ngapa-ngapain."

Bianca berceloteh manja, tidak menyadari jika wajah Ares sudah pucat akibat kemunculannya yang tiba-tiba.

"Oh, ya, aku dengar minggu depan kamu mau gelar acara untuk orang tua kamu di sini? Emang beneran, Mbak?" tanya Bianca bergantian pada Ares dan Anye.

Tersadar jika Bianca sudah mengikutsertakan Anyerila ke dalam percakapan mereka, Ares buru-buru angkat suara.

"Nggak, acara mana? Itu cuma—"

"Oh, betul, kok. Minggu depan pukul delapan malam."

Ares melotot menatap Anye yang malah memberitahu jadwal acara di depan Bianca. Namun bukannya terusik, Anye malah melempar senyum sarkas.

Scanned by CamScanner

"Kalau begitu kebetulan sekali." Tiba-tiba Anye kembali bersuara, dan itu sukses membuat Ares panas dingin.

"Kebetulan apa?" tanya Bianca yang masih tidak menyadari perubahan atmosfer di ruangan itu.

"Kebetulan baru saja Pak Ares bilang kalau dia sedang mencari pasangan untuk dikenalkan dengan orang tuanya di acara *anniversary* mereka minggu depan. Sepertinya, Bu Bianca pilihan tepat. Iya kan, Pak Ares?"

Scanned by CamScanner

BAB 8

New Haven, Connecticut. Lima tahun lalu.

Sambil keluar dari mobil setelah memarkir kendaraan di pelataran Departemen Gizi, Ares melangkah memasuki gedung dengan gontai. Berdasarkan jadwal, hari ini Departemen Gizi Universitas Yale akan menggelar sebuah acara penting yang juga akan melibatkan para murid dari CIA (*Culinary Institute of America*). Meski acara ini akan terfokus untuk kedua departemen itu saja, namun departemen bedah khususnya bedah anak, di mana Ares melakukan studi pun juga ikut dilibatkan. Jadi di sinilah Ares. Menjadi salah satu peserta, selagi menuntaskan masa studinya yang kemungkinan akan selesai tahun depan.

Sesampainya di aula, Ares langsung mencari kursi di salah satu pojokan dan berniat untuk tidur. Karena Ares baru tiba di apartemennya pukul lima dini hari setelah sebelumnya menghadiri acara ulang tahun salah satu teman di sebuah kelab. Bahkan Ares masih yakin bau alkohol belum sepenuhnya hilang dari tubuhnya.

"Gilak! Lo habis mabuk atau apa?"

Ares membuka matanya yang baru saja terpejam saat sebuah suara tiba-tiba terdengar. Ares menoleh dan menemukan salah satu teman setanah airnya di Universitas Yale, Denis.

"Lo ngapain ke sini? Emang Departemen Bisnis diundang?" tanya Ares bingung melihat Denis yang notabenenya merupakan mahasiswa bisnis tiba-tiba ada di tempat ini.

"Ya, nggak apa-apa. Kan, dibuka untuk umum? Eh, lo belum jawab pertanyaan gue, lo habis mabuk?"

Ares mengangguk singkat

Scanned by CamScanner

"Ada *birthday party*. Ya, mabuk, lah. Lo kayak nggak pernah liat orang mabuk aja? Gue udah sadar aja, baunya masih belom ilang."

"*Birthday party* siapa? Kok, gue nggak tahu? Biasanya, kan, temen lo, ya, temen gue juga."

"Ulang tahunnya, Anneth."

"Anneth cewek lo?"

"Bukan cewek gue."

"Lah, anjir! Jadi cuma TTM doang lo sama dia?"

"Hmm."

"Udah lo tidurin?"

"Belum."

"Alhamdulillah..."

"Malem ini rencananya."

"*Fuck*! Sialan lo, Res!" umpat Denis mendengar ucapan Ares, sementara Ares hanya tertawa menyebalkan melihat Denis yang kesal.

"Udah, ah, lo diem jangan ganggu gue. Gue mau tidur. Ngantuk parah."

"Lo serius mau tidur? Ngapain dateng coba?"

"Departemen Bedah wajib dateng. Ya, gue dateng."

"Oh, wajib. Gue kira lo mau ngecengin dedek-dedek gemas di sini. Mumpung ada rombongan dari CIA datang, tuh. Katanya, ada yang cantik, Res. Lo nggak mau liat? Gue di sini juga penasaran Menurut salah satu teman gue di CIA, di sekolah mereka ada mahasiswi Indonesia ,cantik banget!"

"Nggak minat sama bocah."

"Lagak lo bilang bocah."

"Umur gue 27, ya, Den. Terus ini acara mahasiswa S1. Lo ngarep gue ngecengin perempuan umur 20-an? Lucu."

"Cantik, Res... katanya."

"Cantik tapi masih bocah. Nggak, deh," tolak Ares.

"Elah, palingan beda enam tahun doang. Songong lo."

"Enam tahun bagi gue itu lumayan jauh. Emang kenapa, sih? Kok, lo ngebet banget sama tuh, perempuan? Pacarin sana kalau lo

Scanned by CamScanner

mau!" seru Ares.

Belum sempat Denis menyahut, Ares sudah menambahkan.

"Lagian cantik ya, gitu-gitu doang. Gue mah, udah sering liat yang cantik. Malah yang udah matang umurnya. Ngarepin apa, sih, dari perempuan baru gede kayak gitu?"

"Lah, gue di sini juga karena penasaran. Bukan gue mau macarin, tuh, perempuan. Gue, kan, udah bilang... ada temen yang juga sekolah di CIA. Nah, temen gue naksir sama perempuan itu. Kayak tergila-gila gitu, deh. Mumpung ada di sini, gue mau liat secantik apa perempuan itu." Denis menjelaskan.

"Emang penting banget gitu tahu perempuan kayak apa yang temen lo suka?"

"Banget, Res. Secara temen gue itu tipe yang dikejar-kejar perempuan sama kayak lo. Tiba-tiba dengar dia naksir sama perempuan sebegini gilanya, ya, gue penasaran, lah!" jawab Denis.

"Teman lo aja yang cupu. Mau-maunya diperbudak sama cinta."

"Ya, makanya gue mau liat langsung. Apa si Deryl beneran cupu atau nggak," ucap Denis yang tanpa sadar berhasil membuat kepala Ares menoleh cepat menatapnya.

"Jadi temen yang lo maksud itu Deryl?"

"Emang gue belum bilang?"

"Beneran Deryl? Cowok yang sok polos tapi doyan nidurin perempuan itu?"

"Lo sama Deryl sama aja, Res." Denis tersenyum mengejek.

"Seenggaknya, gue nggak pernah sok-sok alim kayak dia."

"Ya, terserah lo aja, deh."

Ares terdiam cukup lama. Ketika telinganya mendengar nama Deryl disebut. Ares tiba-tiba ingin tertawa terbahak-bahak.

"Siapa nama perempuan itu?"

"Perempuan mana?"

"Yang ditaksir Deryl. Siapa namanya?"

Ares melirik Denis yang tiba-tiba mengeluarkan ponsel dan tampak membuka *chat room*.

Scanned by CamScanner

"Arsanin Anyerila. Kenapa lo tiba-tiba nan—eh, lo mau ke mana?!"

Tepat saat Denis bertanya, Ares yang mulanya duduk santai di kursi tiba-tiba berdiri sembari membawa ransel dan kembali memakai jaketnya.

"Mendadak gue jadi penasaran. Gue mau liat ceweknya Deryl."

"Lo serius?!"

Ares tidak lagi menanggapi pertanyaan Denis. Ia langsung melangkah menuju sisi kanan Aula, ruangan para peserta dari CIA konon berada. Sesampainya di ruangan yang lumayan besar itu, pandangan Ares mengedar ke seisi ruangan. Keadaan aula memang tergolong *crowded* mengingat masih ada cukup waktu untuk bersiap-siap. Para peserta dari CIA juga tampak sedang sibuk dengan barang-barang mereka. Ares sedikit tidak mengerti, tapi sepertinya mereka akan melakukan demo masak di acara ini. Mungkin demo masak makanan bergizi.

"Excuse me. Where can I see someone named Arsanin?" Ares bertanya pada salah seorang murid CIA yang berjalan tidak jauh darinya.

"Ah. Arsanin is there! The one who's wearing yellow shirt and denim pants."

Mata Ares mengikuti arah yang ditunjuk oleh orang di depannya. Benar, di sana ada seorang perempuan berkemeja kuning dan jeans yang sedang duduk lesehan di lantai sambil menghadap beberapa kompor portabel.

"Are you sure?"

"Arsanin, right? That is Arsanin. We only have one Arsanin in CIA"

Meski masih kurang yakin dan sedikit ragu, Ares tetap berterima kasih karena telah memberitahu keberadaan Arsanin. Masih dalam posisinya, Ares menatap sosok berkemeja kuning itu dengan lekat.

Di pikirannya, Dery tergila-gila pada perempuan yang berpenampilan seksi atau feminin. Tapi yang di depannya saat ini hanyalah seorang perempuan berkemeja panjang beserta jeans, tengah duduk di lantai, sambil mengotak-atik kompor, dan tabung gasnya. Tiba-tiba Ares ingin tertawa, bisa-bisanya Deryl tergila-gila

Scanned by CamScanner

pada tipe perempuan seperti ini.

Ares melangkah pelan menuju perempuan yang bernama Arsanin. Rasa penasarannya semakin menjadi-jadi. Ketika dia sudah berdiri tepat di belakang Arsanin, perempuan itu tiba-tiba berdiri seraya memutar tubuh menghadapnya.

Mata bulat, kulit putih, serta rambut hitam pendek sebahu. Hal yang pertama kali Ares tangkap. Ketika pandangan mereka bertemu, perempuan itu hanya menatap lurus mata Ares tanpa keraguan sedikitpun. Saat itu juga Ares menyadari kalau perempuan ini berbahaya.

Dari dulu tidak ada satupun perempuan yang tidak salah tingkah apabila bertatapan dengan Ares. Untuk pertama kalinya, ada seorang perempuan yang menatapnya biasa saja, tanpa salah tingkah sama sekali.

"Ada yang bisa saya bantu?"

Ares berkedip sesaat ketika perempuan itu berbicara padanya. Tidak hanya menatapnya kian lekat. Perempuan bernama Arsanin itu tampak membawa kakinya satu langkah lebih dekat ke arahnya. Secara tidak terduga Ares ikut mundur, dan dirinya cukup terkejut dengan reaksi yang ia lakukan.

"Kak?"

"Ya? Dari mana kamu tahu kalau—"

"Kakak pakai gantungan kunci bendera Indonesia. Kakak orang Indonesia, kan?"

Ares mundur satu langkah lagi tanpa sadar. Entah kenapa dia seakan ditelanjangi nyaris tak bersisa melalui tatapan perempuan di hadapannya sekarang. Deryl sialan! Bagaimana bisa dia masih bertahan menjadi berengsek saat ada perempuan seperti ini yang bisa dipandangi setiap hari di CIA?

"Itu saya—"

"Eh, sebentar."

Tiba-tiba perempuan bernama Arsanin itu bergerak menuju salah

Scanned by CamScanner

satu *box* tidak jauh dari tempatnya berdiri. Mata Ares masih mengawasi dalam diam. Hingga sampai perempuan itu kembali menghampirinya sembari membawa sebuah termos mini lalu memberikan kepada Ares.

"Untuk kakak."

Ares menunduk menatap tangannya yang sudah memegang termos mini tersebut. Tunggu, maksudnya apa memberikan ini?

"Ini apa?"

"Ini air kelapa. Ampuh buat hilangin mabuk. Kakak ke sini mau minta pereda mabuk, kan?" Anye tersenyum padanya.

Setelah itu Arsanin pergi begitu saja. Sementara Ares masih diam dan matanya hanya mengikuti ke mana arah perempuan itu menghilang.

"Lo ngobrol sama siapa?" tanya Denis yang sudah berada di sisi Ares. Namun Ares masih tidak bereaksi.

"Woy, Res! Lah, gue dikacangin! Siapa, tuh, perempuan?"

"Nggak tahu. Gue juga bingung. Mungkin Bidadari...," jawab Ares seraya tersenyum tipis dan melirik Denis singkat.

Melihat Ares yang malah bersikap aneh sedikit membuat Denis mengernyitkan dahi. *Bidadari? Ares masih mabok kayaknya.*

"Den?"

"Apa?"

"Hubungan lo sama Deryl baik?"

"Ya baik, lah. Gue mah, orangnya netral. Mau hubungan lo sama Deryl nggak baik juga nggak ada ngaruhnya sama gue. Itu urusan lo berdua."

"Kalau gitu gue mau minta maaf ke lo."

"Minta maaf?"

"Kayaknya, mulai dari detik ini lo harus milih."

"Milih apaan?"

Kening Denis mengernyit ketika Ares menoleh menatapnya.

"Pilih, lo mau temenan sama gue atau Deryl. Karena setelah ini, gue rasa Deryl bakalan bunuh gue."

Scanned by CamScanner

Jakarta, sekarang.

Anye berjalan mengelilingi seisi restoran sambil mengawasi para pegawainya serta situasi-kondisi acara. Sudah sekitar satu jam acara itu berlangsung dan sampai saat ini masih terpantau aman.

Dari posisinya Anye sesekali melirik MC dan orang tua Ares yang sedang berbicara di depan sana. Meski pernah berpacaran dengan Ares, faktanya baru kali ini ia melihat orang tua laki-laki itu secara langsung. Ia tahu, jika Ares berasal dari keluarga kaya dan itu sudah sangat terlihat ketika mereka berpacaran dulu. Tapi malam ini, Anye baru tahu kalau 'kaya' yang berada dalam pikirannya selama ini adalah 'kaya' dengan level di mana seorang menteri kesehatan sampai datang menghadiri acara mereka.

Ketika sedang serius mengamati, tanpa sadar pandangan Anye bertemu dengan Ares yang entah sejak kapan sudah melihat ke arahnya. Tersadar akan hal itu, buru-buru Anye membuang pandangan ke arah lain.

Tiba-tiba Anye merasakan getaran ponsel di dalam *handbag* nya. Ia lalu segera mengecek ponselnya. Seketika ia memutar mata malas saat mengetahui bahwa Ares lah yang sedang meneleponnya. *Sumpah ya! Dia nggak bisa apa duduk anteng sebentar doang¿ Ini tuh, acara orang tuanya lho!* gumam Anye dalam hati.

Anye membiarkan panggilan itu berakhir dengan sendirinya dan kembali memasukkan ponsel ke dalam tas. Namun saat kembali meluruskan pandangan ke depan, Anye tidak lagi melihat keberadaan Ares. Tunggu! Ke mana orang itu?

"Awalnya aku pikir kamu sibuk banget sampai nggak tahu kalau ada yang nelpon. Tapi ternyata kamu pura-pura nggak tahu."

Anye tersentak saat sebuah tangan tiba-tiba menyelinap melingkari pinggangnya. Anye menoleh dan menemukan Ares sudah berdiri tepat di sampingnya. Mata Anye membulat kaget. Dengan cepat dia mencoba melepaskan tangan Ares yang sudah sangat kurang ajar menyentuhnya. Tapi bukannya terlepas, laki-laki itu malah semakin mempererat rangkulannya.

Scanned by CamScanner

"Kalau kamu mau orang-orang semakin ngeliatin kita, terus aja berontak," ucap Ares pelan.

Anye berhenti memberontak setelah mendengar ucapan Ares. Matanya mengamati sekitar dan benar, tatapan para tamu yang berada di sana mereka memang sedang tertuju pada mereka. Atau lebih tepatnya tertuju pada Ares yang tiba-tiba menghampirinya.

"Lepasin tangan kamu. Aku nggak mau orang-orang mikir yang aneh-aneh."

"Bagus, dong, kalau mereka mikir yang aneh-aneh tentang kita."

"Asal kamu tahu, di antara mereka itu ada orang tua kamu!"

"Kamu keberatan kalau orang tuaku liat kita sekarang?"

Anye merasa makin kesal. Tidak peduli pada tatapan dari tamu lain, Anye menyentak kasar tangan laki-laki itu dan pergi dari sana. Anye tidak tahu apa Ares mengejarnya atau tidak. Yang jelas Anye tidak tahan lagi, melihat wajahnya saja Anye sudah merasa kesal setengah mati. Sepertinya dia sudah terlalu baik pada Ares untuk beberapa hari ini, terlihat dari laki-laki itu yang malah jadi seenaknya seperti ini.

Namun baru saja terlepas dari buaya darat, langkah Anye terpaksa terhenti saat Bianca yang juga berada di acara ini tiba-tiba muncul di hadapannya. Seharusnya Anye tidak perlu kaget. Apalagi menurut pengamatannya selama acara berlangsung, Ares benar-benar tidak menganggap kehadiran Bianca sama sekali. Lengkap sudah alasan mengapa Bianca tampak ingin mencekiknya saat ini.

"Ada apa?"

"Apa hubungan kamu sama Ares?"

Anye menghela napas panjang. Cara bicara Bianca sudah berubah. Dari yang awalnya memanggil Anye dengan mbak, sekarang menjadi kamu.

"Nggak ada. Ares cuma klien."

"Kamu pikir aku percaya?"

"Kalau nggak percaya, kenapa masih nanya?" balas Anye menantang.

Scanned by CamScanner

Anye rasa tidak ada gunanya meladeni Bianca. Oleh karena itu ia lebih memilih untuk melanjutkan langkah dan kembali bekerja.

"Kamu bahkan liat sendiri sewaktu aku sama Ares bermesraan di kelab malam itu. Rasanya... nggak tahu malu banget kalau kamu masih mau deketin Ares!"

Baru dua langkah ia berhasil melewati tubuh Bianca, kalimat menyebalkan perempuan itu kembali membuat Anye nyaris berasap. Apalagi Bianca mengatakannya dengan suara yang cukup keras. Anye bahkan bisa merasakan tatapan para tamu memperhatikan mereka. Bianca berjalan mendekat dan berdiri tepat di hadapannya.

"Jauhi Ares!"

Anye memutar bola mata tanpa sadar ketika mendengar permintaan Bianca. Entah kenapa Anye tidak sanggup menutupi kejengkelan atas ucapan perempuan itu barusan.

Anye bukan kesal karena diminta untuk menjauhi Ares. Tapi ia kesal kenapa dia harus menuruti perintah perempuan itu? Memangnya dia siapa?! Bahkan sealergi apapun dirinya pada Ares, rasanya tidak ada yang berhak untuk mengaturnya seperti ini. Gawat, sifat buruknya mulai keluar, dia tidak yakin bisa lebih sabar lagi.

"Aku mau ketemu sama siapa pun itu urusanku. Bukan urusan kamu."

"Lihat! Jadi benar kamu lagi godain Ares, kan, sekarang?!"

"Aku bahkan nggak peduli sama laki-laki itu! Apalagi kamu! Aku bahkan lebih nggak peduli lagi."

Sesaat sebelum Anye berbalik d, ia bisa melihat wajah Bianca yang memerah menahan amarah.

"Perempuan sialan!"

Mata Anye membulat kaget mendengar teriakan Bianca. Ia sadar Bianca marah. Bahkan Anye sengaja berkata seperti itu untuk membuat perempuan itu jengkel. Tapi Anye sama sekali tidak menyangka respon Bianca bisa sejauh ini.

Dia publik figur kan? Dia sadar nggak, sih, sama apa yang dia ucapin?! batin Anye.

Scanned by CamScanner

"Dasar cewek murahan!"

Anye tersentak saat tangannya tiba ditarik dari belakang hingga tubuh Anye berputar. Satu hal yang bisa ia lihat adalah tangan Bianca yang sudah terayun dan siap untuk menamparnya.

Plak...!

Bunyi tamparan dari Bianca mencuri perhatian tamu undangan di acara itu. Namun setelah beberapa detik berlalu, tidak ada denyutan bahkan rasa panas akibat tamparan yang Anye rasakan. Anye mengangkat kepalanya yang sempat tertunduk. Untuk beberapa saat Anye menganga saat menyadari seseorang sudah berdiri tepat di depannya dengan keadaan pipi yang sudah memerah. Bukan hanya Anye saja yang tampak *shock*, bahkan Bianca pun ikut terkejut.

"Anye!"

Tiba-tiba sebuah suara menyebut namanya. Anye berbalik dan Ares ada di sana. Laki-laki itu tampak berjalan menujunya dengan ekspresi khawatir.

"Kamu nggak apa-apa?" Ares kembali bertanya. Seakan ikut mengenal suara yang berada di belakangnya. Sosok yang tengah berdiri di antara Anye dan Bianca itu pun ikut menoleh.

"Itu aku—"

"Anin baik-baik aja."

Seseorang menjawab pertanyaan Ares yang seharusnya ditujukan pada Anye. Anye dan Ares sama-sama menoleh. Mata mereka menatap sosok yang tengah berdiri tepat di depan mereka. Anye tertegun, apalagi saat laki-laki itu ikut membalas tatapannya, tersenyum dan kemudian kembali berbicara.

"Dia baik-baik aja. Nggak perlu khawatir, ada gue. Iya, kan, Nin?"

Anye tertegun. Dia tidak mungkin salah mengenali seseorang, seseorang yang juga selama empat tahun ini tidak pernah ia temui. Deryl Ankara.

Scanned by CamScanner

BAB 9

***Culinary Institute of America,* lima tahun lalu.**

Sambil bersandar di salah satu tiang gedung, Ares yang saat itu tengah mengenakan jaket bertuliskan Yale University tampak bersedekap sembari mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. Berada di salah satu perguruan tinggi yang bukan tempatnya me-nuntut ilmu, sedikit membuatnya sadar bahwa ia lumayan mencuri perhatian murid di sana. Apalagi Ares kebetulan sedang mengenakan jaket universitasnya.

Setelah beberapa belas menit dia berdiri di sana, akhirnya pandangan Ares menangkap sosok perempuan yang tengah ia cari. Perempuan yang beberapa hari lalu baru saja ia temui, Arsanin Anyerila Jashid yang sedang mengobrol dengan seorang temannya.

Ketika teman Anye tiba-tiba memisahkan diri, seringai terbit dari bibir Ares melihat perempuan itu kembali sendiri. Alhasil dengan cepat dirinya berjalan menuju Arsanin berada.

"Hai," sapa Ares saat sudah berdiri tepat di hadapan Arsanin.

Melihat kehadiran seseorang di depannya, Arsanin berhenti melangkah dan mendongak. Ekspresi perempuan itu hanya diam saja setelah melihat kehadirannya. Itu sedikit membuat Ares tersenyum pongah. Sebenarnya ia sedikit tidak percaya dengan reaksi perempuan itu tempo hari saat melihatnya. Namun kali ini Ares sudah membuktikannya, Arsanin juga tidak bisa lari dari pesonanya. Melihat bagaimana perempuan itu tampak tak bisa berkata-kata saat menatapnya.

Sambil menggeleng-gelengkan kepala tak habis pikir, Ares semakin tersenyum pongah. Padahal niat awal hanya ingin me-

Scanned by CamScanner

mengembalikan termos mini yang kemarin perempuan itu berikan padanya. Tapi siapa yang menyangka, jika perempuan itu malah terpesona saat melihatnya pada pertemuan kedua? Ah... Ares belum siap jika setelah ini dia dimintai nomor ponsel.

"Begini, saya tahu kamu kaget tapi—"

"Siapa, ya?"

"Hah?!"

Ares terdiam untuk beberapa saat. Tunggu, sepertinya pendengarannya sedikit terganggu. Tadi perempuan itu bilang apa? *Siapa ya?!*

"Tunggu. Si-Siapa?! Kamu nggak kenal... saya?"

"Oh..., Kakak kenal saya?"

Bukannya menjawab, Arsanin malah kembali bertanya Membuat Ares menganga tidak percaya. Jadi setelah hari itu, hanya Ares saja yang mengingat? Bahkan Ares saja ingat nama lengkap perempuan itu. Benar-benar tidak bisa dipercaya. Bagi Ares ini bahkan lebih kejam dari fitnah akhir zaman!

"Kita pernah ketemu di Yale. Kamu pernah ke sana, kan?"

Arsanin tampak mengerjap, mata perempuan itu melirik jaket yang dikenakan Ares dan seketika mengangguk paham.

"Oh, iya."

"Kamu ingat kan sekarang?" tanya Ares yang tanpa sadar terlalu bersemangat.

"Iya saya ingat. Kakak yang minta pereda mabuk itu, kan?"

Ares berdehem cukup keras. Bagaimana bisa dari segala sesuatu yang ada pada dirinya, hanya perihal mabuk yang perempuan itu ingat? Untuk pertama kalinya Ares merasa menyesal karena pernah mabuk.

"Hmm... yang itu."

"Kakak kenapa ke sini? Mau minta pereda mabuk lagi?"

"Eh, nggak! Saya lagi nggak mabuk!"

Melihat Ares yang tampak gelagapan seperti itu mau tidak mau membuat Arsanin tersenyum geli. Dia kan cuma bercanda.

Scanned by CamScanner

Melihat senyum itu, tiba-tiba Ares menjadi salah tingkah. Sial, kenapa dia bisa seperti ini hanya karena gadis berumur 21 tahun?

"Itu..., saya cuma mau balikin termos ini ke kamu. Terima kasih."

Ares berbicara seraya menyodorkan termos yang ia pegang. Arsanin pun menyambutnya sembari tersenyum tipis.

"Iya sama-sama, kak."

Setelah mengembalikan termos itu kepada Arsanin, Ares kembali salah tingkah. Matanya melirik Arsanin yang masih setia menatapnya lurus-lurus, tampak menunggunya kembali berbicara.

Jika biasanya yang selalu berani menatap mata lawan jenis adalah Ares, kali ini Ares benar-benar tidak berani menatap mata Arsanin.

Apa tidak ada yang ingin perempuan itu tanyakan padanya? *Hello*, ini Antares Abimana. Banyak wanita yang selalu ingin bertanya ini-itu padanya bahkan di saat pertemuan pertama. Apa tidak ada yang ingin perempuan itu ketahui mengenai dirinya?!

"Kamu—nggak ada yang mau kamu tanyakan ke saya?"

"Kakak ke sini cuma mau balikin termos, kan? Ya udah, kalau gitu."

Ya—ya udah?! Antares Abimana baru saja di-*ya-udah*-in?!

Cukup sudah! Ares sudah tidak tahan lagi. Memang benar dia merasakan ketertarikan dengan perempuan ini. Niat Ares mencarinya sampai ke sini juga untuk memberikan kesempatan kepada Arsanin agar bisa dekat dengannya. Tapi nyatanya? Lebih baik Ares tidak pernah bertemu dengan perempuan ini lagi. Lagi pula masih banyak perempuan yang mau dengannya. *Dikira gue ngebet banget apa, ya, sama dia. Dih!*

"Oh, ya udah, kamu benar. Saya cuma datang untuk balikin termos itu. Saya juga mesti balik ke kampus. Banyak hal yang harus saya lakukan selain berlama-lama di sini."

Ares berbalik dan melangkah menjauhi perempuan itu. Ya udah dia bilang? Feromonnya bahkan bergejolak dan meronta tak

Scanned by CamScanner

terkendali mendengar dua kata itu!

"Kak!"

Langkah Ares terhenti saat mendengar ada yang memanggilnya. Itu suara Arsanin. Alis Ares terangkat sebelah, apa perempuan itu akhirnya sadar jika mengabaikan seorang Antares Abimana merupakan hal yang tidak normal?

Terdengar langkah kaki dari belakang tubuhnya. Ares kembali membalikkan tubuh dan benar saja, Arsanin sedang melangkah menghampirinya. Ares berdehem cukup keras, sebisa mungkin ia memasang ekspresi tidak peduli. Apa boleh buat, melihat kegigihan perempuan itu sepertinya Ares harus rela memberikan nomor ponselnya jika diminta.

"Ada apa ya?" tanya Ares mencoba songong.

"Kakak sudah makan siang?"

Sontak pertanyaan Arsanin itu sukses membuat Ares ternganga, tapi buru-buru Ares mengatur ekspresinya. Meski kenyataannya, laki-laki itu tidak bisa menahan senyumnya. Gila, jadi langsung ngajakin makan, nih, ceritanya? Nggak pakai tanya-tanya nomor ponsel lagi?

Ah, sejujurnya ia tidak menyukai tipe yang terlalu agresif, tapi jika itu Arsanin, sepertinya Ares bisa menerima.

"Belum sih, kenapa? Kalau mau ngajakin saya mak—"

"Ini buat kakak."

Ares tertegun saat Arsanin tiba-tiba menyodorkan sebuah kotak makan berbahan plastik padanya. Apa ini?

"Kenapa—"

"Tadi di kelas, saya ada praktek masak. Tapi tiba-tiba *chef*-nya nggak datang, jadi masakannya nggak jadi dinilai. Saya ada dua kotak, kakak juga belum makan siang, kan?"

Ares menunduk saat tangannya tiba-tiba ditarik oleh Arsanin dan perempuan itu memberikan sebuah kotak makan padanya. Ketika tangan itu kembali menjauh, demi alam semesta, Ares tidak pernah merasakan ketidakrelaan sebesar ini.

Scanned by CamScanner

"Kotak makannya nggak perlu dibalikin, itu emang khusus dibeli buat kegiatan praktek masak dan satu kali pakai. Jadi kakak nggak perlu repot-repot ke sini lagi cari saya. Kakak pasti sibuk," ucap Arsanin tersenyum tipis. "Ya udah, kak itu aja. Permisi."

Tubuh Arsanin kembali menjauh. Sementara Ares hanya bisa menatap punggung itu yang semakin menghilang ditelan keramaian. Dadanya masih berdegup kencang dan terasa hangat. Gawat, sepertinya dia tidak hanya tertarik pada perempuan itu. Dia sudah jatuh cinta.

Jakarta, sekarang.

Profesional. Begitulah yang bisa Ares tangkap dari kinerja panitia acara di restoran ini. Tidak sampai sepuluh menit lalu acara *anniversary* orang tuanya hampir berantakan hanya karena ulah barbar Bianca. Tapi semuanya dengan cepat ditangani oleh para panitia, termasuk Anyerila. Sekarang, acara kembali berjalan kondusif.

Perempuan itu bahkan sudah kembali berjalan ke sana ke mari, mengawasi jalannya acara. Setidaknya itu yang bisa Ares tangkap menggunakan matanya. Namun bukan itu yang menjadi inti permasalahannya saat ini. Melainkan masih ada sepasang mata lain yang kini juga tengah serius memelototi Anyerila. *Sialan! Tuh orang kok, tiba-tiba nongol aja, sih?! Siapa yang ngundang?! Katanya artis papan atas, kok, masih ngejomblo?*

"Adrian, saya mau tanya sesuatu sama kamu!"

Adrian yang juga berada di meja yang sama bersama Ares sontak menoleh. Laki-laki itu mulai mengambil ancang-ancang jika percakapan kali ini akan kembali berakhir menyebalkan. Apalagi melihat aura *badmood* dari laki-laki itu. Karena menurut pengalaman, saat Ares mulai meminta izin untuk bertanya, maka bersiaplah. Dokter ini akan menjadi sangat menjengkelkan.

"Tanya apa, Dok?"

Scanned by CamScanner

"Kenapa di acara ini ada artis yang datang? Siapa yang ngundang? Saya nggak ngerasa ngundang artis."

"Artis? Bianca Alisandra? Bukannya itu pacarnya Dokter, ya?"

"Sembarangan! Jangan asal ngomong, nanti ada yang dengar," tegur Ares cepat. Matanya menatap Anye takut kalau saja perempuan itu mendengar, padahal jaraknya dengan Anye lumayan jauh, rasanya Anye saja tidak peduli.

"Ya terus, Artis yang mana?"

"Itu yang kerjaannya mondar-mandir di acara gosip. Yang namanya aneh itu, lho."

"Siapa, sih, Dok? Artis Indonesia, kan, kerjaannya mondar-mandir di acara gosip semua."

"Ah, kamu kudet banget. Masa gitu aja nggak tahu."

"Ya, terus ngapain situ nanya sama orang kudet?"

Mendengar ucapan Adrian, Ares seketika melotot.

"Kamu! Jangan mentang-mentang lagi di luar rumah sakit jadinya malah berani, ya. Walau kita sepupuan, nasib spesialis kamu masih saya yang pegang!"

Adrian mencibir dalam diam. Banyak orang yang berkata jika Adrian beruntung karena memiliki Ares sebagai Dokter pembimbing yang juga sekaligus merupakan sepupunya. Tapi kalau bisa memilih, Adrian ingin ganti Dokter pembimbing dan tukar sepupu saja. Menghadapi orang seperti Antares Abimana di lingkungan kerja dan keluarga benar-benar melelahkan.

"Ya, mana saya tahu. Tanya aja sama Om dan Tante. Ini kan acara keluarganya Dokter."

Ares berdehem keras menanggapi ucapan Adrian. Dasar Adrian, benar-benar tidak bisa diandalkan.

"Deryl Ankara, kenapa dia bisa jadi tamu undangan?"

Adrian kembali menoleh. *Tuh, kan, dia tahu nama artisnya! Terus ngapain nanyain gue ngalor-ngidul?!*

"Deryl Ankara...? Oh, Deryl yang *Celebrity Chef* itu?! Emang ada Deryl di sini, Dok? Hebat ya."

Scanned by CamScanner

"Hebat apanya? Biasa aja!"

Dahi Adrian mengerut. *Gila nih, orang! Sekelas Deryl Ankara aja masih bisa disongongin.*

"Tapi kenapa dia bisa di sini, Dok? Mungkin ada hubungan kerja dengan Om dan Tante?"

Ares berdecak tidak puas. Kenapa malah Adrian balik bertanya kepadanya? Tapi mungkin benar yang dikatakan laki-laki itu. Deryl kemungkinan besar datang sebagai tamu dari kedua orang tuanya.

Mata Ares kembali menyipit mengawasi Deryl. Laki-laki itu bahkan tidak berniat untuk repot-repot menyembunyikan ke mana arah pandangannya berkelana. Awas saja, selangkah saja laki-laki itu mendekati Anyerila-nya, Ares kejar sampai dapat!

"Adrian."

"Ada apa, Dok?"

"Dari angka satu sampai sepuluh, dari segi tampang, menurut kamu nilai saya berapa dan nilai Deryl berapa?"

"Kalau tampang, Dokter Ares 9. Deryl 8. Karena 10 atau kesempurnaan hanya milik Allah SWT."

Ares manggut-manggut menyetujui penilaian Adrian.

"Tapi kalau segi kepopuleran. Deryl 10. Dokter Ares 6."

Eh, buset! Kenapa nilainya bisa jauh banget begitu?! Giliran dia yang menang, itu menang tipis. Tapi giliran dia kalah, kenapa malah kalah telak?! Terus juga kenapa ada angka 10? Katanya kesempurnaan hanya milik Allah SWT?!

"Jangan sembarangan kamu! Saya—"

"Eh, kok, itu Mbak Anyerila dari tadi ngeliatin Deryl Ankara terus ya? Kayaknya—"

"Sialan!"

Belum sempat Adrian menyelesaikan kalimatnya, Ares yang tadinya sudah terlihat ingin menyemprotnya pun tiba-tiba bangkit dari kursi hanya karena ia menyebut nama Anyerila. Padahal Adrian hanya bermaksud mengetes saja. Tapi siapa sangka reaksi Dokter Ares bisa secepat itu? Adrian menggeleng-gelengkan kepala takjub

Scanned by CamScanner

sekaligus prihatin. Padahal Dokter Ares tahu pasti kalau dirinya saja bahkan tidak tahu bagaimana rupa Anyerila. Menyedihkan, benar-benar menyedihkan.

"Ann!"

Anye yang saat itu tengah fokus memperhatikan sekelilingnya contak menoleh ketika sebuah suara tiba-tiba terdengar dari belakang tubuhnya. Meski sudah sempat bertemu dengan Deryl beberapa saat yang lalu, namun reaksinya masih saja kaget ketika melihat laki-laki itu.

"Oh, hai," sapa Anye pelan. Senyum tipis muncul dari wanita itu sesaat pandangannya menemukan Deryl yang ternyata sudah berada di dekatnya.

"Ehm..., maaf ya, aku nggak sempat *say hai* tadi, *you know, I need to keep this event to be conducive*. Kamu apa kabar, Der?" tanya Anye pada Deryl. Seakan tidak mendengarnya. laki-laki itu hanya menatap Anye nyaris tak berkedip.

"Der?"

"Ah maaf. Itu—apa? Ah iya... Aku baik."

Anye tersenyum sembari mengangguk paham mendengar jawaban Deryl.

"Oh ya, pipi kamu gimana? Masih sakit? Aku nggak tahu mesti bilang makasih atau maaf."

"Oh ini..." Deryl menyentuh pipinya. "Nggak usah khawatir, aku baik-baik aja."

Anye maju selangkah. Tangannya reflekss terangkat seolah ingin menyentuh pipi Deryl. Namun pada kenyataannya, telapak tangan Anye hanya melayang saja di depan wajah laki-laki itu. Sambil mengernyitkan dahi, Anye meringis melihatnya.

"Pipi kamu kegores. Ini pasti karena kena cincin Bianca. Kamu... ada syuting besok?"

"Syuting? Ada, sih, tapi...." Deryl bisa melihat ekspresi kaget dan bersalah dari Anye ketika ia menjawab. Tapi untuk saat ini

Scanned by CamScanner

bukan itu yang menjadi fokusnya, "Kamu tahu aku ada syuting?" tanya Deryl senang.

"Emangnya..., siapa yang nggak kenal Deryl Ankara? *Honestly*... aku sering nonton acara masak kamu."

"Beneran?!"

Anye langsung mundur akibat syok saat Deryl tiba-tiba maju ke arahnya secara tiba-tiba.

"Kamu beneran suka nonton aku, Nin? Yang mana? Yang *weekend* atau yang *daily* program?"

"Dua-duanya suka, sih. Tapi kenapa kamu—"

"Wah gila! Aku seneng banget dengar kamu ternyata suka nonton aku!"

Anye mengerjap-ngerjapkan mata syok melihat reaksi Deryl. Kenapa dia yang malah terlihat lebih *excited*? Yang artis siapa, sih?

"Kamu... sesenang itu?"

"Ya senanglah! Siapa, sih, yang nggak senang kalau perempuan yang udah lama dia suk—ehm yang udah lama dia kenal baik ternyata sering nonton acaranya di tv?"

Anye manggut-manggut mendengar penjelasan Deryl. Meski sebetulnya masih kurang mengerti dengan reaksi laki-laki itu. Tapi mengingat Deryl yang ia kenal memang lumayan lebay, Anye memaklumi.

"Oh, ya, Nin, aku boleh tanya sesuatu?"

"Boleh. Tanya apa?"

"Kamu sama Ares... masih pacaran?"

Anye menggeleng pelan. "Udah lama putus."

"Serius?! Ja-Jadi kamu sekarang udah nggak ada—"

"Anyerila."

"Sial... dia datang," umpat Deryl spontan saat Ares tiba-tiba muncul.

Ares yang baru saja tiba langsung mendelik ke arah Deryl. *Sial-sial, lo tuh, orang nakal!*

"Ehem. Anyerila, aku cari kamu ke mana-mana, ternyata kamu

Scanned by CamScanner

lagi sendirian di sini," ucap Ares tenang. Membuat Deryl yang mendengarnya pun merasa tidak dianggap.

"Yang punya acara seharusnya nggak keluyuran."

"Tamu nggak diundang mending diam aja."

"Gue diundang!"

"Kalau lo tamu, ya, nimbrung sana sama tamu lain. Ngapain mojok di sini?"

"Gue ada urusan sama Anin. Nggak liat?"

"Anye sibuk. Jangan ganggu."

"Lo yang ganggu di sini!"

Anye diam dan hanya memperhatikan. Ini bukan untuk pertama kalinya dia melihat dua laki-laki ini berdebat. Anye pikir empat tahun tidak pernah bertemu—*koreksi jika dia salah*—akan membuat Ares dan Deryl sedikit canggung, tapi nyatanya masih sama saja.

"Kamu cari aku ada perlu apa?" tanya Anye pada Ares segera, karena Anye tidak mau mengambil risiko apabila dua laki-laki ini dibiarkan lebih lama berdebat.

Mendengar Anye yang tiba-tiba bersuara, baik Ares dan Deryl bersamaan menoleh menatap perempuan itu. Khususnya Ares, sebelum menjawab pertanyaan Anye, laki-laki itu terlebih dahulu memutar tubuh agar bisa menghadap Anye.

"Nggak ada alasan, sih. Aku cuma mau liat wajah perempuan yang aku suka."

"Tapi Anin lagi nggak mau liat wajah laki-laki yang nggak dia suka."

Celetukan Deryl sukses membuat Ares menarik napas.

"Lo bisa minggir nggak, sih?"

"Lo yang tiba-tiba nimbrung di sini. Lo yang minggir."

"Lo tahu nggak seberapa tajam pisau Dokter bedah?"

"Lo tahu nggak seberapa tajam pisau yang biasa dipakai *chef*?"

"Gue selalu bawa pisau bedah ke mana-mana. *Just in case* ada orang yang perlu dibedah."

"Lo pikir gue nggak? Gue juga bawa punya gue ke mana-

Scanned by CamScanner

mana. *Just in case* ada yang perlu dicincang."

Kedua laki-laki itu saling melempar tatapan mengintimidasi satu sama lain. Baik Ares atau Deryl sama-sama tidak ada yang mau mengalah. Bahkan Adrian yang berada tidak jauh dari sana karena menyusul Ares pun hanya bisa memperhatikan dengan serius perdebatan antara kakak sepupunya dan Deryl Ankara

Untuk pertama kalinya dia melihat seseorang yang bisa mengimbangi kesongongan Dokter Ares dalam berdebat. Yang paling penting dan tidak kedua orang itu sadari, tidak ada lagi Anyerila di sana. Ternyata, menjadi tampan tidak selalu mudah. Sambil meminum isi gelasnya, Adrian geleng-geleng kepala. Menyedihkan, benar-benar menyedihkan.

Scanned by CamScanner

BAB 10

Bola mata Anye mengikuti gerak-gerik sosok di depannya. Kebetulan saat ini sedang *weekend* dan pagi ini dia sudah kedatangan tamu di apartemennya.

"Kamu yakin mau tinggal sendirian? Kenapa nggak tinggal di rumah aja, sih? Sama Mama dan Papa."

"Kan, aku udah bilang kalau mau mandiri."

"Mengelola restoran sendiri emang masih kurang mandiri buat kamu?"

"Ya udah deh, Mas, aku juga udah pindahan. Mau apa lagi coba? Atau, Mas nggak ikhlas ya, ngasih apartemen ini buat aku?" tembak Anye pada Randi, kakak laki-lakinya.

"Ya ikhlas, lah! Masa nggak ikhlas? Mas tuh, khawatir. Ini pertama kalinya kamu pisah sama Mama dan Papa, kan?"

"Kalau, Mas lupa aku *study* di Amerika dan itu nggak ditemani Mama sama Papa."

"Tapi kamu di asrama saat itu. Nggak tinggal sendirian kayak gini."

Anye menghela napas pasrah. Dia sudah tidak tahu harus membalas seperti apa. Padahal dia sudah dewasa, usianya pun telah menginjak 26 tahun. Kenapa memutuskan untuk tinggal sendiri jauh dari orang tua rasanya begitu sulit. Masih memperhatikan Randi yang berkeliling ruangan, Anye mengikuti kakak laki-lakinya itu dari belakang.

Anye mengerutkan dahi saat Randi melangkah masuk menuju kamarnya. Sebenarnya baru Sabtu kemarin ia pindah ke apartemen ini dan keesokan harinya, tepatnya di hari Minggu, Randi sudah melakukan inspeksi ke apartemennya.

"Sudah tahu tetangga kamu perempuan apa laki-laki?"

Scanned by CamScanner

"Menurut pengurus apartemen katanya laki-laki, Mas."

Randi yang sebelumnya begitu fokus mengamati isi kamar tiba-tiba menoleh ke arahnya.

"Laki-laki? Udah kerja atau anak kuliahan?"

"Katanya, Dokter."

"Kamu udah mengenalkan diri? kenalan, deh, sama tetangga sebelah. Biar kalau ada apa-apa, ada yang bisa dimintai tolong."

"Belum, kan aku baru pindahan kemarin. Mas gimana, sih?"

Anye selalu gemas kalau sudah berbicara dengan Randi. Seperti sekarang misalnya, padahal sudah jelas sekali dia sedang kesal, laki-laki itu hanya diam dan keluar kamar dengan santainya.

"Mas udah mau pulang? Sarapan dulu, Mas," tanya Anye melihat Randi sudah melangkah menuju pintu keluar. Ia memang kesal dengan kedatangan kakaknya itu. Tapi sebagai adik yang tahu diri, Anye tidak akan membiarkan Randi yang sudah memberinya apartemen ini pergi tanpa sarapan terlebih dahulu.

"Kamu ikut, Mas sekarang. Tapi pake jaketdulu, jangan *tanktop*-an doang kaya gitu."

"Mau ke mana emangnya?"

"Nyapa tetangga sebelah, sekalian ngenalin kamu."

Anye melotot mendengar gagasan Randi. *Harus banget ya dia dikenalin?!*

"Ya Ampun, aku bisa sendiri. Nggak mesti dianterin atau dikenalin segala. Malu tahu... masa nyapa tetangga aja mesti ngajak-ngajak, Mas Randi."

"Kenapa harus malu? Emang Mas malu-maluin kamu? Pakaian Mas udah rapi, kamu yang malu-maluin. Mana belum mandi. Cepat ambil jaket sana, Mas tunggu. Mas juga mau kenalan sama tetangga kamu."

Anye menekuk wajahnya. Terkadang, lebih baik mamanya saja yang datang bertandang dibanding Randi. Karena apa? Cerewetnya Randi benar-benar melebihi cerewetnya Mama.

"Udah?"

Scanned by CamScanner

"Udah," balas Anye yang sudah mengenakan jaket dan menenteng rantang sebagai tanda perkenalan. Randi pun keluar unit dengan Anye yang mengikuti dari belakang. Sesaat bel pintu ditekan, tidak lama dari itu pintu di depan mereka terbuka. Seorang laki-laki muncul dari sana. Anye melempar senyum tipis ketika pandangan mereka bertemu, entah kenapa Anye merasa jika tetangganya itu sedang menghindari tatapannya. *Kenapa ya?*

"Maaf mengganggu pagi-pagi begini. Perkenalkan saya Randeas, dan ini Arsanin, penghuni baru unit sebelah."

Selesai Masnya menyapa, percakapan singkat pun terjalin antara mereka bertiga. Cukup lama ketiganya mengobrol di depan pintu. Setelah mengetahui nama tetangganya dan memberikan rantang, Anye dan Randi pun pamit. Meninggalkan sang tetangga yang tampak masih mengamati keduanya hingga menghilang dari balik pintu, kemudian ia juga memutuskan ikut kembali masuk.

➲

"Anyerila ngomong apa aja?"

Saat iya baru melangkah memasuki ruang tengah, sebuah suara menginterupsinya. Mendengar suara itu, sontak membuatnya kembali teringat jika sejak tiga hari yang lalu, kehidupannya sudah berada pada fase 100% dijajah oleh sosok kampret yang tengah menduduki sofa di sana. Siapa lagi kalau bukan Yang Mulia Antares Abimana.

"Adrian, kamu dengar saya nggak, sih?"

Adrian menarik napas dalam-dalam. Ingatkan dirinya untuk mengecek tekanan darahnya nanti. Ini bermula saat kamis kemarin, Ares tiba-tiba datang begitu saja ke apartemennya dan berkata jika akan tinggal bersamanya di sini. Alasannya sih, guna meningkatkan intensitas bimbingan tesis dan mempercepat proses spesialis Adrian. Tentu saja Adrian curiga, sejak kapan laki-laki itu begitu peduli?

Tapi setelah dua hari berlalu, tepatnya pada hari sabtu. Setelah sekian lama unit di sebelahnya kosong, dan tiba-tiba ada seseorang pindah di sana. Awalnya Adrian biasa saja mengenai kabar itu, tapi

Scanned by CamScanner

ketika tahu siapa penghuni unit tersebut, akhirnya Adrian tahu alasan sebenarnya Ares datang mengungsi menuju tempatnya. *Intensitas bimbingan kepala lo! Tuh orang cuma mau modus! Kampret!*

"Adrian!"

"Oh iya, dengar, kok, Dok."

"Nah, gitu dong. Kok, budek sih, kamu. Jadi benar, kan, Anyerila yang jadi tetangga kamu?"

"Bukan, Dok. Tadi dia memperkenalkan diri sebagai Arsanin," ucap Adrian mencoba sewot.

"Ya, itu, kan, panggilan sehari-harinya. Yang manggil dia Anyerila kan, cuma saya," Ares menjawab jumawa. Lagi-lagi membuat Adrian mengerutkan dahi, *apa pula yang dia sombongkan!*

Melihat tidak ada tanda-tanda Ares akan kembali berbicara, Adrian memutuskan untuk melanjutkan langkah menuju *pantry* sembari membawa rantang di tangannya.

"Itu dari Anyerila?"

Adrian menoleh dan Ares sudah berdiri tepat di sampingnya. Mata Ares tampak mencuri-curi pandang pada rantang yang baru akan ia buka. *Kenapa?! Mau dijajah juga?!*

"Iya, dari Mbak Anyerila."

"Hmm... enak tuh, masakan dia. Sewaktu di Amerika dan masih pacaran, tiap hari saya dibawain makanan sama Anyerila."

"Oh gitu."

Adrian mengambil nasi dari *rice cooker* dan mulai memindahkan beberapa lauk ke atas piringnya. *Bodo amat, nggak akan gue bagi. Gue laper.*

"Nah, yang mau kamu makan ini makanan favorit saya dulu."

Bodo amat. Bodo amat.

"Saya jadi penasaran, gimana rasa masakan Anye setelah empat tahun ya?"

"Sama aja lah, Dok. Rasanya nggak akan berubah."

"Tapi saya kan, udah lama nggak makan masakan Anyerila."

"Oh."

Scanned by CamScanner

Adrian terus meletakkan makanan yang masih bisa ia letakkan di atas piringnya. *Bodo amat.*

"Kamu lapar banget, ya? Kok, rakus begitu?"

"Iya, Dok. Lapar banget! Saya makan dulu ya, Dok."

"Saya juga lapar."

Adrian menyuap satu sendok pertama ke mulutnya. Kepala laki-laki itu manggut-manggut merasakan makanan yang diberikan Anyerila. Sementara Ares masih bertahan di sebelahnya.

"Adrian."

Adrian tidak menjawab. Kembali sendokan kedua masuk ke dalam kunyahannya.

"Katanya kalau orang pelit, kuburannya sempit."

Adrian masih diam.

"Padahal saya nggak pelit ilmu, lho, ke kamu. Masa kamu makanan aja pelit."

Iya situ nggak pelit, cuma terlalu dermawan aja ngasih cobaannya.

"Bahaya, lho! Gimana kalau nanti ilmu kamu yang dari saya nggak barokah?"

Astagfirullah, Adrian nyebut dalam hati.

"Adrian?"

"Apa, sih, Dok?"

"Kamu nggak mau bagi saya makanan dari Anyerila?"

Adrian menarik napas dalam-dalam. Terkadang Adrian bingung, kenapa dia mudah sekali kasihan dengan laki-laki di depannya ini. Padahal dibandingkan Adrian, uang Ares jauh lebih banyak. Jabatan pun, masih tinggi Ares. Ganteng? Apalagi...

Sambil menghela napas Adrian menggeser rantang itu menuju Ares. Yah, apa boleh buat... kampret-kampret begini, Ares masih keluarganya. *Astagfirullah.*

Anye menatap beberapa potongan rak dinding yang berserakan di lantai unitnya, seakan meminta untuk segera dirakit dan dipasang. Tepat satu jam setelah Randi pamit pulang, dua orang kurir datang

Scanned by CamScanner

mengantar paket *furniture* yang beberapa minggu lalu ia pesan. Anye berdecak frustrasi. Dia tidak memiliki alat bor, palu atau apa pun itu. Anye membuka pintu unit dan melangkah keluar. Perempuan itu tampak ragu untuk mengetuk pintu unit di sebelahnya. Mungkin saja, tetangganya mempunyai alat pertukangan seperti yang dia butuhkan saat ini. Sambil menarik napas dalam, Anye menekan bel dan tidak lama dari itu pintu pun terbuka.

"Maaf Mas, saya—"

Kalimat Anye tidak selesai, perempuan itu mundur tanpa sadar, kenapa wajah yang muncul dari balik pintu terlihat begitu familiar? Setahunya bukan seperti ini sosok yang ia temui tadi pagi. Dia tidak salah menekan bel, kan?

"Kamu... Kenapa ada di sini?" tanya Anye sambil menoleh kanan kiri mengamati sekeliling. Tapi tetap saja, dia tidak menemukan kejanggalan apa pun, dan yang berdiri di depannya memang benar adalah Ares.

Ini pertama kalinya dia kembali bertemu Ares setelah acara *anniversary* selesai. Karena memang tidak ada lagi urusan di antara mereka berdua. Tapi meski begitu, Anye masih ingat keributan kecil yang Ares buat bersama Deryl malam itu. Mengingatnya saja sukses membuat Anye tidak ingin berurusan dengan dua laki-laki itu lagi jika benar-benar tidak diperlukan.

Tapi sekarang? Kenapa tiba-tiba Ares muncul dari balik pintu tetangganya?!

"Kenapa aku ada di sini? Ya, karena aku tinggal di sini. Wah..., ternyata kamu tinggal di gedung ini juga? Kebetulan ya," jawab Ares santai.

Matanya menatap Anyerila yang berdiri di hadapannya. Untuk pertama kalinya setelah empat tahun Ares bisa kembali melihat Anye dalam tampilan rumahan yang lebih santai. Perempuan itu mengenakan celana pendek selutut, *tanktop* yang dilapisi jaket berbahan rajut, dan rambut yang digerai panjang. Seakan menyadari tatapan Ares, Anye langsung mengeratkan jaketnya dan mendelik. Ares pun hanya bisa

Scanned by CamScanner

mengulum senyum melihat reaksi perempuan itu.

"Mas Adriannya, ada?"

"Adrian? Dia lagi nggak ada. Ada apa cari dia?"

"Nggak ada? Hm... ya udah, kalau gitu. Makasih."

"Nggak mungkin kalau nggak ada apa-apa. Ada urusan apa kamu cari Adrian?"

Anye yang tadinya sudah akan berbalik kembali ke unitnya, lantas mendelik. Memang benar, tadinya dia ingin meminjam alat pertukangan pada Adrian. Tapi kalau dengan Ares ia harus berurusan, lebih baik ia mengurungkan niat.

"Nggak ada, kok. Nggak terlalu penting juga."

"Yakin?"

Anye mengernyit kian kesal saja melihat tingkah Ares.

"Yakin."

"Kalau aku liat ternyata itu penting, gimana?"

"Maksud kam—Ares kamu mau ke mana?!" Anye langsung berseru saat Ares tiba-tiba melesat melewatinya begitu saja dan masuk ke dalam unit Anye yang memang dibiarkan terbuka. Dengan cepat Anye menyusul laki-laki itu, tapi terlambat, Ares sudah melihat isi unitnya yang sedang amburadul.

"Nggak penting ya?" ucap Ares pada Anye.

"Ya, emang nggak terlalu penting, kok."

"Aku kenal kamu Anyerila. Kamu itu mandiri banget. Apa-apa mau dikerjakan sendiri. Tapi ketika kamu sudah mau meminta bantuan pada orang lain, itu artinya kamu benar-benar nggak bisa nge-*handle* masalah itu sendirian. Kamu pikir aku nggak bisa baca pikiran kamu?" Ares saat menoleh pada Anye yang ada di belakang tubuhnya.

"Ya memang aku nggak bisa nge-*handle furniture-furniture* ini sendirian. Tapi kan nggak terlalu mendesak. Besok-besok juga bisa."

"Besok? Perfeksionis kayak kamu emang bisa nunggu masalah ini selesai sampai besok?"

"Siapa yang perfeksionis? Aku nggak—"

"Kamu tunggu di sini, aku ambil alat-alatnya dulu." Ares berjalan

Scanned by CamScanner

keluar. Melihat itu membuat Anye terbelalak. Dengan cepat ia berdiri di depan laki-laki itu.

"Kamu nggak perlu—"

"Biar aku yang pasang. Kamu tunggu di sini," tegas Ares.

Anye diam tidak jadi membantah. Alhasil ia membiarkan begitu saja Ares yang keluar dan kemudian datang kembali sambil membawa kotak pertukangan. Akhirnya Ares lah, yang berkutat dengan rak-rak itu. Anye tampak serba salah melihat Ares yang sudah lebih dari satu jam berada di unitnya. Awalnya, ia ingin mengusir laki-laki itu setelah 30 menit berlalu. Tapi melihat hasil kerjanya yang begitu membantu, Anye pun takjub.

"Ehem..., kamu mau minum apa? Atau mau makan?" tanya Anye pada Ares yang berdiri di atas kursi dan sedang mengebor dinding. Laki-laki itu benar-benar terlihat serius. Saking seriusnya sampai terlihat tidak bisa diganggu. Tanpa sadar Anye tersenyum, *Laki-laki ini sadar nggak, sih, kalau disaat seperti ini dia kelihatan seksi?*

Tersadar akan apa yang baru lewat di dalam kepalanya, buru-buru Anye membuang jauh isi pikirannya dan melarikan pandangan. *Astaga, gue mikir apa, sih?!*

"Aku takut."

Tiba-tiba Ares bersuara. Sontak suara itu membuat Anye kembali mendongak.

"Takut kenapa?"

"Takut kalau semenit aja kamu masih ngeliatin aku seperti tadi. Aku takut udah nggak ngebor dinding lagi tapi malah ngebor yang lain."

Awalnya Anye sedikit tidak mengerti. Tapi setelah paham maksud dari ucapan Ares. Wajah Anye seketika merah padam. Jadi laki-laki itu sadar jika sedang diperhatikan?

"Ya, kan..., aku lagi nunggu jawaban kamu. Ya, pasti ngeliat kamu, lah."

"Oh. Emang tadi kamu tanya apa?"

"Kamu mau minum dan makan apa?"

"Makan kamu. Boleh?"

"Aku serius."

"Seadanya aja. Nggak kamu kasih makan dan minum juga nggak

Scanned by CamScanner

masalah."

"Ya, nggak mungkin, lah. Aku nggak sekejam itu. Oke tunggu bentar, aku bikinin dulu."

Seperginya Anye dari ruang tengah. Ares pun ikut mematikan alat bor di tangannya. Dengan senyum miris ia melihat hasil kerjanya.

"Oke, gue beneran salah ngebor," ujar Ares pada lubang hasil bor yang tidak tepat sasaran. Sambil menatap dinding di depannya, Ares mengembuskan napas panjang. Bagaimana ia bisa berkonsentrasi jika Anye terus-terusan memandangnya seperti tadi?

➲

Anye keluar dari dapur sambil membawa nampan berisi makanan dan minuman untuk Ares. Ekspresinya tampak takjub melihat 75% *furniture-furniture* itu sudah dirakit dan terpasang cantik pada tempatnya. Laki-laki itu juga sudah tidak membutuhkan kursi lagi untuk memasang rak-rak dinding mengingat tingkatan rak yang tersisa masih bisa dijangkau tanpa alat bantu. Pantas Ares menjadi Dokter bedah, laki-laki itu benar-benar terampil.

"Itu... kalau capek, kamu makan dan minum dulu," tawar Anye saat selesai meletakkan nampan di atas meja. Tapi seperti sudah ditebak, Ares tidak menanggapi dan masih berkutat di ujung sana. Anye kembali mendekat. Dilihatnya Ares yang tampak kesulitan antara mengebor dan memegangi salah satu rak.

"Perlu bantuan?" Anye menawarkan diri. Ares sontak menoleh. Tapi bukannya menjawab tawarannya, laki-laki itu malah diam saja sambil menatapnya. Anye mengerjap-ngerjapkan mata bertanda gugup. Kenapa? Apa ada yang salah dengan tawarannya?

"Ehem, itu... aku liat kamu kayak kesusahan pegang raknya, jadi mungkin aku bisa bantu pegangin."

"Yakin bisa? Susah lho," tanya Ares sambil tersenyum penuh arti.

"Ya, bisa, lah. Kenapa nggak bisa?"

Anye langsung mengambil alih rak yang sedang Ares pegang. Perempuan itu menghadap dinding dengan kedua tangan yang sudah memegangi kedua ujung rak dan menempelkannya ke dinding.

Scanned by CamScanner

"Gini, kan?" tanya Anye sembari menoleh ke belakang menatap Ares. Laki-laki itu mengangguk merespon pertanyaannya. Namun tiba-tiba Ares meletakkan bor yang sejak tadi ia pegang, Anye tampak mengerutkan dahi, mau apa laki-laki itu?

"Gerah, Nye. Nggak apa-apa kan kalau aku lepas baju?"

Anye menganga. Mulutnya bahkan belum sempat melarang, Ares sudah menanggalkan kausnya dan melemparnya begitu saja ke lantai. Anye buru-buru kembali meluruskan pandangannya untuk menghindari Ares. Lebih baik dia melihat dinding saja.

"Ka-kalau gerah kenapa nggak bilang? Kan, aku bisa turunin suhu AC."

"Oh iya, ya? Tapi nggak deh, ngerepotin kamu."

Anye mengomel dalam diam mendengar ucapan Ares. Meski tidak sedang menghadap laki-laki itu langsung, Anye bahkan bisa membayangkan wajah Ares saat menjawabnya barusan. Memangnya apa lagi yang lebih merepotkan selain berdua saja bersama laki-laki itu yang sedang *shirtless*?!

"Anyerila?"

Anye menoleh. Namun saat pandangannya langsung bertemu dengan dada polos Ares, secepat kilat Anye kembali mengarahkan wajahnya menuju dinding.

"A-Apa?"

Anye tiba-tiba berubah gagap. Bola matanya mendadak bergerak gelisah saat laki-laki itu ikut menangkap kedua tangannya yang tengah memegang rak dinding. Anye panik bukan main, apalagi saat merasakan napas Ares perlahan menggelitik sisi kiri wajahnya. Belum lagi ketika dada laki-laki itu menyentuh punggungnya, degup jantung Anye semakin berantakan. Anye menelan ludah gugup ketika laki-laki itu semakin mendekatkan wajahnya. Anye memejamkan mata sembari menahan napas.

"Pegang benar-benar rak-nya, kalau kamu gemetaran begini, gimana aku bisa mulai?" bisik Ares tepat di samping telinga Anye.

Ketika Ares menyelesaikan kalimatnya dan melepaskan tangannya, Anye langsung mengembuskan napasnya begitu saja. Menyadari tingkah konyolnya,

Scanned by CamScanner

entah kenapa semakin membuat Anye ingin menenggelamkan diri.

Sementara itu, Ares yang sadar dengan kegugupan Anye pun sangat menikmati tingkah lalu perempuan itu di sela-sela pekerjaannya. Susah payah ia menyamarkan senyum melihat ekspresi Anye. Mata Ares melirik Anye yang masih membantunya memegangi rak, perempuan itu masih mencoba untuk tidak menatapnya.

"Anye?"

"Hmm, ya?"

"Bisa geser ke tengah sedikit? Aku butuh pasang bagian sudut yang kamu pegang."

"Oh, oke."

Anye menggeser tubuhnya yang sejak tadi berada di bagian sudut kanan rak menjadi sedikit ke tengah. Anye pikir Ares akan mengisi tempat di mana ia tadi berdiri. Namun yang terjadi, laki-laki itu malah menumpukan lengan kirinya pada sudut kiri rak dan tangan kanan yang tengah mengebor sudut kanan rak. Untuk beberapa saat Anye mengerjap menyadari posisinya yang malahan terperangkap di antara kedua lengan dan tubuh Ares.

"Kamu keliatan pucat. Sakit?" suara Ares tiba-tiba mengajaknya bicara.

"Nggak, aku baik-baik aja," jawab Anye tetap mencoba tenang.

"Hmm. Syukurlah kalau gitu. Soalnya napas kamu kayak berat gitu. Embusannya kerasa soalnya."

Anye menahan napas, tidak seperti sebelumnya yang menghadap dinding, kali ini ia menghadap Ares langsung. Membuatnya bisa menatap dengan leluasa figur depan tubuh laki-laki itu yang kini memang sedang dibiarkan *topless*, alias tidak mengenakan apa pun. Belum lagi saat buliran keringat mengalir di kulit maskulin Ares. Mulai dari leher yang menampakkan jakun seksinya, dada bidang, perut yang mengundangnya untuk menghitung berapa kotak yang tercetak di sana. Lalu perlahan turun menuju bagian pinggul laki-laki itu yang—*Oh God*, Anye bisa gila jika mereka semakin lama dalam posisi seperti ini.

Dia baru sadar jika Ares sedang mengenakan *jeans* longgar pada bagian pinggang, yang membuat Anye otomatis bisa mengintip daya tarik sebenarnya

Scanned by CamScanner

dari tubuh laki-laki itu. Sebuah garis berbentuk V di daerah pinggul.

Damn! Anye meremas tangannya semakin gugup. Berapa kali dalam seminggu laki-laki itu berolahraga? Bagaimana bisa otot-otot itu terbentuk dengan begitu sempurna? Ini gila, benar-benar gila, Anye ingin menyentuhnya. Itu tanda-tanda kegilaan kan?! Dan lagi, *that V thing!*

Suara bor yang sejak tadi mampu menutupi kegelisahan Anye kini sudah tidak terdengar. Lewat telinganya Anye bisa mendengar suara benda yang baru diletakkan oleh Ares tepat di atas rak yang baru saja terpasang.

"*You feel it right?*"

"*Feel what?*"

"*Sexual tension, between us.*"

Anye menelan ludah saat mendengar ucapan Ares. Orang ini sedang bicara apa? Siapa juga yang merasakan hal semacam itu.

"Aku nggak paham maksud kamu."

"Kamu nggak berpikiran kalau cuma kamu yang ngerasain sesuatu di ruangan ini, kan? *Not only you*, Nye. *But me too.*"

Anye masih diam. Ya, lebih baik ia diam saja. Tidak ada gunanya meladeni Ares. Namun seakan bisa membaca pikiran Anye, kalimat Ares selanjutnya sedikit membuatnya gentar.

"Berhenti menyangkal. Kamu tahu kalau aku menginginkan kamu, sama seperti aku yang tahu kalau kamu juga menginginkan aku."

Ares semakin mempersempit jarak, dan ketika dirasakan laki-laki itu perlahan menunduk, tatapan mereka pun kembali bertemu. Anye mencoba bertahan, bahkan ketika embusan napas laki-laki itu sudah menerpa halus bibirnya. Tapi ketika laki-laki itu mulai membuka mulutnya, Anye tahu jika situasinya sudah tidak sesederhana seperti apa yang ia perkirakan.

"*Three words, eight letters, say it, and im yours, Anyerila,*" bisik Ares tepat di depan bibirnya.

Scanned by CamScanner

BAB 11

Seharusnya Anye sudah tahu dengan mengizinkan Ares masuk ke dalam apartemen sama saja dengan menyerahkan diri pada laki-laki itu secara cuma-cuma. Bahkan ucapan Ares barusan tidak bisa Anye tepikan begitu saja. Apa yang dikatakan laki-laki itu benar adanya jikalau *sexual tension* di antara mereka luar bisa menguar di ruangan ini. Bahkan dengan kedekatan biasa saja Anye harus waspada, apalagi ketika tatapan laki-laki itu yang menghujamnya seperti ini.

Tubuh Anye serasa terbakar karena sesuatu yang masih tidak ingin Anye akui. Feromon laki-laki ini benar-benar berbahaya, dan Anye pun mulai mengerti, salah satu faktor yang membuatnya terjerat empat tahun silam adalah karena hal yang sama seperti yang menjeratnya saat ini.

Anye menggeleng keras. Cukup sekali dia lepas kendali selayaknya wanita barbar seperti saat di rumah sakit. Melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya benar-benar hal yang tidak dibenarkan. Maka di sinilah mereka. Masih saling menatap setelah sebelumnya mendengar ucapan Ares yang baru saja membuat kepalanya pening. Apa yang laki-laki itu katakan barusan? *Say it and he will be herś! What a stupid thought.*

"A-aku anggap nggak pernah dengar omongan kamu yang barusan," ucap Anye cepat.

Sembari mengumpulkan sisa-sisa tenaga pada kakinya yang mendadak sudah seperti *jelly*, Anye mencoba bergerak dan menyingkir dari kungkungan Ares. Tangannya yang sejak tadi dibiarkan tak bergerak, lambat laun terangkat untuk mendorong jauh tubuh itu dari dirinya. Namun seolaj gemar melakukan

Scanned by CamScanner

kesalahan, Anye malah tersandung dan berakhir dengan dirinya yang semakin memeluk Ares. Mulut Anye menganga, apalagi saat menyadari jaraknya dengan dada bidang laki-laki itu semakin menipis. *What the hell,* Nye?!

Saat aroma *mint* yang bercampur aroma cat kayu itu menguar ke dalam penciumannya, pipi Anye memanas seketika. Terlalu lama berkutat dengan beberapa *furniture* membuat Ares beraroma sama dengan benda-benda itu. Tapi yang membuat Anye mengerang tak tertahan, aroma laki-laki itu sungguh membuat paru-parunya sesak. Anye semakin ingin menghirup aroma itu sebanyak mungkin. *No,* nggak cuma menghirup. Dia ingin menciumnya. Mencium kulit yang menghasilkan aroma memabukkan itu.

"You want me, right?"

Suara Ares kembali mengalun. Anye yang sejak tadi sudah seperti ikan kehabisan napas di daratan sontak mendongak. Kesalahan untuk yang kesekian kalinya. Tatapan mereka terkunci, bibir mereka hampir bertemu. Cengkraman Anye pada bahu Ares pun semakin mengerat ketika merasakan kedekatan di antara mereka.

Anye merasakan lengan laki-laki itu perlahan memeluk pinggangnya dan semakin merapatkan tubuh mereka. Tatapan Anye semakin berkabut saat tubuh mereka sudah benar-benar menempel tak berjarak. Terlebih saat dada mereka yang saling bersentuhan. Sekujur tubuh Anye seketika meremang dan memanas tanpa alasan. Gelenyar tidak tahu malu itu tiba-tiba datang.

"Kiss me," bisik Ares tepat di depan bibirnya.

Meski tidak seperti Anye yang terlihat seperti ikan kehabisan napas, Anye masih bisa melihat mata Ares ikut berkabut. Suara laki-laki itu terdengar serak saat mengucapkan kalimat perintah, *"Kiss me, as much as you want."*

Seperti terserang amnesia mendadak, seakan lupa dengan keputusannya yang tidak ingin gentar, bersamaan dengan kalimat Ares yang berakhir, entah siapa yang memulai, dalam satu dorongan pelan, bibir mereka bertemu. Ares mengerang, dia benar-benar

Scanned by CamScanner

sudah tidak bisa menahannya lagi. Terlebih ketika panas napas mereka sudah saling berbagi melalui pagutan demi pagutan.

Dalam hitungan detik, Ares mendorong tubuh Anye membentur dinding dan semakin merapatkan tubuh mereka. Bak kucing di musim kawin, Ares kesulitan menahan gairahnya yang berkobar. Dipagutnya bibir semanis *cherry* milik Anye dengan menggebu-gebu. Anye pun sama, alhasil keduanya sudah saling membelit satu sama lain. Lumatan demi lumatan tak terelakkan dari kedua anak manusia yang tampak dikuasi nafsu. Mengisap, mengulum dan menggigit keduanya lakukan.

Berkali-kali wajah mereka menjauh untuk menghirup oksigen, berkali-kali pula keduanya kembali mencecap satu sama lain. Desahan Anye terdengar saat dirasakan lidah Ares mencoba menerobos masuk. Tubuhnya meremang, terlebih ketika Ares membelai tengkuknya. Ketika jambakan lumayan kasar dari Anye tiba-tiba Ares rasakan pada rambutnya, saat itu Ares mengurai bibir mereka untuk beberapa saat.

"Wow... untuk ukuran orang yang baru aja bilang aku anggap nggak pernah dengar omongan kamu yang barusan, kamu cukup bersemangat."

"*Shut up and just kiss*!"

Mendengar bentakan Anye, Ares melempar senyum nakal pada perempuan itu. Terdengar siulan panjang dari Ares dan tanpa membuang waktu, laki-laki itu kembali mencumbu bibir seksi Anye yang membuatnya gila.

Ini dia! Ini dia Anyerila yang dia kenal. Ares bahkan nggak menyangka jika setelah ciuman mereka di restoran dan rumah sakit, dia baru akan menemukan Anyerila-nya yang liar pada percobaan ketiga. *That's why* ia sangat percaya diri waktu memancing Anye. Perempuan itu terlalu mudah dibaca, *at least, her lust.*

"Bisa kita pindah? Kamu tahu, berciuman sambil berdiri bukan favorit aku," bisik Ares setelah menggigit bibir bagian bawah Anye dengan gemas. Seakan nggak mau menyia-nyiakan waktu. Melihat belum ada tanda-tanda Anye akan berbicara, Ares kembali meraup

Scanned by CamScanner

bibir itu sama beringasnya seperti saat pertama kali.

Ketika dirasakannya tangan Anye yang semakin memeluk lehernya erat, bermain dengan insting liarnya, Ares menempatkan kedua tangannya tepat di bokong perempuan itu dan kemudian mengangkat tubuh itu dalam sekali sentakan. Senyum Ares bertambah berkali-kali lipat saat kaki Anye sudah melingkari pinggangnya.

"Sofa kamu *available* nggak buat aku?" tanya Ares di sela lumatannya.

"Jangan, kamar aja."

Mata Ares berkilat syok. Untuk pertama kalinya, bibir mereka menjauh untuk waktu yang cukup lama dalam sepuluh menit terakhir.

"Kamu yakin?"

"Keberatan?"

Ares cepat-cepat menggeleng. Dengan cepat dia mencium Anye lagi dan setelahnya berbisik pelan, "*I'm yours,* Nye. *I'm yours.*"

Setelah itu mereka kembali berciuman dengan Ares yang membawanya masuk ke dalam kamar. Lenguhan dan erangan keduanya ikut mendominasi kamar Anye. Anye tidak tahu permainan seperti apalagi yang sedang dilakukan Ares dan dirinya. Tapi yang jelas saat ini, yang Anye inginkan hanyalah laki-laki itu seorang. Jaket rajut yang ia kenakan sudah terlepas begitu saja. Anye bergerak gelisah ketika mendapati Ares yang sejak tadi bermain di lehernya kini mulai turun menuju tulang selangkanya.

Kecupan demi kecupan, bahkan sesekali jilatan laki-laki itu berikan di sana. Apalagi ketika tangan Ares yang perlahan menyusup masuk ke dalam *tanktop*-nya, remasan pelan di titik yang tepat membuat Anye melenguh.

"Aku tau ini pasti kedengaran gombal. Tapi aku benar-benar suka aroma kamu. *Your scent is truly extraordinary, Babe.*"

Napas Anye mulai terdengar putus-putus. Membuatnya tidak bisa menahannya lagi. Alhasil, perempuan itu bangkit dan mendorong tubuh Ares yang sejak tadi berada di atasnya untuk berganti telentang. Anye langsung menduduki Ares dan membungkukkan

Scanned by CamScanner

tubuh, menciumi leher laki-laki itu dan menghirup aroma Ares yang sudah sejak tadi mengganggu akal sehatnya.

Ares mengerang saat bibir Anye menyentuh kulit leher, dada, perut dan terus bergerak semakin turun. Terlebih saat bibir perempuan itu berlama-lama pada salah satu *spot* di daerah perut bawahnya. *What the fuck is she doing?!* Ares bisa gila!

Sadar akan kefrustrasian ini, Ares bangkit dengan Anye yang masih berada di pangkuannya. Diraihnya bibir perempuan itu dan kembali diciumnya dengan ganas. Tangan Ares meraih ujung *tanktop* Anye dan menariknya lepas dari tubuh perempuan itu dalam sekali pergerakan. Ares memandang tubuh bagian atas Anye yang hanya berbalut *bra* itu tanpa berkedip.

My my... Perempuan ini benar-benar indah. Bahkan jika harus dicabut nyawanya saat ini, Ares bersedia. Asal di saat dirinya yang sedang bersama Anyerila.

Ares mendekatkan wajahnya menuju leher Anye dan kembali menghirup aromanya. Ares mulai merasakan pandangannya kembali berkabut akibat gairah yang meluap. Apalagi saat mendengar lenguhan Anye ketika lidahnya menyentuh kulit leher perempuan itu. Dengan tangan bergetar, Ares membawa telapak tangannya ke bagian depan *bra* Anye, mencari kaitan untuk segera dilepas.

"*Stop!*"

Sesaat tangannya yang baru saja menemukan kaitan itu, suara Anye yang menyuruhnya untuk berhenti tiba-tiba terdengar. Masih dengan tatapan tidak mengerti, Ares menatap Anye yang tiba-tiba bangkit dari tubuhnya dan memilih duduk sedikit berjarak dengannya. Ditatapnya Anye yang tampak meraih jaket rajutnya dengan cepat dan memakainya kembali. Awalnya Ares diserang kecewa luar biasa saat perempuan itu tiba-tiba bergerak menjauh.

Tapi melihat wajah Anye yang sudah seperti kepiting rebus, merah. Senyum Ares terbit. Tidakkah Anye-nya kelihatan *cute* sekali?

"Le-lebih baik sekarang kamu pulang ke unit kamu."

"Kenapa gitu?"

Scanned by CamScanner

Mendengar pertanyaan menyebalkan Ares, Anye yang tadinya ingin menghindari kontak mata dengan laki-laki itu terpaksa menoleh.

"Dengar Ares, kayaknya aku lagi pusing atau banyak pikiran, jadi yang barusan semacam di luar kendali. *So*... aku harap kamu—"

"Lupain apa yang barusan terjadi?"

"Yap, aku harap kamu nger—"

"Enak aja. Ya, nggak bisa, lah!"

Anye melotot, terutama pada apa yang akan diucapkan Ares selanjutnya.

"Setelah kamu grepe-grepein aku? *Big no!*"

"Kapan aku grepe-grepein kamu?!" tanya Anye.

"Oh, lupa? Yang tadi pegang trus nyium dada dan perut aku siapa? Aku sendiri? Sayangnya, aku nggak selentur itu."

"Dengar, Ares—"

"Bahkan nggak cuma perut deh, aku juga ngerasa ada yang ngelus...." Ares sengaja menggantung ucapannya dan malah melanjutkannya dengan cara menunduk ke arah sesuatu yang berada di antara kedua pahanya. Lalu kembali menatap Anye dengan tatapan menggoda. "Tangan kamu udah bergerilya ke mana-mana, kamu tega ya, Nye?"

Mulut Anye menganga. "Kapan aku pegang— Aku nggak pegang ya!"

"Pegang? Padahal aku tadi bilangnya kamu ngelus, lho. Ternyata kamu pegang ya? Astaga."

"Ares!"

Ares terbahak-bahak melihat Anye yang memekik frustrasi, tidak sebelum sebuah bantal jatuh tepat ke wajahnya. Keras.

"Anjir! Sakit, Nye!"

"Kamu tuh bisa nggak, sih, serius? Aku lagi serius sekarang!"

"Ya, aku serius. Kalau kamu minta aku buat lupain yang barusan. *Sorry*, aku nggak bisa. Kenapa, sih, kayaknya berat banget mengakui kalau kamu juga masih tertarik sama aku? Kita masih sama-sama tertarik, Nye."

Mendengar ucapan Ares seketika membuat Anye diam. Tiba-

Scanned by CamScanner

tiba dia tidak memiliki pembelaan lagi.

"Kita bahkan udah kayak orang kesurupan dari ruang tengah sampai ke kamar."

Anye masih diam.

"Aku sampai kesusahan mau turunin kamu dari gendongan, kamu udah kayak anak koala yang nggak mau lepas. Susah, Nye. Mana kamu nggak berhenti gigitin—"

"*Fine*! Aku emang masih tertarik sama kamu!"

Anye menyerah. Tidak ada pembelaan yang bisa ia lontarkan setelah apa yang mereka lakukan.

"Aku akui masih tertarik sama kamu. Terus kenapa dengan itu? Nggak ada yang salah, kan? Tertarik bukan berarti aku setuju mau balikan sama kamu. Ini nggak sesederhana itu. Ini *pure* tentang ketertarikan fisik. Kamu laki-laki dan aku perempuan. Kita ada di ruangan sama, mungkin juga kebawa suasana. Jadi—"

Anye berhenti bicara ketika Ares tiba-tiba menarik wajahnya dan menciumnya dalam. Bahkan saking syoknya, Anye masih tidak mampu berkata-kata saat Ares sudah melepas bibirnya dan tersenyum lembut padanya.

"Itu aja udah lebih dari cukup, Nye, cukup. *Thank you*," ucap Ares pelan. Dahi Anye berkerut. Kenapa dia tiba-tiba berterima kasih padanya?

"Bohong kalau aku nggak kecewa dengar kamu yang masih nggak mau balikan. Tapi dengar kamu bilang, seenggaknya masih tertarik dengan aku, meski sebatas ketertarikan fisik semata, itu juga udah luar biasa buat aku."

Anye masih tidak mengerti. Kenapa Ares tiba-tiba seperti ini? Tidakkah laki-laki itu mendengar jika Anye baru saja menolaknya?!

"Aku nggak muluk-muluk berharap kamu bisa terima aku lagi, *at least* untuk saat ini. Tapi lebih dari itu, dari ketertarikan fisik ini, seenggaknya aku masih punya kesempatan dan harapan untuk mengubah hati kamu lagi."

"Ares, kamu nggak ngerti. Ini nggak sesederhana itu, aku—"

"*I still love you.*"

Scanned by CamScanner

Anye tertegun. Sesuatu di dadanya mendadak berdesir saat mendengar kalimat itu keluar dari bibir Ares. Namun seakan mengabaikan keterkejutan dan keterdiamannya. Ares tiba-tiba berdiri dari kasur dan mengajaknya ikut serta untuk keluar kamar.

"Keluar, yuk."

"Ke mana?"

"Setidaknya untuk sekarang kita harus keluar dari kamar. Atau mungkin aku yang salah sangka dan ternyata kamu masih mau lanjutin yang tadi?" tanya Ares dengan mata berkilat jahil. Sontak pipi Anye kembali memanas.

"Jangan gila!"

Ares menahan senyum dan keduanya berjalan keluar kamar.

"Oh, ya, kamu tadi bikin makanan, kan, buat aku?"

Anye hanya berdiri diam melihat Ares yang sudah melangkah menuju nampan berisi makanan yang entah sudah berapa menit mereka tinggalkan di sana. Laki-laki itu benar-benar sudah bersikap seperti tidak terjadi apa-apa. Ares malah sangat lahap menyantap masakannya. Sambil menekuk wajahnya masam, Anye berjalan mengambil kaus Ares yang tergeletak di lantai, dengan kesal dia membawa kaus itu menuju laki-laki itu.

"Pakai baju kamu lagi." Tangan Anye menyodorkan baju itu pada Ares yang tengah duduk di sofa.

"Nggak ah, enakan gini."

"Kamu pikir, ini rumah nenek kamu sampai bisa seenaknya nggak pakai baju!" Emosi Anye mulai kembali naik. Melihat Anye sudah melotot marah, meski dengan ekspresi tidak ikhlas, Ares mengambil kausnya.

"Lebay banget. Kayak nggak pernah liat aku nggak pake baju aja," celetuk Ares yang membuat Anye semakin melotot mendengar ucapan laki-laki itu.

Beruntung Ares mematuhi perintahnya dengan cepat, setelah memastikan Ares sudah memakai kembali kausnya. Anye berniat balik badan, namun baru selangkah dia berjalan, tangannya tiba-

Scanned by CamScanner

tiba ditarik hingga ikut terduduk di sofa.

"Kenapa lag—"

Belum sempat menyelesaikan ucapannya, Anye kembali dikagetkan dengan Ares yang tiba-tiba berbaring dan menjadikan pahanya sebagai bantal.

"Capek, Nye. Boleh pinjam paha kamu bentar, ya? Mau tidur."

Anye melenguh kesal. Kenapa situasi dan kondisinya jadi seperti ini?! Bukan seperti ini yang dia harapkan dari hubungannya dan Ares.

"Oh, iya, Nye."

"Kenapa lagi? Katanya tadi mau tidur?"

"Bukan begitu. Sebenarnya aku nggak masalah, sih. Senang malah. Tapi takutnya kamu tiba-tiba jatuh sakit."

"Sakit? Kenapa aku sampai sakit?"

"Kamu nggak masalah cuma pake *bra* dan jaket rajut doang kayak gini?"

Mendengar ucapan Ares, Anye langsung menunduk dan baru sadar kalau dia masih mengenakan *bra* saja di balik jaket rajutnya.

"Kenapa kamu baru bilang?!"

Anye memekik dan langsung bangkit dari sofa menuju kamarnya. Perempuan itu sampai harus berlari karena saking malunya. Sementara Ares hanya tersenyum melihat kekalutan Anye.

"Biasa aja kali, Nye! Kayak aku nggak pernah liat aja!"

"*Shut up*! Pulang sana kamu!"

Namun bukannya tersinggung mendengar pengusiran itu. Senyum Ares semakin merekah mendengarnya. Laki-laki itu kembali melanjutkan kegiatan berbaringnya sambil menatap langit-langit ruang tengah Anye. Ares pikir, malam ini dia akan mimpi indah. Memimpikan Anyerila misalnya.

Scanned by CamScanner

BAB 12

Pagi-pagi sekali Anye sudah keluar apartemen menuju restoran. Sejak kejadian kemarin di unitnya, Anye sudah tidak ada muka lagi jika harus bertatapan dengan Ares. Anye tidak bisa membayangkan bagaimana reaksinya jika kembali bertemu laki-laki itu. Karena setelah Ares pergi dari unitnya, Anye terus-terusan mengalami kesulitan untuk tidak memikirkan Ares. Coba bayangkan jika dia harus bertemu dengan laki-laki itu lagi hari ini? Entah kenapa Anye merasa malu, bahkan ketika dia mendorong Ares menjauh untuk menghentikan ciuman mereka. Tapi ketika laki-laki itu sudah pergi dari unitnya, rasa malu itu semakin bertambah berkali-kali lipat.

"Gila, gue udah benar-benar gila."

Entah sudah berapa kali juga Anye mengolok-olok dirinya sendiri dengan kata gila. Anye menutup map di depannya dengan kasar. Bahkan setelah berganti hari isi kepalanya masih berputar-putar memperlihatkan visualisasi Ares. Tidak hanya visual, isi kepalanya juga tidak berhenti melakukan reka ulang kejadian gila itu. Mulai dari bibir mereka bertemu dan kemudian saling melumat, hingga saat jengkal demi jengkal tubuh berotot Ares ia sisir menggunakan mulutnya. *Are you bitch, Nye? Kenapa lo bisa sebinal itu!*

Anye mengurut dahinya yang mulai pening. Apalagi setelah itu dirinya dengan santai mondar-mandir hanya dengan mengenakan bra yang dilapisi jaket rajut di depan laki-laki itu. Pasti saat itu Ares menganggap Anye sedang berusaha untuk menggodanya lagi. Anye menggeleng pelan dengan sesekali meringis, kembali ia membenamkan wajah ke atas meja kerja. Dirinya benar-benar tidak sanggup lagi menahan rasa malu ini lebih lama.

Scanned by CamScanner

Anye kembali mengangkat kepala dari meja saat merasakan keberadaan benda asing di ruangannya. Tiba-tiba matanya bersirobok dengan sesuatu yang berada di atas meja sofa.

Dahi Anye berkerut, sejak kapan ada benda itu di sana? Anye menekan tombol pada telepon di atas meja kerja, tidak lama dari itu Rista— asistennya pun muncul.

"Ris... siapa yang bawa masuk pot itu?"

"Saya, Bu. Tadi kan, Ibu juga ada di ruangan waktu saya masuk?"

Anye mengerjap-ngerjapkan mata. Ternyata terlalu fokus dengan kenestapaannya, dirinya bahkan tidak sadar kalau Rista masuk ke dalam ruangan dan meletakkan pot bunga itu di sana.

"Oh, iya, ya? Kayaknya saya lagi sibuk saat itu, jadi nggak *ngeh*. Makasih ya, Ris."

"Iya, Bu. Sama-sama."

Setelah Rista sudah menghilang dari balik pintu. Untuk pertama kalinya Anye bangkit dari kursi setelah berjam-jam duduk di sana. Langkahnya tertuju pasti ke arah pot bunga yang diletakkan di atas meja sofa. Diambilnya kartu yang tergantung di sana dan segera membacanya.

I hope you doing well today, Love. **Karena aku juga luar biasa baik hari ini.**

Ps: Aku harap kali ini kamu nggak balikin bunganya lagi.

***Yours*, Ares.**

Anye menganga setelah membaca isi kartu itu. Apalagi pada kata *yours* yang ditulis di akhir kartu. Dengan cepat dikembalikannya kartu itu ke tempatnya semula. Sambil menggigit bibir bawahnya tanpa sadar dan mengipas-ngipas wajahnya yang seketika menjadi panas. Anye menggerutu pelan, sejak kemarin entah kenapa reaksi tubuhnya sedikit tidak normal. *Especially* jika itu berurusan dengan Ares.

Adrian mengawasi Ares dengan tatapan waspada. Sejak meninggalkannya sendirian di unit pada hari Minggu menjelang

Scanned by CamScanner

siang kemarin, sepulangnya Adrian ke apartemen, dirinya seketika menemukan Dokter Ares dengan mode

Laki-laki itu tiba-tiba berubah menjadi tenang dan mulai bersikap normal selayaknya manusia kebanyakan. Belum lagi sejak ia menginjakkan kaki pulang di sore harinya, hingga saat ini, Dokter Ares belum membuatnya terserang tekanan darah tinggi seperti biasa. Laki-laki itu begitu tenang, banyak tersenyum dan begitu perhatian. Adrian seketika dibuat merinding dengan perubahan yang tiba-tiba ini.

"Oh, iya, Adrian."

Suara Ares membuat Adrian kembali sadar di mana ia berada. Tepat sepuluh menit sebelum jam makan siang, Adrian diminta menemui Dokter Ares ke ruangannya. Sejak pagi, baru kali ini ia dipanggil oleh Ares, karena biasanya, Adrian bisa berkali-kali dipanggil oleh laki-laki itu untuk melakukan sesuatu yang menurutnya tidak terlalu penting. Perubahan ini membuatnya merinding.

"Iya, Dok?"

Sesaat Adrian bertanya seperti itu. Sebuah kartu tiba-tiba Ares sodorkan padanya.

"Harga sewa apartemen kamu berapa perbulan?"

Adrian benar-benar *clueless* saat Ares bertanya mengenai harga sewa apartemennya. Kenapa laki-laki itu ingin tahu? Jangan bilang dia berniat untuk membeli apartemen itu dan kemudian mendepak Adrian dari sana?!

"Saya dengar kisaran 18 juta. Benar?"

"I-iya emang segitu. Kenapa ya, Dok?"

"Kamu keberatan nggak kalau selama saya tinggal di unit kamu. Sewanya saya yang tanggung?"

Mulut Adrian menganga tanpa sadar. Seketika salah satu lirik *Bohemian Rhapsody* milik Queen berkumandang di dalam kepalanya, *is this the real life? Is this just fantasy?*

"Saya nggak maksud gimana-gimana. Walau saya yang bayar,

Scanned by CamScanner

tapi unit itu masih kamu yang paling berhak dan saya cuma numpang. Tapi kalau kamu keberatan dan malah ngerasa nggak nyaman—"

"Saya nggak keberatan sama sekali, Dok!"

Tanpa sadar Adrian langsung mengiyakan dengan cepat. Dia tahu Ares itu gila. Tapi jika ia menolak usulan laki-laki itu untuk membayar sewa ke depannya, Adrian rasa dirinya yang akan menjadi lebih gila.

"Oh, oke kalau gitu, bulan depan saya yang akan bayar. Ini, kamu bawa aja kartu kredit saya. Kamu udah makan siang? Beli apa pun yang kamu mau, kalau bisa tawari juga teman-teman sesama Dokter dan perawat di luar. Mereka mau makan apa dan sebagainya. Saya yang traktir."

Mata Adrian makin melotot ketika *platinum card* itu disodorkan padanya. Makan sepuasnya? Apa pun?!

"Ini beneran, Dok? Boleh dipakai?"

"Iya. Pegang aja. Balikin pas di apartemen juga nggak masalah."

Adrian mengambil *platinum card* itu dari meja Ares.

"Terus, Dokter makan siang di mana?"

"Saya? Udah beli. *Delivery*."

Tunjuk Ares ke arah sesuatu yang tergeletak di atas meja kerjanya, yang juga Adrian baru sadari.

"Udah cepat keluar, nanti jam makan siangnya abis."

Adrian mengangguk mantap dan untuk pertama kalinya setelah sekian tahun. Ia langsung keluar ruangan Ares dengan hati yang berbunga-bunga. Sementara itu Ares kembali membuka layar ponsel dan membaca sekali lagi sesuatu yang tertulis di ruang *chat*-nya. Sesuatu yang berperan penting dalam menaikkan *mood*-nya hari ini.

***From*: Anyerila**

***Thank you* bunganya. Udah aku terima.**

Senyum di bibir Ares tersungging dengan lebar, saat membaca pesan itu sekali lagi. *Oh, my* Anye..., kalau bukan karena Ares yang

Scanned by CamScanner

nggak bisa seenaknya keluar pergi saat jam kerja meski itu di jam makan siang sekalipun — mengingat banyak pasien yang harus ia periksa— rasanya Ares ingin sekali menghampiri Anye. Kalau bisa memeluknya erat meski hanya untuk mengucapkan *you're welcome* pada perempuan itu.

Jemari Ares menari di atas *keyboard* layar ponselnya. Beberapa kata coba ia tulis untuk ditujukan kembali pada Anye. Ketika jempolnya menekan tombol kirim, Ares kembali meletakkan ponselnya di atas meja.

***To*: Anyerila**

You're welcome, Love. Anything you want.

➲

Ares melangkah memasuki restoran dengan tenang. Jam kerjanya sudah selesai, dan hal pertama yang akan dirinya lakukan adalah menghampiri Anyerila. Entah kenapa Ares mendadak rindu setengah mati pada perempuan itu. Padahal biasanya dia bisa sampai semingguan lebih tidak bertemu Anye. Tapi sejak insiden yang terjadi kemarin, Ares rasa ia nggak salah bilang kalau Anye udah memilikinya, karena emang faktanya begitu. Seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, Ares merasa jika dirinya semakin *falling head over heels* kepada perempuan itu. Kasar memang, *but that's the reality.*

"Anyerila-nya ada?" tanya Ares pada Rista yang langsung menghampirinya di pintu masuk, seakan asisten Anye itu memiliki radar akan kehadirannya. Entah apa yang Anyerila tugaskan pada asistennya itu sampai bisa seketat ini jika itu menyangkut kehadiran Ares.

"Bu Anye sedang kedatangan tamu, Pak. Mungkin, Pak Ares mau menunggu?"

"Tamu? Siapa?"

"Deryl Ankara."

"*What*?!" tanpa sadar Ares meninggikan nada bicara. Laki-laki itu menarik napas sebanyak-banyaknya dan mengembuskannya

Scanned by CamScanner

dengan kasar. Bisa dilihatnya ekspresi Rista yang tampak syok melihat reaksinya yang lumayan lebay.

"Deryl Ankara sendirian? Apa dia datang sama orang lain?"

"Anehnya sendirian, Pak. Padahal, kan, dia Artis tapi kok—Pak Ares mau ke mana?!"

"Saya masuk ke ruangan Anye. Tenang, saya juga kenal Deryl, kok."

Setelah itu Ares melangkah begitu saja menuju ruangan Anye. Seharusnya Ares nggak bersikap santai dan mengendurkan kewaspadaan hanya karena kejadian kemarin. Seharusnya dia sadar jika makhluk bernama Deryl masih berkeliaran di sekitar Anye. *Shit.*

"Jadi maksud kamu, nanti di sini—"

Anye menghentikan kalimatnya saat pintu ruangannya tiba-tiba terbuka. Baik dirinya dan Deryl yang tengah duduk di sofa sama-sama menoleh dan melihat siapa gerangan yang muncul di sana. Untuk beberapa saat mata Anye menyipit saat menemukan keberadaan Ares di dekat pintu. Laki-laki itu terlihat diam sambil mengamati dirinya dan Deryl bergantian. Namun ketika Ares sudah mulai melangkah masuk, Anye ikut membuka suara.

"Kamu kenapa—"

Anye tidak jadi menyelesaikan kalimatnya kala sebuah kecupan bersarang di kepalanya. Anye melotot seketika.

"Aku mau ajak kamu pulang bareng," ucap Ares tiba-tiba duduk di sofa yang sama dengan Anye, tidak menyadari jika Deryl yang duduk berseberangan dengan keduanya tampak menegang atas apa yang ia lihat barusan.

"Kalian lagi ngobrolin apa? Aku nggak ganggu, kan?" Ares bertanya pada Anye yang bahkan sudah menggertakkan gigi menahan kesal sambil melotot padanya. Ares tersenyum pada perempuan itu, ia tahu Anye pasti sangat ingin mencincangnya saat ini. Tapi alih-alih takut, perempuan itu malah terlihat semakin menggemaskan di matanya.

Sialan! Andai hanya ada mereka berdua di ruangan ini, ingin sekali rasanya ia menghimpit Anye lagi dan mengulangi kejadian kemarin. Apalagi saat ini perempuan itu sedang mengenakan

Scanned by CamScanner

kemeja *fit body* berwarna krem dengan bawahan celana *slim fit* hitam. Terasa pas dan nyaman jika kaki jenjang itu kembali melingkari pinggangnya selama mereka berciuman. *Ughh*, memikirkan itu membuat Ares tiba-tiba *turn on*.

"Gue lagi mau ngajakin Anin nge-*job* bareng, mengingat kita ada di dunia kerja yang sama."

Ares yang tadinya udah *turn on* gara-gara membayangkan Anye, seketika langsung *turn off* saat suara Deryl tiba-tiba terdengar.

"Nge-*job* bareng? Misalnya?" tanya Ares pada Deryl.

"Sebenarnya, gue nggak masalah kasih tahu lo. Tapi gue perlu tanya sama Anin." Pandangan Deryl berpindah menuju Anye. "Emang nggak masalah, Nin kalau aku kasih tahu urusan profesional kita sama orang yang nggak ada sangkut pautnya?"

"Deryl, lo—"

"Nggak ada kewajiban kamu untuk jelasin ke Ares, kok. Bisa kita lanjut pembicaraannya lagi?" tanya Anye. Senyum Deryl terbit mendengarnya, berbeda sekali dengan ekspresi Ares, busuk.

"Oke, jadi..."

Selama Anye dan Deryl melanjutkan obrolan *so-called* profesional mereka, yang Ares lakukan hanya mengotak-atik ponsel dan men-*scroll* akun sosmed dengan jenuh. Jika Ares tidak salah dengar, Deryl menawarkan kerja sama pada Anye agar bersedia meminjamkan restorannya sebagai salah satu *setting* program memasaknya untuk satu hingga dua episode. Sebenarnya kata meminjamkan emang kurang tepat, karena dari program masak Deryl yang konon katanya memiliki *rating* tinggi itu, Anye dan restorannya juga akan mendapatkan *free pass* untuk memperkenalkan restoran ke pasar yang lebih luas, plus *fee* untuk Anye tentunya. Sialannya, Ares tahu betul nggak mungkin Anye menolak tawaran menggiurkan Deryl itu.

"Oke. Jadi aku cuma perlu nyiapin lokasi aja, kan?"

"Sebenarnya aku ada tawaran lain untuk kamu. Untuk episode di restoran kamu nanti. Kamu keberatan nggak kalau ikut tampil *on screen* bareng aku? Ya, semacam duet masak gitu."

Scanned by CamScanner

Di dalam kepala Ares saat ini, hanya kata *fuck* dan *shit* yang silih berganti ketika mendengar tawaran Deryl tersebut. Sial, pintar juga ini anak cari celah.

"Aku ikut tampil?"

"Yap. Bersedia?"

"Gimana kalau aku jadinya malu-maluin?"

"*Really, Nin? You're pretty. Trust me.* Nggak akan bikin malu."

Fuck Fuck Fuck. Ares makin mengumpat dalam kebisuannya men-*scroll* layar ponsel.

"Oke deh," putus Anye. Senyum Deryl terbit dan dengkusan kasar keluar dari Ares.

Long story short, pada akhirnya Deryl pulang dengan wajah berseri-seri. Saking kesalnya, Aris ingin sekali menonjok wajah Deryl. Tidak rela rasanya melihat Deryl bisa sebahagia itu karena mendapatkan apa yang ia mau. Tapi melarang Anye pun Ares tidak bisa atau lebih tepatnya nggak mau. Karena ia merasa tidak berhak untuk melarang-larang Anye untuk menolak. Karena pada dasarnya yang ditawarkan Deryl, benar-benar *unrejectable*.

"Udah makan malam?"

Oleh karenanya, daripada terus-terusan membahas perihal tawaran Deryl, Ares rasa lebih baik beralih ke hal lain.

"Belum, nanti bisa makan di apartemen kalau pulang," jawab Anye yang saat ini sedang bersiap-siap pulang. Sadar diperhatikan, Anye menoleh pada Ares.

"Kamu nggak pulang? Aku bawa mobil *by the way.* Kalau kamu ngarep aku mau ikut kamu. Nggak mungkin banget."

"Iya tahu, kok, kamu bawa mobil. Makanya, hari ini aku nggak bawa mobil."

"Kamu apa? Nggak bawa mobil? Jadi—"

"Aku ke rumah sakit tadi pagi terus ke restoran kamu, ya naik taksi *online*. Jadi bisa dong aku pulang nebeng kamu?"

"Kenapa seharian bisa naik taksi *online,* tapi sekarang tiba-tiba pengin nebeng aku?"

Scanned by CamScanner

"Aku yang nyetir, deh."

"Bukan itu masalahnya!"

"Ya, masa kamu tega ninggalin aku di sini? Padahal tujuan pulang kita sama."

"Dengar, kamu bahkan bisa langsung pulang ke apartemen dari rumah sakit kalau kamu mau. Tapi kamu malah ke sini. Siapa yang bikin ribet?"

"Kan, aku kangen sama kamu."

Anye syok berat saat mendengar jawaban Ares. Kangen dia bilang?!

"Jangan gila! Baru kemaren kita ketemu!"

"Justru itu yang bikin gila. Kita kemarin baru ketemu, tapi aku udah kangen."

"Bentar, deh. Kenapa kamu kayak enteng banget bilang kangen-kangen begini ke aku?!"

"Ya, kalau berat, itu perkaranya si Dilan. Kalau Antares Abimana, ya, enteng. Kangen? Ya temuin. Nggak usah diribetin."

Mulut Anye menganga. Percakapan macam apa yang sedang mereka bahas ini?! Merasa tidak ingin memperpanjang masalah, mau tidak mau Anye pun membiarkan Ares membawa mobilnya. Di dalam mobil, seakan sedang sibuk dengan pikiran masing-masing, baik Anye dan Ares sama-sama diam dan tidak ada yang memulai percakapan. Hingga suatu ketika mobil yang membawa mereka tiba-tiba memasuki sebuah pelataran restoran, untuk pertama kalinya setelah lama bungkam, Anye bersuara.

"Ngapain kita ke sini?"

"*Dinner*. Kamu belum makan, kan?"

"Kamu nggak dengar aku bilang mau makan kalau udah sampai apartemen aja?"

"Oh ,iya, ya? Wah, nggak dengar kayaknya tadi. Ya udah, ya, kepalang parkir. nih, kita makan di sini aja. Aku yang traktir."

Anye *speechless* mendengar balasan Ares. Perempuan itu hanya bisa mencoba sabar. Sebentar saja, setelah makan, mereka bisa

Scanned by CamScanner

pulang dan semuanya selesai.

Sesampainya mereka di salah satu ruangan VIP di restoran itu. Saat pintu dibuka, Anye mendengkus melihatnya. Anye tidak bodoh. Untuk bisa makan di ruangan eksklusif seperti ini, tentu harus melakukan *booking* terlebih dahulu. Jelas sekali Ares sudah merencanakan ini. Lalu untuk apa dia repot-repot bertanya padanya tadi?!

Apalagi di atas meja satu-satunya di ruangan itu, semua hidangan sudah berjajar cantik. Sembari melangkah masuk, mata Anye mengamati isi ruangan. Selain satu meja dengan dua kursi di tengah ruangan. Di salah satu sudut terdapat setumpuk piringan hitam beserta *turntable*-nya. Tidak seperti kebanyakan yang menghadirkan *live show music*, di ruangan itu mereka disediakan alat pemutar musik sendiri agar bisa memilih sendiri musiknya.

Langkah Anye terhenti saat sudah berada di dekat meja. Matanya menatap Ares yang sudah menarik kursi untuk mempersilakannya duduk. Sambil mencoba tersenyum tipis Anye segera duduk di kursi yang telah disediakan Ares untuknya. Entahlah, *mood*-nya sedikit membaik melihat suasana ruangan ini. Setidaknya dia mendapatkan ilham untuk berpikir jika restoran miliknya perlu lebih banyak melakukan terobosan ke depannya.

"Kapan kamu *booking* ruangan ini?"

"Kelihatan, ya?"

"Banget. Jadi kapan?"

"Kemarin."

"Kemarin?"

"Yap. Tepat setelah aku pulang dari unit kamu."

Seharusnya tidak ada yang salah dari jawaban Ares. Tapi cara laki-laki itu yang memberi penekanan pada kalimat pulang—dari—unit—kamu—dengan nada dan tatapan penuh arti ke arahnya, membuat Anye kembali teringat perihal kejadian di unit kemarin. Anye tidak tahu bagaimana harus mendeskripsikan perasaannya saat ini. Bahkan saat tatapan mereka bertemu pun, tubuh Anye seketika terasa gerah.

Scanned by CamScanner

Tidak ingin mati gaya, Anye segera memulai aktivitas makan malamnya. Beruntung Ares tidak cerewet seperti biasa. Namun melewati makan malam dengan keadaan hening pun membuat Anye gelisah. Sesekali Anye mencuri-curi pandang ke arah laki-laki di depannya. Ares terlihat sedang memotong *steak* dan mengarahkan potongan daging itu ke mulutnya untuk dikunyah. Pandangan Anye tanpa sadar jatuh pada bibir laki-laki itu yang tampak sedikit berminyak. Apalagi saat Ares tiba-tiba menjilati bibir bawahnya. Melihat itu membuat duduk Anye mendadak gelisah.

"Restoran hari ini gimana? Lancar?"

Anye agak tersentak kaget saat Ares tiba-tiba bersuara. Mendengar topik pembicaraan yang laki-laki itu lontarkan, membuat Anye meringis. Membandingkan isi kepala Ares berdasarkan pertanyaan yang laki-laki itu lempar sementara isi kepalanya sendiri yang sedang berpikir hal-hal cabul, membuat Anye merasa seperti orang yang paling mesum di sini.

"Lancar seperti biasa, syukurlah."

"Sudah berapa lama kamu mulai bisnis? Kalau aku boleh tahu."

"Udah jalan setahun lebih kayaknya. Hampir dua tahun."

Anye bisa melihat bagaimana Ares mengangguk paham di seberang sana, dan itu membuat Anye ingin juga melontarkan pertanyaan.

"Kalau kamu sendiri... Udah berapa lama di rumah sakit yang sekarang?"

"Tiga tahun, *maybe*."

"Gimana kesannya setiap hari ngadepin anak-anak? Pasti seru, ya?"

"Banget. Saking serunya aku semakin kepengen punya satu yang kayak mereka," jawab Ares sembari melempar tatapan sensual pada Anye.

Merasa Ares kembali menggodanya. Anye berdehem pelan.

"*Why not?* Kamu bisa punya yang kayak mereka kalau kamu mau."

"Aku nggak bisa melahirkan mereka sendirian, Anyerila. Aku butuh calon ibunya."

"Cari calon ibu buat anak-anak kamu emang sesulit itu? Aku

Scanned by CamScanner

pikir banyak perempuan yang bersedia. Mereka pasti mau, emang ada yang nggak mau?"

"Ada, kamu."

Anye berdeham. Bisa-bisanya dia meladeni ucapan Ares.

"Selain aku. Emang nggak ada?"

"Aku maunya kamu. Gimana, dong?"

Cukup lama keduanya saling bertukar pandangan. Terlebih Anye, mendengar ucapan Ares yang begitu terang-terangan, membuatnya kehilangan kata-kata. Beruntung di tengah keheningan yang menjalari keduanya. Tiba-tiba pintu ruangan mereka diketuk dan seorang pegawai berjalan masuk. Dahi Ares seketika berkerut tanda tidak senang, dan itu juga disadari Anye.

"Ada apa? Saya nggak ngerasa manggil orang ke sini?"

"Maaf, Pak. Menurut data kami, benar kalau, Bapak seorang Dokter?"

Sadar akan maksud dari pertanyaan itu, ekspresi Ares yang awalnya terlihat kesal seketika berubah.

"Kenapa? Ada yang sakit?"

"Iya, Pak."

"Antar saya ke sana."

Anye mendongak saat Ares tiba-tiba berdiri dari duduknya dan langsung membawa tas kecil milik laki-laki itu yang diletakkan di kaki meja. Tanpa mengulur waktu, Ares langsung melangkah keluar dari meja, namun saat melewati Anye, laki-laki itu berhenti sejenak.

"Kamu... bisa tunggu sebentar, kan?"

Anye mengangguk dan Ares langsung menghilang bersama pegawai yang memanggilnya. Anye berdiri dari duduknya dan berjalan menuju pintu, pandangannya mengamati situasi luar ruangan yang terlihat lumayan *crowded*.

Setelah berada di restoran nyaris dua jam lamanya, setelah segala urusan selesai, Anye dan Ares baru bisa sampai di gedung apartemen.

Mata Ares mengawasi Anyerila yang berjalan di sampingnya dengan was-was. Semenjak dirinya kembali ke ruangan setelah

Scanned by CamScanner

selesai dengan urusannya, hingga saat keduanya yang sedang berjalan di koridor apartemen, entah kenapa Anye terlampau diam.

Ares tahu Anyerila memang tidak terlalu banyak bicara saat bersamanya, namun kali ini Ares benar-benar merasa khawatir. Terlebih makan malam mereka yang berjalan kurang lancar.

"Anyerila?"

Anye berhenti tepat di depan unit. Perempuan itu mendongak pada Ares dengan tatapan sulit diartikan.

"Maaf untuk malam ini. Aku tahu *dinner*-nya kacau. Aku mau lanjutin setelah semuanya selesai, karena bagaimanapun kamu udah nunggu lama. Tapi ngeliat baju aku yang kayak gini, kayaknya maksa banget kalau masih minta kamu agar mau ngelanjutin *dinner. Sorry,*" ucap Ares sambil menunduk menatap kemejanya yang sudah terkena noda darah di mana-mana.

Berbicara mengenai noda darah, pasien yang ditanganinya tadi merupakan anak salah satu tamu yang juga sedang menggelar makan malam di restoran itu. Awalnya sang anak sudah mengeluh sakit perut di ulu hati dan mual- mual sebelum tiba di restoran. Ketika Ares tiba di ruangan, anak juga sudah tampak meringis kesakitan.

Namun sekitar satu menit Ares memeriksa, anak itu tiba-tiba muntah darah lumayan banyak. Dari sanalah Ares mulai paham, anak itu tidak mengalami sakit perut biasa, melainkan terserang iritasi pada mukosa lambungnya. Setelah memastikan si anak baik-baik saja sampai ambulans datang, ia kembali ke ruangan VIP untuk menemui Anyerila, dengan keadaan bajunya yang sudah kotor. Dengan berat hati Ares menawari Anye untuk pulang saja.

"Aku takut nafsu makan kamu terganggu kalau lanjut makan di saat keadaanku yang begini. Jadi aku pikir—"

"Kamu keren." Anye menatapnya.

Mata Ares membulat saat Anye tiba-tiba bersuara. Perempuan itu menatapnya dengan ekspresi yang sudah tidak pernah Ares temukan lagi setelah empat tahun terakhir.

"Kamu bilang aku apa?" suara Ares terdengar serak.

Scanned by CamScanner

"Keren. Kamu nggak ngerasa kalau kamu keren tadi pas di restoran?"

"Itu..."

"Waktu pegawai resto tanya kamu, tuh, beneran Dokter atau bukan, dan kamu tiba-tiba berdiri sambil bawa tas jinjing yang selalu kamu bawa-bawa itu, kamu keren banget," ucap Anye bersemangat ketika menceritakan kembali kejadian di restoran.

Ares terserang *heart attack—in a good way*—mendadak. Dia memang ingin Anye menganggapnya keren dan mengeluarkan pujiannya. Namun jika perempuan itu mengatakannya dengan ekspresi penuh semangat *slash* menggebu-gebu seperti ini, ditambah dengan sinar matanya polos selayaknya anak kecil seperti sekarang. Ares ragu dia tidak sanggup menahannya.

"Terus setelah itu kamu kembali dengan kondisi baju yang udah ada bercak darah di mana-mana, kamu tahu nggak apa yang melintas di kepalaku saat lihat kamu saat itu?"

"Apa?"

"*Wow. He is so kind. He is so passionate with his job. He is so dedicated, he is—*"

Ucapan Anye terhenti sesaat. Ares tiba-tiba bergerak maju dan mendorongnya hingga membentur dinding. Kekagetan tercetak jelas dari mata Anye saat Ares kembali menghimpitnya di dinding koridor apartemen yang sepi. Mengingat dalam satu lantai hanya ada dua unit apartemen.

"Bisa kamu berhenti bicara? Giliran aku yang bicara sekarang," ucap Ares pelan. Tangan laki-laki itu terangkat pelan menyentuh pipi Anye.

"Aku mau cium kamu. Sekarang. Di sini. *Deeply and wildly.*"

Anye menelan ludah tanpa sadar. Pandangan keduanya masih saling bergesekan di udara.

"Jadi sebelum itu, aku mau kamu sadar dengan apa yang akan aku lakukan. Kalau kamu sedang nggak berpikiran jernih, aku bakal coba peringatkan kamu, silakan berpaling kalau kamu keberatan. Satu."

Ares mempersempit jarak wajah mereka.

Scanned by CamScanner

"Kamu bisa menghindar, Anyerila. Dua...." Ares melanjutkan hitungannya.

Bibir mereka nyaris bersentuhan. Dan ketika Anye memejamkan mata, tatapan Ares pun melembut.

"Aku asumsikan setelah ini nggak akan ada lagi drama *denial*. Tiga!" Setelah itu Ares langsung memanggut bibir Anye dengan liar dan menggebunya seperti biasa. Tidak hanya bibir yang bekerja, bahkan tangan keduanya pun ikut bekerja dengan saling menyentuh satu sama lain.

Sementara Adrian yang berniat keluar unit dan baru saja mendorong pelan pintu langsung menganga di tempatnya berdiri. Pemandangan kakak sepupunya yang sedang bercumbu dengan seorang wanita menjadi hal pertama yang ia lihat. Adrian bahkan melotot saat tahu siapa lawan main Ares di sana. *What the fuck?!*

Adrian dilanda rasa gelisah mendadak. Melihat bagaimana grasak-grusuknya Ares dan Anyerila di sana. Adrian mendadak ragu jika saat ini mereka benar-benar berada di koridor apartemen alih-alih seperti kamar tidur. Haruskah Adrian mengungsi ke tempat lain malam ini?

Dengan gerak hati-hati Adrian kembali menutup pintu dan terpaksa menunda agendanya untuk keluar. Diambilnya ponsel dari saku celana dan langsung mengetik beberapa kata menuju kontak Ares.

To: Dokter Antares
Jangan lupa kondom.

Scanned by CamScanner

BAB 13

Mata Ares terbuka perlahan. Langit-langit kamar yang berwarna putih menjadi hal pertama yang ia pandangi. Ketika Ares mencoba meregangkan otot-otot tubuhnya dengan sesekali menguap, saat itulah Ares sadar jika ia tidak sendiri di ranjang itu. Ares menoleh ke sisi samping tubuhnya, pemandangan Anyerila yang masih tidur bergelung dengan beralaskan lengan kanannya pun ada di sana. Melihat pemandangan itu membuat tatapan Ares melembut seketika.

Untuk beberapa saat Ares mengamati keadaan tubuhnya, dirinya sendiri masih menggunakan celana panjang meski tidak sedang mengenakan baju lagi, keadaannya tidak jauh berbeda dengan Anye yang berada di sampingnya. Setidaknya perempuan itu masih mengenakan *camisole* pada tubuhnya.

Ingatan akan kejadian semalam pun kembali berputar di kepala Ares. Kejadian di mana mereka yang kembali berciuman dan saling menyentuh satu sama lain. Senyum tipis terkulum di bibir Ares.

No, mereka nggak sampai *hooking up*, cuma sebatas *making out* lalu dilanjutkan dengan sesi *pillow talk* yang lumayan lama hingga mereka jatuh tertidur begitu saja.

Ares memanjangkan tangan untuk mengambil ponsel yang terletak di meja nakas samping ranjang. Selayaknya rutinitas bangun tidur, Ares segera mengecek *notif* yang memang tidak sempat ia cek dari semalam. Bagi Ares, memiliki waktu berdua bersama Anyerila merupakan hal yang langka, jadi rasanya dia tidak ingin menyia-nyiakan begitu saja momen yang tercipta hanya karena untuk mengecek *notif* pada ponselnya.

Alis Ares bertaut saat menemukan nama Adrian di deretan pemberitahuan. Dengan satu kali klik, Ares pun membuka *chat* yang

Scanned by CamScanner

dikirimkan Adrian tersebut dan segera membacanya.

"Cari mati, nih, anak," gumam Ares saat membaca isi *chat* itu.

Ares tahu jika Adrian melihat apa yang ia dan Anye lakukan semalam di depan unit. Ares berdecak sebal, terkadang Adrian benar-benar bisa sangat kurang ajar.

Selesai mengecek ponsel, Ares pun segera meletakkannya kembali ke atas meja nakas. Dengan gerak hati-hati Ares memiringkan tubuhnya dan mendekap Anye mendekat. Jujur, lengannya benar-benar mati rasa saat ini karena dijadikan bantal oleh Anye semalaman. Namun jika rasa pegal itu ditukar dengan dirinya yang bisa memeluk Anye seperti ini, rasanya Ares tidak akan keberatan sama sekali. Seakan terusik dengan gerak yang ditimbulkannya, Ares bisa merasakan tubuh Anye bergerak pelan di pelukannya.

"Jam berapa sekarang?" Anye bertanya masih dengan mata terpejam.

"Sekarang jam lima. *Sorry*, aku bangunin kamu, ya?"

Tepat saat Ares memberi tahu jam berapa pada perempuan itu, Anye pun membuka mata dan mendongak singkat untuk menatap Ares langsung.

"Jam lima? Pagi?"

"Kenapa? Kamu pikir jam lima sore?"

"Ya, kali aja kita kebablasan tidur."

Ares mengecup dahi Anye singkat.

"Tenang, kamu lupa kalau lagi tidur sama orang yang selalu bangun pagi? *Even* tanpa bantuan *alarm*?"

"Sombong banget. Kalimat '*tidur sama orang*'-nya bisa nggak, sih dihilangin? Ambigu."

"Kan, emang tidur bareng? Kamu nggak tahu kalau lenganku mati rasa gara-gara kamu jadiin bantal semalaman? Atau kamu kecewa, ya, kita cuma tidur dan bukan yang lain?" goda Ares yang membuat Anye mendengkus pelan. Namun saat dirasakannya Anye yang semakin merapat ke dalam dekapannya, dada Ares menghangat bukan main.

Scanned by CamScanner

"Kupikir kamu udah pulang. Ternyata masih di sini."

"Kita ketiduran. Gimana aku bisa pulang?"

"Iya juga, ya," ucap Anye pelan dan menjadi hal terakhir yang mereka bicarakan sebelum kembali memilih diam. Baik Ares dan Anye sama-sama sibuk dengan isi kepala masing-masing. Hanya terdengar degup jantung dan deru napas satu sama lain di antara mereka.

"Oh, ya, rencana kamu hari ini apa?" tanya Ares setelah sekian lama diam. Tangannya dengan lembut memainkan rambut panjang Anye.

"Kerja. Di restoran bisa sampai malam. Terus pulang. Ya gitu-gitu aja. Memang ada yang lain? Kamu juga bisa seharian di rumah sakit, kan?"

"Iya, di rumah sakit bisa seharian. Tapi aku tiba-tiba pengin nggak ngapa-ngapain seharian ini. Bisa nggak, sih, kita nggak kerja hari ini?"

"Bolos maksud, kamu?"

"Iya, bolos. Mau?"

"Baru semalam, ya, aku puji-puji kamu yang *so dedicated* sama pekerjaan. Jadi sekarang udah mau bolos?" cibir Anye.

"Ya, habisnya nyaman banget kayak gini. Kalau kita kerja, ketemunya baru bisa malemnya lagi, dong? Atau kamu aja yang bolos, ikut aku ke rumah sakit, gimana?"

Anye bergerak mundur dan menatap Ares dengan kening berkerut.

"Ngapain aku ikut ke rumah sakit? Mending aku di restoran."

Tangan Ares kembali meraih pinggang Anye dan menariknya mendekat. Kepalanya menunduk mencari bibir Anye dan mengecupnya lembut.

"Ya, kali aja kamu mau."

"Nggak, aku nggak mau. Udah, ah."

Anye mendorong tubuh Ares darinya. Perempuan itu langsung bangkit duduk.

"Mau ke mana?"

"Mandi. Kan, harus kerja," jawab Anye sembari mengikat rambut. "*By the way* kamu mau sarapan di sini atau di sebelah?"

Terpesona dengan pemandangan Anye yang sedang mengikat

Scanned by CamScanner

rambut, membuat Ares agak terkejut mendengar pertanyaan perempuan itu. Alhasil Ares langsung bangkit untuk duduk.

"Itu..., kamu tadi tanya apa?"

"Sarapan. Mau di sini atau di sebelah?"

"Sarapan di sini. Masakin yang enak, *please*?" mohon Ares.

"Oke. Kamu mandi sana. Handuk sama sikat gigi baru ada di dalam lemari. Pakai aja kamar mandi yang di luar. Kamar mandi di kamar ini eksklusif cuma untuk aku."

Setelah mengatakan hal itu, Anye segera turun dari kasur. Tidak lupa matanya langsung menyuruh Ares untuk segera keluar dari kamarnya. Dengan rasa malas Ares keluar dari kamar Anye. Setelah selesai mandi, Ares keluar masih menggunakan celana panjangnya, mengingat kemejanya terlalu kotor untuk digunakan. Baru setelah sarapan dia akan berganti pakaian ke sebelah. Setibanya di dapur, mata Ares menemukan Anye yang juga sudah rapi dan kini sedang sibuk dengan peralatan masaknya. Perempuan itu melirik sebentar menyadari kehadirannya.

"Itu teh kamu. Udah aku bikinin."

Ares menoleh menuju cangkir di atas meja makan. Diangkatnya cangkir itu dan disesapnya pelan.

"Ini teh apa? Rasanya asing, tapi enak."

"Itu teh dari masku. Dia baru pulang satu bulan yang lalu dari California. Karena aku suka, aku minta bawain teh khas dari sana."

"Mas? Kamu punya kakak laki-laki?"

"Aku belum pernah cerita, ya, kalau aku anak kedua dari dua bersaudara?"

"Pernah. Tapi aku nggak tahu kalau kakak kamu ternyata laki-laki."

"Iya, aku punya kakak laki-laki. Apartemen ini juga dari dia. Jadi bukan dari laki-laki *random* seperti yang pernah kamu tuduhkan dulu. kamu pikir aku perempuan apaan mau-maunya dikasih apartemen sama sembarangan orang?" Anye melengos.

Ares meringis mendengar ucapan Anye. Ternyata apartemen ini didapat Anye dari kakak laki-lakinya. Pantas saat itu Anye menendangnya

Scanned by CamScanner

tanpa ampun. Tapi lebih dari itu, Ares merasa lega mendengarnya.

"Tapi lain kali kalau ada laki-laki yang mau kasih apartemen atau mobil, mungkin bisa aku pikir-pikir lagi. *Thanks to you* yang udah bikin aku sadar, kalau hal itu nggak ada salahnya untuk dipertimbangkan."

"Anye!"

"Kenapa, sih, teriak-teriak¿!"

"Aku nggak suka ya kamu ngomong kayak gitu."

"Emang siapa yang ngomong kayak gitu sejak awal¿ Kamu sendiri, kan¿"

"*Fine*! Aku minta maaf udah pernah ngomong kayak gitu. Kamu tahu sendiri aku orangnya cemburuan. Apalagi sama kamu."

Mendengar ucapan Ares yang secara tiba-tiba seperti itu sontak membuat Anye salah tingkah dan diam. Diperhatikannya Ares yang sudah memalingkan wajah darinya dengan raut tertekuk. *Astaga, jangan bilang dia ngambek¿!*

"Ya—ya udah, aku maafin."

Ares tersenyum tipis. Melihat Anye yang sudah mematikan kompor dan membawa ponsel menuju meja makan, Ares pun segera mengisi tempat di salah satu kursi. Mata Ares mengamati Anye yang saat ini sedang menuangkan nasi goreng ke atas piring mereka.

"Aku udah pernah bilang belum¿" tiba-tiba Ares bersuara.

"Bilang apa¿" tanya Anye.

"Kalau kamu seksi banget saat lagi di dapur."

Mendengar ucapan Ares, Anye berdehem pelan. Semburat merah tercetak jelas di pipinya. *Oh, God,* bisa nggak, sih, nggak ada drama salting-salting begini¿!

"Oh, gitu. Aku juga dong, aku udah pernah bilang belum¿"

"Bilang apa¿" tanya Ares antusias.

"Bilang kalau kamu nggak seksi sama sekali *shirtless* kayak gini. Bisa pake baju kamu¿"

"Beneran nggak seksi¿ Tapi semalam kamu bilang aku seksi. Sambil jilat-jil—"

"Ares! Bisa nggak, sih, ngomongnya nggak vulgar gitu¿!"

Scanned by CamScanner

Melihat wajah Anye yang sudah semakin memerah, mau tidak mau Ares harus berhenti. Bahaya kalau *mood* paduka ratunya anjlok.

"Iya maaf. Kan bajuku kotor sejak dari restoran semalam. Mau pake baju apa? Baju kamu? Emang muat? Kalaupun muat, emang kamu mau pinjemin?"

"Ya udah, ah. Nggak usah bahas aneh-aneh lagi. Cepetan sarapan!" ajak Anye saat sudah selesai mengisi piring dan segera duduk di kursi.

Sementara itu mata Ares masih menatap lurus Anyerila di depannya. Laki-laki itu mengangkat satu tangannya mengusap lembut rambut Anye. Merasakan elusan di kepalanya, Anye pun mengangkat kepala dan melempar tatapan bertanya pada Ares.

"Kenapa kamu...."

"Nggak ada. Ayo lanjut makan," ucap Ares seraya menarik kembali tangannya dan melanjutkan sarapan. Anye mengangguk pelan merespon ucapan laki-laki itu. Mereka menyantap sarapan dengan tenang, terkesan normal memang, tapi yang tidak mereka sadari adalah jantung masing-masing yang sedang berdetak kencang satu sama lain.

Bagi Ares, mampir ke restoran Anyerila sehabis dari rumah sakit sudah menjadi agenda rutinnya dalam beberapa bulan belakangan. Namun tidak untuk malam ini, dengan langkah lebar Ares memasuki pelataran kelab malam di bilangan Jakarta Pusat. Tujuan awal masih tidak berubah, yakni untuk menemui Anyerila. Namun yang membuat berbeda, tidak seperti biasanya yang terlihat begitu bersuka cita. Sejak berkendara dari rumah sakit menuju kelab ini, Ares tidak henti-hentinya berdecak sebal.

"Deryl sialan!" umpat Ares di sela-sela langkahnya.

Terkadang Ares merasa ada untungnya juga mengajak Anye pulang bersama setiap hari. Contohnya seperti hari ini, dia jadi tahu kalau malam ini Anyerila tidak bisa pulang tepat waktu seperti biasa. Saat ia bertanya apa alasannya di telepon. Perempuan itu berkata jika ini masih berkaitan dengan kelanjutan kerja sama yang diajukan Deryl kemarin. Singkatnya, Deryl meminta Anye untuk

Scanned by CamScanner

datang ke sini dengan alasan *meeting* bersama tim produksi.

Meeting? *Meeting my ass!* Mana ada *meeting* di kelab malam? Kayak nggak ada tempat yang lebih nyaman aja untuk dijadikan tempat meeting!

Masih dengan langkah lebar, mata Ares mengedar dengan teliti saat sudah berada di dalam kelab. Terakhir ditelepon, Anye berkata jika tempat pertemuan berada di lantai dua. Karena itu, Ares dengan cepat menaiki tangga. Namun baru lima langkah ia tiba di lantai dua, seseorang menahan bahunya. Ares menoleh, Deryl ada di sana.

"Gue rasa, abangnya Anin aja nggak kayak lo yang ada mulu di manapun Anin berada," ujar Deryl pelan.

Ares melirik tangan Deryl yang masih bertengger di bahunya, dengan cepat dia menyingkirkan tangan itu dari sana.

"Anye di mana?" tanya Ares cepat.

"Kalau gue kasih tahu di mana Anin. Lo mau ngapain? Kalau lihat sifat Anin, nggak mungkin banget dia yang suruh lo dateng ke sini. Dengar, Res kami mau *meeting* masalah pekerjaan yang nggak perlu lo tahu detailnya. Jadi, bisa lo pulang aja?"

"Biarin Anye sendirian di sini? *Over my dead body.*"

"*God*! Anin itu perempuan dewasa! Nggak perlu dijaga, apalagi sama lo! Lo siapanya?"

"Lo sendiri? Lo nyaman liat Anye berkeliaran di tempat kayak gini?!"

Deryl diam. Ucapan Ares memukul telak egonya.

"Der, bagi lo dan gue, tempat begini mungkin udah kayak taman bermain. Tapi buat Anye? Nggak! Lo gila, ya, bawa dia ke sini?!"

"Ini permintaan orang-orang produksi, salah satu sponsor sedang merayakan ulang tahun hari ini. Jadi *meeting* dialihkan sekalian. Lo pikir gue ikhlas bawa Anin ke tempat beginian? Udah, lah, lo pulang aja. Ada gue, Anin aman."

"Kayaknya gue lupa bilang satu hal sama lo. Terlepas dari lokasi *meeting*-nya, lo juga faktor yang membuat gue ngerasa Anye nggak aman di sini, lo juga harus diwaspadai."

Scanned by CamScanner

"Lo—"

Ucapan Deryl berhenti saat matanya melihat gerombolan tim produksinya berbondong-bondong berjalan dari arah berlawanan. Menyadari tingkah Deryl yang aneh. Rasa ingin tahu Ares pun ikut muncul.

"Ekspresi lo kenapa?"

"Tim produksi gue pada keluar ruangan semua. Nggak tahu kenapa."

Ares ikut menoleh ke mana arah Deryl menatap. Dia memang tidak kenal siapa saja yang berada di tim produksi itu. Tapi melihat segerombolan orang yang berjalan di sana, Ares rasa sudah jelas jika mereka orangnya.

"Ari!"

Ares menoleh saat Deryl tiba memanggil seseorang yang berada di gerombolan itu. Tidak lama kemudian seorang laki-laki dengan perawakan kurus tinggi berjalan ke arah mereka.

"Iya, Mas?"

"Kalian mau ke mana?"

"Pindah ruangan, Mas."

"Siapa yang nyuruh?"

"Pak Edgar."

"Edgar itu siapa?" tanya Ares cepat dan ikut memotong.

"Sponsor yang lagi ulang tahun," jawab Deryl. Ares manggut-manggut mendengarnya. Namun seakan menyadari sesuatu, Ares langsung menoleh pada Deryl. Selayaknya pikiran mereka sejalan, bersamaan dengan Ares yang menoleh menatapnya, Deryl melempar pertanyaan pada laki-laki bernama Ari itu.

"Anin di mana?"

"Oh, pacarnya Mas Deryl?"

Ares mendelik pada Deryl. *Hoax* seperti apa pula yang sudah disebar orang ini? Pacar *ndasmu!*

"Iya. Di mana dia?"

"Saya kurang tahu, Mas. saya juga baru dateng pas mereka udah pada keluar ruangan. Liv! Livia! Lo ke sini, deh, Mas Deryl mau tanya!"

Ares menatap laki-laki bernama Ari itu ikut memanggil satu orang lagi untuk mendekat, kali ini seorang perempuan berkacamata.

Scanned by CamScanner

"Iya, Mas?" perempuan itu langsung menghampiri Deryl. Raut wajahnya sudah terlihat gelisah.

"Anin mana?" tanya Deryl cepat yang entah kenapa semakin membuat perempuan berkacamata itu makin gelisah.

"Itu, Mas. Pak Edgar... itu...."

"Saya tanya Anin, kenapa kamu bahas Pak Edgar?"

"Pak Edgar bilang dia mau bicara sama Mbak Anin berdua aja, jadi kami disuruh pindah ruangan. Saya dari tadi coba nelpon Mas Deryl tapi—"

"Bangsat!"

Ares yang pertama mengumpat saat menyadari kejanggalan itu, tiba-tiba langsung pergi entah ke mana. Melihat Ares yang berlari menuju utara, Deryl ikut menyusul Ares. Ia tahu laki-laki itu sedang emosi, tapi apa dia tahu di mana ruangannya?! Alhasil Deryl berlari mengejar Ares dan sengaja berada di depan agar laki-laki itu bisa mengikutinya. Sesampainya di depan pintu, Deryl segera mencoba membuka pintu yang sayangnya terkunci.

"Ini ruangannya?" tanya Ares.

"Iya ini."

"Kita dobrak, kelamaan panggil pegawai buat dibawain kunci. Anye kenapa-napa, lo orang kedua yang bakal gue matiin setelah si Edgar itu."

Ares berjalan mundur menjauhi pintu. Setelah jaraknya sudah pas, laki-laki itu kembali bergerak maju dan mencoba mendobrak pintu dengan kakinya. Deryl ikut mendobrak pintu seperti yang Ares lakukan. Beberapa pengunjung yang lewat tampak memerhatikan keduanya dengan raut heran.

Setelah berkali-kali menendang pintu bergantian, pintu pun akhirnya terbuka tepat setelah Deryl menendang. Sesaat pintu terbuka, hal pertama yang Ares lihat adalah Anye yang sedang memberontak dengan seorang laki-laki yang berada di atasnya. *What the hell!*

"Lo apain pacar gue, bangsat?!"

Ares langsung melangkah masuk, ditariknya laki-laki itu menjauhi Anye dan tanpa menunggu, bogem Ares sudah berlabuh

Scanned by CamScanner

dengan kerasnya ke wajah laki-laki itu hingga membuatnya membentur dinding.

Sementara itu Deryl segera menghampiri Anye yang tampak kesulitan berjalan. Saat tangannya sudah menyentuh kedua bahu Anye. Aroma alkohol menyengat indera penciumannya. *Fuck!* Sudah berapa banyak alkohol yang diberi keparat itu kepada Anin? Pantas perempuan itu kesulitan untuk melawan.

"Kamu diapain sama dia? Nggak diapa-apain, kan?" tanya Deryl pada Anye yang tampak masih linglung dan terus memegangi kepalanya yang pusing.

"Kalian keburu dateng saat aku baru didorong, syukurlah. Oh, ya, Der. Tolong lerai Ares, aku takut dia bunuh orang."

Helaan napas lega langsung menyertai Deryl. Laki-laki itu beralih menatap Ares yang masih tampak menghajar Edgar bolak-balik. Mata Deryl memperhatikan sponsornya yang tampak sudah oleng. Namun, melihat Edgar masih terus mencoba untuk bergerak bangun, Ares kembali tersulut emosinya. Ia menghajarnya tanpa ampun. Deryl berdecak sebal melihatnya. Sebenarnya apa yang dilakukan laki-laki itu di saat seperti ini?!

"Livia, bawa Anin keluar. Saya perlu bikin mereka berhenti," pinta Deryl pada salah satu asistennya yang baru saja tiba. Deryl juga bisa melihat orang-orang yang semakin ramai memperhatikan ruangan mereka.

Setelah Anye sudah berada di tangan yang tepat, Deryl segera melangkah mendekati Ares yang sudah seperti orang kerasukan setan. Mata Deryl melirik pada Edgar yang kembali berdiri menghindari Ares yang tampak akan menghajarnya lagi. Alhasil Deryl segera menahan Ares dan membawanya mundur teratur.

"Anin udah aman, mudah-mudahan dia nggak kenapa-napa."

"Persetan! Lo nggak liat dia tadi ngapain Anye, hah?! Minggir," Ares mendorong Deryl agar menyingkir, tetapi Deryl kembali menahannya.

"Res—"

"Lo ngapain, sih?!"

Scanned by CamScanner

"Lo yang lagi ngapain?!" bentak Deryl balik. Setelah menyuruh pegawainya untuk menahan Ares, Deryl segera menghampiri Edgar yang sedang kesulitan untuk berdiri. Dengan cepat Deryl membantunya berdiri.

"Der, *thanks*. Lo emang bisa diandal—"

Prang!

Belum selesai Edgar bicara, tubuh itu kembali luruh. Kali ini sudah dipastikan laki-laki itu tidak akan lagi mencoba berdiri, setidaknya untuk beberapa menit. Ruangan itu mendadak hening, apalagi Ares, bisa dilihatnya Deryl yang sedang melempar botol yang baru ia pecahkan ke kepala Edgar.

"Gue kira, lo bakal bisa bikin dia diam. Ternyata dia masih aja ngebacot." suara Deryl terdengar sesaat tubuh Edgar luruh, laki-laki itu menoleh pada Ares. "Lo nggak bisa apa lebih cepat bikin dia diem? Liat dia masih gerak aja udah bikin gue jengkel setengah mati.

Scanned by CamScanner

BAB 14

Sambil bersedekap, Ares duduk di salah satu kursi. Sementara itu, di sebelah kirinya tampak juga Anye, di lanjutkan dengan Deryl dan yang paling pinggir. Edgar yang sejak tadi tidak henti-hentinya memegangi kepalanya yang sudah dalam keadaan diperban.

Bagi sebagian orang yang baru saja melakukan tindak penganiayaan berat, baik Ares dan Deryl benar-benar terbilang kelewat santai. Malah Edgar yang tampak resah dan gelisah di tempat duduknya.

"Jadi... Siapa yang menganiaya saudara Edgar?"

"Saya."

"Saya."

Secara bersamaan Ares dan Deryl sama-sama mengaku. Kening Polisi yang mengintrogasi tampak berkerut. Bisa dilihat dua laki-laki yang duduk di depannya itu saling melempar tatapan satu sama lain.

"Gue yang bikin dia pingsan dan kepalanya bocor," ucap Deryl pada Ares.

"Gue yang gampar dia bolak-balik, lo pikir dia bonyok begitu gara-gara siapa?" balas Ares.

Mendengar Ares dan Deryl yang malah berlomba-lomba untuk menjadi pelaku penganiayaan Edgar. Anye yang sejak tadi diam pun mulai mencoba berbicara. Entah kedua laki-laki ini yang masih belum sadar jika sedang berada di kantor polisi makanya perang ego di antara mereka yang belum juga kunjung berakhir.

"Itu... maaf, Pak. Mereka cuma mau melindungi saya. Mereka nggak sepenuhnya salah. Laki-laki ini...." Telunjuk Anye mengarah lurus menuju Edgar. "Mencoba memperkosa saya. di ruangan tertutup."

Scanned by CamScanner

"Itu fitnah. Saya nggak ngapa-ngapain dia!"

Anye menoleh, perempuan itu menggertakkan gigi menahan kesal. Tangannya pun mengepal erat.

"Nggak ngapa-ngapain¿! What a *bullsh—*"

"Pak, perempuan ini mabuk, dia yang goda saya! Saya—"

"Lo bilang apa¿ Anye godain lo¿"

Suara Ares terdengar bersamaan dengan laki-laki itu yang juga berdiri dari duduknya. Anye ikut mendongak. Bisa ia lihat Ares yang tampak tertawa terbahak-bahak.

"Siapa nama lo tadi¿ Edgar, ya¿ Lo denger, ya, kata-kata gue. Modelan kayak gue aja, dengan tampang begini, untuk bikin Anyerila mau lirik susahnya setengah mati. Lo ngaku-ngaku digodain sama Anye¿ *Please man*! jangan bikin gue jijik."

Sudut bibir Deryl berkedut menahan tawa mendengar ucapan Ares.

"Dan lo liat orang ini," telunjuk Ares tiba-tiba terarah pada Deryl yang sejak tadi diam. Merasa dirinya dibawa-bawa, Deryl langsung menoleh. "Lo pasti tahu reputasinya. Nih, orang aja udah bolak-balik ngejar Anye tapi ditolak mulu."

Deryl mendelik kesal. *Kampret*!

"Itu... tapi—" Edgar tampak gelagapan dibombardir seperti itu oleh Ares. Sejujurnya dia tidak begitu mengenal laki-laki di depannya ini. Berani-beraninya dia mengucapkan kalimat hinaan seperti itu padanya. Mungkin benar tampangnya tidak lebih tampan, tapi tidak ada yang menjamin kan kalau dompet laki-laki itu lebih tebal dari miliknya.

"Pe-perempuan jaman sekarang udah nggak peduli sama tampang, jangan muna! Mereka lebih suka uang! Gue dengar lo Dokter, kan¿ Kayaknya gaji lo nggak seberapa dibanding gaji gue yang pengusaha!"

"Edgar, lo mending diam," peringat Deryl ikut menyela. Bukan apa-apa, nggak perlu melakukan riset mendalam untuk mencari jawaban siapa yang lebih kaya di antara mereka. Abimana di

Scanned by CamScanner

belakang nama Ares sudah cukup untuk menjadi jawabannya.

"Ooh..., gaji Dokter lebih sedikit ya, dari gaji pengusaha kayak lo? Oke, gue catat," ucap Ares pelan.

Sementara ketiga laki-laki di sana yang sibuk berdebat, polisi yang bertugas lebih memilih untuk mendapatkan keterangan sebanyak-banyaknya dari Anye. Setelah selesai menanyai ini-itu pada Anye dan mengabaikan tiga cecurut lain di depannya, polisi itu permisi sebentar meninggalkan meja untuk mengambil sesuatu. Benar saja, Ares, Deryl dan Edgar pun masih terus berdebat.

"Gue langsung aja. Gue bakal cabut gugatan ke lo kalau lo mau bantu gue. Jangan lupa Der, gue masih sponsor paling penting di program tv lo."

Deryl memilih memejamkan mata.

"Kalau gue sampai dipenjara, lo bakal kehilangan suntikan dana."

"*So*?"

"Ya?"

"Gue nggak peduli. Gue bisa cari sponsor lain."

"Sponsor lain?! Lo pikir gampang, hah? Dalam waktu dekat bakal ada *event* besar, dan mencari sponsor dalam waktu singkat? Emang lo bisa? Dengar Der—"

"Lo dari tadi ngomongin duit mulu, ya. Gue sampai enek dengarnya." Ares tiba-tiba kesa.

"Lo diam aja! Dokter nggak usah ikut campur," ucap Edgar.

"Emang berapa, sih, suntikan dana dari lo? Sampai satu miliar nggak?"

"Kalau iya, lo mau apa?" tantang Edgar jumawa.

Ares mengangkat alis. Matanya melirik Deryl yang tampak diam. Senyum jahil terbit dari bibirnya.

"Oh, satu miliar. Lo pasti ketar-ketir ya, sekarang soalnya bakal kehilangan suntikan dana sebesar itu?"

"Lo diam aja. Nggak usah ikut campur," balas Deryl.

"Oke *deal*," ucap Ares tiba-tiba dan kembali beralih menatap Edgar. "Lo dipenjara aja. Masalah sponsor, gue yang bakal gantiin lo."

Scanned by CamScanner

Mulut Edgar menganga dan kepala Deryl langsung menoleh menghadap Ares.

"Gue bilang nggak usah ikut campur, gue nggak butuh bantuan lo," peringat Deryl.

"Bantuan? *Dude*, ini demi Anye," ucap Ares sembari menunjuk Anye yang sudah duduk di bangku panjang yang terpisah dari mereka, mata Deryl melirik Anye yang sedang mengobrol dengan Livia, asistennya.

Deryl memilih diam. Polisi yang sempat pergi tadi juga sudah berjalan kembali menuju mejanya. Dan di sanalah Edgar berkesempatan untuk bertanya padanya, laki-laki itu benar-benar penasaran.

"Dia sebenarnya siapa?" tanya Edgar merujuk pada Ares. Deryl menoleh, dengan satu kali tarikan napas dia membisikkan sesuatu pada Edgar. Selesai berbisik, Deryl bisa melihat wajah Edgar berubah pucat pasi. Karena menyebutkan nama lengkap Ares saja sudah lebih dari cukup untuk membuat laki-laki itu diam.

➲

Seperti apa yang dikatakan Ares saat di kantor polisi, laki-laki itu benar-benar tidak bercanda atas ucapannya untuk menjadi sponsor di acara tv yang dibintangi Deryl. Seperti hari ini misalnya, sungguh kebetulan yang menyenangkan jika syuting program tv di mana Anye ikut serta dijadwalkan pada hari Minggu. Alhasil, Ares bisa leluasa menonton Anye di lokasi syuting. Apalagi tidak ada yang keberatan akan keberadaannya karena dia adalah salah satu sponsor acara.

"Emang kamu nggak ada *schedule* lain? Yakin mau ikut?" tanya Anye pada Ares yang berada di sampingnya. Kini keduanya masih berada di dalam mobil, baru saja tiba di pelataran restoran di mana lokasi syuting berada.

"Yakin, dong. Aku juga nggak ada acara hari ini," jawab Ares santai.

"Beneran nggak ada? Seharian?"

"Iya."

"Nggak mungkin. Kamu pasti cuma sejam dua jam kan di sini?"

Scanned by CamScanner

"Nggak. Aku tungguin sampai selesai. Kita pulang sama-sama."

Anye menghela napas pasrah. Sejak mengetahui Ares tiba-tiba menjadi sponsor acara karena sponsor sebelumnya yang bermasalah (*Read: Edgar*) Anye pikir Ares sedang bercanda. Tapi melihat keberadaannya di sini, mau tidak mau membuat Anye percaya.

"Dengar, seharian itu lama. Bagi aku yang terlibat syuting aja terasa lama. Gimana dengan kamu yang kerjaannya cuma nonton doang? Kamu pasti bosan. Jadi mending, kamu ke mana dulu, kek. Nggak mungkin kan, kamu nggak ada kerjaan."

Anye tetap bersikeras menyadarkan Ares. Sejujurnya dirinya juga masih tidak menemukan alasan yang pas kenapa Ares sampai harus sejauh ini. Benar jika mereka sudah berbaikan, tapi hubungan keduanya masih tidak jelas. Menyia-nyiakan waktu serta uang dengan menjadi sponsor bukanlah hal yang tepat dilakukan untuk hubungan yang tidak jelas seperti ini.

"Kenapa kamu kayak keberatan aku berada di sini?"

"Aku nggak bilang kalau keberatan. Kamu boleh ikut, tapi kalau sampai seharian. Rasanya nggak pas aja."

"Kenapa nggak pas?"

"Karena kamu nggak berkewajiban ada di sini, dan aku nggak berhak menyita waktu kamu."

"Kalau memang karena itu. Kenapa kita nggak coba bikin itu menjadi pas? Kita buat agar aku bisa punya kewajiban untuk selalu berada di samping kamu dan kamu yang berhak memiliki seluruh waktuku."

Anye diam. Ia cukup kaget menyadari arah pembicaraan mereka yang sudah semakin jauh. Anye bahkan cukup tersentak kaget saat Ares tiba-tiba menyentuh tangannya dan menggenggamnya. Anye masih terfokus pada tautan tangan mereka, dia masih tidak berani mengangkat wajah.

"Aku nggak tahu apa yang membuat kamu pergi empat tahun lalu. Tapi kalau kamu mau terima aku lagi, *i think i can accept it*. Aku nggak akan coba mengungkit-ungkit kejadian yang lalu."

Scanned by CamScanner

Ares mengangkat tangan Anye menuju bibirnya dan menciumnya lembut.

"Aku mau kita sama-sama lagi. Aku harap kamu bersedia. Setelah syuting hari ini, semoga kamu udah ada jawaban."

Dengan beberapa kru yang hilir mudik di sekitarnya, belum lagi sebuah skrip yang ada di tangan dan seorang *make-up artist* yang sedang memoles wajahnya. Nyatanya kepala Anye masih melayang menuju kejadian di dalam mobil beberapa jam lalu.

Jika melakukan konfrontasi pada Ares tiba-tiba membuat laki-laki itu berbicara hal seperti tadi, rasanya lebih baik Anye tidak melakukannya dan memilih diam lalu membiarkan Ares melakukan apa pun yang ia mau. Namun, nasi sudah menjadi bubur, Ares mengatakannya dan juga berkata akan menunggu jawaban setelah proses syuting selesai.

Anye mengembuskan napas putus asa. Kembali menjalin hubungan dengan laki-laki yang sama benar-benar tidak sesederhana itu. Kepercayaan itu masih berbentuk samar, tidak hanya untuk Ares melainkan untuk dirinya sendiri.

Sampai saat ini Anye masih tidak memiliki alasan yang tepat kenapa harus kembali membangun hubungan yang pernah hancur itu. Karena seperti yang dia katakan, yakin pada Ares saja tidak cukup. Karena Anye saja masih tidak yakin dengan dirinya sendiri.

Anye menggelengkan kepala mencoba menghalau pikiran-pikiran yang semakin membuatnya pening. Baru saja Anye mencoba kembali untuk berkonsentrasi pada skrip di tangannya, keadaan di sekitarnya tiba-tiba semakin riuh. Bahkan Anye bisa menyadari tidak hanya dirinya saja yang terganggu dengan perubahan suasana yang tiba-tiba, *make-up artist* yang berada di sampingnya terlihat berhenti sejenak dari pekerjaan dan menoleh menuju arah yang diasumsikan sebagai sumber keriuhan.

"Eh, Ron. Ribut-ribut apa, sih?"

Make-up artist yang berada di sebelahnya tampak bertanya

Scanned by CamScanner

pada salah satu kru yang lewat, Anye yang juga penasaran ikut memasang telinga.

"*Host* episode kali ini *special*."

"*Special*? Emang bukan Jessi Tan kayak biasa?"

"Mbak Jessi berhalangan, jadi kemarin tim produksi coba cari *host* pengganti. Awalnya juga sebenarnya tawaran kita ditolak, nggak tahu kenapa H-1 malah tiba-tiba mau."

"Emang *host* kita siapa hari ini?"

"Bianca Alisandra. Gila nggak, sih? Artis beken, *cuy*! Kita punya Deryl di acara aja udah anugerah, gimana kalau ditambah sama Bianca? Udah ah, katanya Bianca baru sampai."

Anye tertegun. Mendengar nama Bianca Alisandra kembali mengingatkannya pada kejadian terakhir di mana mereka bertemu dan berakhir dengan tidak baik. Terakhir kali ia mendengar nama Bianca Alisandra disebut, Anye bisa jamin tidak ada hal yang bisa memengaruhinya. Namun entah sejak kapan, tepatnya hari ini, nama Bianca Alisandra sedikit menimbulkan keresahan di benaknya.

Semacam, ada rasa tidak nyaman menyadari perempuan itu berada di satu lokasi yang sama dengannya. Atau mungkin bukan karena berada di satu lokasi yang sama dengannya, tepatnya berada di satu lokasi yang sama dengan Ares.

Suara sutradara yang berkata '*cut*' menjadi pertanda bahwa mereka sudah menyelesaikan 50% proses pengambilan gambar dari jumlah yang ditargetkan hari ini. Beberapa tim produksi mulai mematikan alat-alat syuting karena sudah memasuki jam makan siang dan proses syuting diistirahatkan untuk beberapa saat.

"Oh ya, Nin. kamu—"

"Mas Deryl, dicari Mbak Clara!"

Anye menoleh ketika Deryl mengajaknya bicara, namun sebuah suara lain memanggil Deryl. Anye bisa melihat laki-laki itu menghela napas merasa kesal saat dipanggil.

"*Sorry*, aku tinggal dulu ya, Nin."

Scanned by CamScanner

Anye mengangguk dan Deryl sudah menghilang ditelan keramaian. Anye mulai melangkah menjauhi area dapur, matanya mengedar mencari seseorang, apalagi di saat bersamaan dia juga tidak melihat keberadaan Bianca. Anye mengumpat dalam diam. Ke mana laki-laki itu?!

"Permisi."

"Iya, Mbak?"

"Itu... lihat laki-laki yang tadi duduk di—ah nggak jadi, maaf ya, Mas. Makasih."

Anye urung bertanya. Ia merasa sedikit aneh. Rasanya terlalu lebay sampai harus bertanya mengenai keberadaan Ares pada orang lain. Laki-laki itu juga tidak mungkin hilang, kan?

"Iya, Mbak. Nggak apa-apa. Oh, ya, Mbak makasih, ya, makan siangnya."

"Ya? Makan siang?"

Anye melirik isi piring yang dibawa oleh laki-laki di depannya. Ia tahu jika pihaknya juga menyediakan beberapa menu untuk keperluan hari ini, tapi melihat hidangan yang ada di piring tersebut, Anye bisa jamin itu bukan menu dari restorannya.

"Iya, Mbak. Kata Pak Antares, makan siang hari ini dari Mbak Anye."

Sadar di mana Ares berada, Anye segera melangkah menuju arah di mana kru ramai berkumpul. Benar saja, Ares ada di sana lengkap dengan meja panjang yang sudah terisi berbagai makanan. Peka akan keberadaan Anye, Ares menoleh dan berhasil membuat mereka bertemu pandang. Ares melangkah menghampiri Anye Entah kenapa melihat laki-laki itu sedikit membuatnya lega.

"Lagi *break*, kan? Kamu juga harus makan siang. Yuk, bareng."

Ares meraih telapak tangan Anye dan menggenggamnya Tersadar jika Ares mencoba untuk membawanya, Anye menahan tangan laki-laki itu.

"Kamu yang siapin makanan-makanan ini?"

"Iya."

Scanned by CamScanner

"Tapi kenapa orang-orang malah bilang makasih ke aku?"

"Ya emang makanannya atas nama kamu."

"Kok, kamu nggak bilang—"

"Siang, Mbak Anyerila."

Ucapan Anye terpaksa terhenti saat sebuah suara lain tiba-tiba datang menginterupsi. Perempuan itu menoleh dan lumayan kaget melihat sosok tetangganya yang sebenarnya sudah ada di sana.

"Mas... Adrian? Kok, di sini?"

Anye menatap Ares dan Adrian secara bergantian. Jangan bilang Ares yang membawa Adrian ke tempat ini?

"Saya ada di sini tentu saja karena dipanggil oleh orang ini." telunjuk Adrian terarah menuju Ares. "Boleh saya minta tolong ke, Mbak Anye? Kalau Mbak mau makan siang dengan makanan-makanan yang saya bawa ini, saya sangat berterima kasih. Sejujurnya ini hari Minggu, Mbak. Bawa-bawa makanan satu truk ke lokasi syuting nggak pernah saya bayangkan dalam hidup saya."

"Dengar kan, Nye? Kasihan Adrian udah capek-capek nyiapin. Yuk makan."

Anye menatap Adrian prihatin. Mau tidak mau dia ikut Ares saja. Alhasil, dirinya, Ares dan Adrian kini berada dalam satu meja yang sama lengkap dengan makan siang mereka. Mata Anye masih berkelana ke segala arah. Ngomong-ngomong, Bianca di mana?

"Kamu ke sini bawa mobil saya yang mana?"

"Yang Audi. Tenang aja."

"Kenapa nggak yang Toyota?"

"Yang Toyota, kan, masih disita di kantor polisi. Dok. Yang ada cuma Audy, kalau nggak gitu emang saya mesti naik apa? Cacing besar alaska?"

Ares mengangguk-angguk paham. Benar juga. mobilnya yang itu kan masih ditinggalkan di kantor polisi sejak insiden kerusuhan di kelab kemarin. Anye yang sejak tadi diam memilih mendengarkan saja percakapan di antara kedua laki-laki di depannya. Melihat bagaimana cara Adrian berbicara dengan Ares, sepertinya tingkat

Scanned by CamScanner

penindasan yang dilakukan Ares tidak semengerikan seperti yang ia bayangkan selama ini.

"Tapi sumpah ya, Dok. Saya masih *speechless* dengar Dokter yang berantem di kelab kemarin. Kalau dulu gara-gara mabuk, tapi yang ini, kan, Dokter sadar sesadar-sadarnya, saya—"

"Dulu kamu pernah berantem di kelab juga?"

Ares menoleh, itu suara Anye.

"Oh itu..., omongan Adrian jangan dipercaya."

"Benar, Mbak. Dokter Ares juga sebelumnya pernah berantem, kok, di kelab. Kalau Mbak jeli, kepalanya ada bekas jahitan."

"Adrian, kamu kok cerewet banget, ya?"

"Kalau nggak mau dicerewetin, jangan panggil saya, Dok."

"Kamu—"

"Siniin jidat kamu."

Ares tertegun saat tangan Anye menyibak rambut di dahinya. Entah kenapa melihat ekspresi tidak berkutik Ares saat bersama Anyerila sukses membuat Adrian terhibur. Mirip sekali seperti bocah ABG yang kepergok tawuran oleh ibunya. Ya, hitung-hitung kompensasi karena telah merusak hari liburnya.

"Itu—kamu maklumlah..., dulu aku kan tipe yang *hot young blood* banget, darah mudanya sedang membara-baranya hehehe." bela Ares saat diberi tatapan jengkel oleh Anye.

Selesai berbincang dengan kru setelah proses syuting usai, Anye segera bangkit dari duduknya. Urusan restoran dan yang lain-lain juga sudah dia serahkan pada Rista untuk di-*handle*.

Berbicara mengenai proses syuting yang telah usai, mau tidak mau membuat Anye kembali mengingat percakapan antara dirinya dan Ares tadi pagi. Sebenarnya bohong sekali jika dia tidak memikirkan perihal itu. Seharian dirinya mencoba menerka-nerka perasaannya, menerka-nerka isi kepala Ares, dan menerka-nerka sesuatu yang akan terjadi jika dia menerima kembali laki-laki itu.

Anye juga tahu jawabannya akan sangat berpengaruh untuk

Scanned by CamScanner

mereka ke depannya. Jika dirinya menjawab "ya" hubungan mereka akan berlanjut. Minimal akan sama seperti saat ini, tapi jika ia menjawab "tidak" rasanya tidak mungkin sekali mereka akan tetap saling bertemu seperti sekarang.

Memikirkan kegelisahannya hanya karena kehadiran Bianca di sini saja sudah membuat Anye kesal. Haruskah dia memberi Ares kesempatan? Sembari menarik napas dalam dan mengembuskannya panjang. Anye sudah membuat keputusan, sepertinya dia harus segera menemui Ares.

"Bu Anye?"

Di tengah langkah, sebuah suara memanggilnya. Anye menoleh, Rista ada di sana.

"Iya kenapa, Ris?"

"Ini ada skrip untuk syuting selanjutnya, mau langsung Ibu bawa atau saya taruh di ruangan Ibu aja?"

"Kamu taruh di ruangan saya aja dulu, ya."

"Baik, Bu."

Anye kembali berjalan, namun baru dua langkah, ia kembali berhenti.

"Rista, tunggu. Biar saya aja yang bawa ke ruangan. Saya juga ada yang mau diambil."

Setelah memegang skrip di tangan, Anye segera berjalan menuju ruangan. Namun saat baru akan memasukkan kunci, fokus Anye terbagi menuju ruangan VIP yang tersedia di restorannya. Setahunya ruangan itu juga dijadikan tempat syuting selain dapur tetapi hanya sebentar. Anye berjalan menuju ruangan itu, mungkin pegawainya lupa untuk menguncinya.

Anye meraih knop pintu untuk menguncinya, namun saat akan menutup pintu, dia sadar, ada orang lain di dalam ruangan itu. Anye mendorong pintu lebih lebar, dan saat itu juga Anye tertegun. Di sana, di depan matanya, Ares dan Bianca sedang berciuman.

Tangan Anye menjauh dari knop pintu. Tanpa sadar ia melangkah mundur, Anye segera balik badan dan menjauh dari

Scanned by CamScanner

sana. Tujuannya saat itu adalah masuk ke dalam ruang kerjanya segera. Entahlah, Anye hanya ingin berada di tempat yang tidak ada seorang pun yang akan melihatnya.

Sesampainya di ruangan, Anye melangkah pelan menuju sofa dan duduk di sana. Mungkin di film-film, reaksi perempuan yang baru saja melihat sesuatu seperti yang ia alami tadi, tentu akan pergi sambil berurai airmata. Namun tidak berlaku untuknya, yang bisa dia lakukan saat ini hanyalah merenung dan mendudukkan diri di tempat yang hanya ada dirinya seorang.

Ruangan itu begitu tenang. Hanya suara detak jarum jam yang memenuhi udara. Bahkan Anye tidak tahu sudah berapa menit ia duduk diam seperti ini. Hingga sampai ponselnya berbunyi, Anye membaca nama kontak yang tertera, nama Ares ada di sana.

"Halo?"

"Kamu di mana?"

"Di ruang kerja."

"Oke, aku ke sana, ya."

Anye menurunkan ponsel itu dari telinga dan kembali memasukkannya ke dalam tas. Tidak lama dari itu, pintu ruangan terbuka dan Ares muncul dari sana. Anye menoleh, Ares melempar senyum ke arahnya, dan Anye membalas senyum itu.

"Aku pikir kamu udah pulang. Ternyata di sini. Kamu keliatan capek banget."

Ares mengisi ruang kosong tepat di sampingnya. Laki-laki itu juga langsung menggenggam tangannya lembut.

"Syuting seharian. Gimana mungkin aku nggak capek? Emang kamu nggak capek?" balas Anye sambil tersenyum tipis.

"Nggak capek, tuh. Malah aku suka soalnya bisa liat kamu seharian."

Senyum Anye menghilang mendengar ucapan Ares. Tapi tidak sampai beberapa detik, perempuan itu kembali tersenyum.

"Ares."

"Ya? Kenapa? Mau pulang? Atau kita makan malam dulu?"

Scanned by CamScanner

"Gimana kalau kita nggak usah ketemu lagi?"

Ucapan Anye bagaikan lemparan bom beradius dekat untuk Ares. Laki-laki itu bahkan tidak bisa menutup-nutupi kekagetannya. Terlihat dari sinar wajahnya yang seketika lenyap.

"Maksud kamu apa?"

"Nggak ada maksud apa-apa. Kayaknya, kita mending nggak usah ketemu lagi."

"Ini... bukan jawaban dari pertanyaanku tadi pagi, kan? Anyerila, kenapa kamu tiba-tiba—"

"Ini nggak tiba-tiba, aku cuma... ya gitu.... Kayaknya kamu juga udah mulai jenuh. Kita yang kayak gini, bareng-bareng terus, udah berapa hari, ya? Udah sampai dua minggu nggak, sih?"

"Kamu ini lagi bicara apa?"

"Aku liat kamu dan Bianca. Mengenai apa yang aku liat, kayaknya kamu lebih tahu dari aku."

Bak disiram air es, ekspresi Ares seketika berubah.

"Aku paham, kok. Aku juga sebenarnya agak kaget, betah juga kamu ke mana-mana bareng aku. Sampai dua minggu pula. *It's okay*."

"Anyerila. Aku bisa jelasin mengenai apa yang kamu liat."

"Nggak perlu. Itu juga bukan urusanku. Seperti yang aku bilang, hak dan kewajiban nggak ada dalam kamus di antara kita. Jadi kamu nggak berkewajiban menjelaskan dan aku juga nggak berhak ikut campur."

"Bukan begitu, kamu salah paham, aku—"

"Lagi pula, rasa penasaranku udah terpenuhi."

"Penasaran? Maksud kamu?"

"Sejak awal aku udah pernah bilang, kan, kalau ini cuma sekadar ketertarikan fisik semata? Berhubung karena penasaran apa benar aku yang emang begitu atau ada alasan lain. Jadi aku coba jalanin sama kamu. Kata orang, kalau penasaran sama sesuatu, ya, dicoba aja maka rasa penasaran itu bakal hilang dengan sendirinya. Termasuk *skinship* sama kamu."

Scanned by CamScanner

Ekspresi Ares benar-benar tidak bisa didefinisikan lagi saat itu. Kaget saja tidak cukup mengartikan raut wajahnya, bahkan syok masih bukan kata yang tepat.

"Jadi maksud kamu..., kita ngelakuin semua itu cuma karena kamu penasaran? Kamu bercanda, hah?"

"Kenapa kamu kaget begitu? Kita mentok cuma *making out*, nggak sampai *having sex*. Nggak usah berlebihan, Ares."

Ares masih tertegun. Laki-laki itu masih tidak percaya dengan apa yang baru ia dengar. Alasan paling gila keluar dari mulut Anyerila. Hingga sampai dia sadar Anye sudah bangkit dari sofa, Ares memberanikan diri untuk bertanya.

"Jadi, selama ini kamu anggap aku apa?"

"Teman? Kenalan? Aku pikir kamu juga nggak akan masalah. Karena mencium dan menyentuh seseorang yang nggak terikat hubungan apa pun sama kamu bukan pertama kalinya, kan, untuk kamu?"

"Tapi aku pernah bilang cinta sama kamu Anyerila. Kamu bisa lihat perbedaannya," suara Ares bergetar saat mengatakan hal itu.

"Perbedaan seperti apa di saat aku nggak pernah melihat perbandingannya? Emang hal itu bisa jadi jaminan kalau kamu juga nggak pernah melakukan hal yang sama pada perempuan lain?"

Usai mengatakan itu, suara sepatu Anye yang membentur lantai memenuhi telinga Ares. Bahkan menyatakan cinta pada Anyerila saja tidak akan membuat perempuan itu percaya, apalagi menjelaskan perihal Bianca. Sambil menghela napas panjang, Ares berdiri dari sofa, tepat satu langkah sebelum Anye sampai menuju pintu.

"Aku cinta kamu. Kamu nggak akan percaya kan kata-kata itu? Aku bilang kalau aku nggak berciuman dengan Bianca, kamu juga nggak akan percaya, kan?"

Mendengar suara Ares membuat Anye berhenti melangkah. Perempuan itu berbalik dan kembali menatap Ares.

"Kamu pikir aku buta?! Jelas-jelas kalian—"

Scanned by CamScanner

"Berciuman berbeda dengan dicium. Bedakan itu Anyerila. Kamu bilang kamu nggak buta? Seharusnya kamu bisa membedakan kedua hal itu. Kecuali sesuatu memang sedang membutakan kamu. Cemburu misalnya."

Ares melangkah maju, tetapi saat sudah berada di dekat Anye, laki-laki itu melewati perempuan begitu saja dan langsung meraih gagang pintu. Namun sebelum melangkah keluar, Ares berhenti sejenak untuk mengatakan sesuatu.

"Kamu tahu? Aku pikir hal yang paling sulit adalah bikin kamu punya perasaan yang sama dengan apa yang aku rasakan. Tapi aku salah, ternyata yang paling sulit adalah menghilangkan sifat keras kepala kamu. *Fine*. Aku turutin mau kamu. *Goodbye*."

Scanned by CamScanner

BAB 15

Adrian memasuki unit apartemen tepat pukul tujuh malam. Usai mengantar makan siang menuju lokasi syuting, Adrian langsung pulang tanpa pikir panjang. Namun berhubung hari ini ia diberi akses untuk mengendarai salah satu mobil mewah Dokter Ares, alhasil Adrian memanfaatkannya dengan berkeliling sepuasnya.

Sambil menenteng *paper bag* berisi makan malamnya, Adrian bersiul memasuki ruang tengah. Memikirkan jika di unitnya hanya dirinya seorang, mengingat Ares yang akhir-akhir ini sibuk pacaran dan suka lupa pulang, membuat kemerdekaan Adrian kian bertambah.

Namun, semakin dekat Adrian menuju ruang tengah, sayup-sayup ia mendengar alunan musik yang diputar dengan volume sedang. Adrian merinding seketika. Dengan hati-hati laki-laki itu meraih sakelar dan mencoba menghidupkannya. Saat ruangan itu sudah diterangi oleh cahaya lampu, dengan kondisi jantung yang sudah berdegup tak tentu, Adrian memberanikan diri untuk melongokkan kepala menuju sofa.

"Dokter... Ares?"

Adrian cengo melihat Ares yang ternyata ada di balik sofa, laki-laki itu tampak berbaring menyamping menghadap ponselnya yang berada di atas meja. Sejak kapan Dokter Ares mendengarkan jenis musik yang mendayu-dayu seperti ini?

Mengabaikan Ares, Adrian memilih melanjutkan langkahnya menuju dapur. Dengan cekatan Adrian mewadahi makan malam yang ia beli agar bisa segera dimakan. Setelah beres, Adrian segera duduk dan bersiap untuk menyantapnya. Baru satu sendok masuk ke dalam mulutnya, tiba-tiba suara musik yang tadi sempat ia dengar saat melewati ruang tengah perlahan mendekat. Adrian mendongak, matanya mengerjap pelan saat Ares tiba-tiba muncul dan duduk seketika bersamanya di meja makan. Tunggu, apa maksudnya ini?

Scanned by CamScanner

Masih mempertahankan sikap abainya, Adrian melanjutkan kegiatan makannya. Apalagi saat itu Dokter Ares juga memilih diam saja dengan mata lurus tertuju pada ponsel. Seharusnya Adrian merasa lega, tapi yang terjadi tidak seperti itu. Entah kenapa situasinya terasa mengerikan untuknya.

"Ehem..., Dokter kapan pulang?" tanya Adrian basa-basi, ia juga baru sadar jika laki-laki itu masih menggunakan pakaian yang dikenakannya tadi pagi. Lama menunggu jawaban yang tidak juga kunjung terdengar, Adrian mencoba kembali bertanya.

"Dokter udah makan malam?"

Tetap tidak ada jawaban. Adrian mengernyit pelan, padahal Adrian tahu laki-laki itu pasti mendengarnya.

"Dok?"

"Belum."

"Kok, belum sih, Dok?"

"Memangnya apa gunanya makan?"

Adrian cengo mendengar ucapan Dokter Ares. *Astagfirullah*, kok, ia tanya apa gunanya makan? Bahkan nggak perlu sekolah kedokteran untuk mengetahui jawabannya.

"Kita, kan, orang kesehatan. Masa, Dokter nggak tahu manfaat dan makan, sih?"

Sekian lama bergeming, Adrian bisa melihat Dokter Ares akhirnya bereaksi, meski itu hanya untuk mendongak ke arahnya.

"Kamu lagi ngajarin saya?"

Adrian melongo. Ini orang kenapa, sih? Biasanya juga jam-jam segini kerjaannya ngapelin orang di sebelah mulu. Lah, ini, kok udah berkeliaran aja di unit, sambil dengarin lagu *mellow* pula.

"Bukan begitu, Dok. Mana berani saya ngajarin, Dokter."

Ares tampak kembali diam. Laki-laki itu meraih ponselnya dan tidak lama dari itu terdengar lagu lain yang diputar. Sambil melirik Dokter Ares yang sedang meletakkan ponsel ke atas meja. Adrian pun mulai menerka-nerka, jangan bilang ini masih ada kaitannya

Scanned by CamScanner

dengan Anyerila? Hmm... sepertinya ada yang tidak beres. Adrian mencium bau-bau kemerdekaannya akan segera direnggut kembali.

"Adrian."

Tiba-tiba Ares memanggil namanya. Tanpa basa-basi Adrian langsung memasang sikap waspada. Adrian menelan ludah. Entah kenapa ia jadi gugup sendiri. Bayang-bayang kehilangan uang sewa apartemen mulai menghantuinya.

"Iya, Dok?"

"Kamu pernah nggak ngerasain putus sama seseorang padahal kalian aja nggak pernah pacaran?"

Alis Adrian terangkat sebelah. Sepertinya dugaannya benar, orang ini pasti lagi berantem sama junjungannya.

"Nggak pernah. Emangnya kenapa, Dok?"

"Nggak. Saya cuma mau nanya aja."

Mata Adrian menyipit curiga. Ia kenal betul gerak-gerik laki-laki di depannya. Pertama, jika masalahnya lumayan berat, Dokter Ares akan bersikap seperti perempuan PMS. Kedua, jika masalahnya sudah sangat berat, laki-laki itu akan bersikap seperti perempuan penyendiri dan cenderung diam. Sosok Dokter Ares di depannya saat ini adalah opsi nomor dua.

"Dokter... berantem sama Mbak Anyerila, ya?"

Dari pada semakin lama mereka ngalor ngidul, Adrian mencoba untuk *to the point* saja. Meski begitu, Adrian masih tetap waspada kalau Dokter Ares langsung nge-gas gara-gara ia yang lancang bertanya dan menebak. Beruntung, bukannya marah seperti biasa, laki-laki itu malah mengangguk mengiyakan tebakannya. Tidak lama dari itu juga, Dokter Ares segera mematikan alunan musik yang sedang diputar dari ponselnya. Merasa situasi sedikit tenang, Adrian kembali bertanya.

"Kalau boleh saya tahu, berantemnya karena apa, Dok?"

"Dia liat saya dan Bianca ciuman."

Adrian menganga. Ci—ciuman?!

"Do-Dokter selingkuh?"

"Mana ada! Saya nggak pernah selingkuh!"

"Terus kenapa Mbaknya bisa lihat, Dokter sama Bianca ciuman?"

Scanned by CamScanner

Mendapati pertanyaan itu, Ares tampak lagi-lagi menghela napas putus asa.

"Saya disosor! Saya lagi telponan sama rekan bisnis, ya, saya coba cari ruangan sepi biar nyaman. Nggak tahu dari mana, tiba-tiba ada yang narik saya, nutup mata saya dan langsung cium saya. Saya kira itu Anyerila, soalnya akhir-akhir ini juga kami emang lumayan sering begitu, ya, udah saya balas. Ternyata yang nyium malah Bianca."

"Mbak Anyerila lihat?"

Ares mengangguk. Bahunya terkulai lemas.

"Udah Dokter coba jelasin?"

"Udah, dia tetap nggak percaya."

"Ya, gimana mau percaya kalau dia lihat. Dokter malah balas ciuman Bianca. Udah tungguin aja, Dok. Mungkin dia butuh waktu, nanti Dokter temuin lagi."

"Masalahnya...."

"Masalahnya kenapa lagi?"

"Saya juga marah-marah ke dia."

"Kenapa Dokter ikut-ikutan marah?!"

Tanpa sadar Adrian meninggikan suaranya. Ares bahkan sampai terlonjak kaget karenanya.

"A-awalnya saya nggak mau marah, tapi dia bilang kalau hubungan kami kemarin cuma karena dia penasaran aja. PCoba kamu bayangin perasaan saya saat dia bilang begitu? Padahal saya pernah bilang cinta sama dia sebelumnya."

Adrian menjauhkan piringnya. Tiba-tiba dia sudah tidak punya selera makan lagi. Rasa geram dan gemasnya mengalahkan nafsu makannya.

"Dokter pas marah-marah, nggak ngomong yang aneh-aneh, kan sama Mbak Anyelira?"

Mendengar ucapannya dan melihat respon Ares setelahnya, entah kenapa membuat Adrian paham. Sepertinya orang ini juga sudah bicara aneh-aneh pada Anyerila.

"Dok?"

"Itu... kalau saya bilang *goodbye* ke dia. Kira-kira efeknya apa, ya?"

Scanned by CamScanner

"*Goodbye*? Dokter bilang begitu ke dia?"

Ares mengangguk pelan. Saat itu juga Ares bisa melihat Adrian yang tiba-tiba bangkit dari kursi untuk menepuk-nepuk pelan bahunya. Melihat itu membuat Ares sadar jika situasinya saat ini benar-benar sudah tidak tertolong lagi. Ares meringis kesal, dengan putus asa. Ia membenturkan kepalanya ke meja makan untuk merutuki kebodohannya. Bukannya membujuk Anye untuk tenang, dia malah berkata *goodbye*. *Fix*, dia sudah gila.

"Tapi, Dok... kayaknya bagus juga."

"Bagus apanya? Kamu jangan ngejek saya, ya."

"Setelah empat tahun, akhirnya Dokter bisa jatuh cinta lagi. Bukannya itu bagus, ya?"

"Maksud kamu?"

"Ya, gitu, terakhir saya liat Dokter uring-uringan begini, kan empat tahun lalu. Saya nggak pernah liat Dokter benar-benar suka sama perempuan lain setelah kejadian itu. Jeleknya emang Dokter yang lagi-lagi harus patah hati. Tapi bagusnya, ya Dokter masih bisa jatuh cinta lagi. Jadi hati Dokter nggak mati-mati banget."

"Begitu?"

"Kenapa, Dok? Saya salah, ya?"

"Saya udah pernah bilang belum kalau Anyerila ini mantan saya?"

"Iya, pernah. Memangnya kenap—tunggu, jangan bilang perempuan empat tahun lalu itu adalah Mbak Anyerila ini?"

Mendengar pertanyaan Adrian, Ares langsung melempar senyum tipis.

"Saya menyedihkan, ya?" ucap Ares. Bisa dilihatnya Adrian yang tampak tertegun mendengar jawabannya. Namun saat itu juga Adrian tiba-tiba berdiri dari duduknya. Ares yang kaget langsung bertanya.

"Kamu mau ke mana?"

"Nemuin perempuan berengsek itu."

Melihat Adrian yang sudah melaju entah ke mana. Ares segera menyusul.

"Adrian kamu mau ngapain? Jangan aneh-aneh!"

Scanned by CamScanner

Ares benar-benar gelagapan melihat Adrian yang sudah keluar melewati pintu dan berjalan menuju unit Anyerila. Terkadang Adrian benar-benar sulit dikendalikan. Salah satunya di saat seperti ini.

"Kalau saya tahu dia orangnya, saya nggak akan mau bantuin Dokter biar deket sama dia lagi!"

"Kok kamu yang emosian sih? Seharusnya—"

"Anyerila!"

Tiba-tiba Adrian meneriakkan nama Anye, buru-buru Ares membekap mulut sepupunya itu dan membawanya mundur. Namun seakan sudah dirasuki setan, Adrian dengan cepat melepaskan diri.

"Apaan sih, Dok?!"

"Kamu mau ngapain panggil-panggil dia!?"

"Saya mau bicara sama dia. Biar dia nggak bisa seenaknya kayak gini sama, Dokter!"

Adrian kembali memencet bel pintu Anyerila. Ares sudah komat-kamit memasrahkan diri jikalau pintu itu terbuka, namun entah harus senang atau sedih, mau seberapa kali pun Adrian menekan bel, pintu itu tidak juga kunjung terbuka. Satu hal yang mampir di kepala Ares, sepertinya perempuan itu memang belum pulang atau bahkan tidak akan pulang.

"Apa dia nggak ada di dalam?"

"Dia pasti mau menghindar dari saya, terlalu kecil kemungkinan dia pulang malam ini."

"Jadi Dokter sekarang mau gimana?"

"Apanya?"

"Bisa *move on* nggak kira-kira?"

Ares menggeleng pelan. Adrian meringis melihatnya.

"Dicoba, dong, Dok. Ini udah empat tahun dan *ending*nya hampir sama. Dokter nggak lupa kan empat tahun lalu dibikin kayak gimana sama perempuan itu?"

Setelah mengatakan hal itu Adrian beringsut dari sana dan berjalan masuk. Namun baru dua langkah ia di dalam, laki-laki itu kembali menoleh.

Scanned by CamScanner

"Dokter nggak ikutan masuk?"

"Kamu duluan aja, nanti saya nyusul."

"Kenapa harus nanti dan nggak sekarang aja?"

"Mau cari angin?"

"Dokter kira saya nggak tahu? Dokter mau nungguin Anyerila di depan pintu, kan?"

Ares menelan ludah. *Etdah nih orang, kok, jadi semena-mena begini ya? Kenapa gue malah nggak berani gini sih sama Adrian?!*

"Itu... Sebenarnya saya—"

"Masuk."

"Adrian, begini... Saya kira—"

"Masuk, Dok."

"Oke, saya masuk."

Anye pikir, setelah bangun tidur ia akan mendapatkan kembali *mood*-nya. Namun yang terjadi benar-benar di luar dugaan. Bahkan semalam dia sampai harus mengungsi ke rumah orang tuanya. Anye berdecak sebal, Antares Abimana benar-benar sukses merusak *mood*-nya sejak kemarin! Bahkan memikirkan jika laki-laki itu yang tiba-tiba berbalik marah padanya semakin membuat Anye kesal setengah mati.

Apa-apaan laki-laki itu? Seharusnya Anyerila yang patut marah karena melihat kelakuannya yang bejat. Oleh karena itu, akibat *mood* yang jatuh bebas, Anye berniat mencari hiburan untuk mengalihkan pikirannya dengan cara bermain sosmed. Namun, bukannya terbantu, Anye malah semakin dibuat sebal sesebal-sebalnya.

Ini bermula ketika sebuah akun gosip lambe-murah tiba-tiba memposting sebuah berita yang mengabarkan jika Bianca Alisandra sedang berpacaran dengan seorang laki-laki berinisial ARS. Lengkap memperlihatkan foto Bianca dan ARS di sebuah lokasi syuting. Anye tahu betul itu adalah kejadian kemarin karena lokasi di foto tersebut merupakan restorannya.

Alhasil, sebagai pemilik yang restorannya tiba-tiba masuk ke

Scanned by CamScanner

dalam postingan akun sekelas Lambe-murah, Anye tidak kuasa untuk tidak *kepo* dan membaca postingan itu beserta komentar netizen. Sungguh, Anye tidak *kepo* dengan hal lain, kebetulan saja Restoran miliknya juga dilibatkan.

123.456 suka

Cekrek-cekrek hengpon jadul. Minceeeuuu dapat poto sesembak Bianca yang ditemeni dong sama babang Dokter. Duh... Babang Dokter cocweet yah sama sesembaknyaaaaa, sampai ditemenin ke lokasi syutingggg hihihi

Lihat semua 4.605 komentar

Dahi Anye berkerut membaca *caption* yang alay itu. Namun meski begitu, Anye masih bisa memahami maksud *caption* tersebut. Tanpa sadar Anye mencibir pelan. Sebenarnya siapa informan lambe-murah ini?! Nemenin Bianca gimana ceritanya? Jelas-jelas Ares dateng ke lokasi bareng dia! Anye seketika sewot sendiri.

Sambil menggerutu Anye melakukan men-*scroll* komentar netizen. Dan sebuah komentar dengan jumlah ribuan *like* mencuri perhatiannya.

Ya ampun, cocokkan yang ini, deh. Yang kemarin itu nggak level banget sama Bianca yang Princess abis.

4 jam 2345 suka Balas

Duh, semoga langgeng ya sama yang ini, you deserve it, Bianca!

3 jam 1675 suka Balas

Anye cepat-cepat menutup akun itu dengan kesal. Tapi bukannya berhenti di situ, Anye malah mencoba untuk membuka profil instagram Bianca sendiri. Anye mengetikkan sebuah *username* di kotak pencarian aplikasi instagram-nya. Tepat saat ia meng-klik *enter*, sebuah akun berpengikut jutaan lengkap dengan tanda centang biru pun menghiasi layar ponselnya. Alhasil di sinilah dirinya, dengan jemari yang men-*scroll* pelan laman profil tersebut.

Anye membuka satu persatu foto yang ada di akun Bianca tersebut. Hingga sampai di suatu foto yang memperlihatkan perempuan itu sedang memegang sebuah kue ulang tahun, foto tersebut di-*upload* sekitar lima bulan lalu. Awalnya Anye biasa-

Scanned by CamScanner

biasa saja melihat foto itu. namun matanya tiba-tiba membulat saat menyadari angka yang dibentuk oleh lilin di kue tersebut.

"Dua tiga?! Umurnya dua tiga?!"

Anye *speechless* mengetahui umur Bianca. Ia tahu perempuan itu lebih muda darinya. Tapi umur 23? Apa Ares sudah gila mengencani perempuan seumuran itu?

Anye menekan tombol *back* dan kembali melanjutkan kegiatan melihat-lihatnya. Jarinya bergerak naik turun secara acak. Hingga ia sampai pada suatu foto yang kira-kira di ambil satu bulan lalu. Ketika Anye mengetuk satu kali foto itu, daftar *tag* pun muncul. Dan *username* bernama @aresabimana ada di sana. Untuk beberapa saat Anye tertegun. Ares punya akun instagram?!

Sembari berdehem pelan Anye meng-klik cepat *username* Ares di sana dan tanpa banyak menunggu, akun itu pun terbuka, yang lebih penting adalah akun tersebut tidak diprivasi! Meski begitu sepertinya akun itu tampak seperti tidak pernah di-*update*. Dilihat dari jumlah foto yang hanya ada lima buah dan postingan terakhir sekitar satu minggu lalu. Bahkan foto sebelumnya lagi adalah postingan enam bulan lalu.

Berbicara mengenai foto yang terakhir laki-laki itu *upload*. Entah kenapa Anye merasa familiar dengan sesuatu di sana. Di dalam foto terlihat seorang perempuan dengan rambut panjang dan sedang sibuk bermain ponsel. Kenapa perempuan itu menggunakan gelang yang sama dengannya ya? Tunggu! Ini bukan sama, karena itu memang dirinya!

Anye menganga melihat foto itu. Kapan laki-laki itu mengambil fotonya? Anye tidak ingat. Melihat jumlah komenan yang ada di fotonya tersebut membuat Anye lumayan terpancing untuk mengecek. Pada akhirnya Anye segera membaca isi komentar di sana.

Wahhh... Itu Bianca ya? So sweet ☺

4 min ***850 suka*** ***Balas***

Dahi Anye berkerut. Bianca? Kenapa malah Bianca?!

Longlast ya, Mas. jangan sia-siakan Bianca kami!

Scanned by CamScanner

4 min **676 suka** **Balas**

Anye melongo. *Bianca kepala lo! Itu gue! Dari mananya Bianca!*

Sambil misuh-misuh Anye segera menutup ponselnya. Kurang-kurang ia segera meng-*unfollow* akun lambe-murah yang sudah membuatnya menjelajahi akun-akun tidak jelas.

➲

Anye keluar dari kamar mandi lengkap dengan pakaian tidurnya. Tidak seperti malam kemarin yang memutuskan untuk menginap di rumah orang tua. Malam ini Anyerila memutuskan untuk kembali ke apartemen. Anye segera naik ke atas ranjang untuk bersiap tidur. Namun sebuah bunyi bel terpaksa menghentikannya yang sudah akan segere berbaring. Anye segera turun dan melangkah menuju pintu. Sebelum membukanya, Anye mencoba melihat terlebih dahulu siapa yang berada di balik pintu melalui saluran interkom, dan ketika yang ia lihat berdiri di sana adalah Ares. Anye tampak diam beberapa saat. Sambil menarik napas panjang, Anye segera membuka pintu.

"Ada perlu apa?" tanya Anye langsung.

Namun, bukannya menjawab pertanyaannya, Ares yang tengah berdiri di hadapannya tampak linglung dan secara tiba-tiba berpegangan pada badan pintu. Anye yang melihat itu tanpa sadar mengernyitkan dahi.

"Kamu habis minum?"

"Sedikit."

Anye menghela napas panjang.

"Lebih baik kamu pulang. Kamu lagi dalam keadaan nggak sadar 100%. Bukan waktu yang tepat untuk bicara."

Anye segera meraih gagang pintu untuk menariknya. Namun sebuah tangan yang tidak lain dan tidak bukan milik Ares tiba-tiba ikut menahan pintu.

"Ares kamu—"

Ucapan Anye terpaksa terhenti saat Ares mencoba menerobos masuk. Laki-laki itu menutup pintu di belakangnya dengan cepat, dan selayaknya orang mabuk kebanyakan. Laki-laki itu tampak

Scanned by CamScanner

tidak sanggup untuk berdiri lama, oleh karenanya Anye bisa melihat Ares yang memilih duduk di lantai sembari bersandar di badan pintu. Melihat itu entah kenapa membuat Anye menyerah. Anye memutuskan untuk berjongkok tepat di hadapan laki-laki itu.

"Oke. Aku bakal dengarin. Kamu mau bicara apa?"

"Aku mau minta maaf."

"Karena?"

"Karena udah bikin kamu salah paham."

"Salah paham? Kamu—"

"Aku mohon dengarin aku dulu. Kalau setelah ini kamu masih tetap nggak bisa maafin aku. Seenggaknya aku udah bilang apa yang mau aku sampaikan."

Anye diam. Melihat itu membuat Ares melanjutkan ucapannya. Laki-laki itu menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya mengenai dirinya dan Bianca kemarin.

"Aku tahu ini kedengaran seperti mencari-cari alasan. Tapi yang terjadi memang seperti itu."

Ares meraih tangan Anye dan menggenggamnya.

"Aku juga minta maaf udah marah-marah ke kamu kemarin. Aku terlalu syok dengar ucapan kamu yang bilang kalau selama ini semuanya hanya karena kamu merasa penasaran. Anyerila, itu semuanya nggak benar, kan? Kamu bilang begitu hanya karena terbawa emosi, kan?"

Anye menunduk dan menatap tangan mereka yang bertautan. Untuk beberapa saat ruangan itu senyap. Hingga sampai saat Ares kembali mencoba memanggilnya.

"Anye?"

"Kenapa kamu mau balikan sama aku?"

"Karena aku masih cinta sama kamu."

"Masih cinta atau karena masih penasaran?"

Setelah sekian lama, akhirnya Anye mendongak dan memberanikan diri menatap mata Ares.

"Penasaran? Maksud kamu?"

Scanned by CamScanner

"Empat tahun lalu, aku pernah nggak sengaja dengar percakapan kamu dan teman kamu. Siapa namanya? Denis?"

Anye bisa melihat mata Ares mulai terlihat gelisah. Laki-laki itu tampak sedang mencoba menggali ingatannya.

"Pe-Percakapan? Itu..., kayaknya kamu—"

"Lo tenang aja, gue bakal tidurin Anyerila. Sebentar lagi. Tunggu aja. Itu yang kamu ucapkan ke Denis saat itu."

Ares tersentak mendengar ucapan Anye saat itu. Namun saat ia merasakan tanda-tanda tangan Anye akan melepaskan diri dari genggamannya. Dengan cepat Ares kembali menahan tangan itu.

"Anyerila, jadi kamu..., kamu pergi empat tahun lalu itu karena kamu dengar—"

"Iya. Karena itu. Aku pikir menjauh dari kamu empat tahun lalu bisa menyelesaikan semuanya. Tapi pada kenyataannya nggak seperti itu. Sepertinya aku salah mengambil langkah, buktinya kamu masih bersikeras sampai saat ini. Kamu sebut itu sebagai cinta. Tapi entah kenapa aku mengartikannya secara berbeda. Kamu nggak cinta, kamu cuma penasaran. Karena tujuan kamu dulu nggak tercapai. Jadi Ares...."

Anye yang awalnya berjongkok tiba-tiba memutuskan untuk duduk dan mempertemukan kedua lututnya pada permukaan lantai, perempuan itu melepas satu persatu kancing gaun tidurnya dan setelah itu segera melepasnya tepat di hadapan Ares yang hanya bisa duduk terpaku di posisinya.

"Aku turuti mau kamu. Silakan penuhi rasa penasaran kamu, dan setelah itu aku mohon, pergi sejauh mungkin."

Scanned by CamScanner

BAB 16

Anye tahu jika dia sudah gila bahkan cenderung kehilangan akal. Namun ketika ia melepaskan gaun tidurnya, saat itulah ia paham jika dirinya benar-benar sudah bersedia memberikan sesuatu yang sangat Ares inginkan, asal laki-laki itu berhenti mengganggunya.

Di sinilah mereka, diam dan terlampau tenang setelah beberapa detik lalu Anye melontarkan sebuah keputusan yang ia anggap sebagai solusi dari permasalahan mereka. Bahkan Anye masih betah menunduk dan memandang lantai dalam diam. Anye menarik napas panjang saat rasa dingin perlahan menembus kulitnya. Secara bersamaan untuk pertama kalinya Anye menyadari pergerakan Ares yang sejak tadi hanya duduk diam setelah apa yang Anye ucapkan.

Bisa dilihatnya laki-laki itu perlahan bangkit dari duduknya, dan saat Ares melepas jas yang ia kenakan, tanpa sadar Anye mengepalkan telapak tangan lebih erat. Belum lagi saat Ares bergerak menujunya, Anye langsung memejamkan mata. Rasa takut itu muncul. Namun tidak seperti dugaannya, tidak ada sentuhan seperti yang ia perkirakan. Melainkan suara Ares yang mengalun rendah.

"Makasih udah mau dengerin penjelasan aku."

Suara Ares terdengar bersamaan dengan sesuatu yang baru saja disampirkan pada tubuhnya. Anye membuka mata dan saat itu ia bisa melihat Ares yang sedang berlutut di depannya. Pandangan mereka bertemu, dan satu hal yang Anye lihat dari laki-laki itu adalah senyum tipis yang Ares tujukan padanya sebelum memutuskan untuk berdiri.

"Kamu sebaiknya pergi tidur. Maaf sudah mengganggu waktu kamu. Selamat malam, aku pergi."

Anye masih tidak ingin mengangkat wajah dan hanya bisa mendengarkan saja, bahkan saat Ares sudah benar-benar berdiri. Hingga suara pintu yang dibuka dan kemudian ditutup terdengar,

Scanned by CamScanner

saat itulah Anye sadar jika tinggal dirinya seorang yang berada di ruangan itu. Namun meski begitu, aroma Ares yang masih menempel pada jas yang kini berada di tubuhnya masih meninggalkan rasa sesak di dadanya, rasa sesak yang cukup membuatnya sadar jika laki-laki itu masih menempati ruang khusus di hatinya.

➲

"Bu... Ibu!"

Sebuah langkah tampak terburu-buru memasuki ruang tengah kediaman salah satu Abimana. Terlihat sepasang suami istri tengah duduk bersantai di sana. Dengan sang istri yang sedang menonton televisi dan sang suami yang sibuk menatap layar tablet di tangan. Keduanya begitu fokus dengan kegiatan masing-masing.

"Ada apa? Kenapa kamu kayak panik begitu?"

Bukan sang 'Ibu' melainkan sang suami yang menyahut. Laki-laki paruh baya berkacamata itu menatap tajam asisten rumah tangganya. Sedangkan sang istri di sampingnya tampak tidak peduli.

"Itu, Pak. Di depan ada... itu...."

"Ada siapa?"

"Mas Ares, Pak! Mas Ares pulang!"

Sesaat setelah informasi itu meluncur. Bunyi tablet yang digeletakkan ke atas meja, dan suara televisi yang sejak tadi berkicau tiba-tiba sudah tidak terdengar lagi. Sepasang suami istri itu langsung menoleh menuju arah pintu masuk berada. Di sana keduanya bisa melihat putra semata wayang mereka tampak melangkah masuk.

"*Assalamualaikum*, Ma, Pa."

Ares berjalan menuju kedua orang tuanya, disalimnya sang Papa dan dilanjutkan dengan memeluk mamanya lembut.

"Kamu nggak ke rumah sakit?" tanya sang Papa pada Ares, mengingat saat ini sudah masuk jam kerja.

"Ares udah izin bakal dateng agak siang."

"Kenapa? Kamu emang mau ke mana?"

"Nggak ke mana-mana. Ares rada nggak enak badan, sedikit

Scanned by CamScanner

lemes. Jadinya butuh tidur bentar."

Sementara sang Mama menatap penampilan serta barang bawaan putranya. Papanya mengangguk pelan dan lanjut bertanya.

"Kamu nggak nginep di tempat Adrian lagi?"

"Nggak. Urusan Ares udah selesai."

"Oh, begitu. Ya udah kamu istirahat aja dulu. Udah sarapan?"

"Belum, nanti Ares sarapan. Ares permisi ke kamar dulu, Ma, Pa."

Mata sepasang suami istri itu serius mengikuti gerak-gerik putra mereka, hingga punggung Ares sudah tidak tampak lagi, Mama Ares langsung menjawil lengan suaminya.

"Pa..., ambilin *hape* Mama, dong."

Suaminya bangkit dari sofa dan pergi entah ke mana. Namun tidak lama dari itu kembali muncul dengan ponsel di tangannya.

"Ketemu nggak, Pa?"

"Ketemu. Nih."

"Buka kontak, cari nama Adrian."

Dengan telaten suaminya mengikuti perintah istrinya.

"Udah."

"Tekan tombol panggil, kalau udah siniin *hape*-nya ke Mama."

Setelah menekan tombol panggil, ponsel itu sudah berpindah tangan.

"Assalamualaikum, Adrian? Ini Tante Carla."

Sesaat panggilan itu diangkat. Mama Ares langsung duduk bersandar di sofa dengan kaki menyilang dan satu tangan berada di lutut. Meski sudah berumur 56 tahun, tidak ada yang bisa menampik karisma dari salah satu mantan akris top Indonesia pada masanya itu.

Siapa yang tidak kenal Carla Minela Halim? Aktris senior yang memutuskan menikah muda dengan seorang pria yang berprofesi sebagai Dokter di saat karirnya sedang berada di puncak. Meski begitu, kecantikan Carla tidak semudah itu digeser hanya karena ia menikah muda. Bahkan pertambahan usia tidak menghentikannya untuk tetap menjadi ikon standar kecantikan di Indonesia.

"Begini, Tante mau nanya. Kenapa Ares udah pulang dari

Scanned by CamScanner

tempat kamu? Kamu bilang kalau dia pulang nanti kemungkinan bakal bawain tante menantu. Dia nggak bawa menantu, dia cuma bawa baju kotor."

Mama Carla tampak mengangguk-angguk paham mendengar keterangan Adrian. Cukup lama dia menanyai ini-itu pada Adrian. Setelah puas mendengar jawaban dari sang keponakan. Wanita itu segera menutup panggilan dan memberikan kembali ponsel pada suaminya.

"Tolong *charge hape* Mama. Kayaknya udah mau *low'bat*," pintanya pada sang suami. Setelah itu perempuan yang masih terlihat cantik dan *stylist* tersebut segera bangkit dari sofa menuju tangga. Tepatnya menuju kamar Ares yang berada di lantai dua. Ekspresi angkuh yang beberapa lalu menyelimuti wajahnya seketika berubah dengan raut muram mengingat apa yang sedang dilanda oleh putranya.

"*Baby*! Sarapannya mau Mama anterin nggak sayang? Mama siapin jus ya? Ares... Anta... Lagi mandi, ya? Mama masuk ya, Res."

Kicauan nyonya langsung terdengar. Sementara rumah itu kembali sibuk karena nyonya rumah terus-terusan menawari ini-itu pada anaknya. Sang Tuan rumah sedang sibuk mencari kabel *charger* milik istrinya untuk segera di-*charge*.

Anye menarik napas panjang sebelum memutuskan untuk melangkah keluar unit. Secara bersamaan pintu unit lainnya di lantai itu ikut terbuka. Jantung Anye berdetak gelisah memikirkan seseorang yang akan keluar dari pintu adalah Ares. Dengan gerak cepat ia segera menutup pintu dan beringsut dari sana. Namun baru akan berbalik, bukan sosok Ares yang ia temukan, melainkan sepupu laki-laki itu.

Anye tampak tidak bisa menutupi kelegaannya. Menyadari hanya ada Adrian di sana, membuatnya sedikit merasa tenang. Saat pandangannya bertemu dengan laki-laki itu, Anye mencoba melempar senyum tipis. Namun tidak seperti perkiraannya, Adrian yang selama ini berprilaku ramah, secara tidak terduga membalas senyumnya dan hanya mengangguk pelan sebelum pergi.

Anye mencoba untuk tidak berpikir aneh-aneh. Mungkin Adrian buru-

Scanned by CamScanner

buru atau sedang banyak pikiran. Namun bukan itu yang menjadi fokus utama Anye, sembari ikut melangkah dan melihat Adrian yang berjalan seorang diri membuat Anye tanpa sadar bertanya-tanya. Ke mana laki-laki yang satunya lagi? Jangan bilang Ares tidak pulang ke unit Adrian setelah dari tempatnya semalam? Dengan keadaan mabuk seperti itu?

"Dokter Ares udah nggak tinggal di unit saya lagi."

Seakan tahu isi kepala Anye, Adrian yang awalnya memilih diam, entah kenapa tidak bisa menahan diri untuk tidak bicara. Laki-laki itu berhenti melangkah dan berbalik badan guna menghadap Anye langsung.

"Dokter Ares udah pulang ke rumahnya. Dia udah nggak ada di unit saya, dan kayaknya nggak ada niat untuk kembali lagi. Jadi jangan khawatir kalau sedang berada di lingkungan apartemen. Kamu nggak akan ketemu dia lagi, tenang aja. Saya bisa jamin."

Mendengar cara nada bicara Adrian padanya yang jauh dari kata bersahabat, entah kenapa membuat Anye lumayan kaget. Sepertinya ia sudah salah, jawaban yang paling tepat dari tindakan cuek laki-laki itu tadi bukan karena buru-buru atau banyak pikiran. Melainkan sikap tidak terima dari seorang laki-laki yang sepupunya baru saja ia tolak.

"Sepertinya kamu tahu betul kalau saya dan Ares sedang ada masalah. Dia yang kasih tau kamu?"

"Melihat keadaan dia tadi pagi, sebelum bilang mau pulang ke rumahnya. Rasanya saya nggak perlu dikasih tahu untuk bisa menebak ada apa dengan kalian. Mengingat sebelumnya Dokter Ares juga baik-baik saja."

Anye menghela napas panjang.

"Jangan terlalu melebih-lebihkan. Dia bakal baik-baik aja. Bermasalah dengan saya nggak akan bikin orang seperti dia kenapa-napa."

Usai mengatakan itu, Anye melanjutkan langkah berjalan melewati Adrian begitu saja.

"Kamu benar, untung saat ini dia masih baik-baik aja. Jangan sampai seperti empat tahun lalu, saat seorang perempuan yang nggak punya hati tiba-tiba ninggalin dia begitu aja."

Scanned by CamScanner

Langkah Anye terhenti mendengar kalimat itu. Dengan tangan mengepal kuat, perempuan itu langsung menoleh menatap Adrian.

"Empat tahun lalu ya...," ucap Anye seraya tersenyum. "Mendengar kamu yang membahas kejadian empat tahun lalu. Sepertinya saya salah menilai. Ternyata kamu dan Ares sedekat itu sampai tahu jika kami berpisah saat itu."

"Bukan perihal dekat atau tidaknya. Rasanya lumayan sulit untuk melupakan peristiwa yang udah bikin Dokter Ares masuk rumah sakit hanya karena frustrasi ditinggalin sama perempuan. Mengingat *track record*-nya sendiri yang berengsek, bikin saya bertanya-tanya. Seberengsek apalagi perempuan yang udah bikin laki-laki, seperti Dokter Ares menjadi sepecundang itu?"

Ekspresi Anye berubah. Seharusnya Anye marah saat mendengar ucapan Adrian. Namun tidak ketika laki-laki itu menyebut perihal rumah sakit.

"Apa maksud kamu dengan rumah sakit?"

"Kenapa? Nggak tahu? Udah ketebak, sih. Tapi tenang aja, saya terlalu berlebihan tentang itu. Dokter Ares masuk rumah sakit bukan karena kamu, kok. Dia aja yang terlalu lemah. Ditinggalin sama perempuan dan milih mabuk, bikin masalah di *pub* dan berkelahi di sana. Sisanya kamu tahu apa yang terjadi. Oh, ya, jahitan di dahinya. Udah saya kasih tahu, kan? Itu buktinya, dan *trust me*..., kamu nggak akan mau tahu separah apa akibat dari perkelahian itu."

Keterkejutan tampak jelas dari wajah Anye mendengar apa yang baru Adrian katakan.

"Kenapa kamu sekaget itu? Seharusnya kamu udah tahu apa yang terjadi saat kamu bermain-main dengan hati orang lain."

Kepalan tangan Anye kian mengerat.

"Kalau nggak tahu duduk perkaranya, saya anjurkan kamu untuk tidak terlalu banyak menyimpulkan sesuatu," ujar Anye pelan.

"Awalnya saya nggak mau menyimpulkan sesuatunya seperti ini. Tapi melihat perempuan yang sama kembali lagi ke kehidupan Dokter Ares, menerbangkannya dan kemudian menjatuhkannya lagi dengan

Scanned by CamScanner

sama kerasnya seperti saat yang pertama. Mau nggak mau bikin saya berpikiran negatif terhadap kamu. Jadi tolong, Anyerila..., kalau hanya untuk membuat Dokter Ares terluka lagi, saya mohon berhenti memberi dia harapan. Berhenti datang dan pergi sesuka kamu."

Anye menatap Adrian lurus. Ucapan laki-laki itu berhasil mengusik egonya.

"Harapan? Sebenarnya siapa yang sedang memberi harapan di sini? Saya atau sepupu kamu itu? Kamu bicara seakan saya yang paling kejam."

"Di mana pun itu, orang yang pergi meninggalkan adalah pihak yang paling kejam."

"Terkadang meninggalkan itu tidak selalu tentang membuang sesuatu. Melainkan menjadi cara seseorang untuk melarikan diri dari hal yang berisiko menyakitinya."

"Dengan cara menyakiti orang lain? *What a selfish woman.*"

"Kamu benar-benar nggak tahu apa-apa."

"Tahu mengenai apa? Tahu kalau kamu orang yang kejam?"

"Kejam dari mana ketika saya hanya dianggap barang yang harus ia tiduri?!" ucap Anye dengan nada tinggi.

Perempuan itu sedikit gemetar saat mengucapkan hal itu. Tanpa sadar matanya mulai berkaca-kaca. Sementara Adrian yang mendengar ucapan Anye tampak tertegun lama. Seakan baru saja mendengar sesuatu yang tidak masuk akal dari Anye, laki-laki itu tampak tak bisa berkata-kata.

"Kamu, apa?" ulang Adrian.

"Dia nggak serius. Dia cuma main-main. Saya nggak lebih dari perempuan yang harus memuaskan rasa penasarannya. Menurut kamu... orang seperti itu akan merasa tersakiti karena saya tinggalkan?"

"Tapi Dokter Ares—gimana bisa?"

"Jelas bisa, karena faktanya begitu. Saya nggak lebih dari alat untuk menuntaskan sikap berengseknya. Jadi saya mohon berhenti menjadikan saya kambing hitam untuk tingkah laku bar-barnya dulu."

"Nggak mungkin."

"Nggak mungkin dari mana?! Dia—"

Scanned by CamScanner

"Ya nggak mungkin! Bahkan Dokter Ares mau melamar kamu empat tahun lalu!"

Anye tidak jadi melanjutkan bicaranya saat Adrian mengatakan sesuatu yang menurutnya tidak masuk akal. Meski begitu, sesuatu pada diri Anye perlahan dikuasai rasa gelisah entah karena apa.

"Bagaimana mungkin orang yang kamu bilang berengsek hanya memperalat sampai berniat melamar kamu empat tahun lalu?"

Anye terdiam. Emosinya yang sedang naik seketika turun begitu saja nyaris tak bersisa. Adrian kembali berhasil membuatnya terhenyak. Namun Anye mencoba untuk tetap tak gentar.

"Siapa yang bilang? Ares yang cerita? Seharusnya kamu nggak harus memercayai setiap ucapan dia. Nggak mungkin banget dia—"

"Saya yang menemani dia memilih dan membeli cincin untuk kamu saat itu. Saya juga yang liat dia nungguin kamu di malam kelulusan spesialisnya empat tahun lalu. Tapi kamu nggak pernah muncul setelah itu."

Tanpa sadar Anye mundur satu langkah. Raut wajah perempuan itu benar-benar tidak bisa dijelaskan lagi.

"Nggak mungkin, kenapa juga dia harus melamar—"

"Karena dia mencintai kamu, Anyelira. Apa lagi?! Dokter Ares memang berengsek, tapi saya tahu betul saat di mana dia sedang serius. Salah satunya di malam ia menerima kelulusan, ia benar-benar serius. Serius hancur karena kamu."

Scanned by CamScanner

BAB 17

Adrian melangkah pelan menuju ruangan Dokter Ares berada. Kurang lebih setengah jam yang lalu tante Carla menghubunginya dan meminta tolong untuk melihat apa benar anaknya itu pergi bekerja. Awalnya Adrian cukup mengerti dengan kekhawatiran tantenya, mengingat ia sudah memberi tahu apa yang terjadi pada Dokter Ares. Tanpa dimintai tolong, Adrian sudah punya niatan untuk menghampiri laki-laki itu. Karena ia juga sudah memiliki janji dengan seseorang, Dokter Ares pun sudah berada di rumah sakit.

Setelah melewati percakapan yang cukup menguras tenaga dengan Anyerila tadi pagi, Adrian mendapatkan kesimpulan jika ada kesalahpahaman yang sangat fatal terjadi di antara mereka berdua. Apalagi setelah itu Adrian bisa melihat Anyerila yang tampak terguncang mendengar fakta bahwa Dokter Ares berniat untuk melamarnya empat tahun lalu. Karena itu dengan perasaan masih dongkol namun sedikit kasihan, Adrian akhirnya memberitahu Anyerila apabila Dokter Ares sudah berada di rumah sakit.

Setelah mengetuk beberapa kali, Adrian membuka pintu dan mendorongnya pelan. Meski sudah tahu akan seperti apa *mood* Dokter Ares hari ini. Awalnya Adrian sudah bersiap apabila ia menjadi bulan-bulanan laki-laki itu lagi. Tapi ketika membuka pintu, Adrian tersadar jika di ruangan itu tidak hanya ada laki-laki, namun ada seorang perawat wanita bersamanya.

"Oh, Adrian? Kenapa? Ada perlu sama saya?"

Sebelum Dokter Ares menyadari keberadaannya, Adrian sempat melihat Dokter Ares yang sedang tertawa bersama perawat di depannya entah sedang membahas apa. Laki-laki itu meminta perawat tersebut agar keluar dari ruangan ketika Adrian muncul. Adrian melirik sejenak perawat tersebut saat melewatinya, dan ia

Scanned by CamScanner

bisa melihat bagaimana pipi perempuan itu bersemu. Dahi Adrian mengernyit, sebenarnya apa yang Dokter Ares lakukan pada perawat itu?!

"Kenapa? Ada perlu apa?"

Selesai menutup pintu Dokter Ares yang kembali menanyainya, Adrian melangkah mendekat. Untuk beberapa saat ia bingung bagaimana harus mengatakan tujuannya ke ruangan ini.

"Itu... saya—"

"Kamu disuruh Mama buat ngecek saya sampai ke rumah sakit atau nggak?" tembak Ares.

Adrian berdehem pelan. Ternyata niatnya terbaca sangat jelas.

"Tante Carla cuma khawatir sama, Dokter."

Ares mengangguk-angguk paham. Laki-laki itu tampak sibuk melihat layar ponselnya. Dahi Adrian mengernyit melihat Dokter Ares yang senyam-senyum kala itu. Melihat itu membuat Adrian kembali teringat dengan kejadian beberapa saat lalu.

"Oh, ya, Dokter sama suster tadi habis ngobrolin apa? Kayaknya seru banget."

Jiwa *kepo* Adrian kembali muncul. Setelah mempersiapkan diri jika harus menghadapi sosok galau Dokter Ares lagi. Nyatanya Adrian malah melihat laki-laki itu yang terlampau baik-baik saja. Malah, sebelum virus bernama Anyerila yang menyerangnya akhir-akhir ini, seperti inilah Dokter Ares yang biasa ia temui.

"Nggak ada. Cuma ngobrol biasa aja, kok. Oh, iya, kamu malam ini keberatan nggak kalau saya minta lembur?"

"Lembur?"

"Iya. Saya mau kamu liatin pasien yang dua hari lalu saya operasi. Nanti kamu cek apa aja keluhannya dalam dua hari ini, sekalian jagain juga. Penyakit pasien ini masuk ke dalam bahasan tesis kamu. Jadi saya rasa, kamu butuh hal konkrit untuk kamu perhatikan."

"I—iya, saya bisa. Oh, iya, Dok. Dokter hari ini pulang dari rumah sakit sampai jam berapa? Saya—"

"Saya pulang lebih cepat."

Scanned by CamScanner

"Oh, begitu."

"Kenapa? Kamu mau bimbingan? Bisa aja, sih. Tapi nggak di rumah sakit, mau ikut saya?"

"Emang, Dokter mau ke mana?"

"Kelab. Saya udah lama nggak ke sana. Kali aja kamu mau ikut. Bimbingan di sana terlihat seru."

Mulut Adrian menganga. Bisa dilihatnya Dokter Ares yang tampak berdiri dari kursi dan beranjak melangkah entah mau ke mana. Sementara itu, melihat ekspresi Adrian, Ares yang sadar hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Udah, kan? Kamu udah mastiin saya ada di rumah sakit. Kamu bisa kabarin mama saya. Tenang, saya nggak akan kenapa-napa, kok. Toh, ini bukan pertama kali saya alami," ucap Ares sembari menepuk bahu Adrian dan keluar dari ruangan terlebih dahulu.

Mendengar suara pintu tertutup, membuat Adrian sadar jika tinggal dirinya seorang di ruangan itu. Secara bersamaan, ponsel di saku jasnya berbunyi menandakan sebuah *chat* baru masuk. Dengan cepat Adrian meraihnya dan segera membuka *chat* tersebut. Seperti dugaannya, *chat* tersebut berasal dari Anyerila. Membaca isi *chat* tersebut entah kenapa membuat Adrian kembali sakit kepala.

Saya udah di rumah sakit. Apa Ares ada di ruangannya?

Anyerila berjalan pelan sambil memegang ponsel di tangan dan mata yang terus mengedar. Ketika sudah berada di depan ruangan Ares, baru saja akan mengetuknya, pintu itu sudah terbuka. Anye melangkah mundur saat seseorang dari dalam keluar. Bukan Ares, tetapi Adrian ada di sana.

"Itu..., Ares ada di dalam?" tanya Anye pada Adrian. Bukannya menjawab, laki-laki itu malah terlihat sedang mengawasi sekitar.

"Dokter Ares lagi nggak ada di ruangan," jawab Adrian tanpa melihat ke arah Anyerila dan masih tampak was-was pada kondisi sekitar.

"Tapi tadi kamu bilang dia ada di—"

"Dia emang ada di rumah sakit. Tapi kayaknya dia sibuk banget,

Scanned by CamScanner

jadi lebih baik kamu pulang. Karena saya nggak tahu kapan dia balik ke ruangan."

Setelah sekian lama, Adrian akhirnya menyempatkan diri untuk melihat Anye di depannya. Awalnya Adrian kira, dengan melihat *mood* Dokter Ares yang benar-benar memburuk kemarin, membawa Anyerila ke hadapan laki-laki itu merupakan pilihan yang tepat. Tapi jika melihat sikap Dokter Ares yang ia temui beberapa menit lalu, entah kenapa perasaan Adrian menjadi tidak nyaman. Ia pikir, sesuatunya akan bertambah buruk jika ia mempertemukan Dokter Ares dan Anyerila sekarang.

"Jadi, Kira-kira kapan saya bisa nemuin dia?"

"Itu... saya juga kurang tahu. Tapi nanti saya kabarin kalau dia udah nggak sibuk."

"Oke, saya pulang dulu kalau begitu," ujar Anye seraya berbalik badan, meski tampak jelas kekecewaan terpatri dari wajahnya.

Namun baru saja akan melangkah. Baik Anyerila dan Adrian sama-sama tertegun. Adrian bahkan sampai harus menahan diri agar tidak mengumpat saat matanya menangkap Dokter Ares sedang berjalan menuju mereka. Awalnya laki-laki itu masih belum menyadari keberadaan Anye, tapi tidak perlu waktu yang lama untuk membuat Dokter Ares sadar. Saat pandangan Ares menangkap keberadaan mereka. Laki-laki itu mulai memelankan langkahnya.

"Begini, Dok. Tadi—"

"Kenapa kamu bisa ada di sini? Kamu sakit?"

Adrian mengerjap. Ia pikir Dokter Ares akan bersikap menyebalkan mengingat laki-laki itu terus-terusan sok bersikap normal dan baik-baik saja. Tidak seperti sikapnya empat tahun lalu. Tapi nyatanya, laki-laki itu langsung mempercepat langkahnya mendekati Anye. Melihat itu membuat Adrian ikut menyingkir dan segera pergi.

Sementara itu, saat tinggal keduanya saja di sana. Anyerila masih diam, ia sendiri tidak tahu apa yang harus ia katakan. Dirinya

Scanned by CamScanner

memang berniat untuk menemui Ares, tapi tetap saja membuatnya gugup sekaligus bingung ketika laki-laki itu sudah benar-benar berada di hadapannya.

"Anye, kamu sakit?" ulang Ares.

"Ah, itu..., aku nggak sakit, kok."

Sesaat jawaban sudah Anye lontarkan. Terdengar helaan lega dari Ares.

"Syukurlah. Jadi kamu ke sini ada perlu apa? Ada keluarga kamu yang sakit atau rekan kerja? Kalau kamu bingung, aku bisa bantu, nanti aku...."

Setelah bicara panjang lebar, Ares seketika diam. Apalagi jika melihat Anyerila yang juga sejak tadi tidak bersuara, membuat Ares berpikir jika dia sudah terlalu jauh.

"Maaf, aku bikin kamu ngerasa nggak nyaman, ya?"

Anyerila mendongak. Laki-laki itu tampak serba salah. Apa karena dirinya yang sejak tadi diam saja?

"Kamu pasti buru-buru. Syukurlah bukan kamu yang sakit. Kalau begitu aku pergi dulu."

Anye tampak gelisah saat Ares sudah akan beranjak pergi. Saat suara pintu di belakangnya terdengar, Anye dengan cepat berbalik dan menahan tangan laki-laki itu.

"Aku ke sini mau ketemu kamu."

Anye bisa melihat bagaimana Ares yang tampak tertegun mendengar ucapannya.

"Ada sesuatu yang mau aku tanyakan. Kamu keberatan kalau kita bicara?"

"Bicara mengenai apa?"

"Mengenai kejadian empat tahun lalu. Ada sesuatu yang mau aku tanyakan."

Bisa dilihatnya Ares yang lumayan lama tidak merespon. Namun setelah itu pada akhirnya laki-laki itu mengangguk pelan.

"Oke, silakan masuk. Kita bicara di dalam ruangan aja."

Anye mengangguk dan mengikuti Ares masuk ke dalam

Scanned by CamScanner

ruangannya. Ares langsung menarik sebuah kursi untuk Anye duduk dan laki-laki itu duduk di kursi kerjanya.

"Jadi, apa yang mau kamu tanyakan?"

"Empat tahun lalu, apa benar kamu nungguin aku di malam kelulusan kamu?"

Ares hanya menatap Anye lurus. Belum ada tanggapan dari bibir laki-laki itu. Hingga sampai sebuah tarikan napas terdengar dari Ares.

"Kayaknya Adrian udah terlalu banyak bicara. Ya, kalau dibilang nungguin kamu, nyatanya nggak cuma di malam itu aku nungguin kamu. Selama empat tahun ini, aku juga masih nungguin kamu. Itu normal, kan? Kamu nggak perlu pikirin."

"Adrian juga bilang, kamu berniat melamar aku malam itu," ujar Anye.

Matanya menatap Ares lurus. Untuk beberapa saat ia bisa melihat sekelebat kekagetan di mata laki-laki itu. Namun dengan cepat pula sesuatu menghilang dan digantikan dengan suara kekehan Ares.

"Melamar apanya? Kayaknya Adrian udah terlalu jauh bercandain kamu. Kamu nggak harus percaya semua ucapan dia."

"Kalau begitu, izinkan aku liat sesuatu yang ada di laci meja kerja ruangan kamu ini. Laci meja paling bawah. Karena menurut Adrian, cincin itu kamu simpan di sana."

Ares lagi-lagi terdiam. Kali ini membuat Anye semakin yakin jika ucapan Adrian memanglah benar.

"Kamu tahu, melihat jawaban dan reaksi kamu yang seperti ini, malah membuat aku semakin percaya kalau apa yang dikatakan Adrian memang benar."

"Ya terus kenapa? Katakanlah emang benar. Emangnya kenapa? Apa ada yang bisa berubah? Kamu ke sini nyamperin aku karena tahu aku pernah mau melamar kamu? Jadi kamu merasa kasihan?"

Anye meremas ujung roknya pelan. "Bukan begitu, aku mau minta maaf. Aku—"

"Kamu nggak perlu merasa bersalah. Karena saat aku berniat

Scanned by CamScanner

melamar kamu, itu tandanya akan ada dua kemungkinan. Diterima atau ditolak. Untuk kasusku, aku ditolak."

Ares tiba-tiba berdiri dari duduknya. Anye sontak ikut mendongak.

"Sebaiknya kamu pulang, kalo kamu mau minta maaf, aku udah maafin kamu. Meski aku nggak tahu apa yang perlu aku maafin dari kamu. Jangan merasa bersalah. Karena aku nggak butuh itu."

Usai berdiri, Ares langsung melangkah menuju pintu kemudian membukanya dan mempersilakan Anye untuk segera pergi.

"Silakan, aku juga bentar lagi ada jadwal operasi. Kamu—"

"Mengenai hal yang membuat aku pergi empat tahun lalu, aku pikir aku udah salah paham sama kamu," ucap Anye cepat. Melihat Ares yang sudah akan mengakhiri pembicaraan mereka, membuat Anye langsung mengatakan maksudnya.

"Iya aku tahu. Tentang rencana aku yang mau nidurin kamu itu, kan? Itu kan yang kamu dengar? Meski nyatanya aku nggak merasa mau mempermainkan kamu."

"Kenapa kamu diam aja semalam, kalau udah tahu aku salah paham?"

"Karena aku merasa nggak ada gunanya."

Untuk ucapan terakhir. Anye bisa melihat ekspresi Ares yang mulai mengeras.

"Bahkan untuk sesuatu yang seharusnya bisa diselesaikan hanya dengan bertanya, kamu memilih diam dan pergi begitu aja. Kamu bisa tampar aku saat kamu dengar ucapan aku itu dulu. Tapi kamu malah pergi. Andai itu kamu lakukan, setidaknya aku masih punya kesempatan untuk menjelaskan apa yang sebenarnya aku ucapkan pada Denis saat itu," lanjut Ares.

Tangan Ares menyentuh badan pintu. Dari sana Anye bisa melihat bagaimana laki-laki itu mencengkram benda kayu itu dengan begitu erat.

"*Its okay,* aku bisa mengerti. Mungkin ada faktor lain yang memengaruhi kamu. Tapi, setelah melihat kamu yang nggak mau

Scanned by CamScanner

dengarin penjelasan aku setelah insiden bersama Bianca kemarin, aku mulai paham. Aku memang mencintai kamu. Tapi meski kamu juga punya rasa yang sama, kalau kamu terus-terusan bersikap masa bodo dengan pendapat dan hanya fokus dengan apa yang mau kamu percayai, aku rasa nggak ada jaminan hal seperti ini tidak akan terjadi lagi."

Anye masih diam. Entah kenapa ia tidak bisa melakukan pembelaan untuk dirinya sendiri atas apa yang diucapkan Ares. Ia sadar jika dirinya sudah benar-benar salah selama ini.

"Aku nggak sedang mengusik atau meragukan kepercayaan kamu. Karena aku tahu, jika dalam keadaan yang sama, mendengar atau melihat sesuatu yang seperti itu, aku juga pasti bakal percaya." Ares masih menatap Anye.

"Tapi satu hal yang akan aku lakukan, aku bakal tanya ke kamu langsung. Bukannya pergi begitu saja tanpa ucapan apa-apa. Kamu tahu, aku benar-benar kecewa. Ternyata empat tahun ini, kita seperti ini, hanya karena hal remeh seperti itu," lanjut Ares lalu keluar dari ruangannya.

Adrian menguap lebar sambil berjalan di koridor rumah sakit. Menghabiskan malam dengan lembur benar-benar membuatnya sudah seperti orang yang tidak terurus. Ketika hari sudah kembali terang, Adrian memutuskan untuk pulang. Namun secara tidak terduga, meski matanya sudah tinggal beberapa *watt* lagi, Adrian tetap bisa mengenali perawakan Dokter Ares. Berbicara mengenai laki-laki itu, Adrian jadi teringat kejadian kemarin. Karena jujur saja, dia belum bertanya lagi mengenai hasil pembicaraan laki-laki itu dan Anyerila. Melihat penampilannya, sepertinya Dokter Ares baru tiba.

"Pagi, Dok," sapa Adrian.

"Hmm pagi. Kamu baru mau pulang?"

"Iya. Oh, ya, Dok. Kantung mata Dokter tebal banget. Emang, Dokter nggak tidur?"

Scanned by CamScanner

Ares yang masih terlihat tak berenergi itu tampak menoleh pada Adrian, dahinya berkerut.

"Ya jelas saya tidu—ehem! Saya, kan, udah bilang saya semalam ke kelab malam. Ya, wajarlah kurang tidur begini."

Adrian mengangguk-angguk paham.

"Oh, iya, ya. Saya lupa kalau, Dokter semalam, kan, mau ke sana. Nggak mungkin, Dokter bisa tidur nyenyak kalau di sana," ucap Adrian sembari menyentuh tali tas di bahu kiri dan mengeratkannya. "Ya udah, Dok kalau begitu, saya pulang dulu."

Ares mengangguk pelan merespon ucapan Adrian. Setelah memastikan laki-laki itu sudah benar-benar pergi. Ares langsung mengeluarkan ponselnya dan membuka aplikasi kamera. Dengan lekat ia memperhatikan penampakan wajahnya saat itu. Apa kantung matanya begitu jelas terlihat?

Saat melihatnya secara langsung, Ares seketika mendesah frustasi. Ini semua akibat Anyerila, Ares tidak pernah tahu jika 'mengusir' perempuan itu kemarin akan berdampak besar untuk ketenangan jiwanya.

Sebenarnya ada apa dengannya? Kenapa ia yang malah menyesal setelah melakukan hal itu? Padahal yang salah paham adalah Anyerila? Sudah sepatutnya Ares merasa marah. Tapi kenapa malah dirinya sendiri yang jadi tidak enak hati?

Masih berkaca melalui kamera ponsel, Ares mengumpat sembari melangkah menuju ruang kerja. Kantung matanya yang menebal benar-benar terlihat jelas. Pantas saja Adrian langsung bisa menyadarinya. Ya, bagaimana nggak tebal, kalau semalaman dia terus-terusan merasa bersalah jika kembali mengingat ekspresi Anye saat ia ceramahi kemarin? Airmata perempuan itu bahkan terlihat sudah menggenang di pelupuk mata. Tapi wajar-wajar saja dirinya berkata seperti itu. Anyerila sudah terlalu seenaknya selama ini. Dia kan—

"Pagi, Dokter Ares," suara seorang perawat menyapanya.

"Pagi," balas Ares pelan.

Scanned by CamScanner

Usai membalas sapaan, Ares kembali fokus pada pantulan wajahnya di layar ponsel. Ares benar-benar tidak habis pikir, kenapa perempuan itu masih saja membuatnya uring-uringan seperti ini?! Kenapa juga dia—

"Pagi, Dok. Segar banget kayaknya pagi ini."

Langkah Ares terhenti. Kepalanya menoleh, dan tiga orang staf administrasi rumah sakit baru saja ikut menyapanya. Tapi apa tadi yang mereka bilang? Segar? Siapa yang tampak segar? Muka butek begini dibilang segar? Apa ini pujian atau sindiran? Ares bahkan sudah tidak sanggup untuk menerka-nerka.

"Oh, iya. Terima kasih."

Sekali lagi Ares mencoba membalasnya dengan sopan. Tapi ngomong-ngomong, kalau diperhatikan lebih teliti, nyaris semua mata perawat, Dokter, dan staf yang ia lewati menatapnya dengan senyum terkulum. Ares tahu kalau dia tampan, tapi rasanya nggak senyam-senyum begini juga. Ini maksudnya apa, sih? Kok, semua orang udah nentengin kotak makan semua, ya? Mana kotak makannya mirip-mirip. Apa ada yang ulang tahun? Kok, dia nggak dikasih?

Merasa ada yang tidak beres. Ares segera mempercepat langkah. Alangkah baiknya jika dia mengecek di ruangan saja. Mungkin kesalahan tidak pada wajahnya. Mungkin pakaiannya yang kotor atau bolong. Ya habisnya tiap ia lewat semua orang senyam-senyum tidak jelas, ada pula yang bilang makasih. Makasih untuk apa, sih?

Tanpa menunggu apa pun, Ares meraih kenop pintu dan segera membukanya. Baru akan melangkah masuk, Ares berhenti. Laki-laki itu terhenyak begitu menyadari jika di ruangan itu sudah berdiri seseorang yang Ares masih belum bisa tebak siapa. Di sana... sambil berdiri memunggunginya, pandangan Ares tanpa sengaja menangkap sosok dengan *dress* biru muda tengah berdiri menghadap meja kerjanya.

Mata Ares beralih menuju bungkusan berukuran besar yang diletakkan di samping ranjang pasien. Dari tempatnya Ares bisa

Scanned by CamScanner

melihat kotak-kotak makan yang sama seperti yang dibawa oleh orang-orang yang ia temui tadi. Seakan sadar siapa yang berada di balik semua ini. Ares segera melangkah masuk mendekati perempuan di depannya. Ditariknya tangan itu dan dibaliknya secara paksa.

"Anyerila, apa maksud kamu?" tanya Ares cepat.

Tubuh itu sudah berbalik menghadapnya. Ares Bisa melihat mata Anye yang melebar kaget saat melihat keberadaannya. Namun hal itu tidak berlangsung lama, karena setelahnya bukan ekspresi kaget yang Ares temui, melainkan senyum lebar yang perempuan itu berikan padanya. Jenis senyum yang Ares pikir tidak akan pernah ia temui lagi setelah empat tahun. Meski begitu, Ares masih bisa mengendalikan ekspresinya. Ya, setidaknya itu yang ia pikirkan, sampai akhirnya Anyerila membuka mulutnya dan sukses membuat Ares reflekss melangkah mundur dengan wajah horor.

"*Morning*, kak! Aku bawain sarapan lho. Kak Ares udah sarapan?"

➲

Malam sebelumnya.

Sambil memasang ekspresi penasaran dan curiga. Adrian bergerak mendekati perawat yang ia ingat betul menjadi teman cekakak-cekikik Dokter Ares tadi pagi. Laki-laki itu tidak henti-hentinya melemparkan tatapan sinis pada perawat itu. Entahlah, mendapati perawat itu dan Dokter Ares yang sedang mengobrol mesra begitu menganggu Adrian. Apalagi itu terjadi di saat Dokter Ares sedang labil-labilnya, Adrian hanya takut Dokter Ares tidak sedang pada akal sehatnya dan malah membuat skandal dengan perawat di rumah sakit ini. Oleh karenanya, sebelum itu semakin parah. Adrian harus mencari tahunya sendiri. Namun sebelum itu, tiba-tiba ponsel di saku jasnya bergetar. Masih dengan tatapan yang mengawasi gerak-gerik perawat itu, Adrian mengangkat ponselnya.

"Iya, halo?"

"*Adrian. Ini Tante Carla.*"

Adrian terkesiap mendengarnya. Buru-buru dia mengecek pukul berapa sekarang dan saat ini sudah pukul delapan malam. Jangan bilang Tante Carla mau menanyainya mengenai Dokter Ares yang

Scanned by CamScanner

belum kunjung pulang? Mengingat Dokter Ares yang tadi pagi berkata akan pergi ke kelab sehabis bekerja.

"Iya, Tan. Ada apa ya?" hati-hati Adrian bertanya. Meski dia sudah tahu apa yang akan Tantenya itu tanyakan.

"*Begini, ini masih masalah Ares, dia—*"

"Dokter Ares masih lembur Tan. Dokter Ares nggak bisa pulang!" Akibat panik berlebihan, Adrian langsung berbicara.

"*Kamu ini ngomong apa sih? Kenapa Ares nggak bisa pulang? Ini dia malah udah di rumah.*"

Adrian mengernyit. *Dokter Ares ada di rumah? Lah, katanya mau ke kelab malam? Ngibul ya?*

"Oh, mungkin salah lihat. Soalnya tadi ada yang kayak Dokter Ares barusan lewat. Oh, ya, Tan. Tante ada urusan apa telpon Adrian?"

Dan ternyata, tujuan Tante Carla menelpon untuk bertanya apa benar Dokter Ares datang ke rumah sakit hari ini. Usai menyimpan ponselnya kembali ke saku. Adrian mengangguk-angguk paham. Dia kira Dokter Ares mabuk-mabukan lagi malam ini, ternyata cuma tong kosong nyaring bunyinya saja.

"Ehem, permisi. Bisa ikut saya sebentar? Ada yang saya mau bicarakan."

Meski begitu, tapi rasa curiga Adrian masih belum hilang. Terutama pada sosok perawat di depannya. Dengan tekad kuat, Adrian tetap melanjutkan misinya untuk mencari tahu. Pada akhirnya, meski bingung, perawat itu mau mengikuti Adrian menuju salah satu tempat sepi.

"Ada apa ya, Dok?"

"Langsung saja. Tadi pagi, saat saya ke ruangan Dokter Ares. Saya lihat kamu dan dia sedang ketawa-ketiwi. Apa yang kalian lagi kalian bicarakan?"

Melihat ekspresi Adrian yang mulai pasang mode galak. Perawat di depannya mulai sedikit takut.

"Itu... cuma ngobrol hal biasa, kok, Dok. Bukan apa-apa."

"Jangan bohong. Mana kamu bersemu-semu setelah itu. Kamu

Scanned by CamScanner

diapain sama Dokter Ares?"

"Sa-Saya nggak diapa-apain, kok, Dok sama Dokter Ares. Saya cuma... Saya—"

"Terus ngapain? Jangan bilang kamu sama Dokter Ares lagi *flirting* di rumah sakit? Iya?"

Dengan ekspresi panik dan takut. Pada akhirnya perawat itu menyerah. Sambil tertunduk, dia memberitahu Adrian apa yang mereka bicarakan saat itu.

"Sebenarnya kami lagi bahas Dokter Adrian. Maaf ya, Dok."

Ekspresi Adrian yang awalnya keruh seketika melongo. Membahasnya? Kenapa Dokter Ares malah membahasnya?

"Membahas apa?"

"Dokter Ares tiba-tiba cerita pengalaman Dokter Adrian saat pertama kali liat mayat. Dia bilang Dokter Adrian sampai pingsan. Maaf ya, Dok saya tiba-tiba ngetawain Dokter. Mana setelah itu Dokter malah dateng."

Adrian terdiam. Jadi bukan karena sedang *flirting* melainkan sedang mentertawakannya? Kok ngeselin, ya?

Akhirnya Adrian mulai mengerti kenapa perawat itu bersemu-semu saat melewatinya tadi pagi. Dia bersemu bukan karena Dokter Ares, dia bersemu karena setelah mentertawakannya, tiba-tiba orang yang mereka tertawakan muncul.

"Maaf ya, Dok. Saya cuma diceritain sama Dokter Ares."

Mencoba ikhlas Adrian mengangguk dan menyuruh perawat itu untuk kembali pergi. Dan setelah tinggal dirinya seorang, Adrian menarik napas dan menghelanya panjang. Sebenarnya apa motivasi Dokter Ares menceritakan hal itu pada orang lain? Dan juga, tuh orang kan lagi patah hati, kenapa sempat-sempatnya berpikiran untuk bercerita mengenai itu?

Dari masalah kelab malam sampai insiden *flirting*, Adrian rasa dia sudah terlalu *overthinking*. Buktinya, Dokter Ares saja masih sempat-sempatnya menceritakan aibnya pada orang lain. Kan kampret!

"Emang dasarnya udah gila, jadi mau gimana juga tetap gila," dumel Adrian.

Scanned by CamScanner

BAB 18

Ares tidak tahu ada apa dengan dirinya. Seingatnya beberapa saat yang lalu dia masih memiliki niatan untuk mengonfrontasi Anyerila yang secara tiba-tiba dan tanpa permisi menginvasi ruang kerjanya. Dia ingat sekali jika saat itu langsung menarik tangan Anye dan langsung berkeinginan untuk menodong perempuan itu dengan berbagai pertanyaan. Namun, sesaat Anye melempar senyum dan menawarkannya sarapan, secara ajaib Ares malah menemukan dirinya yang sudah duduk manis di balik meja siap untuk sarapan.

Ares mengerjap pelan, ini benar-benar tidak masuk akal. Bagaimana mungkin niatannya langsung berubah begitu saja hanya karena diberi senyum oleh Anyerila? Apa ada unsur hipnotis yang memengaruhinya? Atas dasar apa dirinya sudah duduk manis seperti ini? Setahunya tadi dia masih berdiri? Sebenarnya konspirasi sejenis apa yang sedang terjadi padanya saat ini?!

Masih dengan mulut yang terkatup rapat, Ares mengamati Anye yang berada di depannya. Sesekali ketika sedang memandang perempuan itu, tanpa sengaja pandangan mereka bertemu, membuat Ares harus buru-buru membuang pandangan ke arah lain dan berdehem keras untuk mengurangi kecanggungan.

"Yuk dimakan. Aku masaknya pagi-pagi buta, lho. Soalnya butuh waktu lumayan lama buat bikin dagingnya empuk. Kakak paling suka makan daging yang dibikin empuk, kan?"

Anye mendorong kotak makan menuju Ares. Mendengar tawaran itu kembali membuat Ares berdehem pelan, sambil pasang muka songong, laki-laki itu mengangkat dagu.

"Aku lagi nggak nafsu makan."

Usai mengucapkan hal itu, Ares menyempatkan diri untuk

Scanned by CamScanner

sedih sambil menatapnya. Tanpa sadar Ares menelan ludah dan kepanikan tiba-tiba mulai merayapinya. *Duh, gue udah kelewatan ya?*

Tapi sedetik pikiran itu muncul, Ares buru-buru menggeleng. Tidak, tidak boleh. Kemarahannya tidak boleh hilang begitu saja hanya karena disogok sarapan seperti ini. Terkadang Anyerila perlu diberi pelajaran agar tidak seenaknya lagi.

"Nggak nafsu makan? Kakak..., sakit?"

"Nggak, ya, cuma lagi nggak *mood* aja. Males. Jadi mending kamu bawa lagi aja semua ini, aku—"

"Kalau males, aku suapin, mau?"

"Hah?!"

Tanpa sadar Ares bereaksi berlebihan. Ekspresi laki-laki itu yang semula sudah kalem-kalem saja tiba-tiba kembali berubah horor. Apa tadi dia bilang? Suapin? Sial! Ternyata tidak hanya dengan sarapan melainkan lengkap dengan pelayanannya pula! Untuk beberapa saat Ares merasa situasi mulai serius dan sudah siaga satu. Ares tidak boleh lengah!

"Gimana? Mau aku suapin kak?"

"Ya jelas ma— ehem! Kamu kira, aku nggak bisa makan sendiri?"

Dahi Ares berkerut, sedikit kaget mendengar apa yang hampir saja ia ucapkan. *Shit*, bisa-bisanya mulutnya tidak terkonek benar dengan isi kepalanya.

"Ya, terus maunya gimana? Aku bawain makanan ke rumah sakit, kan, karena Kak Ares. Masa Kak Ares yang nggak makan."

"Emang aku suruh kamu buat bawain makanan?"

"Ya, nggak, sih. Kakak nggak suka, ya? Apa lain kali aku nggak usah lagi bawain kakak makanan?"

Bola mata Ares tampak gelisah mendengar ucapan Anye. *Yaelah masa diginiin doang udah nyerah, sih?!*

"Ya udah besok—"

"Berhubung kamu maksa, oke aku terima."

Tanpa diduga, Ares tiba-tiba menarik kotak makan yang Anye sodorkan dan mulai menyantapnya. Melihat itu membuat Anye

Scanned by CamScanner

tersenyum puas dan ikut bergabung dengan laki-laki itu untuk sarapan. Selama keheningan tercipta di ruangan itu, isi kepala Ares tidak henti-hentinya memikirkan berbagai spekulasi tentang tujuan Anye sebenarnya. Terlebih yang paling mencolok adalah cara perempuan itu yang tiba-tiba memanggilnya lagi dengan embel-embel 'kak' setelah empat tahun berlalu.

Fyi, selama mereka berpacaran dulu, memang seperti itulah Anye memanggilnya dan seharusnya Ares tidak perlu merasa aneh. Tapi tetap saja, sekarang hal itu terjadi secara tiba-tiba. Jadi sudah sepatutnya untuk dicurigai.

Karena tersadar akan ke-*kepo*-an yang sudah tidak bisa ia bendung, Ares pun berniat untuk bertanya. Namun, baru akan mendongak, sebuah jemari tiba-tiba menyentuh sudut bibirnya. Sontak kalimat yang tadinya akan ia lontarkan pun kembali tertelan.

Ares menelan ludah dan tubuhnya menegang, terutama saat sebuah usapan terasa di sudut bibirnya.

"Kenapa kamu—"

"Tadi ada nasi. *Sorry* kalau aku nggak sopan," ucap Anye tanpa tahu jika saat itu Ares sedang mencengkram erat tangannya sendiri sebagai bentuk pertahanan diri. Lebih tepatnya menahan diri agar tangannya tetap berada di tempat yang seharusnya. Karena sejujurnya, Ares sangat ingin sekali menarik Anyerila dan kemudian melakukan hal-hal yang—Ares buru-buru menggelengkan kepala. *Tidak, gue tidak boleh selemah ini! Harga diri gue sebagai calon kepala keluarga sedang dipertaruhkan di sini!*

"Ehem..., sebenarnya apa tujuan kamu datang sepagi ini dan bawa makanan sebanyak ini?"

Setelah sekian lama diam, Ares kembali bertanya. Dari jaraknya, laki-laki itu bisa melihat Anye yang sedang mengaduk isi kotak makan tiba-tiba berhenti. Dan mendengar belum ada tanggapan dari Anye, Ares kembali berniat bicara.

"Lain kali kamu—"

"Aku mau minta maaf." Anye menjawab pertanyaan Ares

Scanned by CamScanner

sembari mendongak. "Aku tau aku salah. Aku mau minta maaf karena selama ini udah egois."

"Kemarin, kan, aku udah maafin kamu. Kenapa kamu malah minta maaf lagi?"

"Tapi bukan jenis maaf kayak gini yang aku mau."

"Emang maaf kayak gimana yang kamu maksud?"

"Maaf yang bikin kakak nggak lagi bersikap kayak gini ke aku."

"Emang ada?"

"Ada."

"Yang gimana?"

"Maaf yang bikin kakak mau..."

Sembari menggantung kalimatnya, Anye tiba-tiba berdiri dari kursi dan membungkuk pelan, sembari memajukan wajahnya, bibir mereka pun hampir bertemu. Hal itu sukses membuat Ares terhenyak bukan main. "Seperti ini. Maaf yang bikin kakak nggak segan-segan seperti ini lagi ke aku."

Tangan Ares mengepal erat. Pandangan mereka bertemu. b\ Bahkan deru napas Anyerila sudah membelai halus permukaan bibirnya. Dan saat pandangan Ares jatuh pada bibir perempuan di depannya, tanpa sadar Ares semakin memajukan wajahnya.

"Ya, intinya aku mau dapetin maaf yang bisa bikin sikap kakak jadi begitu lagi. Bukan maaf yang kayak kemarin," ucap Anye yang tiba-tiba bergerak mundur. Membuat Ares terkesiap dan buru-buru menarik wajahnya menjauh. Sedikit salting, Ares berdeham pelan.

"Jadi... karena itu kamu bawain makanan ini? Biar aku mau maafin kamu?"

"Iya. Tapi aku nggak ngarep kakak maafin aku secepat itu. Aku tau, kalau kakak masih kecewa atas sikap aku selama ini. Jadi untuk seterusnya, aku mau coba perbaiki semuanya."

"Anyerila, aku—"

"Meski kakak bilang nggak mau, aku bakal tetap mencoba. Aku bakal tetep muncul di hadapan kakak. Hitung-hitung biar kakak juga ngerasain rasanya gimana eneknya aku dulu kalau liat kakak ada di mana-mana,"

Scanned by CamScanner

saat Anye tersenyum dan kembali melanjutkan kegiatan sarapannya.

Melihat itu membuat Ares mengerutkan dahi. Ia pusing seketika. Sebenarnya Ares juga tidak mau munafik, perasaannya pada Anye tidak semudah itu menghilang. Hanya saja dia masih belum bisa melupakan empat tahun mereka yang teramat sia-sia karena kesalahpahaman itu.

"Ya, terserah kamu aja," ucap Ares pasrah. "Dan juga... bisa nggak kamu nggak manggil aku begitu lagi? Kedengarannya aneh."

"Panggil kakak?"

"Iya."

"Oke, aku nggak bakal panggil begitu lagi."

Ares mengangguk paham. Syukurlah kalau paham.

"Tapi sebagai gantinya..."

Anyerila tiba-tiba kembali bicara. Ares yang saat itu sudah melanjutkan sarapan pun kembali mendongak. Sambil mengunyah pelan, Ares menunggu apa yang akan diucapkan perempuan itu lagi.

"Sebagai gantinya aku bakal panggil Mas Ares aja kalau gitu? Cocok, kan?"

Dan tepat setelah Anye selesai bicara. Ares langsung menyemburkan makanan yang sedang ia kunyah. Laki-laki itu tersedak hebat.

➲

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Ares sudah berada di ruangan lebih cepat dari biasanya. Dengan dahi berkerut dan mulut yang tidak berhenti berdecak, sambil duduk bersandar di singgasananya, laki-laki itu tampak sedang menonton salah satu episode hasil syuting tempo hari, hasil syuting di mana untuk pertama kalinya Anyerila masuk tv melalui jalur modus yang 'punyanya' acara.

Bukannya meng-*understimate*-kan kemampuan Anye, tapi Ares masih kesal saja kalau mengingat Deryl yang tiba-tiba muncul dan melibatkan Anye untuk terlibat dengannya secara profesional. Dan setahunya, masih ada satu kali syuting lagi yang tersisa. Seakan baru sadar akan hal itu, Ares tiba-tiba terkesiap. *Ngomong-ngomong kapan jadwal syuting kedua dimulai?*

Scanned by CamScanner

Ares buru-buru mengambil secarik kertas dan menuliskan sesuatu di sana. Dengan asal dia menulis judul program masak yang dibintangi Deryl tersebut guna menjadi pengingatnya untuk mencari tahu mengenai jadwal syuting selanjutnya. Bukannya apa-apa, sudah sepatutnya dirinya yang sebagai salah satu sponsor penting ini harus tahu kan? Kalau bisa juga nanti Ares akan meluangkan jadwal untuk memantau jalannya syuting. Ya, seperti itu.

Kembali melanjutkan kegiatan menontonnya, dahi Ares kembali berkerut, entah kenapa dia merasa acara ini lama sekali. Ya gimana nggak lama, selama bikin *dessert* aja, *chef* lakinya sibuk senyam-senyum ke *partner* masak di sampingnya. Motong *cherry*, terus senyum. Ambil piring, terus senyum. Mana selama masak gayanya sok asik banget, dikit-dikit panggil 'Anin', sok akrab banget, dumel Ares yang sejak awal episode selalu mengomentari gerak-gerik Deryl di sana.

"Nonton Apa, Dok?"

"Nggak tau."

"Seru ya?"

"Nggak, enek liatnya."

"Lah, kenapa ditonton?"

"Nggak tau."

Ares yang mulai sadar jika sejak tadi ada seseorang yang berbicara padanya pun langsung mengerjap-ngerjapkan mata. Kepalanya terangkat, dan saat mendapati Adrian yang sudah berdiri di depan meja, Ares buru-buru menekan tombol *power* untuk menggelapkan layar. Sambil berdehem pelan, Ares segera memperbaiki posisi duduk, bisa dilihatnya Adrian yang sedang memandangnya penasaran.

"Ehem... Sejak kapan kamu di sini?"

"Sejak Dokter nulis sesuatu di buku."

Ares melongo. *Lah, udah lumayan lama dong? Kenapa gue nggak tau dia datang? Kok horor?!*

"Emang... kamu ada perlu apa nyamperin saya?"

"Saya mau nanya."

"Apa?"

Scanned by CamScanner

"Saya dengar, kemarin pagi ada yang bagi-bagi makanan dan nganterin Dokter sarapan. Emang bener Dok?"

Ares menelan ludah. *Duh, gimana jawabnya, ya? Bisa kena ceramah lagi gue, kalau dia tahu yang dateng kemarin Anye. Adrian kan 'benci' banget sama Anye.*

"Ada, lah. Kamu nggak perlu tahu."

"Anyerila, ya?" tembak Adrian, membuat Ares mengerjap pelan.

"Kok tahu?"

"Saya emang udah tahu dari awal, kok. Cuma mau ngetes Dokter aja."

Etdah nih orang! kok lama-lama jadi ngeselin, ya?

"Jadi, Dokter mau gimana sekarang?"

"Gimana apanya?"

"Udah baikan sama Anyerila?"

Untuk beberapa saat Ares diam. Laki-laki itu tampak hati-hati berbicara pada Adrian.

"Itu... kalau saya baikan sama dia, kira-kira gimana, ya?"

"Ya, nggak bisa gitu, dong, Dok!"

Ares terperanjat tidak kepalang saat Adrian tiba-tiba nge-gas. *Astagfirullah, kok jadi dia yang galak, sih? Kan gue cuma nanya?!*

"Sebenarnya saya udah nebak kalau *ending*-nya bakal begini. Apalagi waktu dengar kalau Anyerila datang sambil bawain Dokter makanan. Pasti Dokter bakalan goyah!"

"Goyah apaan, sih? Biasa aja kok," cicit Ares sedikit serba salah.

"Gini ya Dok, saya mau kasih tau."

Adrian menarik salah satu kursi dan mulai mendudukinya tepat di seberang meja Ares.

"Bukannya saya nggak mau Dokter hidup damai atau *happy*. Tapi coba Dokter pikir-pikir lag, deh. Ini udah dua kali Dokter dibeginiin sama Anyerila. Dan semuanya hanya karena salah paham? Saya nggak minta Dokter musuhan, kok, sama dia. Tapi ya, jangan gini banget, dong, Dok."

"Gini? Gini gimana maksudnya?"

Scanned by CamScanner

"Ya, begini!"

"Apaan, sih, maksud kamu?"

"Jangan murahan banget Dok!"

Ares melotot. *Eh buset, sekate-kate aja nih bocah! Siapa yang murahan, woy?!*

"Murahan? Saya?"

"Bahkan kalau diibaratkan sama *flash sale*, Dokter udah diobral habis Dok. Nggak sekadar murah. Inget, Dok, empat tahun yang suram. Masa, dikasih nasi kotak aja udah nyerah...," ejek Adrian.

Ares mengerjap-ngerjapkan mata. Meski sedikit kesal mendengar ucapan Adrian. Entah kenapa Ares sedikit setuju dengan ucapan Adrian. Sebenarnya, apa yang sedang ia pikirkan? Bagaimana mungkin semuanya ini selesai hanya karena nasi kotak?! Tidak bisa dipercaya!

"Jadi menurut kamu, saya harus gimana?"

"*Upgrade* harga Dok."

"Harga?"

"Harga diri."

Ares mengangguk-angguk paham sekaligus terkesima dengan solusi dari Adrian. Benar, dia harus *upgrade* harga, harga diri lebih tepatnya.

Dan di sela-sela adu argumen itu, tiba-tiba terdengar suara pintu yang diketuk dari luar. Tidak lama dari itu sosok yang sejak tadi mereka permasalahkan muncul dari sana. Baik Adrian dan Ares seketika langsung melakukan kontak mata sejuta makna.

"Selamat pagi," sapa Anye yang kemudian tersadar jika di ruangan itu tidak hanya ada Ares seorang. "Ada Mas Adrian juga ternyata? Kebetulan saya bawa porsi sarapan banyak, Mas mau gabung?"

"Nggak usah! Saya bisa cari sarapan sendiri," balas Adrian cepat.

Anye tersenyum tipis mendengar jawaban Adrian. Sementara itu, setelah selesai melakukan penolakan atas tawaran Anyerila, Adrian langsung menatap Ares lekat-lekat. Mengintruksikan laki-laki itu untuk melakukan hal yang sama sebagai bentuk *upgrade* harga diri yang sudah mereka sepakati beberapa saat yang lalu.

Scanned by CamScanner

Menyadari arti tatapan Adrian, Ares pun mengangguk mantap. Benar, dia harus *upgrade* harga. Nggak boleh obral lagi!

"Anyerila!"

"Iya Mas?"

"Aku juga nggak bisa terima sarapan dari kamu lagi! Aku mau cari sarapan bareng Adrian aja!"

Adrian mengangguk-angguk puas mendengar ucapan Ares. Walaupun bagian cari makan bareng-barengnya, nggak perlu-perlu untuk dikasih tau. Tapi sejauh ini, *not bad,* lah.

"Mas mau cari sarapan di mana? Emang kantin RS udah pada buka Mas jam segini?"

"Belum pada buka ya, jam segini? Ya, apa boleh buat, kalau begitu _"

"Ada kok, banyak tempat makan yang *open* 24 jam. Bisa pake ojek *online* kalau jauh," potong Adrian saat ada tanda-tanda Ares yang mulai akan menyerah.

"Iya, ada ojek *online*. Cari sarapan mah perkara mudah," serobot Ares lagi.

"Yah... padahal aku udah bikinin Mas puding coklat. Mas suka banget kan?"

"Puding coklat? Berapa *cup*?" tanya Ares yang lagi-lagi terpancing.

"Ehem, puding banyak Dok di luar. Nanti bisa sekalian beli," potong Adrian, membuat Anye yang masih berdiri di dekat pintu pun mulai jengkel.

"Tapi aku bikin sepuluh *cup* buat Mas Ares."

"Nanti kita bisa beli 20 *cup*, Dok. Jangan khawatir."

"Aku bikinnya pagi-pagi buta sampai kurang tidur."

"Pedagang di luar sana bukan lagi kurang tidur, bahkan ada yang sampai nggak tidur."

Anye mengemyit sebal. Perempuan itu mulai geram mendengar ulah Adrian. Melihat Anye yang sudah tidak lagi melakukan perlawanan. Adrian tersenyum menang.

"Ayo Dok, kita cari makan keluar. Kalau nggak ada, baru *delivery*

Scanned by CamScanner

online," ajak Adrian pada Ares. Mendengar ajakan itu entah kenapa membuat Anye mulai panik. Apalagi saat melihat Ares yang mau-mau saja diajak. Anye pun mulai memutar otak. Ayolah, apa lagi yang bisa dia katakan? Berpikir Anyerila, ayo berpikir.

"Dok?" panggil Adrian lagi.

"Oh, iya, ayo—"

"Aku bikinnya pake cinta!"

Baik Ares dan Adrian langsung terdiam sekaligus melongo. Bahkan tidak hanya mereka, Anye pun ikut kaget dengan apa yang dirinya sendiri ucapkan. Kepanikan mulai tampak dari wajah perempuan itu. Tunggu.... Apa-apaan yang baru saja dia ucapkan tadi? Apa sudah tidak ada lagi stok kalimat yang bisa dia ucapkan selain kalimat *cringe* seperti itu? Kenapa mendengarnya terasa memalukan sekali?!

Apalagi ketika menoleh, dirinya malah menemukan Adrian dan Ares *speechless* karena kata-katanya. Anye benar-benar sudah kehilangan muka nyaris tak bersisa. Pasti kedua laki-laki itu sedang menganggapnya aneh saat ini. *Alasan seperti apa pula tadi? Bikin pake cinta? Bunuh gue sekarang juga!*

Tanpa berkata apa-apa, Anye langsung putar badan dan keluar dari ruangan itu, meninggalkan Ares dan Adrian yang masih memilih untuk diam seribu bahasa. Namun tidak begitu lama, Adrian langsung menoleh untuk melihat reaksi Dokter Ares, seperti dugaan, laki-laki itu sedang senyam-senyum sendiri. Bahaya, Adrian mulai mencium bau-bau misi *upgrade* harga ini akan gagal.

"Adrian?"

"Iya Dok?" sahut Adrian, laki-laki itu mulai siaga.

"Sepertinya saya—"

"Jangan Dok!"

Tanpa sadar Adrian menahan tangan Ares yang sudah terlihat akan menyusul Anyerila, yang sayangnya langsung dilepas begitu saja oleh laki-laki itu. Adrian menggeleng pelan untuk kembali meyakinkan Ares, namun saat itu juga Ares langsung menepuk keras bahunya mantap.

Scanned by CamScanner

"*Trust me*, saat kamu jatuh cinta nanti, kamu bakal mengerti kenapa saya bisa jadi sebodoh ini hanya karena perempuan."

Dan setelah mengucapkan hal itu, Ares pun langsung melangkah guna menyusul Anyerila, meninggalkan Adrian yang masih terdiam karena mendengar ucapan sepupu sekaligus seniornya itu. Masih belum beranjak dari pijakannya. Adrian menoleh menuju pintu di mana Dokter Ares berlalu. Dengan pandangan menerawang, Adrian tampak menghela napas panjang.

"Mau gimana lagi, susah kalau udah bucin."

➲

Ares sedikit berlari mencoba menyusul Anye. Laki-laki itu mengedarkan pandangan sembari sesekali menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ke mana perempuan itu? Kenapa cepat sekali menghilangnya.

Namun, meski kepalanya sedang dilanda kebingungan akan ke mana Anyerila berada. Ares tidak bisa menahan diri untuk tidak mengulum senyum sepanjang mengitari isi rumah sakit. Ingatannya kembali tertuju pada apa yang perempuan itu katakan saat di ruangan tadi. Meski Ares tahu bahwa hal itu jugalah yang membuat Anyerila melarikan diri sekarang. Hanya saja baginya, apa yang diucapkan Anye tadi benar-benar membuat jantungnya ingin keluar dari raganya. Ada euforia tersendiri yang ia rasakan kala itu. Sebuah euforia yang sudah lebih dari cukup untuk meyakinkan dirinya sendiri jika Anyerila adalah satu-satunya yang paling ia inginkan saat ini.

Namun, saat sudah berjalan hampir menuju lobi rumah sakit, pada belokan pertama, Ares nyaris menabrak seseorang jika saja saat itu ia tidak refleks mundur. Dan sesaat Ares mendongak, senyumnya yang terbit sejak keluar dari ruangan tiba-tiba memudar, berganti dengan raut kurang bersahabat.

➲

Bersamaan dengan pintu masuk rumah sakit yang sudah mulai terlihat, Anye yang sejak tadi mengayunkan langkahnya dengan cepat tiba-tiba berhenti. Untuk beberapa saat dirinya mulai merasa ragu. Jika dia sedikit-sedikit merasa malu, bagaimana bisa dia menunjukkan

Scanned by CamScanner

pada Ares jika ia benar-benar sedang serius saat ini. Apalagi pagi ini dia sudah membawa banyak makanan. Jika ia kabur hanya karena merasa frustrasi dengan apa yang dia ucapkan sendiri, Anye pikir sudah waktunya dia juga harus menebalkan muka lebih sering lagi.

Dengan tekad kuat Anye kembali memutar balik dan berniat untuk kembali menemui Ares. Hari ini dia harus membuat laki-laki itu mau menghabiskan makanan yang sudah dia buat tanpa tersisa, entah bagaimana caranya. Sesampainya kembali di depan ruangan laki-laki itu, sambil mengatur ekspresi wajah dan menarik napas dalam-dalam, tanpa mengetuk lagi, Anye pun segera membuka pintu. Namun, bukannya sosok Ares dan Adrian yang ia temui seperti beberapa saat yang lalu, kali ini laki-laki itu sedang bersama seorang perempuan yang akhir-akhir ini paling sering Anye jadikan bahan umpatan dalam hati.

"Anyerila? Ini..."

Tatapan Anye langsung tertuju pada Ares yang langsung bereaksi saat menyadari kedatangannya. Berusaha tak acuh, Anye kemudian memindahkan tatapannya pada perempuan yang berdiri di depan Ares, Bianca Alisandra.

"Pantes aku tiba-tiba pengen putar balik, beruntung aku ngikutin naluri, jadi aku bisa liat kejadian ini."

"Anye... Dia—"

Anye langsung melotot pada Ares, melihat pelototan itu seketika membuat Ares pasrah karena sudah tiga kali dia terjebak berdua bersama Bianca dan Anye melihatnya.

"Sebenarnya apa keperluan kamu dateng ke sini? Setahu aku orang ini masih merawat pasien dengan rentang usia anak-anak, bukan orang dewasa seperti kamu."

"Terus kamu?" tanya Bianca balik sambil bersedekap.

"Aku? Aku lagi nganterin makanan buat dia," jawab Anye sembari melirik apa yang ada di tangannya. Membuat Bianca yang mendengarnya mulai berdeham canggung.

"Aku... aku mau ketemu Ares. Aku mau minta tanggung jawab

Scanned by CamScanner

dia," ujar Bianca tiba-tiba.

"Tanggung jawab?"

"Ya. Tanggung jawab karena dia udah cium aku."

"Kapan?" tanya Anye.

"Saat syuting di restoran kamu tempo hari."

"Maksud kamu yang ciuman di ruang vip itu?"

Mendengar jawaban Anye, Bianca yang sama sekali tidak menebak akan mendapatkan jawaban seperti itu pun terlihat sekali tampak kaget.

"Dari mana kamu tau? Kamu dikasih tahu Ares?

"Ngapain juga dia kasih tau. Kayak penting aja. Aku liat sendiri waktu kalian ciuman. Jadi, karena itu kamu mau minta tanggung jawab?"

Wajah Bianca sudah mulai merah akibat kesal. Meski begitu, perempuan itu masih mampu mengendalikan emosinya.

"Ya, asal kamu tau aja, karena setelah itu gosip aku dan Ares makin menjadi-jadi. *So*, aku mau minta tanggung jawab dia buat ngaku ke publik sebagai pacar aku. Nggak *fair* aja, dia udah cium aku saat syuting tempo hari, jadi—"

"*Cium aku* kamu bilang?"

Anye semakin melangkah masuk dan menutup pintu. Terdengar juga suara tombol kunci yang baru ditekan. Hanya mereka saja yang berada di ruangan itu. Baik Ares dan Bianca terlihat bingung dengan apa yang akan dilakukan Anye, terlebih perempuan itu juga tampak menaruh begitu saja semua barang bawaannya sebelum kembali melempar tatapan menuju Bianca.

"Lihat baik-baik."

Dan setelah mengatakan itu, Anye langsung melangkah menuju Ares yang berdiri di depan meja kerjanya. Sembari melepas *blazer* dan kemudian menarik jepitan yang membuat rambutnya jatuh terurai, Anye langsung mendorong tubuh Ares hingga membentur meja di belakangnya dan langsung melumat bibirnya panas, menyebabkan mata Ares melotot bersamaan dengan pekikan tertahan Bianca yang syok melihat apa yang Anye lakukan.

Tersadar akan reaksi Bianca, masih dengan posisi yang bisa

Scanned by CamScanner

dikatakan vulgar, Anye melepas cumbuannya dan bergerak sedikit mundur. Perempuan itu menoleh menuju Bianca yang sudah terlihat pucat pasi.

"Begitu, kan, kamu kemarin? Ya, meski apa yang kamu lakukan tempo hari nggak akan se-*hot* seperti yang aku lakuin sekarang. Tapi kurang lebih begitu, kan? *But, things like that don't look like he kissed you if you attacked first.* Dan mau tau yang benarnya gimana?"

Anye menoleh menuju Ares kembali. Tatapan mereka bertemu, dan selayaknya pemantik api, tatapan yang Anye berikan pada Ares sudah lebih dari cukup untuk mengguncang dunia laki-laki itu.

"Can you kiss me? Not as hot as fire, but as hot as lava."

Dan seakan ucapan Anye adalah titah untuk dirinya patuhi, bersamaan dengan itu, Ares pun langsung meraup bibir Anye dengan tak kalah ganasnya. Tangannya yang awalnya berpegangan pada sisi meja kini sudah berpindah dan memeluk pinggang Anyerila erat. Seakan tidak terganggu dengan kehadiran Bianca, keduanya benar-benar larut dengan sentuhan satu sama lain. Namun, ketika Anye sudah mulai terbuai, secara tiba-tiba Ares bergerak mundur. Sontak rasa gelisah tiba-tiba menyelubungi Anye. Sebuah persepsi mulai muncul di dalam benaknya, jangan bilang laki-laki itu masih marah?

"Bianca," panggil Ares masih dengan menatap Anye lurus-lurus, tidak sadar jika caranya yang secara tiba-tiba memanggil nama perempuan lain sudah membuat Anye gelisah. "Dengar baik-baik."

"Mas aku—"

"Kalau kamu keluar, jangan lupa tutup pintu."

Dan setelah mengatakan apa yang ingin dia sampaikan, mengabaikan ekspresi kaget Anye dan Bianca yang *speechless*, Ares kembali mencium Anye, menciumnya sesuai seperti apa yang diinginkan wanitanya. *As hot as lava!*

Scanned by CamScanner

BAB 19

Sinting. Satu kata yang sedang bercokol di kepalanya saat ini. Bianca ingin sekali memberikan piala citra untuk dirinya sendiri. Setelah apa yang dilakukan Ares dan Anyerila di dalam sana. Bianca yang biasanya sulit mengendalikan temperamen, secara ajaib bisa dengan 'damai' keluar dari ruangan laknat itu. Kejadian dirinya yang mengamuk di pesta *anniversary* orang tua Ares tempo hari sudah membuatnya belajar untuk menjadi seorang publik figur yang lebih baik.

Namun, tetap saja rasanya amat sangat menjengkelkan jika harus melihat pemandangan dua orang bercumbu seperti di dalam. Alhasil, dengan perasaan dongkol, Bianca segera angkat kaki dari ruangan itu. Setelah berada di luar dan menutup pintu dengan sedikit membantingnya. Bianca dengan cepat kembali mengatur napas beserta ekspresi wajahnya. Sambil mengerudungkan kembali selendang yang tersampir di bahunya untuk menutupi kepala, Bianca segera memakai kacamata hitamnya dan mulai berjalan.

Sejak gosipnya dan Ares tiba-tiba mencuat akibat postingan sebuah akun instagram bernama lambe_murah, Bianca harus terbiasa berpenampilan seperti ini saat bepergian sendirian. Awalnya Bianca pikir tersandung gosip dengan laki-laki seperti Ares akan membuatnya bangga dan dipandang luar biasa oleh banyak orang. Namun, bangga seperti apa ketika gosip tetap berjalan, tapi sebenarnya tidak ada yang terjadi di antara mereka. Bukan bangga, melainkan rasa malu yang akan Bianca terima jika publik mengetahui apa yang sebenarnya terjadi!

Apalagi jika kembali memikirkan tujuan Anyerila ada di rumah sakit, perempuan itu berkata jika sedang mengantar makanan untuk

Scanned by CamScanner

Ares. Bukankah itu seperti pertanda jika Anyerila sudah lumayan sering datang dan melakukan hal yang sama? Pasti tidak menutup kemungkinan jika hubungan kedua orang itu sudah diketahui seantero warga rumah sakit. Bisa semakin malu dirinya yang selebriti ini terciduk mendatangi Ares di saat orang-orang mengetahui bahwa sebenarnya laki-laki itu sudah memiliki pacar. *Image princess* Bianca selama ini akan kandas seketika dan digantikan *image* pelakor yang tengah *booming*. Sungguh berbahaya. Bianca benar-benar harus kembali memutar otak untuk bisa berhasil keluar dari rumah sakit ini tanpa harus diketahui orang lain dan mencegah datangnya gosip baru.

Sambil celingak-celinguk mengawasi sekitar, Bianca melangkah penuh waspada. Dirinya harus tenang, ini adalah rumah sakit, apalagi dirinya sedang berada di bangsal bedah anak. Rasanya untuk bertemu dengan orang yang ia kenal sangatlah tidak mungkin. Ditambah dengan penampilannya yang seperti ini. Seharusnya dirinya akan aman dari serangan hengpon jadul.

"Bianca?"

Bianca yang sedang memindai pandangan ke sana ke mari secara tiba-tiba terserang *jumpscare* mendadak saat ada suara yang memanggil namanya. Saat Bianca mendongak, matanya hampir ingin keluar ketika menemukan salah seorang rekan sesama artisnya ada di sana. Bianca tidak ingat siapa namanya, kalau tidak salah ingat namanya Milkita Nasani. Yang jelas perempuan itu adalah salah satu dari sekian banyaknya artis yang suka sekali mencari sensasi. Ketika pandangannya beralih pada seorang anak laki-laki yang tengah bersama wanita itu, Bianca mulai mengerti, orang ini sedang mengantar anaknya untuk berobat. Sial, kenapa anaknya harus berobat di saat dirinya ada di sini?!

Dari balik lensa kacamata, Bianca mengerjap dan masih tidak melakukan apa-apa. Ia harus apa sekarang? Jika ia kabur, maka sama saja dengan memberitahu perempuan di depannya jika ia memang Bianca Alisandra yang baru saja melakukan hal mencurigakan. Namun, dirinya juga tidak mungkin mengaku kalau ia adalah Bianca Alisandra saat ini!

Scanned by CamScanner

"Kamu Bianca, kan? Wah ngapain di sini? Oh jadi gosip kamu sama Dokter kaya raya itu ternyata beneran?"

Mata Bianca bergerak gelisah saat si Milkita Nasani mulai menunjukkan kekuatan lambe-nya yang berbahaya. Pandangannya mengedar ke sana ke mari mencari solusi atas permasalahannya saat ini. Saat retinanya menangkap sesosok laki-laki yang secara kebetulan tengah berjalan menuju arahnya. Bianca tiba-tiba memikirkan ide gila.

"Tapi, kok, kamu sendirian? Nggak dianter gitu sama si Dokter itu? Atau jangan-jangan—"

"Sayang! Kamu ternyata di situ? Aku udah cariin ke mana-mana tadi!"

Sementara itu, Adrian yang baru selesai mencari sarapan dan bersiap kembali menuju ruangan langsung melotot saat seorang perempuan berpenampilan aneh sedang berjalan menujunya. Tunggu, perempuan itu mau apa? Dia bicara dengan siapa? Adrian mulai toleh kanan kiri memastikan siapa yang dimaksud perempuan di sana.

"Kamu siap—"

Adrian melotot dan tidak jadi menyelesaikan kalimatnya saat perempuan itu tiba memeluknya erat. *What the hell?!*

"Ya ampun, sayang! Kamu ke mana aja, sih?!"

Adrian mengerjap sambil memasang tatapan penuh tanya pada makhluk di hadapannya saat ini. *Apaan sih sayang-sayang?! Sayang pala lu peyang!*

"Lo gila?!" todong Adrian keras. Dengan cepat laki-laki itu menyentak perempuan untuk menjauh dan mendorongnya. Orang gila macam apa yang ada di hadapannya saat ini?! Kenapa setiap saat ia harus bertemu orang-orang aneh seperti ini? Tolong, cukup Dokter Ares saja!

Sementara itu, Bianca mulai panik ketika mendengar todongan laki-laki yang secara random ia peluk tersebut. Entahlah, melihat laki-laki yang ia asumsikan seorang Dokter itu tiba-tiba muncul di radarnya, Bianca yang sudah mati gaya dengan cepat menghampiri laki-laki itu. Apalagi tampangnya juga oke, jadi nggak malu-malu

Scanned by CamScanner

banget semisal Bianca ngaku-ngaku kalau orang ini pacarnya. Tapi yang menjadi masalah, Bianca tidak lagi memperhitungkan bagaimana reaksi laki-laki itu saat dia memeluknya. Tapi seharusnya seneng dong ya, dipeluk sama perempuan cantik seperti Bianca? Ini Bianca Alisandra lho. Selebriti wanita yang paling disayang para ibu-ibu di rumah sana, selebriti wanita yang dikenal sebagai ikon menantu idaman oleh para mertua!

"Kalau gila—"

"Hahaha... ya ampun, sayang! Kamu tuh bisa aja! Iya, aku emang gila, gila karena kamu."

Bianca dengan cepat memotong ucapan laki-laki di depannya sebelum mengeluarkan kalimat yang tidak-tidak. Sambil ber-hahahihi Bianca menoleh kembali menuju si Milkita Nasani di sana.

"Permisi dulu ya, Kak. Saya mau bujukin pacar saya nih, dia ngambek gara-gara nggak liat saya, padahal cuma sehari hehehe. Yuk, kak. punten!"

Dengan kekuatan yang tersisa, Bianca menarik cepat tubuh laki-laki yang ia tidak tahu siapa namanya itu sejauh mungkin. Adrian yang masih dibuat *speechless* hanya bisa menatap perempuan di sampingnya dengan kening berkerut. Namun, seakan sadar jika saat ini mereka sudah menjadi tontonan orang-orang sepanjang koridor. Adrian dengan cepat menarik perempuan itu menuju salah satu ruangan yang kebetulan kosong dan kemudian menutupnya. Tidak lupa Adrian langsung melepaskan diri dari perempuan itu dan mendorongnya agak keras setibanya di dalam sana.

Bianca yang tersadar jika sentakan laki-laki itu yang lumayan keras langsung melotot tidak terima. Namun, sadar akan siapa dirinya. Sambil membuka kerudung dan melepas kacamata, Bianca dengan cepat kembali memasang senyum terbaiknya.

"Maaf. Pasti kamu kaget sekali ya saat saya peluk tadi? Begini, saya terpaksa ngelakuin itu. Kamu pasti kenal saya, kan? Saya Bianca Alisandra, semua orang akhir-akhir ini kepo sekali dengan kehidupan saya, semua media mengejar saya, jadi—"

Scanned by CamScanner

"Lain kali kalau keluar rumah, bawa otak kamu ikut serta."

"Ya?"

Bianca yang awalnya masih bertaburan senyum dibuat tak bisa berkata-kata ketika mendengar ucapan laki-laki di hadapannya. Tunggu, apa yang barusan dia dengar? Kenapa kata-kata itu terdengar begitu menusuk? Seumur hidup Bianca, tidak pernah sekalipun ada laki-laki yang bisa berkata sekasar dan sepedas itu padanya. Bahkan untuk laki-laki yang terang-terangan menolaknya seperti Ares, setidaknya laki-laki itu tidak pernah berkata sebegini kasarnya padanya. Tapi kenapa laki-laki ini bisa-bisanya berkata seperti itu kepada Bianca yang banyak dicintai orang ini? Bahkan telinga cantiknya tidak sanggup mendengar ucapan kasar itu!

"Ka-kamu bilang apa? O-Otak?"

"Iya otak. Atau sebelumnya emang udah nggak punya otak untuk dibawa?"

Bianca menganga. Ia sudah tidak sanggup lagi mendengar mulut pedas sepedas bon cabe itu lebih lama. Telinganya yang sudah terbiasa mendengar berbagai pujian benar-benar tidak bisa menahannya lagi. Ini benar-benar tidak bisa dimaafkan. Bahkan Bianca bisa menjamin jika penggemarnya di luar sana mendengar ini, maka mereka pasti tidak akan terima!

"*Scuse me*, kamu... tahu nggak, sih, siapa saya? "

"Emang penting saya harus tahu siapa kamu?"

Bianca kembali tergagap. Tanpa sadar ia menggeleng. "Ya nggak penting juga sih, tapi—"

"Dengar ya, berada di tempat umum apalagi di rumah sakit, khususnya di bangsal anak-anak seperti ini, itu ada adabnya. Otak kamu ditaruh di mana saat main peluk-peluk saya gitu aja? Kamu nggak kepikiran kalau anak-anak bisa liat? Kamu nggak malu diliat sama orang tua dari anak-anak itu? Rumah sakit adalah tempat di mana anak-anak harus mendapatkan perawatan terbaik. Sekadar untuk kamu ketahui, menurut penelitian, kontribusi faktor lingkungan mempunyai pengaruh setidaknya 40% dalam proses

Scanned by CamScanner

penyembuhan selain faktor medis, genetis, dan lain-lain. Apa yang kamu lakukan di luar tadi, saat kamu peluk saya, itu udah menganggu jaminan hak kesehatan yang seharusnya didapatkan oleh anak-anak itu di rumah sakit ini. karena lingkungan sekitar sudah tercemar akibat prilaku amoral yang baru kamu lakukan."

Setelah ceramah panjang kali lebar tersebut, laki-laki yang Bianca bisa asumsikan berprofesi sebagai Dokter itu langsung keluar meninggalkannya seorang diri di dalam ruangan. Bianca menelan ludah. Tunggu, dia hanya memeluk laki-laki itu, dan tidak sampai lima menit, kenapa pembahasannya sudah mengarah pada hasil penelitian beserta jaminan hak kesehatan seperti ini?! Apa tindakannya sudah sebegitu parahnya? Apa dia sudah melakukan tindak kriminal berat? Apa Bianca juga perlu memanggil pengacara untuk ini?! Ini yang meluk Bianca Alisandra lho, kenapa dia kayak rugi banget gitu?!

Bianca pikir Antares Abimana adalah satu-satunya laki-laki gila yang pernah ia temui. Mengingat laki-laki itu sudah menolaknya. Namun hari ini... Bianca bahkan sudah menemukan satu orang lagi, dan yang ini lebih berkali-kali lipat gilanya.

Sementara itu di salah satu ruangan, dentuman bunyi pintu yang ditutup keras oleh Bianca sama sekali tidak mengganggu Ares dan Anye yang tengah asik berciuman. Begitu hanya mereka berdua saja di ruangan itu, Ares semakin bersemangat mencumbu Anyerila. Diraihnya pinggul Anye, diangkatnya dan kemudian didudukkannya ke atas meja kerja. Ares membungkuk pelan dengan kedua tangan yang bertopang di atas meja. Saat kedua lengan Anye melingkari lehernya, Ares kembali mempertemukan bibir keduanya. Melumat milik masing-masing dan saling bertukar napas satu sama lain.

Erangan dan lenguhan menguasai seisi ruangan itu. Seakan terbakar gairah yang tidak terbentung, bahkan Anye tidak sadar jika saat ini roknya sudah tersingkap akibat ulah Ares dengan kedua pahanya yang tengah mengapit erat kedua kaki laki-laki itu. Tubuh mereka menempal tanpa jarak, elusan di permukaan pahanya juga

Scanned by CamScanner

tidak banyak membantu Anye untuk mendapatkan kembali akal sehatnya. Maka dari itu, hanya menyentuh Ares lah yang menjadi fokusnya saat itu. Saat jemarinya bergerilya di dada laki-laki itu dengan nakalnya, Anye bisa mendengar lenguhan Ares semakin menjadi-jadi.

"Anyerila."

"Hmm?"

Ares tiba-tiba memanggilnya dengan suaranya yang terdengar serak. Masih saling melumat dan mencecap bibir satu sama lain, Anye hanya bisa bergumam merespon panggilan laki-laki itu.

"I love you."

"Love you too," bisik Anye lembut.

Setelah mengucapkan hal itu, Anye bisa merasakan Ares tersenyum di sela ciuman mereka sebelum laki-laki itu melepas tautan antar keduanya. Kecupan Ares berpindah menuju dagu dan semakin menuruni lekuk wajah Anyerila. Ketika bibirnya sudah sampai tepat di lekuk di antara leher dan bahu perempuan itu. Anye bisa merasakan tubuhnya bereaksi luar biasa saat lidah Ares bermain di sana.

"What are you doing?" tanya Anye penasaran, suaranya bergetar.

"Kasih kamu tanda."

Tepat setelah berkata seperti itu, sebuah hisapan tiba-tiba Anye rasakan di kulit lehernya. *Damn! Does he puts a hickey on her neck?!*

Ketika Ares sudah kembali menjauhkan wajahnya dari sana. Anye buru-buru memeriksa leher dengan cara menyentuhnya. Anye menatap Ares jengkel, pelototan ia lempar pada laki-laki itu dan siap mencecarnya.

"Kalau gini, gimana aku—"

Cup

Ares mengecup bibir Anye yang sedang berbicara. Membuat perempuan itu terdiam seribu bahasa. Apalagi di saat jarak keduanya yang masih sedekat ini, tidak ada jaminan jika bibir mereka bisa saja kembali bertemu. Namun tetap saja Anye merasa jengkel atas apa

Scanned by CamScanner

yang dilakukan Ares pada lehernya.

"Nanti kalau leher aku diliat orang, bisa-bisa—"

Cup

Lagi, Ares kembali mengecup Anye dengan cepat. Tidak seperti sebelumnya yang masih menyempatkan Anye untuk berbicara, kali ini Ares malah memborbardirnya dengan kecupan demi kecupan. Mulai dari bibir, dagu, pipi, hidung, dan pelipis, semuanya tidak lewat dari telusuran Ares. Sontak mendapatkan perlakuan seperti itu membuat rasa jengkel Anye akan sesuatu di lehernya mendadak mereda.

"*Sorry*, aku terpaksa kasih kamu tanda, karena mau memastikan kalau saat ini yang aku cium dan peluk memang kamu."

Ares berkata sambil melemparnya tatapan teduh. Mendengar itu sontak membuat Anye mengulum senyum. Masih dengan posisinya yang duduk di atas meja dan Ares yang berdiri di hadapannya. Anye menyentuh wajah Ares dengan kedua tangan dan kemudian menangkupnya lembut. Perlahan Anye mendekatkan wajahnya dan kembali mempertemukan bibir mereka. Namun, tidak seperti sebelumnya yang menggebu-gebu, kali ini ciuman keduanya berlangsung begitu pelan dan lembut. Sebelum keduanya mengakhiri ciuman tersebut, Ares menyempatkan diri mengecup lembut kening Anyerila sebelum memeluknya erat.

"Mas?"

"Hmm? Kamu beneran mau manggil aku begitu ya?"

"Ya iyalah. Apa nggak usah aja?"

"*No*, panggil begitu aja. Aku suka."

Anye tersenyum tipis mendengar ucapan Ares. Masih duduk di atas meja dengan Ares yang membungkuk menatapnya, pelukan keduanya pun sudah terurai.

"Kenapa kamu ngeliatin aku begitu?" tanya Ares.

"Mas, udah nggak marah lagi sama aku?"

"Emang sejak kapan aku bisa marah sama kamu?"

"Mas, aku serius."

Scanned by CamScanner

"Oke. Jadi kamu mau gimana sekarang?"

"Aku mau minta maaf."

"Kalau aku nggak mau maafin kamu, gimana?"

"Tapi tadi, Mas bilang nggak marah."

"Nggak marah bukan berarti aku udah maafin kamu."

"Ya terus, Mas mau gimana? Aku harus ngapain?"

"Jadi pacarnya Antares Abimana lagi. Mau?"

Anye terdiam untuk beberapa saat. Pandangannya yang sejak tadi lurus menuju Ares perlahan bergeser ke arah lain asal tidak bertemu tatap dengan laki-laki itu. Perempuan itu tiba-tiba salting.

"Gimana? Mau nggak? Kalau nggak ya udah, aku□"

"Iya mau."

Terdengar jawaban yang lebih terdengar seperti gumaman dari Anye. Gumaman yang sangat pelan. Senyum terkulum terbit di bibir Ares, apalagi melihat Anye yang masih malu-malu menatapnya.

"Kamu bilang apa? Nggak kedengaran. Kamu ngomongnya cepet banget, mana kecil suaranya."

"Iya, aku mau. Jadi pacar kamu lagi."

"Pacarnya siapa? Jelas-jelas dong. Kamu tuh suka gini deh, biasanya aja keras banget kalau ngomong, tapi masalah gini suka tiba-tiba kecil volumenya."

"Iya. Aku mau jadi pacarnya Antares Abimana lagi. Puas?! Udah dengar?!"

Dengan cepat Anye mendorong tubuh Ares dan turun dari meja dengan wajah jengkel. Dirapikannya lagi pakaiannya dan berjalan mengambil *blazer* yang tadi ia lepas lalu memakainya lagi. Tidak lupa, Anye juga memungut jepit rambutnya di lantai, dan saat ia sedang menggulung rambutnya kembali, sebuah tangan melingkari perutnya.

"Aku tahu kamu tuh cantik. Mau cemberut aja masih cantik. Tapi senyum dong, kan kita baru jadian lagi."

Anye melirik Ares sebentar yang tengah memeluknya dari belakang.

Scanned by CamScanner

"Ya habisnya aku digoda-godain begitu. Aku nggak suka."

"Ya udah aku nggak akan gitu lagi."

"Beneran?"

"Iya, sayang."

"Apaan sih sayang-sayang."

"Ya udah, iya, zeyenk."

"Mas! Apaan, sih! Geli tahu nggak dengarnya!" teriak Anye keras, meski begitu ia tidak mampu menutupi tawa gelinya melihat ulah Ares.

"Ya kamu dipanggil sayang nggak mau, ya udah aku panggil zeyenk. Biar sekalian kayak ABG alay."

"Apaan sih, jayus banget."

Anye mengabaikan Ares dan kembali mengambil bungkusan yang berisikan sarapan yang ia tinggalkan di atas rak dekat pintu. Masih dengan Ares yang bergelayut di belakang tubuhnya, Anye membawa makanan itu menuju meja kerja Ares.

"Mas, bisa lepasin dulu nggak sih tangannya? Aku susah gerak lho ini."

Tapi bukannya melepaskan diri, laki-laki itu hanya memindahkan tangannya yang sejak tadi membelit perut menjadi melingkari lehernya. Anye mengembuskan napas pasrah.

"Kamu bawa makanan apa aja, sih?" tanya Ares kemudian. Matanya menatap ke dalam bungkusan itu dengan penasaran.

"Aku bawain roti isi sayur. Jus jambu sama puding cokelat."

"Pudingnya beneran 10 *cup*?"

"Iya. Kalau, Mas nggak bisa habisin, bisa kok dibagi-bagi ke yang lain. Tapi roti isinya dimakan, ya. Sama jusnya diminum, aku bikinnya pagi-pagi banget lho."

"Mana bikinnya pake cinta ya tadi?" ucap Ares kembali menggoda Anye.

Ekspresi Anye yang awalnya sudah normal pun kembali menggelap mendengar godaan Ares. Dengan menahan jengkel, Anye menoleh.

Scanned by CamScanner

"Aku pulang aja ya?"

"Yah, kok, gitu? Jangan dong."

Ares kembali mengeratkan pelukannya di leher Anye. Melihat tingkah Ares yang seperti itu, mau tidak mau membuat Anye kembali memilih fokus pada makanan yang ia bawa. Dikeluarkannya beberapa kotak makan itu dan diletakkan ke atas meja. Setelah selesai, Anye tiba-tiba berbalik memutar menghadap Ares.

"Udah selesai. Sarapannya udah kuatur di meja. Kalau begitu aku pulang dulu ya, Mas?"

"Kamu beneran mau pulang?"

"Ya masa aku di sini terus? Mas kan pasti bakal kedatangan pasien."

Ares mengangguk paham. Meski sedikit tidak rela Anye pulang, tapi mau gimana lagi.

"Kamu pulangnya gimana?"

"Aku bawa mobil."

"Nanti malem aku jemput kamu di restoran, ya?"

"Jemput? Oke. Ya udah aku pulang dulu kalau begitu."

Anye dengan cepat menyingkir dan mengambil tasnya, namun baru selangkah ia berjalan, tangannya kembali ditarik Ares dan laki-laki itu kembali memeluknya erat. Meski awalnya kaget, Anye tersenyum merasakan pelukan itu.

"Mas, pintu nggak dikunci, lho. Nanti ada yang masuk gimana?"

"Biarin aja."

"Ya terus gimana caranya aku bisa pulang kalau dipeluk begini?" tanya Anye sambil mendongak menatap laki-laki yang ia taksir memiliki tinggi sekitar 180-an cm itu.

Mata Anye mengerjap menatap Ares. Namun, ketika Ares menunduk dan mempertemukan dahi mereka, Anye tertegun.

"Kamu mau janji nggak sama aku?"

"Janji apa?" Anye bertanya.

"Janji untuk nggak pernah menghilang tanpa sepengetahuanku lagi."

Mendengar ucapan Ares, Anye kembali merasa bersalah

Scanned by CamScanner

atas tindakannya di masa lalu. Namun, Anye sadar jika sekarang bukanlah saatnya untuknya sibuk dengan rasa bersalahnya itu, karena di hadapannya, masih ada Ares yang menunggu responnya.

"Iya, aku janji. Aku nggak akan begitu lagi."

Mendengarnya membuat Ares kembali mempererat pelukannya pada Anyerila. Anye bahkan bisa merasakan laki-laki itu menciumi kepalanya berkali-kali.

"Mas?"

"Kenapa?"

"Lepasin, aku kan mau pulang."

"Aku juga maunya gitu, tapi nggak tau ini kenapa nggak bisa lepas."

"Ya kali masa bisa begitu? Udah ah, Mas. Nanti ada yang masuk!"

"Nggak bisa, beneran. Udah deh, kamu di sini aja, ya. Jangan ke mana-mana. Temenin aku di—"

Anye dengan tiba-tiba menarik wajah Ares mendekat dan menciumnya dalam. Setelah menarik bibirnya menjauh, Anye bisa menemukan Ares yang menatapnya lekat.

"Aku pulang dulu, ya. Mas juga masih harus kerja. Aku juga perlu *handle* restoran. Nanti malam kan kita bisa ketemu lagi. Ya, sayang?"

Ares mengangguk sambil tersenyum tipis. Anye kembali mengecup singkat bibir laki-laki itu setelah Ares sudah mau melepaskan pelukannya.

"*See you tonight,* aku pulang dulu," pamitnya sebelum meninggalkan Ares yang masih tampak senyam-senyum di tempat.

Setelah mendengar suara pintu ditutup, masih mesem-mesem nggak jelas, Ares melangkah menuju kursi di balik meja kerjanya. Laki-laki itu duduk di sana dan kembali menghidupkan layar ponselnya, sambil membuka video *youtube* dari program masak Deryl yang sempat ia tonton tadi. Saat melihat Deryl di video itu, senyum Ares terbit, jenis senyum penuh kemenangan.

Scanned by CamScanner

"*Sorry*, Bro. kali ini gue lagi yang menang. Lo ke laut aja sono," ucap Ares bangga.

Saat wajah Anye kembali di-*shoot* di video itu, senyum Ares kian melebar, sambil bertopang kepala di atas meja. Ares menatap layar ponselnya dengan penuh minat.

"Cantik banget. Pacar siapa, sih?" gumam Ares pada sosok Anye di layar ponselnya.

Laki-laki itu berkali-kali berbicara sendiri seraya senyam-senyum selagi menonton video di *youtube*. Tidak menyadari jika sudah ada Adrian yang tengah menyembulkan kepalanya dari balik pintu yang tengah menatapnya horor. Astagfirullah, tuh orang kenapa lagi? Kok, jadi serem gitu?

Ketika sudah tidak bisa mengatasi rasa ngerinya, Adrian kembali menutup pintu dari luar. Masih dengan raut *speechless*, Adrian kembali melirik pintu ruangan Dokter Ares. Kalau mencintai perempuan bisa seperti Dokter Ares. Untuk beberapa alasan, Adrian kira dia lebih memilih untuk tidak pernah jatuh cinta.

Scanned by CamScanner

BAB 20

Bibir Ares mengulum senyum menatap Anye yang sedang berdiri di belakang peralatan memasaknya. Matanya sama sekali tidak bosan memandangi perempuan itu yang sedang sibuk berkutat menyiapkan makan malam mereka. Sesuai yang direncanakan tadi pagi, Ares benar-benar menjemput Anye di restoran setelah dari rumah sakit. Awalnya Ares berniat untuk mengajak perempuan itu untuk *dinner* romantis di luar. Namun, Anye tiba-tiba menawarkan makan malam di apartemennya saja. Sontak mendengar penawaran menggiurkan itu membuat Ares langsung mengangguk setuju.

Bukannya kenapa-napa, sarapan udah dibikinin, makan malam juga dimasakin. Gimana Ares bisa nolak? Anyerila tuh emang bener-bener, ya. Udah cantik, mandiri, bisa merawat diri, mana pinter masak pula. Hadeh, itu pacarnya siapa, sih? Kok, minta dinikahin banget?

"Mas?"

"Iya, sayang?"

"Kalau, Mas haus dan mau minum, di kulkas ada jus. Ambil aja."

"Jus?"

"Jus melon."

"Iya jus melon."

"Emang, Mas maunya jus apa?"

"Just wanna be with you."

Ares pikir semburat merah akan segera muncul di pipi Anye. Namun, bukannya semburat merah yang ia temukan, melainkan Anye yang hanya menatapnya datar dari tempatnya berdiri. Menyadari gombalannya tidak mempan dan bahkan membuat Anye risi, senyum Ares ikut memudar. Etdah, susah banget ya mau romantis. Padahal Ares tuh nggak pernah lho gombal-gembel menjijikkan seperti ini kalau ke perempuan lain.

Scanned by CamScanner

Menyadari Anye yang kembali berkutat dengan kegiatan masaknya, Ares yang memilih bungkam sejak tragedi gombalan receh tadi pun kini hanya bisa mengamati Anye dalam diam. Untuk beberapa saat Ares merasa tidak enak pada Anyerila, bukan karena gombalan tadi melainkan karena perempuan itu masih harus menyiapkan makan malam setelah seharian bekerja.

"Sebenarnya *delivery* aja aku nggak masalah."

Ares bersuara masih dengan tatapan tertuju pada Anye. Saat ini laki-laki itu tengah duduk di kursi tinggi yang ada di dapur tersebut. Ia paham Anye pasti lelah setelah seharian bekerja, dan masih harus menyiapkan makan malam, tentu akan sedikit merepotkan. Jadi, memesan makanan dari luar sebenarnya bukan masalah untuk Ares. Gimana kalau Anye kecapekan? Gimana kalau kesayangannya itu jatuh sakit efek lelah?!

"*Delivery*? Mas, udah lapar ya? Kayaknya aku kelamaan masaknya," tanya Anye dari balik *pantry*.

Ares mengerjap-ngerjapkan mata saat Anye tiba-tiba berpikir seperti itu. Dengan cepat laki-laki itu menegakkan posisi duduknya segera.

"Aku bukannya nggak sabaran, maksudnya kamu pasti capek setelah kerja seharian dan malamnya masih harus masak lagi?"

Setelah berkata seperti itu Ares bisa melihat Anye yang tadinya memasang raut tidak enak padanya perlahan tersenyum tipis. Melihat itu membuat Ares ikut lega. Sumpah ya, ini jantungnya udah jedag-jedug liat Anye yang tiba-tiba pasang raut nggak enak tadi, ya semacam nggak tega gitu liatnya. Hadeh, gini amat yak kalau udah cinta. Apa-apa tuh nggak tega, cuma Anye doang yang kadang suka tega sama dia.

"Ini bentar lagi, kok, nggak akan lama lagi. Tunggu bentaran lagi, ya."

Ares mengangguk pada Anye dan perempuan itu kembali fokus dengan pekerjaannya. Ares kembali melanjutkan kegiatan memandangi Anyerila-nya. Perempuan itu sudah berganti pakaian jauh lebih santai sebelum memasak tadi. Sedangkan Ares sendiri

Scanned by CamScanner

masih menggunakan setelan yang sama seperti ketika di rumah sakit, celana hitam dan kemeja berwarna biru. Sebenarnya bisa saja Ares masuk ke dalam apartemen Adrian di sebelah dan meminjam kaos sepupunya mengingat ia sudah tau kode unit itu. Tapi tetap saja rasanya tidak sopan. Ngomong-ngomong mengenai itu, tiba-tiba Ares mendapatkan sebuah ide. Matanya sontak melirik Anye penuh minat. Kira-kira boleh nggak ya?

"Anyerila?" panggil Ares.

"Iya, kenapa?"

"Aku boleh nginep nggak di sini?"

"Nggak."

Ares berdehem canggung mendengar ucapan Anye. Jawabnya cepet banget yak? Ares ragu ucapannya dicerna dulu atau tidak.

Mendengar bunyi kompor yang sudah dimatikan, Ares yang awalnya duduk anteng di kursi kini mulai bergerak gelisah. Matanya melirik Anye yang terlihat sudah mulai menyiapkan piring di atas meja. Sambil berdehem pelan Ares berdiri dari duduknya dan mulai berjalan menuju Anye berada.

"Kamu bikin apa, sih?" tanya Ares saat sudah berdiri tepat di sebelah Anye. Basa-basi.

"Sushi Roku."

"*Japanese food?*"

"Bisa ya bisa juga nggak. Sushi Roku ini malah lebih terkenal di Las Vegas."

Ares mengangguk paham. Sambil terus mendekat dan berdehem pelan, Ares dengan perlahan mengangkat tangannya dan langsung merangkul pundak Anye.

"Mas, mau nyicip nggak?" tawar Anye. Perempuan itu tampak tidak keberatan saat Ares merangkulnya.

"Boleh," jawab Ares.

Anye mengambil potongan ekor lobster yang ada di sushi roku buatannya dengan sumpit, disodorkannya makanan itu dan disambut cepat oleh Ares.

Scanned by CamScanner

"Gimana?" tanya Anye.

"Enak."

"Beneran?"

"Iya beneran. Kamu rasain aja sendiri."

Ares menatap Anye yang mulai mencicipi sushi tersebut. Dari jarak sedekat ini, Ares bisa melihat bulir keringat jatuh dari pelipis perempuan itu. Entah kenapa, semakin membuat Ares terpesona. Baginya, tidak ada yang lebih cantik dari perempuan yang terlihat begitu *passionate* dengan apa yang ia tekuni.

"Anyerila?"

"Hmm?"

"*Weekend* ini, kamu keberatan nggak kalau kuajak main ke rumah?"

Anye tertegun, terlambat sedetik saja ia menelan makanannya, dia pasti akan tersedak saat mendengar ucapan Ares. Alhasil, setelah diam beberapa saat dan membersihkan mulutnya, Anye mendongak pada Ares yang ada di sampingnya.

"Ke rumah? Untuk?"

Anye tau maksud dan tujuan Ares mengajaknya ke rumah. Tapi tetap saja, basa-basi serta bersikap seakan tidak tahu juga masih sangat diperlukan dalam situasi seperti ini.

"Niatnya, sih, mau kenalin kamu sama orang tuaku. Gimana?"

"*Weekend* ini?"

"Terserah kamu. Kamu bisanya kapan?"

Anye kembali diam. Beberapa hal sedang ia pertimbangkan.

"Mungkin Sabtu? Soalnya Minggu aku kayaknya *fulltime* di restoran."

"Emang restoran kamu hari itu ada acara penting?"

"Syuting bareng Deryl. Aku kan masih ada satu kali lagi jadwal syuting sama dia. Mas, lupa?"

Ares berdehem pelan. Syuting bareng Deryl ya? Yaelah tuh orang, ada-ada aja gangguannya. Tapi kali ini nggak apa-apa. Awas aja kalau pas lamaran atau mereka nikah tuh orang masih ganggu, gue santet beneran tuh selang kompor!

Scanned by CamScanner

"Oke. Sabtu ya?"

"Itu baru aku doang kan ya yang dateng?"

Ares bisa melihat Anye sedikit gugup saat bertanya padanya. Ares tersenyum jahil.

"Kenapa? Kalau Sabtu nanti mau bawa keluarga kamu sekalian, malah lebih bagus."

Menyadari Ares yang sedang menggodanya, Anye melotot kesal. Melihat itu Ares langsung memeluk Anye erat.

"Iya, bercanda. Cuma kamu doang, kok. Ini pertemuan kasual aja, aku juga nggak mau buru-buru kalau kamu nggak mau."

"Kamu tuh kurang-kurangin deh jahil gitu, Mas!"

Anye melepaskan diri dari Ares dengan kesal. Perempuan itu mengambil piring sushi yang sudah ia siapkan kepada Ares. Meminta laki-laki itu untuk mengangkut semua hasil masakannya menuju sofa ruang tengah. Sambil menonton televisi dan duduk di sofa, keduanya menyantap makan malam mereka dengan tenang. Sambil menonton film horor di salah satu *channel* luar menjadi pilihan mereka.

Di sela ketegangan menonton, pandangan Ares jatuh pada sebotol *mayonnaise* yang ada di atas meja. Masih dengan mata tertuju pada televisi, laki-laki itu mengambil *mayonnaise* tersebut dan mulai menuangkannya ke atas piringnya. Namun, saat memencet botol, tanpa terduga isi *mayonnaise* tersebut dengan tiba-tiba muncrat ke arahnya. Ares syok, laki-laki itu mengerjap bingung mendapati *mayonnaise* tersebut sudah meluber ke mana-mana. Mendengar bunyi gaduh di sampingnya, Anye mau tidak mau menoleh, dan di sana ia bisa melihat Ares yang tengah memasang raut bingung dengan kondisi wajah dan baju sudah berlumuran *mayonnaise*. Menyadari tatapan *speechless* Anye padanya, Ares mendadak ciut.

"Itu... Tadi—"

"Mas, tuh lagi ngapain, sih?"

Ares diam tak berani berbicara. Pada akhirnya, bukannya menciptakan suasana romantis di hari pertama mereka jadian. Ares

Scanned by CamScanner

malah mendapati Anye yang harus mencuci kemejanya malam-malam. Cukup lama Ares terdiam bak bocah yang ketahuan pulang malam di atas sofa dengan kondisi tidak mengenakan baju. Apalagi saat Anye keluar dari kamar mandi sembari membawa ember yang Ares pastikan berisikan kemejanya. Rasa ciut Ares makin menjadi-jadi. Anye nggak akan minta putus kan setelah ini? Tuh cewek nggak akan merasa menyesal kan balikan sama dia lagi hari ini? Untuk beberapa saat keparnoan Ares sudah berada di level yang sulit digapai.

"Itu... Kamu mau ngapain?"

"Setrika. Mas masih mau pake baju kering dan rapi kan pas pulang?"

Ares perlahan bangkit dari sofa dan bergerak menuju Anye berada.

"Itu... Aku aja yang setrika."

"Nggak usah. Nanti kalau gosong malah makin kacau."

Ares menelan ludah ngeri. Alhasil laki-laki itu hanya memilih diam berdiri sambil menatap Anye yang menyetrika kemejanya.

"Mas?"

Terdengar bunyi setrika yang baru diletakkan, Ares menoleh.

"Kenapa?"

"Mas nggak bisa duduk aja di sofa? Harus banget berdiri di sini?"

"Aku cuma—"

Ares menghentikan ucapannya saat mulai menyadari Anye yang berbicara padanya tetapi tidak mau melihatnya. Awalnya Ares tidak tahu ada apa dengan perempuan itu. Namun, saat sadar dengan apa yang sebenarnya terjadi, senyum jahil terbit di bibir Ares. Anye tidak ingin melihatnya karena keadaan tubuhnya saat ini. Untuk beberapa saat Ares berdehem cukup keras. Hadeh, emang susah kalau punya badan seksi. Ares maklum kalau Anye mulai gelisah di tempatnya berdiri.

"Kalau mau liat, ya liat aja, sih. Nggak usah ditahan-tahan gitu."

"Liat apaan sih? Aku nggak ngerti."

"Kamu mau pegang juga nggak masalah, aku—"

"Mas! Apaan, sih!"

Scanned by CamScanner

"Ya habisnya, kamu tuh suka sok-sokan lupa ingetan. Kayak nggak pernah liat laki-laki telanjang dada aja."

Anye melotot menatap Ares. Sedangkan yang diberi pelototan hanya bisa cengengesan melihat ekspresi kesal Anye yang begitu menggemaskan

"Aku tau, kok, kalau badanku seksi. Emang sering bikin perempuan salah tingkah."

"Tapi tetep aja, sesering apa pun aku liat laki-laki *topless*, bahkan bisa sampai bertahun-tahun, ya nggak gini juga," dumel Anye kemudian.

Perempuan itu kembali meraih setrika dan melanjutkan kegiatannya. Tidak menyadari jika di sebelahnya Ares tampak syok mendengar ucapannya. Merasa situasi mulai terasa aneh, Anye kembali menoleh. Di sana ia bisa melihat Ares yang sedang menatapnya tajam.

"Mas, kenapa?" tanya Anye bingung.

"Siapa laki-laki itu?"

"Laki-laki mana?"

"Yang katanya *topless* dan bisa sampai bertahun-tahun kamu liat itu. Siapa?

"Ya siapa lagi? Ya Mas Ran—" Anye langsung menghentikan ucapannya. Yang tadinya ingin menyebutkan nama kakaknya, saat itu tiba-tiba ingin sedikit menjahili Ares.

"Ehem, emang, Mas kira pengalaman aku sama laki-laki yang NGGAK PAKE BAJU itu cuma sama, Mas doang?"

Sesuai apa yang Anye perkirakan. Ekspresi Ares sudah semakin menggelap mendengar ucapannya. Duh nih orang, apa dia lupa kalau Anye punya kakak laki-laki yang umurnya dua tahun lebih tua?

"Berapa tahun?" Ares tiba-tiba kembali bertanya.

"Maksudnya?"

"Berapa tahun kamu pacaran sama dia?"

Anye sekuat tenaga menjaga ekspresi wajahnya agar tetap terlihat normal.

"Berapa tahun, ya? Ya bertahun-tahun."

"Bertahun-tahun itu berapa tahun?" desak Ares.

Scanned by CamScanner

"Lebih dari tiga tahun? Kayaknya."

Ares memejamkan mata menahan emosinya. Lebih dari tiga tahun dia bilang? *Sh*t*, dia sama Anye terakhir kali pacaran aja cuma sampai setahun sebelum akhirnya putus!

"Dia tinggal di sini atau luar negeri?"

"Tinggal di sini."

"Pekerjaannya?"

"Dia kerja kantoran. Eksmud gitu."

"Umurnya?"

"Kalau sekarang sih, 28 tahun."

Ares kembali megap-megap. Eh anjir! Tuh cowok lebih muda! Dia mah udah 32!

"Gantengan mana sama aku?"

"Ya gantengan dia lah," ucap Anye sembari menyodorkan kemeja yang sudah ia setrika itu pada Ares. Meski masih menatapnya tajam, Anye tersenyum tipis saat Ares mengambil kemeja dari tangannya dan segera mengenakannya lagi.

"Kapan terakhir kamu ketemu sama dia?"

"Kemarin."

"*Hah?!*"

"Ya ampun, Mas! Kok, kamu percaya banget! Aku udah nggak sanggup lagi kalau gini. Dia tuh kakak aku. Mas lupa ya kalau aku punya kakak laki-laki? Mas kira siapa lagi?"

Anye terkekeh geli sambil menggelengkan kepala. Namun, melihat Ares yang tidak juga mengendurkan ketegangan di wajahnya. Anye pun menghentikan tawanya, belum lagi saat menyadari Ares yang masih juga menatapnya tajam.

"Mas, aku cuma bercanda lho. Jangan marah dong. Ya?"

Anye mendekati Ares yang masih diam. Malah laki-laki itu memilih untuk memalingkan wajah sembari kembali mengancingkan kemejanya kembali. Melihat itu membuat Anye merasa tidak enak.

"Mas, liat aku dong. Mas marah beneran? Aku cuma bercanda lho."

Tapi tetap saja, mau berapa kali Anye ingin melakukan kontak

Scanned by CamScanner

mata dengan Ares, laki-laki itu tetap menghindari tatapannya. Anye menarik napas panjang melihat sikap Ares padanya. Oleh karenanya dengan memupuk keberanian, Anye melangkah maju dan berdiri tepat di hadapan Ares, dan ketika laki-laki itu menatapnya bingung, Anye segera melingkarkan lengannya di leher Ares dan mempertemukan bibir keduanya dalam satu sapuan.

Dilumatnya dua kali bibir Ares sebelum kembali menjauhkan wajahnya. Dengan ekspresi masih tidak enak dan sedikit takut, Anye memaksakan diri untuk tersenyum sambil menatap Ares. Lama pandangan mereka bertemu, dan sejauh ini masih tidak ada tanda-tanda Ares untuk luluh. Merasa putus asa, Anye berniat melangkah mundur. Namun baru akan beranjak, Anye bisa merasakan tangan Ares yang menahan pinggangnya. Ketika Anye mendongak bersamaan dengan mata mereka yang kembali bertemu tatap, dalam hitungan detik, laki-laki itu kembali membungkam bibirnya, dan kali ini lebih menggebu dari ciuman yang sebelumnya.

Senyum Anye terbit bersamaan dengan Ares yang balik menciumnya. Disambutnya dengan senang hati ciuman Ares dan kembali mengeratkan lingkaran tangannya di leher laki-laki itu. Ketika dirasakannya Ares yang mulai mengangkat tubuhnya, sambil memekik kaget. Anye dengan cepat melingkarkan kedua kakinya pada pinggang laki-laki itu. Melihat reaksi kaget Anye, kekehan terdengar dari Ares.

"Turunin nggak?!" pinta Anye.

"Turun aja sendiri, kalau bisa."

Mendengar tantangan Ares, Anye segera memberontak dari pelukan laki-laki itu untuk turun. Namun, baru saja dia melakukan *effort*-nya, Ares kembali menciumnya dalam-dalam. Tidak seperti ciuman sebelumnya yang dilakukan dengan mata tertutup. Kali ini bibir mereka saling mencecap satu sama lain dengan mata yang saling menatap satu sama lain. Sensasi berciuman seperti ini benar-benar membuat Anye meleleh bukan main, tidak hanya karena kecupan demi kecupan yang diberikan Ares, melainkan juga karena tatapan lembut yang laki-laki itu berikan saat menciumnya.

Scanned by CamScanner

Masih dengan Anye yang ada di gendongannya, Ares melangkah pelan menuju sofa terdekat. Sesampainya di sana, ketika sudah mendudukkan diri, Ares melepaskan tautan bibir mereka dan menatap lurus Anye yang ada di pangkuannya.

"*Tell me how to win from you, love?*"

Anye tersenyum tipis, tangannya menangkup wajah Ares lembut.

"Mas, tahu nggak sebabnya kenapa kamu nggak pernah bisa menang dari aku?"

"Tau."

"Oh ya? Apa?"

"Karena cintaku lebih besar dari kamu?"

"Salah. Tapi nggak sepenuhnya salah."

"Jadi, yang bener apa?"

"Yang bener itu...." Anye mempertemukan dahinya dan dahi Ares dengan lembut, pandangan mereka terkunci. "Karena kamu yang selalu menganggap cinta kamu paling besar dibanding aku. Kamu ngeremehin aku. Kamu sadar nggak?"

Mendengar ucapan Anye, Ares menggeleng pelan.

"Dengar ya Bapak Dokter Antares Abimana. Seorang Arsanin Anyerila Jashid itu paling susah yang namanya jatuh cinta. Tapi, dia masih mau pacaran dengan laki-laki yang sama untuk kedua kalinya. Menurut kamu apa yang membuat dia mau melakukan itu kalau bukan karena cinta? Jadi, terhitung hari ini, jangan pernah merasa kalau cuma kamu yang punya cinta yang besar untuk aku. Kamu juga harus terima kenyataan kalau cintaku juga nggak kalah besarnya untuk kamu. *Deal?*"

"*Deal.*"

Anye mengangguk mantap mendengar jawaban Ares.

"Tapi, dengar kamu yang ngomong manis begini, aku tiba-tiba kepikiran sesuatu," ucap Ares.

"Kepikiran apa?"

"Kepikiran kalau kamu udah cocok banget jadi Nyonya Antares Abimana. Bisa banget bikin yang dengarin jadi meleleh. Mulut

Scanned by CamScanner

manisnya sebelas dua belas sama aku. Sejak kapan belajarnya?" tanya Ares dengan mata berkilat jahil.

"Belajar apaan? Ngaco."

"Oh jadi udah bakat alam?! *Fix*, kamu emang ditakdirkan untuk jadi jodoh aku, Sayang!"

"Apaan sih, udah ah. Minggirin tangannya, aku mau turun."

Anye segera bangkit dari paha Ares dan memilih pindah ke sisi kosong sofa. Perempuan itu menoleh pada Ares dan langsung menampakkan raut kurang puas setelah itu. Terutama pada apa yang dikenakan laki-laki itu.

"Padahal baru disetrika, kemeja kamu udah kusut lagi, Mas. Kamu sih main gendong aku sembarangan."

"Kusut? Oh iya, ya. Ya udah sih, kusutnya juga karena kamu. Kamu bikin robek-robek juga aku nggak masalah."

"Mas, aku serius."

"Iya, aku juga serius. Kamu tuh segala kemeja kusut aja dipikirin banget. Ya udah besok aku pake kemeja yang anti kusut aja kalau gitu."

"Emang ada?"

"Ada. Ntar aku nyetok."

Iya, biar kalau mereka lagi cipokan, pikiran Anye nggak ke mana-mana. Batin Ares.

Tiba-tiba di sela-sela obrolan *absurd* mereka, ponsel Anye yang ada di atas meja tiba-tiba berbunyi. Anye dengan cepat mengambil ponselnya.

"Siapa?" tanya Ares. Bisa dilihatnya Anye yang baru akan membaca nama kontak pada layar.

"Deryl. Kayaknya mau bahas syuting nanti deh. Aku angkat dulu, ya."

Anye menggeser tombol hijau pada layar dan segera mendekatkannya ke telinga. Sementara itu Ares masih diam menunggu Anye yang entah kenapa belum juga selesai berbicara dengan Deryl di telepon. Beruntung dari apa yang ia dengar, belum ada tanda-tanda obrolan akan mengarah ke urusan di luar pekerjaan.

Scanned by CamScanner

Sejauh ini, obrolan mereka masih aman. Awas aja kalau nyerempet modus, dia santet beneran tuh selang kompor!

"Sabtu? Itu...."

Radar Ares langsung menyala saat mendengar nada bicara Anye yang mulai terdengar aneh. Ditambah dengan kata Sabtu yang tiba-tiba muncul. Nah kan, apa dia bilang! Modus, kan! Mau ngapain tuh selang kompor bawa-bawa hari Sabtu?!

"Kalau Sabtu kayaknya nggak bisa, aku—"

Ucapan Anye terpotong begitu saja saat ponselnya dirampas begitu saja oleh Ares. Anye menganga syok.

"Halo. Ini gue Ares. Gue nggak tau ya hari Sabtu lo mau ngapain. Yang jelas syutingnya hari Minggu, kan? Jadi, ketemu aja pas hari Minggu nanti. Sekian, gue tutup."

Ares langsung mematikan panggilan itu. Kepalanya menoleh menatap Anye yang sedang melotot ke arahnya dengan wajah kesal.

"Kamu nggak sopan banget sih, Mas."

"Sopan mana sama dia yang mau modusin pacar orang? Jadi tadi dia mau ngapain hari Sabtu? Aku mau tau."

"Ya tapi nggak gitu juga. Dia mana tau kalau aku udah punya pacar."

"Jadi tadi dia mau ngapain hari Sabtu? Kamu belum jawab pertanyaan aku," ulang Ares, yang kali ini membuat Anye menyerah.

"Deryl ngajakin aku *dinner*."

"Udah sering dia ngajakin kamu?"

"Ini udah tiga kali kayaknya setelah aku ketemu dia lagi."

"Kamu tolak semua ajakan dia?"

"Sekali aku terima."

Melihat Ares yang sudah akan kembali bicara, Anye dengan cepat menyelesaikan kalimatnya.

"Itu pas pertama kali dia ngajak aku ketemuan di luar. Aku pikir ya mau ngomongin masalah pekerjaan, ternyata *dinner* doang. Kamu ngapain sih, Mas kesel-kesel gitu? Kayak aku habis selingkuh aja, kan waktu itu aku masih *single*."

Scanned by CamScanner

Secara tidak terduga, tepat setelah Anye selesai bicara, ponselnya yang masih berada di genggaman Ares kembali berbunyi. Anye bisa melihat raut kesal makin menghiasi wajah laki-laki itu. Sesuai dengan apa yang sudah ia prediksi, Ares kembali mengangkat panggilan itu dan langsung menyemprot Deryl di sana.

"Lo ngapain sih nelponin pacar gue malem-malem begini?! Ini udah jam sepuluh, Anye udah di apartemen sekarang, dia capek banget, dia—"

"Lalu lo sedang apa di apartemen adik gue malem-malem begini! Ini udah jam sepuluh by the way."

Scanned by CamScanner

BAB 21

Pernah merasa bingung bahkan nyaris linglung sampai tidak mampu berkata-kata? Jika ditanya seperti itu, Ares akan menjawab pernah. Karena hal itu sedang ia rasakan saat ini. Akibat Deryl sialan yang tidak kenal waktu menelpon Anye malam-malam seperti ini, Ares malah menemukan dirinya sendiri yang salah menyemprot orang. Tidak tanggung-tanggung ia menyemprot kakak laki-laki Anyerila.

"Itu...."

Setelah lumayan lama memilih diam, hanya satu kata itu yang mampu keluar dari mulut Ares. Ares benar-benar tidak tahu harus berkata apa saat ini. Untuk beberapa alasan Ares takut kembali salah bicara. Dia tidak begitu mengenali watak kakak Anye. Karena satu-satunya fakta yang ia ketahui dari laki-laki itu adalah Anyerila yang sering memanggilnya dengan sebutan Mas Randi, mengingat mereka sama sekali belum pernah bertemu. Ya, hanya sebatas itu Ares mengenal sosok yang berpeluang besar menjadi iparnya itu. *Aamin.*

Sementara itu, melihat perubahan ekspresi serta nada bicara Ares yang mulanya gahar menjadi tak berkutik. Anye pun dengan cepat merebut ponsel dari Ares dan segera melihat dengan siapa Ares sedang berbicara. Menyadari Anye yang tiba-tiba mengambil alih ponsel di tangannya, Ares hanya bisa melirik takut-takut pada perempuan itu. Bisa dilihatnya Anye yang tampak menganga ketika membaca *ID Caller* pada layar. Perempuan itu berdecak kecal sambil menatap Ares dengan geram, yang lagi-lagi sukses membuat laki-laki itu ciut setengah mati.

"Kamu tuh!"

"Maaf, aku pikir masih Deryl, ternyata—"

Ares tidak melanjutkan kalimatnya saat Anye tiba-tiba mengangkat satu tangan menyuruhnya untuk berhenti bicara. Bisa dilihatnya bagaimana perempuan itu memijat dahinya dengan frustrasi sekaligus menarik napas

Scanned by CamScanner

dalam-dalam sebelum membawa ponsel itu pada telinganya.

"Halo Mas? Tumben malam-malam nelpon. Aku—"

"Kamu punya pacar?"

Anye spontan memejamkan mata saat Mas Randi langsung mencecarnya dengan pertanyaan seperti itu. Memangnya jenis pertanyaan seperti apa lagi yang akan diberikan kakaknya itu setelah mendengar semprotan yang dilakukan Ares beberapa saat yang lalu tadi?

"Itu... Mas ada apa nelpon? Aku—"

"Jangan ngalihin pembicaraan. Mas tanya... Kamu punya pacar? Tadi yang pertama angkat telpon siapa?"

Anye menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Dia pernah bilang kan kalau lebih baik berurusan dengan Mamanya saja ketimbang Mas Randi?

"Mas, mending ngomongin ini kalau lagi ketemu aja ya? Nanti aku ceritain, aku kenalin juga sama Mas secara langsung. Masa bahas ini lewat telepon."

"Itu urusan belakangan, sekarang Mas cuma mau tau... Laki-laki barusan pacar kamu? Iya?"

"Mas Randi, *please...*," rengek Anye hampir ingin menangis.

"Kamu tuh kok susah banget jawab pertanyaan Mas. Giliran kamu yang nanyain Mas, bawaannya maksa terus."

"Ya habisnya—"

"Halo, selamat malam. Perkenalkan saya pacar Anyerila. Maaf untuk yang barusan, saya nggak maksud untuk marah. Saya pikir yang menelepon orang lain. Ternyata saya salah orang."

Anye menganga saat ponselnya tiba-tiba direbut oleh Ares. Dengan cepat Anye kembali merebut ponsel itu dan memukul-mukul gemas bahu Ares. Tidak lupa perempuan itu menutup *speaker* ponselnya sebelum berbicara pada Ares.

"Kamu tuh bisa diem dulu nggak Mas? Jangan asal serobot aja! Nanti Mas Randi mikir aneh-aneh!"

"Mikir aneh-aneh apa sih? Kamu kayak gitu yang malah bikin kakak kamu mikir aneh. Ya nggak apa-apa, lagian kita nggak ngapa-ngapain juga kan di sini?"

"Tapi nanti apa yang Mas Randi pikirin pas tau kamu malam-

Scanned by CamScanner

malam masih ada di sini?"

"Ya masalahnya apa kalau aku di sini? Ya jelasin aja. Aku jemput kamu sepulang kerja, kita makan malam dan ngobrol biasa. Kecuali kamu mau terlalu jujur dan bilang kalau kita ciuman juga tadi."

"Mas!"

Anye melotot luar biasa kesal pada Ares. Namun, tersadar jika masih ada kakaknya yang tersambung pada saluran telepon, Anye kembali mendekatkan ponsel ke telinga.

"Halo Mas? Maaf tadi pacarku tiba-tiba mau ngomong, kayaknya dia mau kenalan sama Mas deh hehe. Itu—"

Ucapan Anye terhenti saat menyadari ada yang aneh. Dengan cepat ia menatap layar ponselnya dan melongo ketika tahu jika sambungan telepon itu sudah diputuskan oleh kakaknya. Seakan belum selesai kebingungannya, sebuah *chat* tiba-tiba masuk. Itu dari Mas Randi.

Kamu tunggu, bilang sama pacar kamu itu buat nggak ke mana-mana. Mas bakal ke apartemen kamu sekarang.

Setelah membaca *chat* itu, Anye benar-benar syok bukan main. Membuat Ares yang melihatnya mulai ikut merasa khawatir.

"Sayang... Kenapa? Kakak kamu bicara apa?"

"Mas Randi mau ke sini. Aku harus gimana sekarang?"

"Ya udah nggak apa-apa. Aku tungguin di sini sampai dateng."

Mendengar ucapan Ares, Anye langsung menoleh.

"*Ya udah nggak apa-apa* kamu bilang? Kakakku mau ke sini sekarang, gimana bisa kamu bilang nggak apa-apa? Kamu mau ngomong apa nanti kalau dia ada di sini? Mau *say* hai? Kenalin diri sebagai pacarku? Kamu pikir semudah itu?"

Ares mengerjap-ngerjapkan mata saat Anye tiba-tiba berbicara seperti itu padanya. Panggilan *Mas* yang sejak tadi perempuan itu tujukan padanya pun sudah menghilang. Untuk beberapa alasan dia mulai ikutan cemas. Memangnya separah itu ya?

"Aku mau tanya sekarang. Kamu ada niat untuk nikahin aku?"

Ares mengangguk. *Kenapa udah sampai ke perihal nikahan ya? Apa dampaknya sudah sejauh itu?*

Scanned by CamScanner

"Oke. Jadi aku kasih tau kamu. Mungkin ini terdengar aneh. Tapi memang seperti inilah adanya. Pada dasarnya, semua keputusan, persetujuan, pendapat mengenai aku. Baik dari masuk sekolah, meneruskan ke perguruan tinggi, merantau ke luar negeri, bangun restoran, sampai berpisah tempat tinggal dari orang tua. Semua itu adalah sebagian kecil dari bentuk persetujuan yang Mas Randi buat untuk aku.

"Kebanyakan orang, kalau mau apa-apa, pasti minta persetujuan atau pendapat ke orang tua mereka. Tapi kasusku sedikit berbeda, bukan berarti aku nggak melibatkan orang tuaku, hanya saja di sini orang tuaku selalu mendengarkan pendapat dan keputusan Mas Randi. Jadi, kalau aku mau A, dan Mas Randi juga bilang A, maka orang tuaku sudah pasti ikut setuju.

"Satu hal lagi, aku sama sekali nggak keberatan dengan keputusan maupun persetujuan dari Mas Randi, karena semuanya terbukti tepat dan berdampak baik untuk aku. Jadi, kamu ngerti kan kenapa aku nggak mau kamu ketemu Mas Randi secara mendadak seperti ini? Apalagi dia tau kalau jam segini kamu masih ada di apartemenku. Aku cuma pengen kalian ketemu di saat yang tepat, di saat Mas Randi nggak dalam keadaan kesal. Karena dari suaranya di telepon, aku tau kalau Mas Randi terdengar nggak begitu senang. Bertemu di saat dia kesal, aku takut dia jatuhnya nggak suka sama kamu. Kalau dia udah nggak suka sama kamu, kamu tau kan gimana pendapat orang tuaku juga nantinya?"

Ares menelan ludah. Kalau dari yang dia tangkap dari omongan Anyerila. Kakaknya itu menempati kasta tertinggi dalam pengambilan keputusan serta persetujuan di keluarga mereka. *Jadi nasib Ares ditentukan sama laki-laki yang bisa dibilang empat tahun lebih muda darinya gitu?! Eh anjir, apa-apaan nih.*

"Terus... Kita harus gimana? Kakak kamu udah *on the way* ke sini kan?"

Ares yang awalnya santai-santai saja pun seketika jadi ketar-ketir sendiri. Sumpah ya, ini mereka baru jadian tadi pagi, kok ada-ada aja kelakuannya dari tadi?! Untuk beberapa alasan Ares benar-benar ingin membenturkan kepalanya sendiri guna merutuki nasibnya!

"Aku juga nggak tau. Aku juga lagi bingung mau ngapain sekarang," balas Anye. Bisa dilihatnya perempuan itu sedang mondar-mandir memikirkan sesuatu.

Scanned by CamScanner

"Aku pulang aja ya kalau gitu?" tawar Ares.

"Kamu mau pulang dan bikin Mas Randi nganggap kamu kabur?"

"Ya terus aku mesti gimana? Ketemu nggak boleh, pergi juga nggak boleh. Pura-pura pingsan gitu?!" gerutu Ares serba salah.

"Lain hal kalau kakak kamu sendiri yang nggak jadi ke sini," ucap Ares yang entah kenapa malah membuat Anye tiba-tiba memandangnya lekat.

"Kenapa? Kamu kok ngeliatin aku begitu?"

"Kamu benar. Jalan satu-satunya bikin Mas Randi sendiri yang nggak bisa dateng ke sini."

"Emang ada caranya?"

"Ada."

Saat itu juga Ares bisa melihat Anye yang lagi-lagi mengotak-atik ponsel sebelum pada akhirnya kembali mendekatkan benda itu pada telinganya. Tunggu, dia mau menelepon siapa lagi?

"Kamu mau nelpon siap—"

"Halo, Mbak Kay? Ini Anin Mbak, Arsanin. Adiknya Mas Randi. Maaf ya Mbak ganggu malem-malem. Aku boleh minta tolong nggak Mbak?"

Kening Ares berkerut. Kay? Mendengar namanya sedikit mengingatkan Ares pada salah satu sepupunya yang lain, sepupu kesayangannya, bukan sepupu kayak Adrian ya. Adrian mah rada-rada orangnya.

Tapi bukan itu yang lebih penting untuk saat ini. Siapa gerangan sosok Kay yang ditelepon Anye sekarang? Apa maksudnya Anye menelepon orang ini? Alhasil, setelah menunggu Anye selesai berbincang dengan seseorang di telepon, melihat perempuan itu sudah menutup panggilannya, Ares pun langsung bertanya.

"Kamu telpon siapa?"

"Nelpon orang yang bisa bikin Mas Randi nggak jadi ke sini. Minimal untuk malam ini."

"Atasan kakak kamu?"

Anye menggeleng.

"Gebetan Mas Randi. Ya pokoknya aku minta tolong untuk bikin Mas Randi *stay* di apartemennya aja malam ini. Aku pikir Mbak Kay bisa bikin Mas Randi nurut," jelas Anye.

Scanned by CamScanner

Setelah itu dia pun memilih duduk kembali di sofa. Beberapa saat kemudian ponselnya kembali bergetar, satu *chat* baru saja masuk, dari Mas Randi.

Mas nggak jadi ke tempat kamu. Ada urusan mendadak.

Anye seketika menghela napas lega membaca pesan itu. Ingatkan dirinya untuk banyak-banyak berterima kasih pada Mbak Kay yang sudah membuat Mas Randi urung ke sini. Untuk beberapa alasan Anye jadi penasaran, alasan seperti apa yang Mbak Kay katakan pada Mas Randi untuk membuat laki-laki itu urung ke sini.

Tolong, suruh pacar kamu itu pulang, ini udah malam. Punya rumah kan dia?

Tiba-tiba *chat* lain masuk ke dalam ponselnya. Anye terkekeh membaca isi *chat* terakhir yang dikirimkan kakaknya. Melihat Anye yang mulai bisa tertawa, Ares ikut lega. Laki-laki itu kembali menggeser duduknya untuk lebih mendekati Anyerila.

"Gimana?" tanya Ares.

"Mas Randi nggak jadi ke sini," jawab Anye sambil tersenyum tipis.

"Beneran karena gebetan kakak kamu itu? Nurut banget ya kakak kamu sama cewek itu."

"Ya namanya udah cinta."

"Tapi nggak gitu juga sih. Kan mereka belum pacaran. Apa tuh sebutannya kalau jaman sekarang. Bu... Bucin! Iya Bucin! Kakak kamu terlalu bucin kayaknya hahaha tau kepanjangan Bucin kan? Budak Cin—"

Ares tiba-tiba berhenti tertawa saat Anye yang sejak tadi menatap layar ponsel seketika menoleh kepadanya. Untuk beberapa saat Ares mulai bingung, terlebih melihat Anye yang hanya memasang raut datar sembari menatapnya. Apa dia salah bicara lagi?

"Kamu... Kenapa ngeliatin aku begitu?"

"Mas ngomong begitu... nggak ngaca ya?"

Adrian selalu bertanya-tanya dalam hatinya. Kira-kira apa salah dan dosanya di kehidupan sebelumnya sampai hidupnya direcoki sebegini rupanya oleh sepupu kampret seperti Antares Abimana?

Scanned by CamScanner

Pernah sekali Adrian membaca sebuah buku, yang mana buku itu mengatakan jika nasib seseorang di kehidupan sekarang juga merupakan cerminan dari hasil kehidupan sebelumnya. Awalnya Adrian tidak percaya dengan teori kehidupan terdahulu, tapi jika melihat keapesan yang ia alami secara masif, terstruktur dan sistematis seperti ini. Seketika sebuah pertanyaan mampir di kepala Adrian. Apa mungkin di kehidupan lampau, dia adalah budak dari Dokter Ares?

Seperti sekarang misalnya, Adrian hanya bisa terpekur diam dengan pandangan menuju layar tv, sedangkan di sebelahnya, sudah ada Dokter Ares yang sejak kemarin sudah kembali menginvasi dan menjajah unitnya secara membabi buta. Sesekali Adrian membesarkan volume tv guna menghindari cekikikan Dokter Ares di sebelahnya. Adrian benar-benar tidak mengerti, sudah lebih satu jam bahkan mungkin seharian ini, laki-laki itu hanya menatap layar ponselnya sambil senyam-senyum tidak jelas. Kalau kerjaannya cuma cengengesan sepanjang hari, kenapa tidak cengengesan di kamar saja? Kenapa harus menganggu Adrian yang ingin menonton tv?!

"Dok?"

"Apa?"

"Kenapa Dokter tiba-tiba nginep di apartemen saya lagi?"

"Kan kemarin udah saya bilang, saya mau bawa Anyerila ketemu sama Papa dan Mama saya."

"Kan Dokter bisa jemput aja. Kenapa harus nginep di apartemen saya segala?"

"Ya biar efisien aja."

Gigi Adrian mulai bergemelatuk bertanda kesal. Entah sudah berapa kali ia menanyakan tujuan Dokter Ares kembali menginap di unitnya. Jawaban laki-laki itu juga selalu sama, biar efisien katanya. Efisien pala lo soang! Bukannya efisien, yang ada rempong! Mana bawa koper segeda gaban pula, Adrian bahkan ragu jika laki-laki itu akan langsung pulang setelah selesai membawa Anyerila ke rumahnya jika melihat sebesar apa koper yang ia angkut ke sini.

"Kira-kira berapa lama Dokter nginep di apartemen saya?"

"Hmm... Belum tau."

Scanned by CamScanner

Oke, jawabannya belum tau. Yang mana bisa Adrian asumsikan sebagai, "*Gue belum ada niat buat balik ke rumah tuh.*"

"Kalau begitu pertanyaan lain... Kira-kira kapan Dokter nikah?"

"Maunya sih secepatnya. Tapi kayaknya Anyerila nggak mau buru-buru. Kenapa kamu nanyain saya kapan nikah?"

Cuma mau tau kapan lo dikrangkeng. Biar kerjaannya nggak bergentayangan lagi.

"Nggak. Saya cuma penasaran aja. Oh ya Dok...."

"Kenapa lagi?"

"Kalau Dokter nikah nanti. Dokter pasti udah nggak sempat kan kalau mau datengin apartemen saya? Gitu kan ya Dok? Kita bakal ketemu cuma di rumah sakit aja kan? Nggak sampai di luar rumah sakit juga kayak gini? Kita pasti bakal jarang ketemu kan?"

"Kemungkinan begitu. Tapi...," Untuk pertama kalinya mata Ares beralih dari layar ponsel menuju Adrian. Laki-laki berusia 32 tahun itu tampak menyipitkan mata penuh selidik.

"Kenapa kamu tanya-tanya begitu? Kamu nggak suka ya ketemu saya terus?"

"Nggak kok Dok, siapa bilang? Saya cuma mau memantapkan hati kalau Dokter udah nikah nanti. Pasti saya bakal kehilangan kebersamaan dengan Dokter," ucap Adrian sembari tersenyum, yang mana membuat Ares langsung mendelik ngeri.

Ngomong-ngomong, ini kapan Dokter Ares berangkatnya sih? Katanya selesai Magrib nih orang mau pulang ke rumahnya sambil bawa Anyerila. Ini tuh udah Magrib, kok nggak pergi-pergi dari tadi? Meski Adrian tahu jika setelah pergi nanti rasanya sangat mustahil Dokter Ares tidak akan kembali lagi menginap di unitnya, ya hitung-hitung Adrian mendapatkan ketenangannya meski itu hanya untuk beberapa jam saja. Seakan Tuhan menjawab keresahan Adrian, ponsel Ares pun berbunyi. Semoga itu Anyerila! Semoga! Tolong jauhkan orang ini secepat mungkin!

"Iya Sayang? Udah siap?"

Adrian tersenyum bahagia mendengarnya, sudah teruji secara klinis, pasti yang menelepon adalah Anyerila. Ngomong-ngomong

Scanned by CamScanner

mengenai Anyerila, pasti banyak yang bertanya kenapa Dokter Ares yang selalu ingin bersama Anyerila setiap saat itu tidak menunggu di apartemen perempuan itu saja ketika akan pergi seperti ini? Menurut Dokter Ares, Anyerila tidak mengizinkannya untuk terlalu sering berada di apartemennya. Tapi dasarnya Dokter Ares, bukannya sadar diri, tuh orang malah numpang nginep di tempat tinggal Adrian. *Kan asem!*

"Oke, aku keluar ya."

Ares kembali menyimpan ponselnya, dan melihat itu membuat senyum Adrian terukir kian lebar.

"Udah mau berangkat Dok?"

Ares mengangguk pelan.

"Hati-hati ya Dok, salam buat Tante sama Om," ujar Adrian.

"Kamu nggak mau ikut?"

"Ikut? Nggak deh Dok. Saya di sini aja."

"Di rumah nanti banyak makanan lho. Yakin kamu nggak mau ikut? Nggak rugi?"

"Kan Dokter mau kenalin Anyerila ke Om dan Tante. Masa saya ikut? Nanti saya ganggu."

"Ganggu apaan? Kayak sama orang lain aja. Kita kan keluarga. Dari pada kamu di sini sendirian, kalau nggak nyeplok telor, pasti pesan makanan dari luar. Mending ikut aja ke rumah."

Untuk beberapa saat hati dan sanubari Adrian sedikit bergetar mendengar ucapan Ares. Ternyata... Dokter Ares sangat mengkhawatirkannya.

"Beneran Dok? Saya nggak apa-apa ikut?"

"Ya nggak apa-apa. Mau nggak?"

"Iya deh, Dok."

Saat itu Adrian bisa melihat senyum Dokter Ares yang langsung terkembang ketika mendengar jawabannya. Awalnya Adrian pikir senyum itu sebagai bentuk ketulusan, ya awalnya seperti itu, tidak sebelum Adrian menyadari jika dirinya sudah berada di balik kemudi dengan Dokter Ares dan Anyerila yang duduk di belakang.

"Adrian, kamu nyetirnya dicepetin sedikit dong," interupsi Ares

Scanned by CamScanner

dari belakang.

Kampret! Dia dijadiin sopir!

Anye sesekali melirik ke arah pintu yang menghubungkan dapur menuju ruang lain di rumah itu. Terdengar suara Ares dan Adrian yang sedang mengobrol bersama Om Raihan— Papa Ares. Sedangkan saat ini, setibanya mereka di rumah, seakan sudah menunggu kedatangan mereka, kedua orang tua Ares lah yang langsung menyambut mereka di pintu masuk.

First impression Anye saat itu ialah Om Raihan yang tampak hangat tetapi irit bicara dan Tante Carla yang terlihat lebih extrovert. Namun, saat ia diberitahu oleh Ares jika mamanya itu mantan artis senior di tahun 80-an. Anye langsung mencuri-curi waktu untuk melakukan browsing di laman pencarian, dan benar saja, deretan piala citra seorang Carla Minela Halim berjejer rapi di sana. Seketika Anye akhirnya mengerti dari mana wajah dan pesona itu Ares dapatkan.

Namun, selain jejeran piala Citra seorang Carla Minela Halim. Yang saat ini menjadi permasalahan utama seorang Anyerila adalah dirinya yang tiba-tiba merasa mati gaya karena ditinggal sendirian bersama tante Carla di dapur — ralat— bertiga bersama seorang asisten rumah tangga, Mbok Ijah namanya.

Awalnya Anye pikir kegugupannya akan perlahan menghilang saat melihat tante Carla yang begitu ramah ketika mereka berbincang di ruang tamu tadi. Namun, ketika ia dibawa ikut menuju dapur, tante Carla yang terlihat ramah itu seketika berubah menjadi begitu dingin. Apa ini salah satu pembuktian dari seorang aktris senior papan atas? Kenapa terjadi perubahan karakter secara tiba-tiba seperti ini?

"Kalau kamu nggak terbiasa di dapur, kamu bisa duduk aja ya Anyerila. Tante udah paham sekali kok sama watak perempuan-perempuan yang sering Ares bawa. Nggak perlu dipaksakan."

Untuk pertama kalinya sejak berada di dapur ini, Tante Carla berbicara padanya. Wanita itu bicara sambil melempar senyum, tapi entah kenapa ada sarkas yang luar biasa dahsyat terselip di sana. Membuat Anye bertanya-tanya, jenis perempuan seperti apa yang sering Ares sodorkan

Scanned by CamScanner

pada Mamanya itu sampai bisa membuat Tante Carla langsung bisa menilai secara rata perempuan yang Ares bawa ke rumah?

"Enggak sama sekali kok Tan, malahan dapur adalah tempat favorit saya."

"Oh ya? Wah bagus dong. Tante pikir kamu bakal takut kuku kamu rusak."

Masih. Masih ada sarkas di sana. Ketegangan masih dirasakan oleh Anyerila.

"Tante, itu... ada yang bisa saya bantu?"

Pada akhirnya Anye mencoba mendekati Tante Carla yang sedang berada di belakang kompor. Wanita itu tampak sedang membuat saus tomat. Melihatnya membuat Anye tersenyum, melihat bagaimana luwesnya Tante Carla di sana, sudah jelas wanita itu sering berada di dapur.

"Nggak perlu. Kamu duduk aja."

"Tapi saya—"

"Bu saya permisi dulu, kayaknya Bapak ada manggil saya di depan."

"Oh iya, silakan Bi," ucap Tante Carla lembut.

Alhasil, di dapur tersebut tinggal dirinya dan Tante Carla seorang. Seperginya Mbok Ijah dan melihat ayam yang belum seluruhnya selesai dipotong. Perlahan Anye bergerak mengambil alih pisau di sana, dan itu disadari oleh Tante Carla.

"Kamu nggak perlu—"

Tante Carla tidak menyelesaikan kalimatnya saat melihat Anye yang langsung memotong ayam itu dengan gerak cepat dan tepat. Mulai dari memisahkan bagian dada dan punggung ayam, memotong dada menjadi dua bagian, dan terakhir membelah bagian sayap. Demi apa pun, itu dilakukan hanya dengan sekejap mata saja. Dua ekor ayam sudah terpotong dengan cantiknya di sana. Bahkan pisau yang memiliki ukuran bilah 16x8 cm itu tampak hanya seperti pensil di tangannya. Tante Carla bertanya-tanya, perempuan jenis apa yang kali ini dibawa oleh Ares? Tukang jagal?

Buru-buru Tante Carla berdehem pelan menyadari keterpukauannya. Tidak, dia tidak boleh cepat luluh. Dia harus benar-benar menyeleksi perempuan untuk Ares. Mau bagaimana pun itu, Ares adalah anak semata wayangnya. Jangan sampai Ares salah memilih pasangan hidup. Mengingat

Scanned by CamScanner

riwayat perempuan yang pernah dibawa Ares ngawur semuanya! Masa baru disuruh motong bawang aja nggak ada yang becus. Ada yang bentuknya balok lah, dibikin segitiga lah, bahkan ada yang kerajinan dibentuk kembang! *Astagfirullah*, kok dia malah jadi curcol gini ya?

"Ehem... Kayaknya kamu sering di dapur."

"Bukan sering lagi Tan hehe."

"Jadi kamu bisa masak dong? Tapi kok bawa makanannya hasil dari beli? Males ya masak?"

Lagi, Carla melempar bom sarkasnya. Metode julid ini sudah berkali-kali ia operasikan untuk menyeleksi perempuan-perempuan ngawur yang dulu pernah Ares bawa. Menyadari ucapan Tante Carla, Anye mendongak dan refleks melirik ke arah rantang yang ada di atas meja makan, yang mana memang ia bawa dari apartemen untuk diberikan pada orang tua Ares.

"Itu saya bikin sendiri kok Tan, nggak beli."

"Jangan bohong, kamu pikir Tante nggak tau kalau yang kamu bawa itu salah satu menu di Quin Hill."

Anye baru ingat restorannya pernah menggelar acara *anniversary* Tante Carla dan Om Raihan. Tapi lebih dari itu, Anye baru sadar jika Tante Carla malah lebih mengingat salah satu menu restorannya dibandingkan Anyerila sendiri yang punya Restoran.

"Itu... Sebenarnya Quin Hill itu milik saya Tan."

"Hah? Milik kamu?"

Wah!

Tante Carla kembali melongo. Terjawab sudah dari mana *skill* berpisaunya tadi. Ternyata perempuan ini bukanlah tukang jagal seperti yang ia kira sebelumnya. Untuk beberapa saat Carla kembali terkesima. Namun buru-buru ia kembali membuangnya jauh-jauh. Pintar masak bukanlah segalanya.

"Oh kamu bikin restoran, tapi yang masak dan bikin menu pasti orang lain kan? Kamu pasti cuma nyokong uang aja. Jaman sekarang udah biasa sih liat orang muda kayak kamu jadi pebisnis, asal punya uang ya beres. Beda kayak dulu, bener-bener dari nol."

Anye menggeleng.

"Saya lulusan sekolah kuliner. Saya seorang *chef*."

Scanned by CamScanner

Wah! (2)

Tante Carla takjub lagi. Setelah sekian banyaknya perempuan ngawur yang masuk ke dapurnya, akhirnya ia bertemu dengan seseorang yang benar-benar bisa memasak. Sebenarnya Carla tidak muluk-muluk mengenai *skill* memasak ini, minimal bisa motong bawang dengan normal aja sebenarnya dia udah bahagia.

Namun, seakan kembali diingatkan oleh sebuah fakta. Carla lagi-lagi mencoba membuang rasa takjubnya itu. Seperti yang dia bilang, pintar masak bukanlah segala-galanya, masih ada satu hal yang lebih penting dari itu semua. Dan itu jugalah yang menjadi faktor utama Carla tidak begitu menyukai Anyerila.

"Kenapa kamu mau balikan sama Ares? Saya bukannya nggak tau, kalau kalian pernah pacaran sebelum pada akhirnya putus."

Anye tertegun seketika. Dia benar-benar tidak menyangka jika Tante Carla akan bertanya mengenai itu. Apa Ares yang bercerita? Atau Adrian?

"Itu...."

"Emangnya kamu nggak masalah balikan lagi sama laki-laki yang pernah ninggalin kamu?"

"Eh? Sebenarnya—"

"Dengar kalian pernah pacaran dan kemudian putus sebenarnya udah bisa ditebak kalau pasti Ares yang mutusin kamu dulu. Karena tante tau Ares itu seperti apa. Kamu nggak masalah balik lagi sama laki-laki yang yang pernah mutusin kamu?"

"Begini Tan—"

"Ya Meski Ares itu anak Tante, rasanya aneh dan kayak nggak ada harga diri aja untuk kamu tiba-tiba mau kembali pacaran sama dia."

"Tante...."

"Apa?"

"Sebenarnya yang mutusin itu... saya."

Satu detik. Dua detik. Tiga detik.

"Kamu yang... mutusin Ares?"

Anye mengangguk.

Wah! (3)

Scanned by CamScanner

Jadi yang nggak ada harga diri di sini, Ares dong?

Di tengah keterkejutan Carla, tiba-tiba Adrian masuk ke dalam dapur. Carla melirik keponakannya itu yang sedang berjalan santai menuju kulkas dan mengambil kue dari sana. Dan melihat kehadiran Adrian, Clara pikir, ada baiknya dia bertanya dengan Adrian langsung. Karena pada dasarnya, informasi mengenai Ares dan Anyerila yang sempat berpacaran tapi putus empat tahun lalu juga didapatkan dari Adrian.

"Adrian?"

Adrian yang sudah akan kembali keluar dari dapur itu pun berhenti. Matanya menoleh menuju Tante Carla.

"Iya kenapa Tan?"

Sebelum bertanya, Carla sempat melirik Anyerila sejenak.

"Jadi empat tahun lalu, Ares itu diputusin ya?"

Usai mendapatkan pertanyaan seperti itu. Adrian melirik Anyerila yang juga sedang menatapnya.

"Iya, Dokter Ares yang diputusin."

"Nggak mungkin!" elak Tante Carla tidak percaya.

Melihat itu sontak membuat Adrian menghela napas panjang. Laki-laki itu meletakkan kue yang sedang ia pegang ke atas meja makan dan mulai bergerak menuju pangkal pintu masuk dapur. Tunggu... Mau apa dia? Batin Carla bertanya-tanya.

"Dokter Ares! Anyerila digigit nyamuk! Banyak banget!"

Awalnya Carla tidak mengerti maksud dari Adrian berkata seperti itu. Tapi ketika Ares tiba-tiba muncul di dapur dan langsung menghampiri Anye dengan wajah panik yang bisa dikatakan berlebihan. Carla lagi-lagi melongo. Ketika matanya kembali menoleh menuju Adrian, bisa dilihat keponakannya itu tampak membuat gestur dengan tangannya seakan berkata, *"Lihatkan?"*

Merasa cukup dengan keterkejutannya dan metode julidnya, Carla melangkah menuju Anye. Diabaikannya sosok Ares yang juga berada di sana. Karena bagaimana pun, perempuan langka seperti ini tidak boleh sampai lepas. Diraihnya tangan Anyerila dan ditatapnya lekat.

"Kira-kira, kapan Om dan Tante bisa datengin orang tua kamu?"

Scanned by CamScanner

BAB 22

Anye refleks mengangkat wajahnya ketika suara bel terdengar. Saat ini ia sedang berada di dapur untuk menyiapkan sarapan mengingat hari ini bertepatan dengan jadwal syuting kedua di restorannya.

Dahi Anye berkerut memikirkan siapa gerangan yang bertandang pagi-pagi seperti ini. Meninggalkan sejenak kegiatan memasaknya, perempuan itu melangkah keluar dari dapur, Anye pun segera membuka pintu unitnya sesaat ia sudah tiba di sana.

"*Morning* sayang."

Anye mengerutkan dahi saat menemukan Ares sudah berdiri di sana. Laki-laki itu tampak rapi dan siap untuk beraktivitas. Mendapati laki-laki itu sudah berada di sini, Anye kembali teringat dengan percakapan mereka ketika perjalanan pulang dari bertemu orang tua Ares semalam. Saat itu Ares lagi-lagi ngotot untuk ikut syuting hari ini di restorannya. Sontak mendengar itu membuat Anye tidak setuju, apabila Ares ingin menemaninya satu atau dua jam, Anye bisa menerima. Tapi laki-laki itu ingin berada di sana dari sejak syuting dimulai hingga berakhir.

Memikirkan itu kembali membuat Anye sakit kepala, terlepas dari status Ares yang juga sebagai sponsor penting dalam produksi program tv ini, Anye juga tidak bisa membayangkan bagaimana pandangan orang-orang di lokasi nanti saat melihat Ares seharian di sana. Tapi apa yang bisa Anye lakukan untuk mencegah keputusan Ares itu? Saat syuting pertama dengan status mereka yang belum kembali berpacaran saja Ares tetap ngotot untuk mengikutinya selama syuting, bagaimana dengan keadaan mereka yang saat ini sudah kembali berpacaran? Anye pun memilih untuk menyerah. Terserah laki-laki itu saja.

Scanned by CamScanner

"Aku udah bilang belum kalau syutingnya agak siangan? Kenapa Mas udah rapi banget kayak gini?"

"Aku tau kok, ya cuma pengen nyamperin kamu lebih cepat aja. Nggak apa-apa kan?"

"Dan juga, aku udah bilang belum kalau aku nggak mau terima Mas lagi di apartemen aku?"

"Udah, kamu udah bilang itu berkali-kali."

"Ya terus kenapa masih ke sini?"

"Aku kesepian. Aku sendirian di sebelah. Ketika faktanya aku cuma berjarak nggak sampai tiga meter dengan pacarku, bikin aku makin ngenes. Bolehin dong aku masuk, ini juga kan pagi, apa sih yang kamu takutin?"

Anye menghela napas panjang. Semalam juga hanya mereka berdua yang pulang, sedangkan Adrian memilih untuk menginap di rumah orang tua Ares. Mendengar ucapan Ares, sepertinya Adrian belum pulang.

"Ya udah, cepetan masuk."

Bertepatan dengan itu, Anye bisa melihat Ares tersenyum lebar. Laki-laki itu melangkah masuk, meraih wajahnya dan langsung mengecup bibirnya cepat.

"*Thank you, love*," bisik Ares setelah menjauhkan kembali bibirnya. Bisa dilihatnya bagaimana Anye melotot tak terima dengan tindakannya itu. Namun, seakan abai, tanpa berbicara lagi, Ares langsung berjalan masuk ke dalam. Meninggalkan Anye yang masih menatapnya kesal.

Melihat bagaimana tubuh Ares sudah menghilang, Anye memutuskan untuk menahan kekesalannya. Diraihnya kenop dan ditutupnya kembali pintu itu pelan. Namun, ketika pintu itu sudah kembali tertutup, sebelum meninggalkan tempat itu dan berbalik, Anye spontan menggigit bibirnya dan menyempatkan diri untuk tersenyum mengingat apa yang baru saja Ares lakukan.

"Mas udah sarapan?"

Anye yang baru kembali tiba pun langsung melayangkan pertanyaan itu pada Ares yang terlihat sedang memperhatikan keadaan dapurnya. Merasakan keberadaan Anye, Ares pun menoleh.

"Belum. Aku sarapan di sini ya?"

"Oke, berarti aku cuma butuh nambahin porsinya aja."

Scanned by CamScanner

Anye kembali menuju *kitchen set* dan melanjutkan kegiatannya. Pagi ini dia hanya berniat untuk menyiapkan sarapan simpel, nasi goreng *seafood*. Selesai mengiris bawang dan memotong kecil cumi-cumi, Anye pun berjalan menuju *rice cooker* untuk mengambil nasi, dan saat itulah Anye bisa merasakan sebuah tangan sedang memeluknya dari belakang. Anye memutar bola matanya malas, inilah salah satu hal yang membuat Anye bersikeras untuk tidak menerima Ares masuk lagi ke dalam apartemennya, tangannya nggak bisa diem!

Awalnya, Anye memilih untuk membiarkan saja, tetapi ketika Ares sudah mulai mengecupi lehernya dengan gerak menggoda, hal itu membuat fokus memasaknya terganggu. Untuk beberapa alasan napas Anye mulai terasa berat, tapi dengan keahlian khusus yang dimilikinya, Anye masih bisa bertahan dan sebisa mungkin untuk tetap fokus mengaduk nasi gorengnya.

"Sayang," panggil Ares.

Fyi, bibir laki-laki itu masih belum berhenti menyusuri lehernya.

"Kenapa?"

"Kalau kita nikah tahun ini, kamu keberatan nggak?"

Gerakan mengaduk nasi goreng yang Anye lakukan seketika terhenti. Jantungnya yang sudah berdetak tidak karuan akibat kecupan laki-laki itu semakin tidak terkendali ketika mendengar ucapan yang tiba-tiba itu.

"Tahun ini? Emang bisa? Ini aja udah masuk pertengahan tahun. Nikahnya kapan lagi?"

"Bisa. Mau nggak?"

"Ya aku sih—*nghh* Mas," lenguh Anye tanpa sadar. Perempuan itu langsung membekap mulutnya secepat mungkin.

"Gimana? Kalau kamu bersedia, bulan ini juga aku mau ketemu orang tua kamu," tanya Ares. Bibir laki-laki itu kini sudah semakin naik menuju belakang telinganya. Memberikan Anye sensasi basah yang sukses membuat tubuhnya berdesir.

"Bulan ini? Minggu depan mungk— emh, Mas...," desah Anye saat tangan Ares sudah menyusup ke dalam kausnya.

"Jadi boleh Minggu depan?"

"Terserah."

"Oke. *Btw*... Kamu diem dong."

Scanned by CamScanner

"*What*?!"

Anye seketika sadar dari nafsu setan yang sedang menguasainya.

"Diem? Gimana aku bisa diem kalau tangan sama bibir Mas ke mana-mana?!"

Anye memberontak dengan cara menjauhkan kepalanya dari Ares, dengan cepat dimatikannya kompor itu karena menurutnya nasi gorengnya juga sudah masak. Selesai itu, Anye langsung melempar tatapan tajam menuju Ares yang masih belum juga melepaskan pelukannya.

"Kenapa sih kamu marah-marah mulu? Coba deh Nye, kamu tuh harus belajar lebih sabar."

"Sabar apaan kalau dari tadi aku lagi masak kerjaan Mas gangguin aku mulu."

"Tapi enak kan?" goda Ares.

Anye melotot dan darah mulai naik ke wajahnya mendengar ucapan tak senonoh itu! Akibat kesal dan sedikit malu, Anye langsung menginjak kaki Ares dengan keras.

"*What the*— sakit *Babe*!"

"Tapi enak kan?!" semprot Anye dan keluar dari dapur itu.

Rasanya Anye harus lebih waspada untuk ke depannya. Entah kenapa kadar kemesuman Ares semakin bertambah setiap saat, dan yang lebih berbahaya lagi, Anye juga semakin mudah terpancing kemesuman laki-laki itu!

Anye dan Ares tiba tepat sekitar pukul sepuluh pagi di restoran, dan seperti info dari Rista—*sang asisten*— rombongan kru syuting untuk hari itu sudah berada di tempat dan mulai menyiapkan peralatan serta menata *setting*.

Sesampainya di restoran, Anye bahkan tidak bisa tersenyum dengan sewajarnya. Seharusnya tidak ada yang salah dan tidak ada yang perlu disoroti lebih lanjut dari kedatangannya dan Ares, mengingat Ares juga berada di lokasi syuting sebelumnya. Namun, ketika Ares ngotot —*entah sudah berapa kali laki-laki itu ngotot hari ini*— untuk memasuki restoran sembari memeluk pinggangnya, Anye tahu saat itu juga mereka akan menjadi menyita perhatian orang-orang di sini.

"Aku benar-benar nggak nyaman kayak gini," bisik Anye pada Ares

Scanned by CamScanner

yang berada di sampingnya. Namun, seakan abai, laki-laki itu malah semakin mengeratkan pelukannya di pinggang Anye. *Really*, Anye bukan tipe orang yang suka pamer kemesraan atau PDA, sebuah singkatan dari *Public Display of Affection*.

"Mas, bisa nggak sih nggak usah pake peluk-peluk gini? *PDA is not my cup of tea.*"

"Kamu nggak nyaman?"

"Ya iyalah, apalagi ini di ruang umum."

"Aku juga sebenarnya nggak suka PDA, enakan juga PDA yang satunya."

"Hah? Emang ada PDA lain?"

"Ada."

"Apaan?"

"*Private Display of Affection,*" bisik Ares di telinga Anye, yang membuat perempuan itu melongo hebat.

"Ya udah ah, aku juga nggak akan mau begini kalau nggak Ada Deryl. Dan juga, kamu mau nanti di akun gosip, pacar kamu yang ganteng ini, yang mapan ini, yang memesona ini, lagi-lagi diklaim kalau pacaran sama perempuan lain?"

Mendengar ucapan Ares membuat Anye kembali teringat dengan salah satu gosip yang disebar akun @lambe_murah beberapa waktu yang lalu, gosip yang berkata jika alasan Ares berada di lokasi syuting saat itu karena sedang menemani Bianca. Sontak mengingatnya membuat Anye kembali merinding. *Nggak-nggak, laki-laki ini miliknya!*

"*So?*" tanya Ares pada Anye.

"Terserah deh."

"*Good.* Yuk kita temuin Mas Hadi," ajak Ares dan mulai menggiringnya untuk menemui sutradara program tv tersebut. Tidak sampai lima langkah lagi mereka menemui Mas Hadi, laki-laki itu sudah terlebih dahulu melihat kearah mereka.

"Oh Mas Ares dan Mbak Anin udah dateng?" sapa Mas Hadi setibanya mereka di sana.

Entah kenapa mendengar Mas Hadi menyebut Anye dengan '*Anin*' sedikit mengusik ego Ares. Ego yang sulit menerima jika

Scanned by CamScanner

panggilan itu digunakan oleh seluruh anggota kru ini karena mengikuti cara Deryl memanggil Anyerila.

"Baru aja sampai kok Mas Hadi. Kami nggak telat kan?" tanya Ares.

"Kami?" ulang Mas Hadi tampak tak mengerti.

"Saya dan Anye berangkat bareng *by the way,* saya juga yang bawa mobil. Jadi cuma mau memastikan kalau saya nggak bikin Anye terlambat dan ganggu jadwal syuting."

"Mas Ares dan Mbak Anin... Pacaran?"

"Iya. Memang nggak keliatan ya?"

Dari tempatnya Anye bisa melihat ekspresi kaget Mas Hadi. Seakan mengerti dengan raut heran Ares dan Anye yang melihat kekagetan pada wajahnya, Mas Hadi kembali berbicara.

"Maaf, saya pikir... ah nggak bukan saya aja, bahkan semua kru di sini mengira kalau Mbak Anin itu pacaran sama *Chef* Deryl."

"Saya dan Der—"

"Anyerila pacar saya, dia dan Deryl cuma kenalan biasa."

Ares langsung memotong ucapan Anye. Sekuat tenaga laki-laki itu menahan diri agar tidak mengumpat saat mengetahui pandangan seluruh orang di sini mengenai Anye dan Deryl. Seakan sadar dengan suasana yang mulai terlihat tidak nyaman, Mas Hadi langsung berusaha untuk mengalihkan topik pembicaraan.

"Oh ya, Mbak Anin bisa tunggu di ruangan dulu atau kalau masih perlu *make-up*, bisa minta bantuan MUA yang kami sediakan, kayaknya kita masih perlu menunggu lagi. Kami minta maaf untuk itu."

"Nggak, saya udah *make-up* dari rumah. Tapi ngomong-ngomong, emangnya masih ada yang ditunggu ya Mas Hadi? Deryl belum dateng kah?"

"Deryl udah dateng kok, kita sedang menunggu *host*-nya. Bianca belum datang. Dihubungi nggak bisa, mungkin kalau dalam sepuluh menit ke depan masih nggak ada kabar, kita terpaksa ganti dia dengan yang—"

"Mas Hadi, Bianca udah dateng!"

Saat itu seorang kru memberitahu Mas Hadi tentang kedatangan Bianca bersamaan dengan grasak-grusuk anggota kru yang sedang berbisik-bisik mengenai kedatangan perempuan itu.

Scanned by CamScanner

Anye langsung menolehkan kepalanya menuju arah Bianca muncul, perempuan itu sedikit terlihat berbeda, biasanya Bianca akan selalu tersenyum ramah pada semua orang yang ia lewati, tapi kali ini perempuan itu hanya memasang wajah datar dan terus saja berjalan lurus menuju tempat yang disediakan untuk ruang ganti dengan tiga orang asistennya yang berjalan di belakang. Belum selesai keheranan Anye mengenai sikap berbeda Bianca itu, sebuah suara tiba-tiba memanggil namanya.

"Anin?"

Anye menoleh dan saat itu juga ia melihat Deryl tengah mencoba berjalan menujunya. Menyadari panggilannya direspon, Deryl mempercepat langkahnya, tidak lupa ia melempar senyum ke arah Anye dan dibalas juga oleh perempuan itu. Namun, semakin dekat jarak antara mereka, Deryl semakin sadar jika Ares juga ada di sana. Sontak saja Deryl kembali mengingat insiden di mana teleponnya malam itu dimatikan begitu saja oleh Ares.

"Lo datang lagi," ucap Deryl saat ia sudah berdiri di antara Anye, Ares dan Mas Hadi.

Sadar akan kalimat itu ditujukan padanya. Ares tersenyum sembari mengeratkan kembali dekapannya pada pinggang Anye yang sempat mengendur. Melihat sikap Ares, mau tidak mau pandangan Deryl beralih menuju tangan Ares yang dengan santainya bertengger di pinggang Anye, dan menyadari jika Anye sama sekali tidak menolak, membuat Deryl mau tidak mau mendapatkan satu kesimpulan.

"Kalian... Pacaran?" tanya Deryl tanpa melihat ke siapapun. Matanya masih tertuju pada tangan Ares yang memeluk Anye.

"Hmm. Seperti yang lo liat."

Itu suara Ares, Deryl bisa menebaknya. Mendengar ucapan Ares tersebut, Deryl yang tadinya hanya memasang raut datar pun kembali mengangkat wajahnya, sambil memasang senyum tipis, laki-laki itu menatap Anye yang juga sedang menatapnya. Untuk beberapa alasan, Ares benar-benar tidak menyukai cara Deryl dan Anye saling memandang satu sama lain seperti sekarang. Yang mana, ada satu hal yang tidak pernah dimengerti Ares dari arti pandangan keduanya.

Scanned by CamScanner

Ares menatap lurus ke depan, tepatnya menuju Anye dan Deryl yang sedang melakukan pengambilan *scene* di depan sana. Tidak seperti syuting sebelumnya yang dilakukan secara *indoor*, kali ini syuting mengambil *setting* di *rooftop* restoran.

Ares bahkan baru tahu jika restoran Anye juga menyediakan fasilitas *outdoor* untuk para pengunjung yang terletak di *rooftop* gedung. Bukan suasana *classy* nan *elegant* seperti yang ditemukan saat berada di dalam ruangan, fasilitas *outdoor* ini lebih dibuat ala-ala *shabby chic* dan *vintage*, dengan memilih meja bulat dari kayu berukuran kecil, serta dipermanis sebuah pot bunga mini pada masing-masing meja. Yang lebih unik, di salah satu sudut *rooftop*, terdapat lapangan basket lengkap dengan tiangnya. Untuk satu ini, Ares pikir ini hanya sebagai 'hiasan' saja.

Namun, lupakan mengenai itu, kali ini Ares yang sedang duduk di salah satu kursi dan memegang sekaleng minuman isotonik tampak tidak terlihat begitu senang selama jalannya syuting. Entah kenapa Ares merasa Deryl di depan sana sedang ingin menantangnya.

Jika berpikir ini hanyalah bentuk rasa cemburu butanya. Sejujurnya Ares tidak bodoh-bodoh amat. Perlakuan Deryl benar-benar berbeda di banding saat syuting pertama yang cenderung menebar perhatian pada Anye. Tidak seperti sekarang, laki-laki itu lebih terlihat mencoba *flirting* dengan Anyerila. Sialan! Memikirkan sekali lagi jika Deryl sudah tahu jika Anyerila dan dirinya sudah berpacaran dan laki-laki itu masih mencoba melakukan flirting secara terang-terangan seperti ini, membuat Ares sekuat tenaga menahan diri untuk tidak melakukan hal bodoh selama syuting, menonjok Deryl misalnya.

Laki-laki itu bahkan tidak canggung-canggung lagi mencuri *skinship* dari Anye yang juga sudah terlihat tidak nyaman. Merapikan rambut, membersihkan noda bahan makanan di wajah serta yang paling parah merangkul bahu Anye. Tidakkah dia sadar jika bukan hanya Anye yang merasa kurang nyaman atas tindakannya itu? Bahkan Ares saja bisa menyadari jika beberapa kru berkali-kali menatap Ares dengan pandangan cemas saat Deryl berkali-kali menggoda Anyerila selama syuting.

"*Cut*! Kita *break* tiga puluh menit sebelum syuting *scene* terakhir!"

Scanned by CamScanner

Suara Mas Hadi pun akhirnya terdengar. Ares benar-benar tidak ingin menyia-nyiakan waktu untuk menjauhkan Anye dari Deryl. Dengan cepat Ares melangkah menuju kekasihnya, menariknya menyingkir dari sana dan kemudian mendudukkan tubuh Anye di bangku di mana tadi ia duduk.

"Capek?" tanya Ares lembut sembari berlutut di depan Anye, mencoba menekan rasa jengkelnya terhadap Deryl agar tidak mengusik Anye.

"Nggak kok. Masak nggak akan pernah bisa bikin aku capek," jawab Anye setelah sebelumnya menggeleng cepat.

Ares tersenyum membalas ucapan Anye. Tiba-tiba sesuatu menyentuh bagian belakang sepatunya. Laki-laki itu langsung menoleh dan mendapati sebuah bola basket ada di sana. Sebuah suara di ujung sana juga tampak menujunya, Ares pun mendongak, dan ia bisa menemukan dua orang anggota kru memintanya untuk melempar bola itu pada mereka. Namun tidak langsung menuruti instruksi kedua kru tersebut, Ares malah nenoleh menatap Anye.

"Oh ya, lapangan basket di *rooftop* ini beneran nggak sih?"

"Maksudnya? Ya beneran lah. Emang keliatan kayak ilusi?"

"Bukan, maksudku emang boleh dipake buat main? Atau cuma untuk pemanis interior aja?"

"Ya kalau ada yang mau main ya nggak apa-apa, tapi jarang sih yang mau main. Orang ke sini kan niatnya mau makan. Tapi ada lah sesekali yang nyoba, itu aja cuma main lempar-lempar doang. Kenapa? Aneh ya liat lapangan basket di tengah meja untuk orang makan?"

"Iya, aneh banget. Ini usulan kamu atau gimana?"

"Bukan, ini ide Mas Randi. Awalnya aku nggak ada niat untuk bikin ruang *outdoor* di *rooftop*, jadi ya boleh lah bikin lapangan basket di sini, eh nggak lama dari itu ada ide, kenapa nggak nambahin meja sampai ke *rooftop*? Ya udah, jadinya dibikin deh."

Ares mengangguk-angguk paham mendengar penjelasan Anye. Setelah itu ia pun berdiri sembari mengangkat bola basket tersebut. Namun, saat matanya mencari dua orang kru tadi, Ares tidak lagi menemukan mereka.

Scanned by CamScanner

"*By the way*, kalau ngeliat bola basket, gue jadi keinget masa lalu kita. Kita pernah satu tim basket kan waktu SMA?"

Baik Anye maupun Ares langsung menoleh ke arah sumber suara. Di sana bisa dilihat Deryl yang sedang menuju mereka. Ares masih diam. Matanya hanya menatap lurus-lurus Deryl di sana. Namun mengabaikan Ares, Deryl malah menoleh menatap Anye.

"Oh ya, kamu pasti udah tau kan Nin, kalau aku dan Ares pernah satu SMA? Kita pernah satu tim basket lho. Dia jago banget, aku aja sampai bingung kenapa dia malah jadi Dokter bukannya atlet."

Ares berdehem cukup keras dan itu disadari oleh Deryl. Laki-laki itu kembali menatapnya.

"Mau coba *sparring* sama gue? Kayaknya boleh juga sekalian nostalgia momen selama kita SMA. Kayaknya Anin dan orang-orang di sini semuanya pada penasaran sama keahlian Dokter kayak lo kalau lagi olahraga. Mau menerima tantangan?"

"Deryl, syuting masih belum selesai, nggak lucu kalau kamu udah kucel nanti," cegah Anye.

"*Trust me* Nin, penonton bakal lebih suka ngeliat cowok yang keringetan habis olahraga. Efeknya sebelas dua belas kayak *make-up* bagi perempuan," balas Deryl sambil mengedipkan matanya menuju Anye. Tidak menyadari jika melihat itu membuat Ares yang juga ada di sana tampak tersulut emosi.

"Dari tadi gue liatin lo ya, kayaknya lo—"

"Mas, udah," bujuk Anye pada Ares. "Nggak usah diturutin omongan Deryl. Nggak penting-penting banget juga main basket di saat seperti ini. Syuting juga sebentar lagi dimulai. Nggak akan semp —"

"Gimana? Kalau nggak mau ya nggak apa-apa sih. Gue bisa ngerti, lo udah terlalu sering ngabisin waktu di dalam ruangan karena tuntutan profesi. *It's okay.*"

Anye mendesah frustrasi mendengar Deryl dan Ares yang seakan tidak mendengarkannya.

"Mas nggak usah—"

Scanned by CamScanner

"Oke gue terima. Mau pasang skor *final* berapa?"

Saat itu juga Anye hanya bisa *speechless* mendengar Ares yang setuju dengan ajakan Deryl. *Astaga, kenapa di tengah syuting seperti ini mereka bisa sempat-sempatnya bermain basket?!*

"*Short match* aja. Yang duluan nyetak dua puluh, dia yang menang," terang Deryl. Yang mana saat itu juga langsung membuka kausnya sebelum memasuki lapangan. Sontak pekikan para kru wanita langsung memenuhi area *rooftop*.

Seakan belum cukup membuat Anye melongo, Anye seketika waspada saat Ares tiba-tiba menyodorkan ponsel, dompet serta kunci mobil padanya. *Tunggu, orang ini mau apa lagi?!*

"Mas, jangan berani-berani kamu—"

"*Fine*, lo cetak aja dua puluh, gue bakal cetak tiga puluh," ucap Ares yang juga sudah melepas kemejanya yang sejak tadi melekat di tubuhnya. Sontak saja Anye melotot melihat itu, belum lagi mendengar pekikan kru wanita yang semakin menjadi-jadi.

"*Astagfirullah*, itu badannya Dokter Ares *masya Allah* banget!"

Anye mulai merasa telinganya panas. Dia pun memilih untuk memejamkan mata mencoba sabar.

"Ya ampun! Boleh pegang nggak sih!"

What!

"Duh Dokter Ares, boleh numpang ndusel-ndus—"

"EHEM!"

Anye berdehem keras sembari melayangkan tatapan tajam menuju para kru wanita di sana. Seakan sadar jika ada aura yang tidak begitu baik menuju mereka, kehisterisan tadi pun berhenti. Hingga *sparring* yang dilakukan Ares dan Deryl di sana berakhir tanpa adanya pemenang, mengingat Mas Hadi yang tiba-tiba mempercepat waktu istirahat akibat pertimbangan cuaca yang mulai mendung.

Syuting hari ini akhirnya selesai. Beberapa kru juga terlihat sedang merapikan alat-alat serta beberesan. Anye tersenyum senang sekaligus lega. Selain bisa mempromosikan restorannya melalui media yang lebih

Scanned by CamScanner

luas seperti program tv. Anye juga mendapatkan pengalaman baru.

Sekembalinya dari toilet, Anye kembali bergabung bersama kru lainnya yang masih terlihat sibuk dengan peralatan masing-masing. Mata Anye mengedar untuk mencari keberadaan Ares, terlihat laki-laki itu sedang berbicara dengan Mas Hadi di salah satu sudut ruangan. Ketika pandangan Anye mengarah ke sana, tampak sosok Bianca yang juga tiba-tiba muncul. Anye seketika diserang rasa waspada saat melihat perempuan itu berjalan menuju tempat di mana Ares dan Mas Hadi berada. Namun, baru saja ia ingin menyusul Ares, Anye pun segera mengurungkan niatnya ketika melihat Bianca yang tampak hanya berbicara dengan Mas Hadi dan kemudian pergi begitu saja diikuti para asisten di belakangnya. Untuk beberapa alasan, Anye sedikit merasa malu menyadari sikapnya barusan yang terlalu was-was.

"Kamu belum pulang?"

Anye menoleh ke sisi samping. Deryl ada di sana.

"Mungkin sebentar lagi, nggak enak masa aku pulang duluan?"

Bisa dilihatnya Deryl yang mengangguk paham. Anye pun kembali meluruskan pandangannya ke depan. Untuk beberapa saat Anye merasa tidak nyaman berada di dekat Deryl seperti ini, apalagi Ares bisa saja melihatnya dan ia tahu sekali jika Ares tidak akan senang melihatnya. Alhasil Anye pun memberanikan diri untuk menghindar dari Deryl.

"Aku balik ke ruanganku dulu, ya," pamit Anye. Meski dilihatnya Deryl tidak merespon, Anye pun tetap melanjutkan langkahnya.

"Kamu... Beneran pacaran lagi sama Ares?"

Anye berhenti melangkah. Suara Deryl kembali terdengar dari belakang tubuhnya. Raut Anye seketika menegang.

"Iya. Kami memutuskan untuk bersama lagi."

"Kenapa lagi-lagi harus Ares?"

Anye memejamkan mata sejenak saat Deryl bertanya seperti itu padanya. Sebelum menjawab, perempuan itu menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

"Aku rasa aku nggak berkewajiban untuk menjelaskan alasannya. Aku

Scanned by CamScanner

pergi dulu, selamat malam, terima kasih bantuannya selama syuting."

Anye kembali melangkah dan kali ini sengaja berjalan sedikit lebih cepat. Terdengar langkah sepatu di belakang tubuhnya dan seseorang yang menahan pergelangan tangannya. Tubuh Anye menegang, apalagi saat Deryl sudah kembali berdiri tepat di depannya

"Apa harus sejauh ini kamu menghukum aku?"

Anye sekuat tenaga mencoba melepaskan diri dari cekalan tangan Deryl. Namun percuma saja, tenaganya tidak sebanding.

"Lepas, Deryl. Ares bisa liat. Aku nggak mau kalian ribut setelah ini."

"Lalu jawab aku, Nin! Apa harus sejauh ini kamu menghindari aku?!"

Deryl berteriak cukup keras saat itu bersamaan dengan bunyi gelas pecah yang diakibatkan senggolan tangan Anye saat mencoba melepaskan diri darinya. Beberapa saat Anye bisa mendengarkan keributan dari arah belakang, Anye menoleh dan saat itu matanya membulat ketika mendapati Ares sedang berjalan menuju mereka.

"Mas tunggu—"

"Singkirin tangan lo dari perempuan gue, bangsat!"

Saat itu juga terdengar pekikan dari seisi restoran kala tubuh Deryl terperosok jatuh ke lantai sesaat bogem mentah yang Ares tujukan mengenai wajahnya. Suara benda jatuh tidak terelakkan lagi saat tubuh Deryl menabrak meja di belakangnya.

"Wah! Kayaknya lo emang bebal ya. Nggak bisa ya ikhlas kalau Anye selalu milih gue ketimbang lo?"

"Mas, udah. Kita pulang ya? Aku mohon. Jangan begini."

Anye menyentuh lengan Ares dan menariknya menjauh dari Deryl. Namun baru saja Ares terlihat akan berbalik badan dan mengikuti Anye, suara Deryl kembali terdengar.

"Gue dan Anin pernah pacaran sebelumnya. Apa lo tau?!"

Ares yang mulanya sudah akan pergi dari tempat itu pun terpaksa berhenti. Ares tidak bisa berbohong jika tubuhnya menegang mendengar fakta itu. Sementara itu, melihat ekspresi kaget yang ditunjukkan Ares, Deryl hanya bisa tersenyum puas.

"Nggak tau kan lo? Itu karena lo selalu ngerasa menang dari gue!"

Scanned by CamScanner

Ares mengepalkan tangannya semakin kuat mendengar kalimat dari mulut Deryl.

"Lalu kenapa? Pada akhirnya lo cuma mantan kan? Berhenti berharap, lo keliatan menyedihkan."

"Menyedihkan? Lalu gimana dengan lo sendiri? Bahkan gue bisa tebak, lo nggak pernah tau masalah yang akan gue katakan ini. Apa lo tau, lo jadian sama Anin empat tahun lalu, nggak lama dari hari di mana gue dan Anin putus?"

Mata Ares melebar. Sementara Anye yang berada di sana hanya bisa diam seribu bahasa.

"Sekarang lo bilang ke gue untuk berhenti berharap? Gimana gue nggak berhenti berharap, apalagi saat tau tiga hari setelah kami putus, Anin tiba-tiba nerima lo untuk jadi pacarnya. Salah kalau gue menganggap lo itu cuma sebatas pelarian Anin aja?"

Ares merasakan kepalanya mulai pening mendengar kalimat demi kalimat yang Deryl katakan. Pelarian dia bilang?

"Lo pikir sendiri, apa normal perempuan yang nyatanya nggak sampai satu minggu baru putus dari pacarnya, tiba-tiba menerima cinta laki-laki lain? Lo itu cuma pelarian, Res. Apa lo yakin, yang sekarang ini juga nggak seperti lima tahun lalu? Jadi, berhenti merasa kalau lo selalu menang dari gue. Karena faktanya, Anin nerima lo hanya karena lo sekilas 'mirip' dengan gue."

Scanned by CamScanner

BAB 23

Amerika Serikat, lima tahun lalu.

Langkah Anye terhenti sekali lagi. Kepalanya kembali menoleh ke belakang dan masih bisa melihat punggung dari laki-laki yang tidak sampai lima menit lalu baru memperkenalkan dirinya sebagai Ares. Masih dengan memegang termos mini yang laki-laki itu kembalikan padanya, lama Anye menatap Ares hingga laki-laki itu benar-benar sudah tidak terlihat lagi. Sejujurnya Anye berbohong mengenai dirinya yang tidak sama sekali mengenal Ares. Setidaknya sampai ketika ia bercerita kepada Deryl saat dirinya dan Ares bertemu di Yale beberapa waktu lalu. Seakan teori dunia itu sempit memang benar, nyatanya Deryl mengenal Ares. Kedua laki-laki itu pernah satu SMA dan hubungan keduanya tidak begitu baik. Hal itu Anye rasakan sendiri saat mendengar Deryl yang seketika memintanya untuk tidak pernah berhubungan ataupun terlibat dengan Ares lagi.

"Anin!"

Anye kembali meluruskan pandangannya saat sebuah suara meneriakkan namanya. Senyum Anye melebar saat ia menemukan sosok Deryl tengah berjalan menujunya. Laki-laki yang sudah dua bulan ini menjadi pacarnya itu tampak mencolok di tengah mahasiswa lain. Memiliki tinggi 180 cm, badan tegap, tatapan tajam, berambut gelap dan mewarisi darah latin dari ibunya, membuat Deryl terlihat luar biasa eksotis untuk ukuran *asian foreigner* seperti mereka.

"Oh kamu kok—"

Belum sempat Anye menyelesaikan kalimatnya, Deryl sudah memeluknya erat.

"Aku cariin kamu ke mana-mana nggak ketemu. Aku pikir kamu udah balik ke asrama. Untung lah aku ketemu kamu di sini," ucap Deryl dan setelah itu melepaskan pelukannya.

Scanned by CamScanner

"Kamu bilang mau ketemuan sama *Chef* Steven, jadi kupikir bakalan lama. Jadi aku nggak nungguin kamu."

"*Chef* Steven ada urusan mendadak, kemungkinan besok baru bisa ditemuin. Oh ya, tumben kamu bawa-bawa termos begitu?"

Tatapan Deryl tertuju pada termos mini yang berada di genggaman Anye.

"Oh ini, barusan ada orang yang ngembaliin ke aku."

"Oh ya? Siapa?"

"Nggak penting aku kasih tau siapa. Kamu juga nggak akan senang dengarnya."

"Nggak perlu mikirin aku. Aku cuma butuh tau siapa yang baru kamu temuin. Jadi aku tanya sekali lagi, siapa?"

Anye menghela napas panjang. Dua bulan berpacaran dengan Deryl membuat Anye mengenal laki-laki itu sebagai sosok yang amat sangat pencemburu. Tapi selagi kecemburuan itu masih dalam tahap normal, Anye rasa ia bisa menghadapinya.

"Ares. Dia yang baru balikin termos ini ke aku."

"Ares? Yang kamu temuin di Yale waktu itu?"

Anye mengangguk.

"Aku pernah bilang kan kalau dia terkenal berengsek?"

"Mirip kamu kan?"

"Nin, aku serius. Aku dikenal *Playboy* karena sering gonta-ganti pacar. Tapi dia *Playboy* karena sering gonta-ganti cewek yang bahkan nggak pernah dia pacari. Aku nggak mau—"

"Iya iya. Kamu udah pernah bilang ke aku untuk nggak pernah terlibat dengan Ares-Ares itu. Tapi kan dia dateng cuma mau balikin termos yang aku pinjamin kemarin, masa nggak aku terima?"

"Percaya aku, dia nemuin kamu nggak hanya sekadar untuk balikin itu, dia pasti ada maksud lain. Aku yakin dia udah tau mengenai kita. Aku takut —"

"Kamu takut aku bakal selingkuh dari kamu dengan si Ares itu?"

"*Honey*, nggak gitu. Aku cuma khawatir."

"Ya khawatir kalau aku selingkuh sama dia kan? Sumpah ya

Scanned by CamScanner

Der, aku nggak ngerti. Apa sih yang kamu takutin? Kamu takut aku selingkuh? Di sini yang terkenal suka gonta-ganti pacar itu siapa sih? Aku atau kamu? Seharusnya aku yang ngerasa was-was."

Mendengar ucapannya, Anye bisa melihat Deryl yang menghela napas panjang. Laki-laki itu melempar tatapan menyesal padanya.

"*Sorry*, aku nggak tau kenapa aku terlalu *insecure* kalau itu mengenai kamu. Aku sayang sama kamu, Nin."

"Aku nggak akan pernah selingkuh Der, kamu harus percaya itu."

"*I know.* Maafin aku *please*."

Deryl menarik Anye menujunya dan kembali memeluknya erat-erat.

"Kamu harus percaya, aku nggak akan pernah selingkuhin kamu Nin."

Anye mengangguk mengiyakan ucapan Deryl saat itu. Sebelum berpacaran, Anye sudah tahu mengenai reputasi Deryl sebagai seorang *lady killer*. Seperti halnya yang laki-laki itu katakan, sebutan *lady killer* disematkan padanya karena Deryl yang sering bergonta-ganti pacar. Menurut Anye, tidak ada yang salah dari itu, setidaknya Deryl melakukan hubungan yang *fair*. Sekali lagi Anye bisa mengabaikan hal itu dan bersikap maklum. Tidak sebelum dengan mata kepalanya sendiri ia melihat seorang wanita muncul dari balik pintu asrama Deryl di pagi hari, dan kejadian itu benar-benar menohoknya seakan ingin mentertawakan pikirannya yang terlalu naif selama ini.

"*Who... Are you?*"

Anye masih ingin mempercayai Deryl saat itu dengan tidak langsung pergi begitu saja. Mungkin saja wanita itu adalah sepupu atau adiknya. Tapi ketika tatapan Anye menemukan tanda kemerahan di leher wanita yang hanya memakai *tanktop* itu, kepercayaan Anye mulai sedikit demi sedikit terkikis.

"*Did you two... Sleep together?*"

"*Oh my God. Is he your boyfriend? Im sorry, i dont know, please dont—*"

Setelah itu Anye tidak ingin mendengar apa pun dari perempuan itu dan pergi begitu saja membelah koridor asrama di mana Deryl tinggal. Bahkan sekuat tenaga Anye tidak ingin menangis, nyatanya airmatanya tetap saja mengalir dengan sendirinya. Perutnya mual melihat apa yang barusan ia lihat.

"Anyerila?"

Scanned by CamScanner

Anye berhenti saat ada seseorang yang memanggil nama tengahnya. Setelah terakhir kali mereka bertemu minggu lalu, Anye kembali bertemu dengan Ares di asrama yang seharusnya tidak mungkin seorang mahasiswa Yale bisa ada di sini. Tatapan Anye menatap lurus Ares di depannya, dan sekali lewat saja Anye tahu jika laki-laki itu baru bermalam di asrama ini. Mungkin dengan salah satu wanita-wanitanya. Entah kenapa menyadari hal itu semakin membuat Anye muak. Apa semua laki-laki memang selalu bersikap berengsek seperti ini?

"Kamu... Kenapa nangis? Kamu dari mana?" Ares terus bertanya sedangkan Anye masih diam dengan airmata yang menggenang. Saat itu Anye tahu kalau laki-laki ini menaruh minat padanya. Seakan tidak sadar dengan apa yang akan Anye katakan saat itu, difaktori oleh keadaan emosi yang tidak begitu stabil melihat laki-laki berengsek seperti Deryl dan Ares ini, Anye tidak tahu apa dia perlu menyesali kalimat yang akan ia ucapkan selanjutnya ini atau tidak.

"Kamu... Bisa anter aku pulang?"

Yang Anye ingat saat itu hanyalah Ares yang langsung mengangguk setuju dan membawanya pergi dari sana tanpa banyak bertanya.

Dua hari sejak kejadian pagi itu di asrama Deryl, untuk pertama kalinya mereka kembali bertemu, karena baik dirinya maupun Deryl sama-sama tidak berbicara lagi setelah hari itu. Anye pun tidak tahu Deryl mengetahui kedatangannya pagi itu atau tidak, namun saat tatapannya bertemu dengan Deryl yang baru melangkah memasuki kafe tempat mereka mengadakan janji temu, melihat laki-laki itu tersenyum padanya seakan tanpa ada rasa bersalah, Anye tahu jika laki-laki itu benar-benar merupakan sebuah visualisasi dari keberengsekan. Entah laki-laki itu memang tidak tahu atau hanya pura-pura tidak tahu.

"Aku sibuk banget dua hari ini, kita jadinya nggak ketemu. Gimana ujian kamu? Lancar?"

"*Alhamdulillah* lancar."

"Syukurlah, oh ya—"

"Apa kamu nggak ada yang mau diomongin sama aku?"

Scanned by CamScanner

Saat itu Anye bisa melihat perubahan signifikan dari ekspresi Deryl. Anye tahu, laki-laki itu bukannya tidak tahu apa-apa, melainkan sedang berpura-pura untuk terlihat tidak tahu.

"Kamu aneh, Der."

"Aneh gimana? Aku biasa aja kok."

"Kamu nggak lagi selingkuhin aku kan?"

Seakan menyirami laki-laki itu dengan air es, wajah Deryl kembali menegang.

"Selingkuh apanya? Kamu tau aku nggak mungkin selingkuh dari kamu. Aku sayang banget sama kamu Nin, aku—"

"Lalu bisa kamu jelaskan ada urusan apa perempuan itu ada di asrama kamu dua hari lalu?"

"Anin... Kamu—"

"Aku dateng pagi itu, dan ternyata ada perempuan lain kamu di sana. Kamu selingkuh? Kamu tidur kan sama dia? Jawab."

Suara Anye mulai bergetar. Mendengar perubahan itu membuat Deryl yang sedang duduk langsung berdiri dan menghampirinya. Laki-laki itu langsung berlutut di depannya.

"Aku— *please* dengarin aku dulu. Aku nggak sadar Nin. Malam itu aku mabuk, aku baru selesai dari acara ulang tahun temen. Paginya aku udah ada sama dia di kasur. Aku... Nggak sama sekali punya niat untuk selingkuhin kamu. Aku bahkan nggak kenal sama perempuan itu. Namanya pun aku nggak tahu. *Please*, maafin aku. Aku mabuk dan nggak tahu akan jadi seperti ini."

"Kita putus aja."

"Nggak, aku nggak mau putus. Aku akuin ini salah aku. Tapi aku benar-benar nggak selingkuh dari kamu! Aku sama sekali nggak ada niat, Nin! *Please* ngertiin aku sekali ini aja! Atau kamu mau aku temuin sama perempuan itu dan tanya langsung? Kami sama sekali nggak kenal, bahkan sebelum dan setelah kejadian itu kami sama sekali nggak kontakan lagi."

"Kamu pikir aku minta putus hanya karena kamu tidur sama perempuan lain? Kamu pikir aku berpikir sesempit itu? Yang bikin aku nggak bisa maafin kamu adalah faktanya kamu sama sekali nggak ada niatan untuk

Scanned by CamScanner

jujur dengan aku. Mungkin kalau nggak aku tanya, kamu nggak akan pernah kasih tahu ini dan terus bersikap selayaknya nggak terjadi apa-apa. Sampai kapan kamu mau bodohin aku? Sampai kapan kamu mau bohongin aku?"

"Sayang... *Please* maafin aku."

"Kita putus aja ya Der. Aku mohon, kamu turutin kemauanku yang satu ini kalau kamu mau kita tetap berhubungan baik."

Setelah itu Anye berdiri dari duduknya dan melangkah keluar dari pintu utama kafe. Pintu kafe yang setelah tiga hari dari dirinya dan Deryl putus, kali ini sedang ia pandangi lagi. Namun, bukan sosok Deryl yang ia temui, melainkan sosok Ares yang mana sejak kejadian pertemuan mereka di asrama Deryl waktu itu, tidak henti-hentinya selalu muncul di hadapannya. Anye benar-benar tidak mengerti kenapa laki-laki dengan reputasi *playboy* seperti Deryl dan Ares begitu berusaha untuk mendekatinya. Apa karena untuk dibodohi atau dibohongi?

"Kenapa kakak ada di sini? Nggak lagi buntutin aku kan?" tembak Anye begitu saja dan hanya direspon dengan senyum oleh laki-laki itu.

Lama Anye menatap Ares dengan pandangan menyelidik. Deryl pernah berkata untuk tidak pernah terlibat dengan Ares entah untuk kasus apa pun itu. Alasan paling masuk akal untuk sikap Deryl tersebut karena kedua laki-laki itu sama sekali tidak memiliki hubungan yang baik. Oleh karenanya, bersikap masa bodoh adalah jalan satu-satunya untuk menghadapi Ares beberapa hari ini. Meski pada kenyataannya, sejak ia putus dengan Deryl tiga hari lalu, Anye tidak bisa munafik, jika keberadaan Ares sedikit banyak membantunya untuk tidak terlalu fokus akan kesedihannya, mengingat laki-laki itu benar-benar berisik.

"Anyerila."

Anye masih sibuk menatap layar ponsel walau isi kepalanya tidak seratus persen tertuju pada benda itu. Meski mendengar Ares yang baru saja memanggilnya, nyatanya Anye masih enggan menoleh. Tidak terhitung sudah berapa kali ia bersikap cuek seperti ini, tetapi Ares masih saja berusaha untuk mengajaknya berbicara.

"Mau sampai kapan kamu pura-pura nggak tahu?"

"Pura-pura nggak tahu perihal apa?"

"Perihal aku yang suka sama kamu."

Scanned by CamScanner

Jemari Anye yang sedang men-*scroll* layar ponsel mendadak terhenti. Dia benar-benar tidak mengira akan mendengar kalimat itu yang keluar dari Ares. Untuk beberapa alasan, ucapan Ares begitu menyentilnya.

"Ya meski hubungan kita belum sampai ke arah sana. Tapi entah kenapa aku merasa udah kamu gantungin. Terkadang gampang banget untuk aku tau apa cewek itu tertarik atau nggak sama aku. Untuk kasus kamu, itu benar-benar nggak kebaca. Kamu selalu dingin dan seakan bikin benteng, tapi kamu juga nggak berniat untuk lari ataupun mengusir aku. Terkadang aku merasa kalau kamu risi dengan keberadaanku, tapi terkadang juga kamu bisa bersikap nyaman denganku."

Apa yang dikatakan Ares benar adanya. Di lain sisi dia selalu bersikap cuek kepada laki-laki itu, namun secara bersamaan tidak ada usaha untuk Anye sendiri agar bisa menjauh ataupun membuat Ares pergi darinya. Satu hal kembali mengetuk pintu hati Anye, jawabannya sudah jelas, Ares mengingatkannya dengan Deryl, mengingatkannya kepada laki-laki yang sudah menyakitinya, laki-laki yang ingin dia abaikan namun di lain sisi, juga pernah menjadi laki-laki yang pernah memberikannya rasa nyaman. Mengingat jika Deryl pernah sangat tidak ingin Anye dekat-dekat dengan Ares, membuat ego Anye bermain, dia tidak bisa berbohong jika ada kepuasan tersendiri saat melihat Deryl kesal saat melihatnya berbicara dengan Ares.

"Jadi aku mau *to the point* sama kamu sekarang. Aku suka sama kamu. Kamu mau jadi pacarku?"

Mata Anye melebar mendengar ucapan Ares selanjutnya. Seharusnya Anye bisa dengan lantang menjawab pertanyaan itu dengan mengucapkan '*tidak*' pada Ares. Tapi pada kenyataannya Anye merasa ragu untuk mengatakan kalimat penolakan itu. Bukan karena dia yang tidak ingin menyakiti perasaan Ares, *playboy* sepertinya tidak akan merasa kecewa hanya karena satu penolakan dari perempuan biasa sepertinya. Tapi ini keluar dari diri Anye sendiri, tiba-tiba Anye ingin mengikuti egonya. Dia ingin membalas Deryl dan itu melalui Ares, dan meski terdengar tidak adil, Anye juga ingin membuktikan jika dia tidak akan pernah dibodohi lagi oleh *Playboy* seperti Deryl ataupun Ares.

Namun sayangnya, Anye harus lagi-lagi termakan kenaifannya

Scanned by CamScanner

sendiri. Tepat satu tahun ia dan Ares berpacaran, yang mana juga sangat mengejutkan untuknya karena mereka bisa bertahan selama itu, lagi-lagi Anye harus menerima jika selama ini dia kembali dibodoh-bodohi oleh laki-laki. Seakan tersadar jika ia tidak bisa marah dengan Ares karena sudah membodohinya seperti itu, sedangkan Anye sendiri memulai hubungan ini dengan niat buruk, dengan menjadikan Ares sebagai bahan pelarian dan penuntasan egonya, Anye sadar jika dia tidak mempunyai hak untuk marah. Tersadar jika rasa sesak akibat tidak bisa meluapkan apa yang ia rasakan itu semakin terasa menyakitkan, membuat Anye sadar, jika dia sudah jatuh cinta sejatuh-jatuhnya kepada Antares Abimana.

Jakarta, sekarang.

"Ayo pergi."

Anye tersadar dari lamunannya saat suara Ares kembali terdengar. Ketika ia sudah akan menoleh, Ares sudah terlebih dahulu melangkah tanpa melihat ke belakang. Kali ini, laki-laki itu tidak lagi menggenggam tangannya seperti biasa.

Mencoba mengesampingkan rasa sentimentilnya, Anye turut mengikuti langkah Ares ke luar restoran. Selama perjalanan kembali menuju apartemen, tidak ada percakapan yang terjalin di antara mereka berdua. Sesekali Anye mencoba melirik Ares yang berada di kursi kemudi, ekspresi laki-laki itu begitu dingin dan tak tersentuh. Membuat Anye hanya bisa meremas kuat-kuat *handbag* di tangannya.

"Aku—"

"Aku sedang nggak mau bicara, nanti aja."

Kalimat itu terpaksa Anye telan kembali. Pada akhirnya keheningan pun terjadi hingga dirinya sudah berada di depan unit. Setibanya di sana, Anye kembali mencoba menatap Ares yang masih bersamanya. Sungguh, kebisuan laki-laki itu benar-benar membuatnya menggigil. Ketika Ares kembali memutar badan untuk pergi dari sana alih-alih berbicara dan melihat wajahnya, Airmata Anye seketika luruh begitu saja. Dengan cepat Anye menekan tombol keamanan pintu untuk segera masuk, mungkin Ares perlu waktu untuk tidak diganggu.

"Anyerila."

Scanned by CamScanner

Baru saja Anye selesai mendorong pintu apartemennya sejarak 30 cm, suara Ares terdengar menyebut namanya. Anye menoleh dan saat itu juga ia bisa melihat Ares yang kembali menatapnya.

"Lima tahun lalu, saat kamu terima aku. Apa itu karena cinta?"

Pertanyaan itu berhasil membuat Anye kembali mengeratkan pegangannya pada kenop pintu. Lubang menganga yang sejak tadi ia coba tahan seketika perlahan sedikit demi sedikit kembali terbuka. Bibirnya kelu. Saat Ares perlahan berjalan kembali mendekat padanya yang masih mematung, Anye tahu dia akan menyakiti Ares untuk sekian kalinya dalam kurun waktu tidak sampai satu menit ke depan.

"Anyerila, saat itu... Apa kamu menerima aku karena cinta?"

Ketika telapak tangan Ares menyentuh kedua bahunya sembari mengulang pertanyaan yang sama, airmata Anye semakin luruh tak terbendung.

"Maaf. Aku minta maaf," ucap Anye atas pertanyaan Ares itu. Saat itu Anye bisa merasakan luka dari cara pandang laki-laki itu kepadanya.

"Jadi... Semuanya karena Deryl?"

Suara Ares bergetar. Telapak tangannya mencengkram erat bahu Anye.

"Aku bakal lebih percaya ucapan kamu Anyerila, kalau kamu bilang yang dikatakan oleh Deryl itu nggak benar, aku bakal percaya sama kamu. Jadi aku mohon—"

"Deryl nggak bohong, dia benar. Awalnya, kamu emang cuma aku anggap pelarian. Apa yang kamu harapkan dari perempuan yang baru tiga hari putus dengan pacarnya? Jatuh cinta pandangan pertama pada kamu?"

Anye mengatakannya sekali lagi. Saat pandangan mereka bertemu, Anye bisa merasakan bagaimana cengkraman Ares pada bahunya mengendur dan setelah itu terlepas. Laki-laki itu mengangguk dan tersenyum pedih. Dan tanpa mengatakan apa pun, Ares melangkah mundur, memutar tubuh dan kembali melangkah menjauh. Meninggalkan sejuta kekecewaan di belakangnya.

"Apa kamu nggak mau tau?!"

Suara Anye kembali terdengar dan itu berhasil mengusik ego Ares. Tangan laki-laki itu spontan mengepal erat.

"Kamu pernah tanya sama aku. Kenapa empat tahun lalu aku memilih pergi tanpa bilang apa pun kan?!"

Scanned by CamScanner

"Jangan ungkit-ungkit sesuatu yang udah lewat, Anyerila."

"Aku bakal bilang sekarang alasannya ke kamu."

"Udah aku bilang nggak usah ngalihin pembicaraan!"

"Alasannya karena aku merasa nggak punya hak untuk marah ke kamu!"

Ares kembali membalikkan badannya dan menatap Anye sekali lagi. Mata laki-laki itu tampak merah akibat kecamuk emosi yang sedang ia rasakan.

"Kamu pikir, setelah menjadikan kamu pelarian, aku masih punya hak untuk marah ke kamu? Aku nggak bisa, Ares! Saat itu yang aku tau cuma kamu yang menjadikan aku bahan taruhan! Aku mau marah, aku mau marah banget ke kamu saat itu! Tapi aku sadar, aku nggak ada bedanya sama kamu. Aku nggak sesuci itu untuk menghakimi kamu. Memikirkan betapa hancurnya aku setelah mendengar ucapan kamu kala itu tapi aku nggak bisa melakukan apa pun, buat aku sadar, aku sudah jatuh cinta sama kamu."

Dulunya, Anye pikir tidak ada hal yang bisa membuatnya jatuh cinta dengan Ares. Laki-laki itu begitu mirip dengan Deryl dari berbagai aspek dan Anye tahu ia sangat membenci itu. Namun, ketika satu bulan, dua bulan, hingga pada akhirnya mereka nyaris setahun menjalin hubungan, Anye mulai merasa ragu dengan niatnya sejak awal. Sebuah pertanyaan lain bercokol di kepalanya, apa yang membuatnya mampu bertahan untuk tetap bersama Ares? Karena pada dasarnya, sungguh tidak masuk akal untuk bertahan sebegini lamanya dengan laki-laki yang mengingatkannya pada laki-laki lain yang pernah menyakiti dan ia benci.

"Saat itu aku benar-benar merasa diriku sangat menyedihkan. Jatuh cinta kepada laki-laki yang awalnya cuma aku anggap pelampiasan, dan lebih parahnya saat itu yang aku tahu, kamu cuma menganggap aku sebagai perempuan yang perlu kamu tiduri. Aku mau marah, Ares. Aku bisa marah. Aku bisa tampar kamu saat itu, aku bisa maki kamu, tapi sayangnya... Aku merasa nggak berhak untuk bertingkah layaknya korban."

Satu tahun penuh Anye memenuhi kepalanya dengan persepsi jika Ares begitu mirip dengan Deryl, tapi pada dasarnya, persepsi itu mulai sedikit demi sedikit terkikis. Hati kecilnya berkata lain, Ares berbeda dengan Deryl. Kenyamanan yang Ares berikan padanya tidak sama ketika dulu ia masih bersama Deryl. Ares benar-

Scanned by CamScanner

benar seperti buku yang terbuka lebar, semua isi kepalanya bisa Anye baca begitu saja melalui tatapan mata dan ekspresinya, tidak seperti Deryl yang menurutnya sering kali menyimpan banyak rahasia di kepalanya.

"Saat ini, aku cuma mau bilang ke kamu kalau semuanya aku awali dengan kejujuran dan ketulusan. Aku tahu kamu mungkin nggak akan mudah percaya, tapi aku cinta sama kamu. Aku cinta sama kamu, Ares! Aku—"

"Sialan, Anyerila!"

Umpatan itu terdengar bersamaan dengan Ares yang meraih Anye, dilahapnya bibir itu dengan sama keras dan basahnya. Diciumnya Anye dengan rasa frustrasi yang sudah tidak bisa ia bendung lagi. Isi kepala maupun benaknya bergejolak dalam kurun satu jam ini. Itu hanya bisa dilakukan oleh seorang Arsanin Anyerila Jashid, perempuan yang pantas menyandang sebagai cinta matinya.

Bahkan Ares tidak tahu rasa asin yang menyerang lidahnya adalah dari airmata Anye atau mungkin miliknya sendiri. Yang jelas, Ares hanya ingin menuntaskan gejolak batin yang sejak tadi menyerang benaknya dengan berada sedekat mungkin dengan perempuan itu.

Dengan satu dorongan kasar, masih dengan bibir yang saling mencecap satu sama lain, Ares membawa tubuh mereka memasuki unit apartemen Anye dan ketika suara *beep* tanda pintu unit sudah terdengar, yang Ares tahu hanyalah mereka yang sudah saling melucuti pakaian satu sama lain. Ketika Anye semakin membawa tubuhnya merapat padanya, instingnya yang bangsat dengan cepat terkoneksi dengan cara membawa tubuh itu ke dalam pelukan dan kemudian mengangkatnya. Membawa tubuh Anye yang masih ia cumbui itu menuju kamar perempuan itu.

Ares mengerang saat tubuhnya membungkuk tepat di atas Anye yang sudah terbaring di atas tempat tidur. Gerak-gerik tangan perempuan itulah yang menjadi alasan utama ia hampir kehilangan napas. Meski begitu, nyatanya Ares tidak berniat untuk menghentikan jelajahan yang dilakukan bibirnya di sekujur tubuh Anye. Menjilat apa yang bisa kecap, melumat apa yang bisa ia cerup. Bagaikan lagu bermelodi indah, lenguhan dan desahan Anye menjadi *backsound* yang mengiringi penelusuran lidah Ares.

Bertahan dengan kondisi *half naked* membuat Ares menyadari batasannya,

Scanned by CamScanner

sejuta kali ia mensugestikan pada dirinya sendiri untuk tidak pernah melebihi apa yang bisa mereka lakukan, meski keadaan mereka yang sudah setengah telanjang benar-benar tidak banyak membantu. Saat dirasakannya tangan Anye sudah menyusup pada salah satu bagian tubuhnya di bawah sana, lenguhan Ares yang sedang memporak-porandakan isi mulut Anyerila terdengar semakin kuat.

"*No* Anyerila, kita nggak perlu sejauh itu," ucap Ares setelah memisahkan bibirnya pada bibir Anye. Kewarasan Ares mulai kembali bekerja dan segera beranjak dari atas tubuh Anye, namun kedua lengan Anye yang masih melingkar di lehernya kembali menahannya untuk tidak bergerak.

"Anyerila aku—"

"Jangan pergi malam ini, *please*."

Jantung Ares berdentam luar biasa sesaat kalimat itu keluar dari bibir merah yang masih terlihat bengkak dan basah akibat pergumulan mereka beberapa saat yang lalu.

"Nggak, aku nggak mau. Aku sayang sama kamu. Kamu nggak perlu sejauh ini hanya untuk nyenengin aku."

"Kalau kubilang aku mau kamu malam ini. Kamu percaya?"

Tangan Ares meremas erat seprai di bawah tubuhnya untuk menghalau kefrustrasiannya. *Fu*k! Dia harus apa?!*

"Aku tetap nggak bisa. Aku—"

Ucapan Ares terpotong begitu saja saat mulutnya kembali dibungkam mulut Anye. Perempuan itu langsung membalik posisi dan menjadikannya sekarang di bawah tuntutan perempuan itu. Sesaat ia merasakan sesuatu yang hangat dan basah melingkupi miliknya di bawah sana, Ares mengerang.

"Kamu serius?" tanya Ares dengan napas putus-putus. "Nggak akan— *nghh* menyesal?"

"Kamu nggak akan ninggalin aku kan?"

"Sampai nyawaku dicabut, aku nggak akan pernah ninggalin kamu."

Saat itu yang Ares rasakan adalah rasa sesak luar biasa di bawah sana. Anyerila kembali mengerjainya. *Oh my,* Ares bisa gila!

"*Fine*!" teriak Ares dan saat itu langsung meraih celananya yang sudah dilucuti oleh Anye, mengeluarkan dompet beserta satu bungkusan tipis dari sana. Selanjutnya suara bungkusan plastik yang Ares sobek menggunakan giginya lah yang mengawali aktivitas mereka malam itu.

Scanned by CamScanner

BAB 24

Sekali lagi Anye menatap ke arah pintu kamar mandi di sebelahnya. Bunyi keran air juga terdengar jelas dari posisinya saat ini. Masih bergelung di atas ranjang sembari selimutan, Anye menarik napas dalam-dalam dan mencoba mengembuskannya pelan.

Tidak pernah terbayangkan oleh Anye sendiri jika mereka akan berakhir seperti ini. Akan lebih mudah untuk Anye jika dia merasa malu karena sudah menjadi wanita binal dan bercinta dengan Ares. Tapi yang terjadi malah tidak seperti itu, meski dengan seluruh kebinalannya malam ini, dirinya dan Ares sama sekali belum masuk ke dalam tahap itu. Yap, mereka nggak sampai *having sex*, entah harus bersyukur atau bagaimana, ketika akan memasang pengaman yang baru saja laki-laki itu keluarkan dari bungkusnya, baik Anye dan Ares tersadar jika kondom itu sudah rusak, robek akibat ketidakhati-hatian Ares saat membukanya.

Saat itu Anye bisa jelas sekali melihat bagaimana frustrasinya Ares. Setelah apa yang sudah Anye lakukan pada pria itu (*Read: godaan-godaan yang ia lakukan*) dan ketika mereka sudah setuju akan melakukannya, mereka harus menerima kenyataan jika pengaman tersebut rusak. Merasa bersalah, Anye pun berkata dirinya tidak masalah jika mereka tidak menggunakan pengaman, tapi Ares tidak setuju. Alhasil, laki-laki itu langsung masuk ke dalam kamar mandi dan sampai saat ini belum juga keluar.

Mengingat kejadian itu lagi-lagi membuat Anye merasa malu. Yang dilakukannya saat ini hanya berdiam diri di atas ranjang dan sesekali melirik ke arah pintu kamar mandi di mana Ares sedang meredakan diri. Rasa malu, bersalah, bahkan kesal bersatu padu mengisi benak Anye saat ini. Tidak lama dari itu terdengar suara keran yang dimatikan dan Ares keluar dari kamar mandi. Dengan hanya memakai bawahan

Scanned by CamScanner

boxer saja dan berkalungkan handuk, Ares melangkah menuju tempat tidur, membaringkan diri tepat di sebelah Anye dan langsung menyeret perempuan itu masuk ke dalam dekapannya.

"*Sorry*," bisik Anye lembut.

"Untuk?"

"Bikin Mas harus mandi malem-malem."

"Nggak perlu minta maaf, aku yang seharusnya merasa bersyukur."

"Bersyukur karena?"

"Karena nggak jadi ngelakuin itu sama kamu."

"Mas... Nggak suka ya? Ngelakuin itu sama aku?"

Saat Anye bertanya seperti itu, bisa dirasakannya tubuh Ares yang tengah memeluknya bergetar dan suara tawa laki-laki itu terdengar. Merasa Ares sedang mengejeknya, dengan cepat Anye bergerak mundur dari pelukan laki-laki itu.

"Mas lagi ngejek aku?" kesal Anye.

"Ya habisnya pertanyaan kamu lucu. Nggak suka apa? Nggak suka *having sex* sama kamu? Aku udah gila kalau jawab nggak suka. Ya suka lah! Siapa yang nggak mau ngelakuin itu sama orang yang dia cintai?"

Tangan Ares terjulur menuju pelipis Anye, saat ini keduanya sedang berbaring miring dengan menghadap satu sama lain.

"Mungkin ini terdengar *bullshit* untuk laki-laki seperti aku. Tapi aku mau melakukan hal itu bersama kamu ketika kita udah menikah nanti. Kamu spesial, sesederhana itu."

Anye bersemu mendengar ucapan Ares.

"Jadi, janji sama aku ya? Sebelum kita menikah, jangan pernah goda-godain aku kayak tadi? Karena aku nggak jamin bisa menahan diri, yang tadi aja beruntung karena pengamannya rusak."

"Oke."

Hening sejenak setelah itu. Baik Ares dan Anye memutuskan untuk diam dan saling melempar pandangan satu sama lain. Tidak sebelum Ares yang pada akhirnya kembali bertanya.

"Oh ya, boleh tanya nggak? Masih perihal lima tahun lalu."

Scanned by CamScanner

"Tanya apa?"

"Waktu awal-awal kita ketemu, kamu sama sekali belum ada rasa-rasa naksir aku gitu?"

"Iya. Emang kenapa?"

"Aneh aja. Soalnya jaman kuliah S2, aku ngerasa kegantengan aku tuh sedang berada di puncak-puncaknya."

"Ya mau seganteng apa juga kalau kelakuannya minus, ya susah juga Mas."

"Minus? Maksud kamu?"

"Mas lupa pertama kali ketemu aku, masih bau-bau alkohol?"

Ares berdehem salah tingkah. *Lah masih inget aja si Nyonya.*

"Jadi, kamu mulai sadar kalau suka aku itu sejak kapan?"

"Nggak tau. Ya pokoknya pas dengar Mas ngobrol sama Denis waktu itu, aku udah patah hati aja. *By the way*, Mas suka sama aku sejak kapan? Jangan bilang pas pertama ketemu?"

"Emang pas pertama kali kita ketemu."

"Demi apa?"

"Iya. Jadi gara-gara itu juga aku nyamperin kamu ke CIA buat balikin termos kan?"

"Jadi bener kata Deryl waktu itu, kamu ada maksud lain. Oh ya, boleh tau kenapa kalian bisa nggak akur gini? Aku udah penasaran lama. Tapi selalu lupa buat nanyain."

"Ada lah, nggak penting juga."

"Tapi aku mau tau."

Ares menghela napas menyerah. Anye tahu jika ia sudah mendapatkan apa yang ia mau.

"Udah tau kan kalau kami satu SMA?"

Anye mengangguk.

"Dulu aku punya pacar, dan pacarku saat itu direbut sama Deryl. Jangan ketawa Anyerila. Ini sebabnya aku nggak mau kasih tau kamu. Soalnya aku kayak kalah pamor gitu dari dia."

Anye sekuat tenaga menahan bibirnya untuk tidak tertawa. Astaga, ternyata alasan mereka saling sikut-sikutan sampai dewasa

Scanned by CamScanner

seperti ini karena alasan seperti itu.

"Jadi kamu tau kan gimana perasaanku waktu si Deryl bilang kamu itu cuma nganggep aku pelarian dari dia?"

"Tapi kan sekarang aku beneran cinta sama kamu, Mas."

"Nah, *that's the point. Love you too, Babe,*" ucap Ares sembari melayangkan kecupan kilat pada bibir Anyerila.

"Sekarang giliran aku yang nanya, kamu putus dengan Deryl, karena apa? Kalau aku boleh tau."

Gantian Anye yang merasa berat untuk menjawab pertanyaan itu.

"Tapi Mas jangan ketawa ya?"

"Iya."

"Deryl selingkuh."

"Ya?!"

"Tepat dua bulan kami pacaran. Menyedihkan ya? Khususnya untukku."

"Deryl selingkuhin kamu?! Nggak salah?! Bentar... Ini— sumpah aku masih nggak percaya. Dia bodoh banget tau nggak! Wah, tiba-tiba aku mau bilang makasih sama ketololannya waktu itu. *Sorry ya* sayang, aku bilang begini."

"Oke, nggak apa-apa. Jadi Mas udah tau kan gimana perasaanku saat dengar obrolan kamu dan Denis waktu itu? Sebenarnya Mas sama Denis lagi ngobrolin apa sih? Sampai-sampai bahas mau nidurin aku segala kayak gitu?"

"Saat itu aku lagi ngobrolin Deryl sama Denis."

"*Oh God*. Deryl lagi?!"

"Ya sebenarnya aku nggak mau ngomongin dia. Tapi secara Denis dan Deryl itu juga temenan, ya mau nggak mau sering juga bahas dia."

"*So*?"

"Menurut Denis, Deryl pernah bilang kalau kamu udah pernah tidur sama dia," ucap Ares dan saat itu ia bisa melihat Anye yang langsung ingin memotong ucapannya.

"Jujur, aku beneran nggak peduli sama fakta itu, mau itu benar atau nggak. Nggak sama sekali bikin aku berhenti mencintai kamu. Tapi ya selayaknya cowok lain, yang mana saat itu kita udah pacaran

Scanned by CamScanner

sampai setahun, dan tiba-tiba dengar Deryl bilang begitu ke Denis yang pasti udah tau kalau Denis juga deket denganku, bikin aku kesel setengah mati. Maksudnya apa coba bilang begitu di saat kamu udah jadi pacarku? Ya udah aku bilang sama Denis, tenang aja, aku bakalan tidurin kamu sesegera mungkin. Saat itu juga aku emang ada niat mau melamar kamu setelah aku lulus S2. Maksudnya tidur di sini ya setelah kita nikah. Aku sama sekali nggak tahu kalau kamu akan dengar omonganku dan kita putus setelahnya."

Anye dan Ares saling bertatapan satu sama lain saat itu.

"Jadi, semuanya benar-benar karena salah paham?" tanya Anye pelan.

Ares mengangguk.

"Rumit banget ya," Anye kembali bicara.

"Mau seberapa rumitnya hubungan kita, selagi tetap kamu tempatku pulang, aku sama sekali nggak akan mengeluh."

Mendengar ucapan Ares, mau tidak mau membuat Anye tersenyum. Lagi, Anye kembali mengantarkan tubuhnya untuk masuk ke dalam dekapan Ares dan saling berbagi selimut setelah itu.

"Oh ya Sayang."

"Kenapa?" tanya Anye.

"Kamu tau kan kalau ajakanku menikah tahun ini, nggak sekadar bualan aja? Aku serius tentang itu."

"Mas... itu—"

"Bentar, biar aku dulu yang ngomong. Jadi, aku baru inget kamu punya kakak laki-laki. Kalau kamu ngelangkahin kakak kamu menikah duluan, kira-kira keluarga atau kakak kamu, setuju nggak?"

"Nah itu juga yang mau kubahas sama kamu, Mas. Kalau liat perangai Mas Randi, kayaknya dia nggak akan masalah kalau dilangkahin atau nggak sama adiknya. Mas Randi itu *open minded* banget orangnya, tapi masalahnya di sini itu aku."

"Kamu? Kenapa?"

"Kayaknya aku nggak bisa kalau harus ngelangkahin Mas Randi."

"Ya?! Bentar-bentar jadi□"

"Mas, dengarin aku dulu."

"Tunggu bentar Anyerila, aku mau tanya ke kamu sekarang."

Scanned by CamScanner

Ares langsung bangkit dari posisi rebahannya diikuti pula oleh Anye, alhasil keduanya saat ini sama-sama duduk di atas kasur.

"Aku tanya sama kamu, kakak kamu itu udah ada belum rencana menikah dalam tahun ini atau tahun depan?"

"Aku nggak tahu."

"Maksud kamu dengan nggak tahu? Kakak kamu udah punya pacar?"

"Belum."

"*What*?!"

"Mas, *please* tenang dulu."

"Gimana bisa aku tenang?! Kamu nggak bercanda kan pas bilang baru mau nikah kalau kakak kamu udah nikah? Kamu tadi bilang bahkan kakak kamu aja belum punya pacar. Anyerila, kamu nggak lupa kalau umur pacar kamu ini lebih tua dari umur kakak kamu kan?"

"Iya Mas aku nggak lupa kok tentang itu."

"Wah gila aja! Kalau tau gini aku iyain aja tadi tanpa kondom."

"Ihh kok kamu udah putus asa gitu sih Mas?"

"Enam bulan dari sekarang aku masih bisa tahan, lebih dari itu jangan salahin aku kalau kamu kubikin hamil."

"Dengarin aku. Mas Randi emang belum punya pacar, tapi dia udah punya gebetan. Ingat kan sama perempuan yang kutelepon waktu Mas Randi mau datengin aku ke apartemen?"

"Emang ada jaminan kakak kamu beneran jadi sama gebetannya itu?"

"Ya makanya aku lagi usaha sekarang. Semoga aja cepet-cepet ada kabar baik."

"Umur kakak kamu 28 kan?"

"Iya. Kenapa?"

"Aku punya sepupu. Usianya 28."

"Mas Adrian maksudnya?"

"Ya bukan Adrian juga. Aku punya satu lagi, cewek. Namanya Lira. Kabar terakhir kali kalau nggak salah dia masih *single*. Nanti deh aku sampairin dia. Dia tinggal di Jakarta juga. Kali aja dia mau dikenalin sama kakak kamu."

"Udah dibilangin kalau Mas Randi udah ada gebetan sendiri."

Scanned by CamScanner

"Jaga-jaga, kali aja kalau dikenalin sama sepupuku, kakak kamu nikahnya bisa lebih cepat. Sebenarnya ini juga aku rada berat sih, Lira ini udah aku anggap adik kandung bukannya cuma sepupu, tapi nggak apa-apa sih kalau buat kakak kamu. Kakak kamu itu nggak... aneh-aneh kan orangnya?"

"Mas Randi itu lurus banget orangnya. Bahkan saking lurusnya, dulu kalau ditanyain mau dapet suami kayak gimana, aku mau yang kayak Mas Randi, nggak taunya ketemu kamu."

Ares mendelik. *Yaelah, terima aja sih dapet kayak dia gini.*

"Oh ya Mas. Aku masih penasaran tentang satu hal. Tapi ini *random* sih, nggak apa-apa ya?"

Usai perdebatan mengenai pernikahan, Ares dan Anye pun kembali berbaring dan melanjutkan obrolan santai mereka malam itu. Hitung-hitung membantu mengalihkan Ares dari pikiran-pikiran bangsatnya saat berduaan dengan Anyerila.

"Tentang apa?"

"Mas sama Mas Adrian kan sepupuan. Kok dia masih panggil Mas dengan 'dok' walau itu di luar rumah sakit. Aku kok ngerasa aneh."

"Oh itu... Kebiasaan."

"Kebiasaan? Maksudnya?"

"Kamu tau keluargaku kan? Khususnya anak dan cucu Opa, semuanya Dokter. Om, tante, sepupu, semuanya pada Dokter. Mana punya rumah sakit milik keluarga sendiri yang harus dikelola. Jadi mau nggak mau rekan kerjanya bisa sama om, tante, sepupu sendiri juga. Akibat keseringan ketemu, suka nggak sadar aja pas di luar rumah sakit masih kebawa manggil Dokter ke satu sama lain, apalagi kalo kita jabatannya lebih rendah. Berhubung suka kebablasan, Opaku pernah bilang melalui Papa, katanya ya udah, nggak apa-apa, hitung-hitung menanamkan rasa anti KKN pada perusahaan keluarga, biar tahu kalau meski keluarga, profesionalnya mesti tetap dijaga, ya walau kebablasan juga kayak sekarang. Nggak cuma Adrian kok. Aku manggil papanya Adrian kalau di luar rumah sakit juga bukannya Om tapi Dokter."

"Papanya Mas Adrian?"

"Rumah sakit tempat kukerja sekarang, direkturnya adalah

Scanned by CamScanner

Papanya Adrian."

Mendengar itu membuat Anye mengangguk-angguk paham.

"Mungkin banyak yang belum tau, kalau untuk urusan rumah sakit, yang megang itu Om Janu, Papanya Adrian. Kemungkinan turunnya juga ke Adrian. Om Janu ini kakaknya Papaku. Beda kalau Om Janu lebih ke rumah sakit, Papaku pegang masalah bisnis lain, bisnis produksi obat-obatan, peralatan medis, dan lain-lain. Ya pokoknya itu penjelasan simpelnya sih. Ya intinya ini perusahaan keluarga. Mengelolanya bareng-bareng."

Setelah menjelaskan perihal itu pada Anye, Ares bisa melihat ekspresi Anye yang masih meraba-raba penjelasannya barusan.

"Kenapa? Masih bingung?"

"Enggak sih, aku—"

"Makanya cepetan jadi Nyonya Abimana juga, biar kamu ngerti kondisi keluargaku."

Pernah nggak ngurusin segala hal mengenai detail pernikahan dengan pacar kamu tapi orang tua sendiri aja belum tau? Itulah yang saat ini sedang Anye lakukan kurang lebih satu bulan ini.

Anye benar-benar nggak ngerti lagi sama pola pikir Ares. Padahal Anye sendiri sudah pernah bilang kalau pernikahan akan mereka bicarakan lagi setelah Mas Randi— kakaknya menikah. Alhasil, niat Ares yang ingin bersilaturahmi dengan kedua orang tuanya harus Anye tunda dulu. Awalnya laki-laki itu terlihat sangat kesal dengan keputusannya tersebut, tapi pada akhirnya lambat laun mau juga menerima. Tapi keesokan harinya, Ares tiba-tiba muncul dengan segala kerempongannya mengenai persiapan pernikahan.

"Mas, tadi ada *wedding organizer* yang menghubungi aku? Kamu yang kasih nomor aku ke mereka?!"

"Iya. Gimana? Kalian udah diskusi?"

"Kan aku bilang kita nikah kalau Mas Randi udah nikah! Kok kita udah pake WO segala?"

"Siap-siap aja, aku juga udah bilang kok nggak akan nikah dalam waktu dekat."

Scanned by CamScanner

"Siap-siap apanya kalau udah melibatkan WO segala? Jangan main-main, Mas!"

Saat itu Anye ingat betul bagaimana pusingnya dirinya akibat ulah Ares. Laki-laki itu berkata jika segala atribut pernikahan ini tidak akan mereka gunakan dalam waktu dekat, dan Anye mempercayainya saat itu. Namun, entah kenapa semakin hari permasalahan mengenai pernikahan ini semakin kronis saja, dan saat itu juga Anye sadar, Ares sengaja melakukannya, karena ini merupakan salah satu cara laki-laki itu untuk melakukan pemberontakan pada Anye yang masih belum mau menikah.

"Maksudnya apa dengan jadwal *fitting wedding dress*? Kamu— Mas, kamu aja belum ketemu orang tuaku? Kamu gila ya udah main sewa desainer begini? Mana besok aku disuruh ke butiknya buat ngukur baju!"

Anye masuk ke dalam ruangan Ares sesampainya di rumah sakit kala itu. Beruntung saat itu hanya ada seorang suster yang cukup pengertian dan segera menyingkir dari sana.

"Tumben kamu mau ngomong sama aku. Kemarin-kemarin ngilang mulu. Udah selesai ngambeknya? Udah selesai main kucing-kucingannya?"

"Mas, kamu belum jawab aku. Maksud kamu apa udah sewa desainer baju pernikahan?!"

"Masalahnya apa sih? Ya udah, dateng aja. Cepat atau lambat, kamu juga pasti perlu *wedding dress* kan? Besok jangan lupa sekalian kasih tau ke desainernya kamu mau tipe baju yang gimana."

"Aku nggak akan dateng ke sana besok."

"Nggak masalah, aku hapal ukuran tubuh kamu. Biar aku aja yang kasih tahu."

"Mas!"

"Jangan teriak-teriak Anyerila, ini rumah sakit."

"Kamu nggak mau dengarin aku. Gimana aku nggak teriak?"

"Emang kamu mau dengarin pendapat aku? Kalau marah, kamu mulai nggak bisa dihubungi, ngehindar sana sini."

"Kamu udah setuju untuk nunggu sebentar."

"Iya, aku udah setuju. Tapi apa salah kalau aku menyiapkan pernikahan kita sedikit lebih cepat?"

Scanned by CamScanner

"Kamu bahkan belum ketemu orang tuaku Mas!"

"Ya udah ayo ketemu! Sekarang juga aku siap! Kamu yang nggak mau aku ketemu keluarga kamu kan?"

"Kalau aku temuin kamu sama keluargaku, pasti mereka nggak masalah kalau aku ngelangkahin Mas Randi."

"Aku udah ketemu kakak kamu. Kamu pasti tahu tentang itu."

Mendengar itu membuat Anye tertegun sebentar. Ya, dia tahu kalau Ares sudah bertemu dengan Mas Randi beberapa hari lalu. Fakta yang sulit dipercaya adalah, Ares dan Mas Randi bertemu dalam keadaan yang tidak direncanakan. Lira yang Ares sebut sebagai sepupunya yang ingin laki-laki itu kenalkan pada Mas Randi nyatanya adalah perempuan yang sama dengan yang sedang Mas Randi coba dekati. Iya, jadi Mbak Kay yang selama ini Anye tahu itu adalah Lira sepupunya Ares. Nama panjangnya adalah Kaylira.

"Aku nggak mau ngelangkahin Mas Randi. Itu aja."

"Iya aku tau. Kamu udah bilang itu berkali-kali, pada intinya kamu sendiri yang milih ribet." Ares bangkit dari kursi dan berjalan menuju pintu. "Udah, baiknya kamu pulang sana. Mau kita debat sampai berbusa juga kamu masih tetap keras kepala. Aku capek ngomong sama kamu."

"Kamu ngusir aku?"

"Aku nggak ngusir kamu. Aku sebentar lagi ada jadwal operasi," jawab Ares dengan nada jengah.

"Tapi kamu tadi bilang... Bilang kamu capek ngomong sama aku. Kamu... Udah mulai bosan? Kamu... Mau minta putus?"

Mendengar itu membuat Ares yang sudah berada di ujung pintu seketika menoleh cepat menuju Anye. Ares langsung memejamkan matanya mencoba menenangkan dirinya sendiri kala melihat Anye yang sudah mulai berkaca-kaca.

"Astaga Anyerila! Pikiran kamu udah ke mana-mana."

Ares kembali berjalan mendekati Anye. Diraihnya tubuh itu dan didekapnya erat. Butuh waktu beberapa detik untuk menghentikan Anye agar berhenti memberontak ketika ia peluk.

"Aku sama sekali nggak bosan. Nggak sama sekali."

Scanned by CamScanner

"Tapi tadi kamu bilang capek ngomong sama aku."

"Kamu sadar nggak kalau kita berantem sebulanan ini cuma karena aku yang ngajakin kamu nikah tapi kamu belum mau?"

Anye masih diam.

"Pasangan lain pada berantem karena laki-lakinya susah diajak nikah, lah ini kamu yang susah diajak nikah. Pacarku emang lain daripada yang lain," tawa Ares terurai geli sekaligus miris, dan setelah itu terasa pukulan kecil yang Anye lemparkan di dadanya.

"Udah. Aku minta maaf ya kalau udah bikin kamu sedih. Sebenarnya aku masih mau ngomong sama kamu sekarang, tapi aku ada operasi sebentar lagi, ini udah mau siap-siap. Kamu tenangin diri dulu di sini, nanti kabarin aku kalau udah sampai di restoran."

"Hmm."

"Oke. Malam ini aku ke apartemen kamu. Kucing-kucingannya udah selesai kan?"

"Siapa juga yang main kucing-kucingan."

"Oke, aku nyembuhin orang dulu ya, *see you tonight, Babe,*" ucap Ares sembari melepaskan pelukan mereka. Melihat tidak ada tanda-tanda Anye yang ingin berbicara lagi, Ares pun segera melangkah keluar ruangan. Dia sama sekali tidak menduga jika Anye akan muncul hari ini setelah berhari-hari sebelumnya selalu menghindarinya.

"Mas?" panggil Anye pada Ares yang saat itu sudah menarik kenop pintu untuk keluar dari ruangan.

"Kenapa?"

"Minggu depan aja."

"Apanya yang minggu depan?"

"Ketemu orang tuaku."

Mendengar itu membuat Ares seperti baru saja memenangkan *jackpot*.

Anye tersenyum sembari membaca *chat* dari seorang asisten rumah tangganya yang baru saja mengabari jika paket yang berisikan gaun yang Anye pesan beberapa hari lalu sudah mendarat dengan

Scanned by CamScanner

selamat. Sejak berkata kepada Ares jika ia setuju untuk mengenalkan laki-laki itu pada orang tuanya satu minggu kemudian, Anye pun memutuskan untuk pulang dan tinggal selama satu minggu di rumah orang tuanya.

Sebenarnya Anye pun belum memberitahu kedua orang tuanya jika Ares akan datang malam ini. Sejujurnya Anye masih berharap jika dia dan Ares akan menikah setelah Mas Randi menikah. Selayaknya doa yang langsung diijabah oleh Tuhan, apa yang diinginkan olehnya itu langsung terjadi begitu saja. Dan itu diawali oleh dering ponselnya yang langsung berbunyi, dan Anye bisa melihat nama Ares yang tertulis di layarnya saat itu. Seakan tidak tahu hal apa yang akan menunggunya di depan, Anye pun mengangkat panggilan dari Ares itu dengan hati yang riang.

"Halo. Iya Mas?"

"Kamu lagi di mana? Nggak sedang nyetir kan?"

"Aku? Nggak kok. Ini lagi di restoran. Kenapa Mas?"

"Begini, ini perihal rencanaku yang mau ke rumah kamu malam ini."

"Oh itu... Mas dateng aja sekitar jam tujuh. Nanti aku—"

"Kayaknya kita nggak bisa nikah tahun ini. Sorry."

Anye tertegun mendengar ucapan Ares. Tidak jadi menikah tahun ini? Kenapa? Bukannya dia sendiri yang begitu ngotot untuk mereka menikah tahun ini?

"Ada apa? Kok Mas tiba-tiba bilang begitu?"

"Kamu tenang ya, aku mau jelasin ini sama kamu. Dan aku mohon kamu jangan mikir aneh-aneh dulu."

"Memangnya kenapa Mas sampai bisa bilang aku bakalan mikir aneh-aneh? Sebenarnya ada apa sih?"

"Kamu belum buka sosmed pagi ini?"

"Apa hubungannya aku yang nggak buka sosmed dengan kita yang nggak jadi nikah tahun ini?"

Merasa penasaran atas apa yang baru Ares katakan padanya untuk tidak membuka sosmed, selayaknya pembangkang, Anye segera menekan loudspeaker dan membuka sosmednya.

Scanned by CamScanner

Memangnya ada apa sih?

"Syukurlah, lebih baik nggak usah buka sosmed sekarang, biar aku aja yang jelasin, takutnya—"

"Ini apa?" desis Anye setelah menemukan salah satu judul headline yang pertama kali muncul di timeline instagramnya. Judul headline yang benar-benar membuatnya syok luar biasa.

Dikabarkan hamil pasca videonya di salah satu klinik bersalin beredar. Aktris sekaligus model terkenal Bianca Alisandra akhirnya mengaku jika sedang hamil tiga minggu.

Scanned by CamScanner

BAB 25

Kampret. Kampret. Kampret.

Hanya kata itu yang selalu menjadi bahan umpatan Ares. Setelah harus menerima kenyataan dan gigit jari mengenai rencana pernikahannya yang sudah di depan mata. Padahal hari ini Ares sudah begitu siap datang ke rumah orang tua Anye guna menyampaikan maksud dan tujuannya untuk menikahi Anyerila.

Bahkan Ares sudah membeli baju khusus untuk malam ini dan benar-benar mengatur penampilannya agar tidak meninggalkan kesan jelek secuilpun pada kedua orang tua Anye. Katakan Ares lebay, tapi ya harus lebay dong. Meski Ares cukup percaya diri akan mendapatkan restu, mengingat *background*-nya yang memang mulus dan tanpa cela. Tapi tetap saja ada rasa takut yang menghantui. Gila *Man*! Dia lagi mau minta anak gadis orang untuk ia jaga dan miliki seumur hidupnya! Ares akui, dia cukup terkena sindrom parno yang berlebihan mengenai acara malam ini.

Namun, entah karena dosa masa lalu yang terlalu banyak atau kebejatannya yang sulit diabaikan, Tuhan seakan nggak mau memberikan Ares *voucher free pass* untuk meraih kebahagiannya. Sesuatu yang besar terjadi dan ia mengetahuinya tepat di hari di mana ia akan bertemu dengan calon mertuanya, yang jika melihat keadaan yang carut marut seperti ini, entah kapan akan benar-benar menjadi mertuanya.

Ares ingat betul kejadian hari itu, ia pulang dari rumah sakit lebih cepat dari biasa mengingat malam harinya dia akan mengunjungi rumah Anyerila dan bertemu kedua orang tua perempuan itu.

Scanned by CamScanner

miliknya bukan apartemen Adrian seperti biasa, Ares memutuskan untuk beristirahat sejenak dan menenangkan pikirannya yang mulai dilanda rasa gugup berlebihan. Saat itulah bom itu terlempar ke wajahnya dengan begitu telak. Ponselnya berbunyi dan nama Mamanya tertera pada layar.

"Iya Ma?"

"Kamu di mana? Belum pergi ke rumah orang tua Anye kan?"

"Belum kok. Mungkin abis Magrib. Ini aku masih di apartemen. Kenapa ya Ma?"

"Syukurlah. Mama takut kamu udah ngomong ngalur ngidul mengenai pernikahan di depan orang tua Anye. Which is, itu nggak akan bisa terjadi dalam tahun ini."

Mendengar ucapan Mamanya, Ares langsung tersentak. Laki-laki itu langsung bangkit dalam posisi duduk di ranjangnya.

"Maksud Mama apa aku yang nggak bisa nikah tahun ini? Bukannya Mama sama Papa udah setuju? Tinggal nunggu keputusan keluarga Anye aja kan? Kok tiba-tiba—"

"Makanya kamu jangan berulah!"

Ares sedikit terkejut saat mendengar bentakan Mamanya. Mamanya sangat jarang sekali memarahinya seperti ini.

"Berulah? Aku? Emang aku ngap—"

"Kamu belum buka grup whatsapp keluarga kita? Di sana sedang rusuh Ares! Dan itu karena berita artis yang sempat kamu kencani dulu dan menyebabkan gosipnya di mana-mana!"

"Artis? Siapa sih?!"

"Bianca Alisandra, dia mengaku hamil dan dia bawa-bawa keluarga kita untuk disalahkan mengenai kehamilannya! Kamu jawab Mama, kamu yang hamili dia?"

Bukan hanya duduk di ranjang, Ares seketika melompat dan memilih untuk berdiri di sisi ranjangnya.

"Hamil? Aku yang hamilin? Ma, aku aja nggak pernah tidur

Scanned by CamScanner

sama dia!"

"Jangan bohong, Ares! Kamu tau nggak ada gunanya lagi kalau kamu bohong!"

"Demi Allah aku nggak pernah tidur sama dia, aku akuin dulu pernah deket sama dia, tapi nggak sampai bisa bikin dia hamil, Ma!"

"Ya terus itu anaknya siapa? Kenapa dia bawa-bawa keluarga kita?!"

Saat itu kepala Ares seketika pening setelah mendapatkan telepon dari Mamanya. Seakan diserang rasa takut yang maha dahsyat, Ares langsung memikirkan Anyerila. Ares tidak bisa berpikir dengan jernih saat itu. Yang dia lakukan hanyalah mencoba untuk menghubungi sang kekasih dan mencegah Anyerila agar tidak berpikiran aneh-aneh jika kabar gila ini sampai ke telinganya. Namun, baru akan meyakinkan Anye agar tidak menuduhnya, belum sempat dia menyelesaikan apa yang ingin ia ucapkan, Ares mendengar Anye yang tiba-tiba bergumam dengan nada syok, yang mana itu Ares asumsikan jika Anye baru saja membaca artikel berita gila itu. Selanjutnya? Ares lagi-lagi tidak bisa menghubungi Anyerila.

Fuck! Bianca *Fuck*! Perempuan itu benar-benar membuat Ares harus dimarahi oleh dua wanita yang paling ia cintai dalam kurun tidak sampai setengah jam. Baik Mama dan Anyerila semuanya mengumpatinya dengan nada tajam dan menutup telepon secara sepihak. Kebayang nggak sih jadi Ares? Nanam benih aja sama Bianca nggak pernah! Gimana bisa tiba-tiba Ares yang disalahkan?

Merasa kehidupannya hari itu berubah sangat *random*, Ares mendadak linglung, di satu sisi dia ingin keluar dari apartemen dan menemui Anyerila langsung, namun di sisi lain dia perlu menjernihkan kepala dan harus tau duduk permasalahan utamanya. Alhasil, Ares mencoba kembali duduk di atas ranjang dan membuka grup *whatsapp* keluarganya. Gila aja, sudah ada 1000 *chat* lebih di sana. Ini nggak cuma menggemparkan kedua orang tua Ares sih, pasti om, tante, sepupunya bahkan oma dan opanya sedang rusuh di grup itu.

"Tiga minggu? Dia hamil tiga minggu? Gue aja nggak ketemu

Scanned by CamScanner

dia udah nyaris lebih dari dua bulan?"

Mencoba mengabaikan *chat-chat* para om, tante, dan sepupunya yang entah kenapa selalu menyisipkan nama Ares di sana, Ares terus membuka *link-link* berita yang di-*share* di grup tersebut. Mana di salah satu artikel udah sampai wawancarain Dokter yang mengaku menangani Bianca segala dan si Dokter mengiyakan mengenai Bianca yang hamil. Dari sini Ares bisa menebak jika perempuan itu benar-benar hamil, yang mana memang bukan *gimmick* semata. Tapi, kenapa harus menyeretnya?!

Anye ingat sekali satu hari setelah Ares menelepon dan mengabarkan jika mereka tidak bisa menikah dalam tahun ini, seharian penuh Anye tidak mengangkat telepon laki-laki itu dan mengabaikan *chat*-nya. Namun keesokan harinya, setelah sedikit bisa menenangkan diri, Anye pun berinisiatif untuk membaca *chat-chat* yang dikirim Ares.

Namun, jujur... Anye syok. Pernikahannya batal digelar tahun ini hanya karena kabar kehamilan Bianca. Mendengar dua hal itu saja rasanya begitu sulit untuk Anye agar tetap berpikiran positif. Tolong beritahu Anye alasan yang tepat agar terbebas dari pikiran negatif jika dua hal itu berdampingan sebagai satu kesatuan kalimat yang membentuk sebab-akibat?

Tapi, belajar dari pengalaman, Anye mencoba untuk menekan egonya kali ini. Dia tidak akan lari seperti dulu lagi. Dia akan membicarakan hal ini dengan Ares sejelas-jelasnya. Namun, meski Anye sudah mencoba untuk tidak frustrasi, nyatanya tetap saja Anye masih ogah bertemu dengan Ares. Dan sadar jika Anye mulai ada kecenderungan untuk menghindar darinya, Ares tiba-tiba menelponnya tepat di hari ketiga dia menghindari laki-laki itu. Ya, meski mencoba menghindar, Anye tidak benar-benar berniat seperti itu. Terbukti dari dia yang tidak memblokir nomor Ares atau mematikan ponselnya.

"Halo?"

"Kamu di mana? Aku cari di restoran, katanya kamu keluar kota. Aku datengin apartemen kamu, kamu nggak ada. Aku tanya sama kakak

Scanned by CamScanner

kamu kemarin, katanya kamu lagi di rumah sepupu kamu di Jogja. Aku nyusul kamu ke sana, dan kamu nggak ada!"

Anye berdehem, dia sedikit kaget mendengar fakta Ares yang kemarin menyusulnya ke Jogja. Jujur, dia berbohong dengan Mas Randi saat itu, dan Anye pastikan kebohongannya tersampai dengan benar pada Ares.

"Ya Mas tunggu aja lah, nanti aku bakal balik kok."

"Kapan? Kamu masih ingatkan sama janji kamu? Untuk nggak pernah pergi tanpa sepengetahuanku lagi?"

"Ingat kok."

"Lalu ini apa?"

"Ya kan ini aku lagi telponan sama kamu, Mas. Aku nggak pergi tanpa sepengetahuan kamu kok. Aku lagi menenangkan diri!"

"Sampai kapan?"

"Nggak tau!"

"Itu bukan anakku."

"...."

"Kamu percaya aku, kan?"

"Nanti aja kita bahas ini, tunggu aku balik ke Jakarta."

"Kamu beneran lagi di Jogja?"

"*No*, aku baru sampai Surabaya tadi pagi."

"Sayang, aku susul kamu ya ke sana?"

"Nggak usah, aku nggak akan lari Mas. Tenang aja."

Terdengar helaan napas panjang dari Ares di ujung sana. Terkadang Anye berpikir, di saat-saat seperti ini perbedaan usia mereka terlihat mencolok, terutama mengenai cara bersikap dewasa dan mengalah. Anye akui, dia masih terlihat kekanak-kanakan dibanding Ares.

"Oke. Kalau kamu udah sampai Jakarta, hubungin aku, biar aku jemput. Aku kangen banget sama kamu."

"Hmm."

"Anyerila."

"...."

"Percaya sama aku. Cuma kamu yang akan menjadi satu-satunya

Scanned by CamScanner

istri dan ibu dari anak-anakku."

Keesokan harinya setelah bangun pagi, Anye benar-benar merasakan sedikit ketenangan akibat dari komunikasinya dengan Ares lewat sambungan telepon kemarin. *Mood*-nya mulai membaik dan Anye pun mantap untuk segera kembali ke Jakarta hari ini. Jujur saja, ini lebih banyak disebabkan oleh ucapan Ares kemarin yang berkata jika bayi yang sedang dikandung Bianca bukanlah anak laki-laki itu. Bukan seperti Anye yang sebelumnya percaya jika itu anaknya Ares, hanya saja ada yang berbeda jika laki-laki itu mengatakannya secara langsung dari mulutnya.

Anye tahu ini juga salahnya yang tidak memberi kesempatan Ares untuk berbicara padanya selama tiga hari ini, dan sekalinya ia mengangkat telepon dari laki-laki itu, perasaan Anye seketika berubah jauh lebih baik. Satu lagi, ucapan Ares yang berkata jika hanya dirinya yang akan menjadi satu-satunya istri dan ibu dari anak-anaknya semakin menambah debar dan kehangatan pada dadanya. Astaga, entah kenapa semakin hari Anye merasa semakin menyukai Ares. Oleh karenanya, mengambil jadwal penerbangan di sore hari, Anye pun tiba di Jakarta kurang lebih dua jam setelahnya.

Anye juga sengaja tidak menepati janji untuk menghubungi Ares jika ia sudah tiba di Bandara, bahkan hari ini Anye pulang pun Ares tidak tahu menahu. Tapi selayaknya sudah benar-benar merindukan laki-laki itu, Anye tidak sabar untuk bertemu dengannya. Tidak munafik, Anye sangat ingin memeluk Ares setelah kurang lebih empat hari tidak bertemu. Oleh karenanya, ketika ia baru saja keluar dari terminal kedatangan dan menggeret koper, Anye langsung berniat untuk menghubungi Ares.

"Halo, Mas?"

Senyum Anye merekah, apalagi tidak sampai nada sambung kedua, panggilannya langsung diangkat. Ini juga salah satu yang membuat Anye menyukai Ares, laki-laki itu cepat sekali mengangkat panggilan teleponnya.

"Tebak deh Mas, aku lagi di mana sekarang?"

Scanned by CamScanner

Masih berkonsentrasi pada Ares melalui sambungan telepon, mata Anye juga sedikit mengedar mengawasi keadaan sekitarnya, nggak lucu kan kalau dia menabrak orang atau gimana?

"Aku udah di Jakarta, Mas. Kamu lagi di mana sekarang? *No*, nggak perlu dijemput, biar aku aja yang nyamperin kamu."

Di tengah-tengah kesibukan pandangan matanya yang mengedar ke sekeliling bandara, Anye langsung menghentikan langkah saat tidak sengaja menatap sebuah layar televisi yang sedang menyiarkan sebuah berita yang cukup menarik perhatian Anye.

"Mas lagi di gedung apartemenku? Oh ya Mas—"

Anye yang tengah menonton siaran dari layar besar di ujung bandara langsung tidak jadi melanjutkan kalimatnya kala sebuah tulisan di layar itu sukses membuatnya terkesiap bukan main. Pada tayangan di depan sana, tertulis dengan jelas jika Bianca Alisandra akan segera melangsungkan pernikahan dalam waktu dekat dengan salah satu anggota keluarga Abimana. *What, the, fuck?!*

"Kamu... tunggu aku di sana," ucap Anye pada Ares dan langsung menutup panggilannya.

Anye akui di masa lalu hubungannya bersama Ares begitu banyak terjadi kesalahpahaman. Setelah empat tahun berlalu, kesalahpahaman itu kembali memporak-porandakan hubungan mereka, tapi untuk yang satu ini Anye tidak tahu merupakan salah paham atau bukan. Mulai dari kabar Bianca hamil yang menyebabkan dirinya dan Ares tidak bisa menikah tahun ini, hingga kabar pernikahan artis itu dengan salah satu anggota keluarga Abimana.

Oh *God*, kepala Anye benar-benar ingin pecah selama perjalanannya menuju apartemen di mana Ares sedang berada sekarang. Berkali-kali Anye mensugestikan pada dirinya sendiri untuk tidak boleh terlalu cepat mengambil kesimpulan. Tapi ketika kabar itu berbondong-bondong menyerang akal sehat Anye yang sedang ingin ia pertahankan. Anye ragu dia tidak bisa bertahan lebih dari ini.

Suara koper yang ia seret dengan keadaan penuh emosional di

Scanned by CamScanner

lorong koridor apartemen menuju unitnya terdengar tidak teratur. Seakan Tuhan ingin mempermudah segala sesuatunya, di ujung sana, ia baru saja melihat sosok Ares yang keluar dari unit Adrian sembari menempelkan ponsel di telinganya. Sedang menelepon siapa laki-laki itu? Menelepon calon istrinya kah? Bianca?!

"Antares Abimana!"

Anye berteriak kalap seakan tidak bisa menunggu lagi untuk membuat konfrontasi dengan laki-laki itu. Pada jarak mereka yang mungkin bisa sekitar tujuh meter lagi, dengan jelas Anye bisa melihat Ares yang menoleh menujunya. Tidak seperti bayangan Anye yang mengira akan melihat ekspresi syok ala-ala maling yang ketahuan mencuri, laki-laki itu malah tersenyum lebar padanya. Oh *God*! Apa otak laki-laki itu sudah rusak?!

"Sayang, kamu udah sampai? Aku kangen banget sama kam—"

"Kamu mau menikah sama Bianca hah? Jawab!"

Anye bertanya langsung pada Ares sembari melangkah lebar menuju laki-laki itu. Ekspresi Ares langsung terlihat bingung dan kaget mendengar ucapannya. Lihat, dulu laki-laki itu pernah berkata padanya untuk tidak ragu-ragu berkonfrontasi serta mencaci makinya kan jika dia melakukan kesalahan? Lihat ini sekarang, Anye akan menunjukkan bagaimana cara seorang Arsanin Anyerila Jashid berkonfrontasi.

"Astaga, kamu ini ngomong apa? Kamu salah paham!"

Salah paham. Salah paham. Salah paham. Entah sudah berapa kali dua kata itu bercokol di kepala Anye. Persetan dengan salah paham!

"Salah paham?!" senyum remeh Anye terbit, "jadi maksud kamu berita perempuan itu yang akan menikah dengan salah satu anggota keluarga Abimana nggak benar?! *Hoax*?!"

"Berita itu benar, tapi—"

"Apa?! Benar kamu bilang?!"

Emosi Anye sudah sampai pada puncaknya. Dilepasnya koper itu ke lantai dan semakin mempercepat langkahnya menuju Ares. Satu hal yang ingin dilakukan Anye saat itu, menampar dan menjambak rambut Ares. Ketika posisi mereka sudah dalam radius

Scanned by CamScanner

yang tepat, Anye langsung mengangkat tangannya.

Plak!

Anye seketika tersentak saat suara tamparan itu terdengar begitu keras. Bukan karena dia yang terlalu keras melayangkan tamparan dan membuat Ares pingsan atau bagaimana. Melainkan tangannya saja belum sampai menyentuh Ares, tapi kenapa sudah ada suara tamparan yang terdengar?! Siapa yang menampar dan ditampar?!

"Aku nggak mau menikah dengan kamu! Atas dasar apa kamu dan keluarga kamu seenaknya begini?! Jangan mentang mentang keluarga kamu kaya, jadi kalian—"

"Terus mau kamu apakan anak yang ada di kandungan kamu itu kalau kita nggak nikah?!"

Mulut Anye menganga saat dirinya menoleh ke sisi kiri, tepatnya menuju ke dalam unit tempat Ares muncul beberapa saat lalu dan menemukan ada dua sosok lain yang sedang berkonflik. Ini apa? Kenapa Bianca malah perang mulut dengan— Anye buru-buru menoleh ke arah Ares lagi, laki-laki itu tampak menatapnya lembut.

"Mas... Ini—"

"Itu anaknya Adrian."

Anye hampir memekik mendengar ucapan Ares, beruntung dengan cepat ia membekap mulutnya sendiri saat itu.

"Kabar pernikahan itu memang benar, tapi bukan denganku tapi dengan Adrian. Itu juga sebabnya kita nggak bisa nikah dalam tahun ini, keluargaku nggak mengizinkan adanya pernikahan lebih dari satu kali dalam setahun."

Mendengar penjelasan Ares tersebut semakin membuat Anye tercengang. Jadi... Yang menghamili Bianca itu... Adrian?! Kapan mereka berhubungan?! Sejak kapan dan... Kok bisa?!

Scanned by CamScanner

BAB 26

Masih mencoba untuk mengendalikan dirinya, Ares menarik napas dalam-dalam di ruangan itu. Berbalut jas hitam dengan sedikit aksen mengilap, Ares tampak duduk di salah satu kursi sembari memegang sebuah kotak cincin. Beberapa kali Ares membuka tutup kotak itu dan beberapa kali pula Ares menghela napas karenanya.

Terdengar sayup-sayup lantunan musik serta keriuhan dari tempatnya duduk saat ini. Bisa Ares tebak, beberapa tamu juga sudah mulai memenuhi gedung yang mana beberapa bulan lalu sengaja Ares *booking* untuk memeriahkan pernikahannya. Melihat secara langsung gedung itu sudah mulai ramai akan tamu, semakin membuat Ares melengos. Tapi yang menjadi masalahnya saat ini adalah foto mempelai yang terpajang di setiap sudut gedung, bukan fotonya dan Anye melainkan foto Adrian dan Bianca. *Bangsul*!

"Keluarga besar kamu hebat, Mas, bisa mempersiapkan pernikahan semewah dan secepat ini."

Anye yang duduk di sebelahnya dan tengah memeluk lengannya itu tiba-tiba berbicara. Saat ini mereka sedang duduk di salah satu meja yang dikhususkan untuk keluarga para mempelai. Berbicara mengenai kehebatan keluarga besarnya dalam mempersiapkan pernikahan ini, kembali membuat mulut Ares berdumel kesal.

Ya gimana nggak hebat. Asal tahu aja ya, pernikahan ini bisa digelar secepat ini karena hasil jarahan! Orang yang dijarah adalah dirinya, Antares Abimana. Awalnya pernikahan Adrian-Bianca tidak akan bisa berlangsung secepat ini, tetapi saat mengetahui jika Ares sudah diam-diam menabung 'persiapan pernikahan', keluarga besarnya yang diketuai oleh sang Opa dan Oma tercinta

Scanned by CamScanner

mulai dari gedung hingga jasa *wedding organizer* yang awalnya Ares *keep* untuk pernikahannya dengan Anye seketika dilimpahkan untuk pernikahan Adrian-Bianca. *Bangsul, Adrian emang bangsul!*

"Aku masih benar-benar nggak percaya kalau Mas Adrian bakal lebih dulu nikah dibanding kita."

"Aku malah lebih nggak percaya ternyata Oma dan Opaku bisa setega ini untuk 'ngerampok' semua persiapan pernikahan kita dan menggunakannya untuk mempercepat pernikahan Adrian-Bianca."

Anye menoleh ketika mendengar ucapan Ares. Perempuan itu tertawa geli melihat ekspresi laki-laki itu yang masih terlihat *badmood* sepanjang acara.

"Ya ampun Mas, kamu masih marah banget sama Mas Adrian? Mereka lebih urgen daripada kita."

"Sayang, kamu liat cincin yang sedang aku pegang ini. Ini cincin yang aku persiapkan untuk kamu. Sebagai cincin nikah kita. Mengetahui kalau aku juga udah pesan cincin di salah satu desainer, Oma dan Opa langsung menghubungi desainer itu. Coba apa yang Oma bilang ke aku saat itu?"

Anye menggeleng, dan Ares kembali melanjutkan ucapannya.

"Ares, tadi Oma udah tanya, ternyata cincin kamu udah jadi, tinggal diukir nama aja yang belum. Pas banget ya, kamu nggak keberatan kan kalau cincin itu diukir nama Adrian dan calon istrinya dulu?"

Selesai Ares mengulang ucapan Omanya, Anye langsung mengelus-elus pipi laki-laki itu untuk menenangkan.

"Mahal ya Mas?"

"Apanya?"

"Cincin itu, sampai kamu nggak ikhlas banget gitu ngelimpahinnya ke Mas Adrian."

"Bukan masalah harga, tapi teganya itu lho yang bikin kesel. Kayak nggak cukup ngelangkahin kita, eh kurang-kurang gedung, WO, sampai cincin nikah pun diambil. Kalau kamu tanya mahal, ya aku jawab lumayan. Cincin itu 5 M."

Scanned by CamScanner

"Bangga aku sama kamu Mas, kamu baik banget sama Mas Adrian."

"Baik? Baik gimana maksudnya?"

"Kamu kasih kan cincinnya?"

"Ya enggaklah. Dia mesti ganti."

"Kasian dong Mas."

"*Trust me*, Adrian nggak semiskin itu. Dia punya uang. Emang gayanya aja yang kayak orang susah mulu padahal nggak."

Ares kembali menggerutu. Namun, melihat itu malah membuat Anye tidak bisa berhenti tersenyum. Bahkan saking kesalnya laki-laki itu melihat pernikahan Adrian hari ini, Anye bisa menebak jika Ares masih tidak menyadari sesuatu yang Anye tengah kenakan sekarang. Tidak hanya itu, bahkan Ares tergolong sangat tenang ketika tadi tanpa sengaja berpapasan dengan Deryl yang juga diundang ke acara ini. Berbicara mengenai Deryl, terakhir kali Anye berkomunikasi dengan laki-laki itu adalah ketika ia menerima pesan permintaan maaf dari Deryl beberapa hari yang lalu. Sejak itu, Deryl sudah tidak lagi mengganggunya lagi. Semoga.

Kembali ke tengah-tengah acara, tiba-tiba Anye merasa ada sesuatu yang sedang mengganggu panitia acara. Bahkan tidak hanya panitia, Adrian dan Bianca yang berdiri di atas pelaminan sana juga terlihat sedikit gelisah. Lebih tepatnya gelisah sembari memandang ke arah Anye dan Ares duduk. Seakan mulai sadar dengan apa yang terjadi, Anye langsung menoleh ke arah Ares yang masih terlihat tidak terganggu dengan kondisi sekitar.

"Mas?"

"Hmm?"

"Cincinnya, mau sampai kapan kamu pegang cincin pengantinnya?"

"Emang kenapa?"

"Mas Adrian udah melotot gitu ke kamu, pasti dia cari cincin."

"Oh."

"Lah, kok kamu santai banget?"

"Biarin aja."

"Ya nggak bisa Mas, nanti pasti ada sesi tukar cincin lagi kan?"

Scanned by CamScanner

"Bodoh amat."

"Hah?!"

Melihat sikap Ares yang begitu kekanak-kanakan, alhasil Anye dengan cepat merebut kotak cincin berbahan beludru itu dan langsung memanggil salah seorang pantia acara yang tengah hilir mudik tidak jauh dari meja tempatnya berada untuk menyerahkan cincin tersebut. Sekilas Anye kembali menoleh ke arah pelaminan dan di sana ia bisa menemukan ekspresi lega dari wajah Adrian. Tuh kan benar, mereka lagi cariin cincin.

Tidak lama dari itu, sesi tukar cincin pun dimulai, seluruh tamu undangan pun dimohonkan untuk berdiri dan memberikan tepukan selamat kepada kedua mempelai. Anye kembali menoleh menuju Ares, dan di sana ia lagi-lagi bisa melihat bagaimana ogah-ogahannya Ares menggerakkan kedua telapak tangannya.

"Sayang?" panggil Ares.

"Kenapa?"

"Pokoknya nanti pernikahan kita harus lebih dari ini."

"Emang aku udah setuju nikah sama kamu? Emang aku udah dilamar? Cincinnya mana?"

Ares terdiam tiba-tiba. Dia baru ingat jika belum benar-benar melamar Anye dengan resmi. Selama ini mereka hanya berbicara sebatas dari mulut ke mulut. Bahkan melamar dengan cincin pun belum.

"Oh itu... Maaf. Nanti aku bakal—"

"Duh! Kamu tuh ya! Lama kalau nunggu kamu sadar!"

Tiba-tiba Anye menarik dan kemudian menautkan kedua telapak tangan mereka. Tidak hanya menautkan saja, Anye pun mengangkat tautan mereka hingga sejajar dengan jarak pandang Ares. Awalnya Ares tidak mengerti dengan apa yang sedang dilakukan Anye, namun setelah matanya bersirobok dengan benda berkilau yang tersemat di jari manis Anye, Ares seketika terpana. Di sana, Ares bisa melihat cincin yang empat tahun lalu nyaris ia berikan pada Anye kini sudah terpasang di jemari perempuan itu. Cincin yang selama ini hanya ia simpan di laci meja kerjanya di rumah sakit.

Scanned by CamScanner

"Kamu... Kapan pakainya?"

"Udah dari tadi aku pake, kamu aja yang terlalu sibuk kesal sama Mas Adrian, jadi nggak sadar, padahal sejak tadi udah aku sengajain kibas-kibasin tangan ke muka kamu, masih aja nggak *ngeh*," terang Anye.

"Tapi, kok bisa sama kamu?"

"Mas Adrian yang kasih. Dia bilang, kalau dia bobol laci kerja Mas, dan karena merasa bersalah, jadi dia kasih cincin ini ke aku."

Mata Ares menatap Anye dan jemari perempuan itu bergantian. Ekspresi Ares masih tidak ternilai. Namun, perlahan Anye bisa menemukan setitik senyum di bibir laki-laki itu. Tanpa berkata apa pun, Ares seketika menarik tangannya keluar dari aula dan membawanya masuk ke sebuah ruangan kosong yang Anye tebak merupakan salah satu ruang tunggu khusus keluarga.

"Kenapa kamu bawa aku ke sini?" tanya Anye tidak mengerti. Kini dia sedang berdiri memunggungi pintu dengan Ares yang berdiri menjulang di hadapannya.

"Ada yang mau aku tanyakan sama kamu."

"Tanya? Kenapa harus di sini?"

"Karena aku nggak yakin bisa menahan diri untuk segala kemungkinan jawaban yang akan keluar dari mulut kamu. Aku pikir, kita butuh ruang sendiri di sini. Jadi, berhubung kamu udah pake cincin itu di jari kamu. Itu tandanya kamu udah terima lamaran aku kan?"

Mendengar pertanyaan Ares, kembali membuat senyum Anye terbit. Astaga, dia kira apa laki-laki itu tiba-tiba menariknya keluar aula dan membawanya ke sini, ternyata masih tentang cincin di jemarinya. Sayangnya, senyum Anye tidak benar-benar menular pada laki-laki di hadapannya, terbukti dari Ares yang masih memasang wajah serius dan kelewat tegang sembari menatapnya lurus-lurus.

"Menurut Mas sendiri gimana?" Anye balas balik bertanya.

"Jawab yang jelas, Anyerila."

"Oke. Iya, aku setuju menikah dengan kamu."

"Menikah dengan siapa?"

Sejenak Anye bisa melihat kilat jahil dan senyum dari wajah

Scanned by CamScanner

Ares saat menanyakannya itu.

"Kamu," jawab Anye.

"Sebut namaku."

Anye kembali berdecih saat mendengar Ares yang semakin menggodanya dengan menanyakan hal-hal yang seharusnya tidak perlu lagi untuk ditanyakan.

"Ares."

"Nama lengkap."

"Bisa kita persingkat percakapan ini? Di luar acaranya masih berlangsung, *by the way.*"

"Persingkat? Ada saran?" tanya Ares sembari menatap Anye lekat-lekat. Ares sama sekali tidak bisa menahan senyumnya ketika menemukan kekesalan dari wajah Anye.

"Ada."

"Oh ya? Ap—"

Belum selesai Ares menyelesaikan kalimatnya yang bertujuan untuk kembali menggoda Anye, perempuan itu seketika melangkah maju dan segera mempertemukan bibir mereka. Pagutan demi pagutan pun terjadi di ruangan yang hanya ada mereka di dalamnya.

"Jadi, masih butuh jawaban?" tanya Anye saat bibir mereka sedikit berjarak.

"Butuh jawaban sih udah nggak, tapi sayangnya aku jadi butuh hal lain."

"Apa?"

Pertanyaan yang dilontarkan Anye tersebut tidak lagi dijawab oleh Ares, laki-laki itu kembali mempertemukan bibir mereka, dan Anye pikir, pertanyaannya sudah tidak perlu lagi dijawab, karena dari ini saja ia sudah tahu apa yang sedang Ares—*mereka berdua lebih tepatnya*— butuhkan.

Scanned by CamScanner

Epilog

Ares terbangun bersamaan suara televisi yang tiba-tiba menyala. Laki-laki itu toleh kanan-kiri, dan pandangannya bertemu dengan remot tv yang berada tidak jauh dari posisi baringnya di atas kasur. Tanpa sengaja Ares melakukan gerakan yang menyebabkan remot tertekan dan mengakibatkan televisi menyala.

Ares mengacak-acak rambutnya sembari menetralisir kantuk yang masih mendominasi. Tatapan Ares tanpa sengaja tertuju pada bingkai foto besar yang terpampang di kamar tidur. Ada wajahnya dan Anye di sana. Foto pernikahan yang selama satu minggu ini menjadi satu-satunya pelepas rindunya dengan sang istri.

Ares meraih ponselnya dan mulai mengotak-atik benda itu. Melihat masih pukul berapa sekarang, Ares memutuskan untuk kembali rebahan. Dia bisa gila kalau setiap pagi hanya cukup dengan memandangi wajah istrinya melalui foto saja.

"Angkat, Anye. Angkat," bisik Ares saat panggilannya mulai tersambung.

Sudah satu minggu ini Anye berada di Bali untuk urusan pekerjaan. Pernah menjadi bintang tamu di acara memasak Deryl selama dua kali membuat beberapa produser mulai mengendus potensi Anye. Seperti yang terjadi sekarang, istrinya itu sudah punya program tv sendiri di salah satu televisi swasta. Melihat betapa senangnya Anye, tentu saja Ares yang saat itu masih berstatus tunangan hanya bisa mendukung. Tapi Ares benar-benar tidak menyangka jika tepat satu bulan pernikahan mereka, dia malah ditinggal hampir satu minggu oleh Anye untuk keperluan syuting. Masih untung sempat *honeymoon*.

"Halo?"

Suara Anye benar-benar bak oase di gurun pasir bagi Ares. Energi Ares sontak terisi full.

"Halo Sayang. Kapan pulang?"

Scanned by CamScanner

Terdengar dengkusan geli dari Anye di seberang sana.

"*Kamu tiap nelpon pasti tanyain kapan pulang mulu. Aku kan jadinya makin nggak enak.*"

"Ya makanya pulang. Enakin aku."

"*Muka! Gimana kalau didengar orang? Kamu lagi nggak di rumah sakit kan?*"

Ares tertawa geli mendengar respon Anye.

"Aku masih di rumah. Di kamar kita tepatnya, belum berangkat kerja. Bentar lagi."

"*Tumben belum berangkat kerja.*"

"Mager. Kebayang kamu terus. Kangen, *Babe*."

"*Apaan sih receh banget. Ini juga dari tadi obrolannya nggak berfaedah banget. Kamu nelpon cuma buat ngereceh ya jangan-jangan?*"

"Emang harus ada hal yang penting dulu ya baru bisa nelpon istri sendiri? Aku kangen kamu juga hal penting lho. Perkara rindunya Antares Abimana jangan diremehin ya."

"*Iya deh, maaf.*"

"Oh ya *Babe*. Bali gimana? Seru?"

"*Lumayan. Kenapa emangnya?*"

"Kamu sampai kapan sih di sana? Kalau misalnya masih lama, *weekend* nanti mau kususulin. Kita *honeymoon* jilid dua."

"*Jangan gila! Kamu tuh baru satu minggu masuk kerja dari honeymoon kita di Jepang kemarin. Masa udah izin lagi? Masih perkara honeymoon pula.*"

"Lah kamu? Belum sehari pulang dari Jepang udah lanjut ke Bali. Suaminya ditinggal lagi."

"*Idih, kamu ngambek ceritanya?*"

"Pokoknya kalau sampai Jumat kamu belum pulang. Aku susulin ke Bali. Kita *honeymoon* jilid dua!"

"*Ngawur!*"

"Bodo amat! *Newlywed* kok pagi-pagi masih mageran kayak aku. Apa kata dunia? Malu sama Adrian yang bentar lagi anaknya mau lahir! Kapan bisa nyusul dia kalau begini."

"*Ya kan istrinya udah hamil lama. Bakal lahiran lah bentar lagi.*"

"Bodo amat!"

Scanned by CamScanner

"Ya udah sih! Telponan sama kamu tuh tiap pagi pasti akhirnya ngeselin! Aku tutup!"

"Eh jangan tut— *Babe*? Halo?! Anyerila!"

Ares mendengkus sebal. Panggilannya lagi-lagi ditutup sepihak oleh Anye. Ares pun tidak mengerti. Kenapa setiap mereka telponan, *ending*-nya pasti Anye yang kesal. Merasa waktu sudah semakin berjalan, mau tidak mau Ares beranjak dari kasur, jam kerjanya sudah semakin dekat. Lebih baik dia segera mandi dan bersiap-siap.

Usai mandi dan baru akan menyimpulkan dasi di leher, Ares mendengar bel rumahnya berbunyi. Untuk beberapa alasan, di jam seperti ini rasanya tidak ada tamu yang sedang ia tunggu. Anye masih di Bali, orang tuanya tidak mungkin, jangan bilang— Ares segera melangkah menuju suara bel. Dibukanya pintu dan tatapannya terpaku pada sosok wanita yang berdiri di depannya.

"Kamu...."

Sadar jika suaranya terdengar serak, Ares berdehem pelan. Menutupi kekagetannya, laki-laki itu langsung menyandarkan tubuhnya di dinding sebelah pintu.

"Cari siapa?" tanya Ares. Membuat perempuan itu tampak bingung pada awalnya ditanyai seperti itu.

"Aku□"

"Sekadar informasi, Nyonya rumah ini sedang di Bali, dan suaminya ditinggal begitu aja. Jangan macam-macam, tingkat kebuasan suaminya sedang pada fase yang paling tinggi."

Sembari melangkah masuk, perempuan itu menatap Ares dengan ekspresi datar. Sementara itu, menyadari si perempuan yang sedang bergerak untuk menutup pintu, Ares dengan cepat menegakkan tubuh untuk menyingkir.

"Kamu dengar nggak sih? Nyonya rumah ini sedang di Bali. Bukannya ini terlihat seperti *affair*?" celetuk Ares lagi.

Perempuan itu mengangguk pelan mendengar ucapannya. Ares mengerjap saat si perempuan tiba-tiba meletakkan tasnya di lantai dan melepas *blazer*. Sambil mengibaskan rambutnya, perempuan

Scanned by CamScanner

itu berjalan menuju Ares dan langsung menghimpit sekaligus memerangkap tubuh laki-laki itu di dinding.

"Kayaknya kita harus cepat. Suamiku bakal kerja jam sembilan. Aku nggak tahu gimana caranya meredam ambekannya selain dari cara ini."

Bersamaan dengan itu si perempuan langsung mencium Ares. Ares terkesiap bukan main. Awalnya dia hanya ingin bercanda dan bermain-main dengan Anye. Tidak tahunya perempuan itu malah seperti ini. Tapi yang namanya rezeki, masa Ares tolak?

"Kenapa nggak bilang di telepon tadi kalau udah di Jakarta, hmm?" tanya Ares dengan tubuh Anye yang berada di gendongannya. Masih dengan sesekali mengecup bibir satu sama lain, laki-laki itu berjalan menuju kamar tidur mereka.

"Oh ya, kamu beneran jam sembilan kan pergi kerja?" tanya Anye saat Ares merebahkan tubuhnya di atas kasur, dengan laki-laki itu yang berada di atasnya.

"Iya. Makanya kita harus cepat. Cukuplah satu jam," terang Ares yang langsung menyerukkan kepalanya di perpotongan leher Anye. Buru-buru Anye mendorong tubuh laki-laki itu menjauh.

"Bentar dulu. Kamu emangnya nggak mau tau alasan aku tiba-tiba pulang tanpa kasih kabar kayak gini?"

"Ya mau kasih aku *surprise* kan? Iya aku tau kamu tuh cinta banget sama aku. *I love you too, Babe*," bisik Ares lembut dan kembali mencerukkan kepala pada leher Anye.

"Lah ge-er banget! Aku tuh ada yang mau kukasih liat! Penasaran liat reaksi kamu!"

Kesal karena kegiatannya terus-terusan diinterupsi, Ares bangkit dari atas tubuh Anye dan langsung memasang wajah masam. Tidak sama sekali simpati dengan ekspresi kesal sang suami, Anye malah bangkit dari kasur dan masuk ke dalam kamar mandi dan beruntung tidak sampai lima menit, istrinya itu sudah kembali keluar.

"Aku tuh mau kasih liat ini sama kamu! Lihat deh!"

Masih dengan wajah masam. Disabetnya dengan ogah-ogahan sesuatu yang disodorkan istrinya itu untuk dilihat.

Scanned by CamScanner

"Apaan sih *Babe*, kamu tuh—"

Suara kikikan Anye terdengar bersamaan dengan Ares yang berhenti bicara. Ekspresi laki-laki itu benar-benar tak ternilai memandang benda yang berada di tangannya.

"Ini punya kamu?" tanya Ares.

"Iya lah. Masa punya perempuan lain aku kasih liat ke kamu? Sebenarnya semalam aku iseng-iseng tes. Nggak taunya garis dua. Nggak percaya kan aku kalau cuma satu kali, ya udah aku cobain semua, dan tiga *testpack* semuanya sama. Garis dua."

Anye bercerita dengan diakhiri tepukan tangannya sendiri.

"Akhirnya aku tahu kenapa akhir-akhir ini aku bawaannya kesal banget kalau telponan sama kamu. Mungkin faktor hormon kali ya," lanjut Anye.

"Itu... Ini beneran punya kamu?"

"Duh nggak percayaan banget sih! Mau tes sekali lagi? Ayo, aku masih ada satu *testpack* kalau kamu—"

"*Oh God. I love you so much*, Anyerila."

Belum selesai Anye bicara, Ares sudah meraihnya dan mendekapnya erat. Merasa jika Ares sudah percaya dengan ucapannya, Anye balas memeluk laki-laki itu.

"Siapa lagi yang udah kamu kasih tahu?" tanya Ares saat melepaskan pelukannya.

"Belum ada, baru kamu."

Ares kembali mencium Anye dengan penuh perasaan.

"Kita ke rumah sakit sekarang. Tes lab."

"Sekarang?"

"Iya. Atau kamu masih capek?"

"Aku kira kamu masih mau lanjut *quickie,*" goda Anye.

"Nanti aja masalah itu. Tes lab lebih penting untuk saat ini."

Anye terkekeh pelan melihat Ares.

"Ayo *Babe*."

"Aku udah siap kok, langsung tinggal pergi. Kamu yang belum siap. Dasi aja belum kepasang gitu."

"Ah iya, kamu benar. Kamu tunggu bentar."

Scanned by CamScanner

Anye menggeleng-geleng melihat suaminya yang terlihat linglung sendiri. Sama persis seperti dirinya semalam saat pertama kali melihat garis dua di tiga *testpack* yang ia uji. Penasaran dengan apa yang sedang dilakukan Ares, Anye menoleh dan masih mendapati laki-laki itu yang tengah kesusahan menyimpulkan dasi.

"Siniin dasinya. Aku baru tahu seminggu ditinggal ke Bali bisa bikin kamu lupa caranya pakai dasi."

Anye mulai menyimpulkan dasi berwarna coklat itu dengan cekatan, sementara Ares di depannya terus-terusan menatap Anye tanpa berkedip.

"Udah. Selesai kan? Yuk," ajak Anye sambil menepuk pelan dada Ares. Namun baru saja perempuan itu akan beranjak, Ares sudah lebih dulu menahan tangan Anye.

"Makasih ya," ucap Ares *out of the blue.*

"Kenapa tiba-tiba bilang makasih?"

"Karena aku pikir aku harus banyak-banyak makasih sama kamu."

"Contohnya?"

Ares melangkah mendekat dan mengecup dahinya.

"Makasih karena udah mau terima aku lagi setelah empat tahun."

Ares kembali mengecup kedua kelopak matanya.

"Makasih karena udah mau menikah denganku."

Ares mengecup bibirnya lembut.

"Makasih karena udah mau jadi ibu dari anak kita."

Anye tersenyum simpul.

"Aku nggak akan balik berterima kasih sama kamu. *Is it okay?*"

"*Its okay.*"

"Tapi aku mau bilang ini ke kamu." Anye menjinjit dan mengecup pelan bibir Ares, "*I love you, so much.*"

Setelah itu Anye langsung menarik tangan Ares untuk segera keluar dari kamar mereka. Misi mereka pagi itu masih belum berakhir. Malah kehidupan keduanya baru akan memasuki fase yang sebenarnya setelah ini.

TAMAT

Scanned by CamScanner

Thanks To

Puji syukur kepada Allah SWT, yang nggak habis-habisnya memberikan nikmat-Nya yang luar biasa, sehingga aku bisa menyelesaikan novel ini.

Kepada Ayah, Ibu, Kakak, dan Adikku, semua keluargaku yang paling aku cinta. Terima kasih atas dukungannya dalam segala hal selama kurang lebih dua puluh tahun ini.

Kepada teman-temanku yang juga sedang meraih mimpi, semoga mimpi kita terwujud.

Kepada Penerbit Loveable, terima kasih banyak karena sudah mau membantuku melahirkan Kissing The Playboy

Untuk deretan mp3 di hape, jasa kalian akan aku kenang, terima kasih sudah menemani setiap paragraf cerita yang kutulis lengkap dengan kebaperan-kebaperan yang kalian– para mp3 ciptakan.

Dan paling spesial, pembacaku yang paling *awesome* sedunia, terima kasih dukungannya dari zaman KTP di wattpad sampai berbentuk buku seperti sekarang, yang selalu meninggalkan komentar-komentar lucunya di setiap barisnya, kalian adalah inspirasi terbesar untuk cerita ini, tanpa kalian aku bukan apa-apa, selalu dukung Despersa ya, jangan pernah bosan membaca cerita-ceritaku.

Terakhir, kamu yang sedang memegang buku ini sekarang. Terima kasih.

Scanned by CamScanner

About Author

Despersa hanya seorang penikmat fiksi yang gemar mengkhayal. Mulai dari TV drama, *anime*, *manga* hingga *webtoon* pasti dia suka. Pecinta nasi goreng yang juga *moody*-an dan si pemalas yang gemar bekerja keras. Bisa diajak *ngobrol* melalui akun Wattpad @despersa atau Instagram @despersaa dan @despersa.books

Karya yang sudah terbit dan bisa didapatkan di toko buku terdekat:

The Boss On My Bed (2019)
The Boss Next Door (2019)
Me Vs Celebrity (2019)
Cinderella And The Boss (2019)
Kissing The Playboy (2020)

Scanned by CamScanner

Telah dibaca
3,1 juta kali
di Wattpad

Tidak ada yang menyangka, wajah tampan, seksi, sukses sebagai pengusaha dan juga berprofesi sebagai dokter membuat status Antares Abimana (Ares) masih *single*. Itulah kenapa dirinya dijuluki HOT BUJANG oleh wanita-wanita yang mengincar dirinya untuk dijadikan kekasih.

Namun, kehidupan Ares mulai berubah, saat ia dipertemukan dengan mantannya yang juga cinta pertamanya, Arsanin Anyerila Jashid (Anye). Anye masih sama seperti wanita yang dulu pernah dikenalnya. Dingin dan serius. Bahkan, lebih buruk dari apa yang dipikirkannya.

Anye bersikap seolah tidak mengenal dirinya sama sekali. Namun, bukan Ares namanya kalau tidak dapat menaklukkan seorang Anye. Ares tahu apa yang bisa membuat Anye kembali mengingatnya. Ia pun membisikkan sesuatu kepada Anye.

"Apa perlu aku melakukan hal yang 'dulu kita lakukan' agar kamu ingat siapa aku?"

Novel
ISBN: 978-623-7211-53-2
9 786237 211532
Harga Pulau Jawa Rp89.500

Loveable
CDS
PT Cahaya Duabelas Sumesta
Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037,
Fax. (021) 78847081
www.loveable.co.id
Email:Loveable.redaksi@gmail.com
@loveableous
Penerbit Loveable
@loveable.redaksi

Scanned by CamScanner